

**PENGARUH STRATEGI PELATIHAN *PARENTING*  
DAN TINGKAT PENDIDIKAN  
TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI IBU  
DENGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**(Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta, 2018)**



**ADIYATI FATHU ROSHONAH  
Pendidikan Anak Usia Dini  
7517157819**

**Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta  
dalam rangka Memenuhi Persyaratan memperoleh Gelar Doktor**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2019**

**PENGARUH STRATEGI PELATIHAN *PARENTING* DAN TINGKAT PENDIDIKAN  
TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI IBU  
DENGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Non Formal  
Provinsi DKI Jakarta, 2018)**

**Adiyati Fathu Roshonah, Fasli Jalal, Elindra Yetti  
adiyati\_fathu@mahasiswa.unj.ac.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun di PAUD non formal Provinsi DKI Jakarta. Metode penelitian eksperimen dengan rancangan *treatment by level 2x2*, sampel 34 orang ibu, menggunakan instrumen kemampuan berkomunikasi. Pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) dan *experiential learning* (EL) dilaksanakan sesuai sintaks pelatihan masing-masing 8 (delapan) kali pertemuan @ 90 menit selama 2 (dua) bulan. Tingkat pendidikan tinggi yakni SMA ke atas, dan tingkat pendidikan rendah yakni SMP ke bawah (SMP, SD dan tidak sekolah). Teknik analisa data menggunakan ANOVA dengan uji F pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dibanding EL. Hasil analisis varians  $2 \times 2$   $F_{hitung} 18,76 > F_{tabel} 4,17$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Nilai rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL  $\bar{x}$  224,56 lebih tinggi dibanding EL  $\bar{x}$  217,3. Artinya kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan *parenting* strategi PBL ( $A_1$ ) lebih tinggi daripada EL ( $A_2$ ); 2) Terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi dibanding ibu berpendidikan rendah. Hasil analisis varians  $2 \times 2$   $F_{hitung} 8,552 > F_{tabel} 4,17$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Nilai rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi  $\bar{x}$  223,32 lebih tinggi daripada ibu berpendidikan rendah  $\bar{x}$  218,40. Artinya kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi ( $B_1$ ) lebih tinggi daripada ibu berpendidikan rendah ( $B_2$ ); 3) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu. Hasil analisis varians  $2 \times 2$   $F_{hitung} 43,683 > F_{tabel} 4,17$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ ; 4) Terdapat perbedaan signifikan kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan *parenting* strategi PBL, antara ibu berpendidikan tinggi dan ibu berpendidikan rendah. Hasil uji lanjut T-Dunnet menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 6,30 > t_{tabel} 2,042$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi peserta pelatihan *parenting* strategi PBL ( $A_1B_1$ )  $\bar{x}$  229,67 dan skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi peserta pelatihan *parenting* strategi EL ( $A_2B_1$ )  $\bar{x}$  212,43. Artinya untuk ibu berpendidikan tinggi kemampuan komunikasinya akan lebih tinggi jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL daripada EL; 5) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL, antara ibu berpendidikan tinggi dan ibu berpendidikan rendah. Hasil uji lanjut T-Dunnet menunjukkan bahwa  $t_{hitung} 2,64 > t_{tabel} 2,042$  pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$ . Skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah peserta pelatihan *parenting* strategi PBL ( $A_1B_2$ )  $\bar{x}$  214,33 dan skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah peserta pelatihan *parenting* strategi EL ( $A_2B_2$ )  $\bar{x}$  221,11. Artinya untuk ibu berpendidikan rendah kemampuan komunikasinya akan lebih tinggi jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL daripada PBL. Disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun di Provinsi DKI Jakarta, strategi pelatihan *parenting* sebaiknya memperhatikan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih cocok mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL dan ibu berpendidikan rendah lebih cocok mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL.

**Kata Kunci : Kemampuan Berkomunikasi, Strategi Pelatihan *Parenting*, Tingkat Pendidikan**

**THE EFFECT OF PARENTING TRAINING STRATEGY AND EDUCATION LEVEL ON  
MOTHER COMMUNICATION ABILITY WITH CHILDREN AGE 4-5 YEARS  
(Experimental Research on Mothers in PAUD Non Formal DKI Jakarta Province, 2018)**

**Adiyati Fathu Roshonah, Fasli Jalal, Elindra Yetti**  
**adiyati\_fathu@mahasiswa.unj.ac.id**


**ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of parenting training strategies and education levels on the ability to communicate with mothers and children aged 4-5 years in non-formal PAUD in DKI Jakarta Province. Experimental research method with 2x2 treatment by level design, a sample of 34 mothers, using communication skills instruments. Parenting problem based learning (PBL) and experiential learning (EL) training was carried out according to the training syntax of 8 (eight) meetings @ 90 minutes each for 2 (two) months. The level of education is high, namely high school and above, and the level of education is low, namely junior high school (junior high, elementary and not school). Data analysis techniques used ANOVA with the F test at a significance level of 0.05. The results showed that: 1) There is a significant difference between the communication skills of mothers participating in PBL strategy parenting training compared to EL. The results of the analysis of variance 2x2  $F_{count} 18.76 > F_{table} 4.17$  at the significance level  $\alpha = 0.05$ . The average score of the communication skills scores of mothers participating in the PBL strategy parenting training  $\bar{x} 224.56$  is higher than EL  $\bar{x} 217.3$ . This means that the communication skills of PBL ( $A_1$ ) parenting strategy participants are higher than EL ( $A_2$ ); 2) There is a significant difference between the communication skills of highly educated mothers compared to mothers of low education. The results of the analysis of variance 2x2  $F_{count} 8.552 > F_{table} 4.17$  at the significance level  $\alpha = 0.05$ . The average score of communication ability scores of highly educated mothers  $\bar{x} 223.32$  is higher than mothers of low educated  $\bar{x} 218.40$ . This means that the communication skills of highly educated mothers ( $B_1$ ) are higher than those of low educated mothers ( $B_2$ ); 3) There is a significant interaction effect between parenting training strategies and education level on mothers communication skills. The results of the analysis of variance 2x2  $F_{count} 43.683 > F_{table} 4.17$  at the significance level  $\alpha = 0.05$ ; 4) There is a significant difference in the communication skills of PBL strategy parenting trainees, between mothers with high education and women with low education. T-Dunnet further test results showed that  $t_{count} 6.30 > t_{table} 2.042$  at a significance level  $\alpha = 0.05$ . The mean score of communication skills of highly educated mothers participating in PBL strategy parenting training ( $A_1B_1$ )  $\bar{x} 229.67$  and the average score of communication skills of highly educated mothers in parenting strategy EL trainees ( $A_2B_1$ )  $\bar{x} 212.43$ . This means that for mothers with high education the communication skills will be higher if they take part in PBL strategy parenting training than EL; 5) There is a significant difference in the communication skills of mothers participating in EL strategy parenting training, between mothers with high education and mothers with low education. T-Dunnet further test results showed that  $t_{count} 2.64 > t_{table} 2.042$  at a significance level  $\alpha = 0.05$ . The mean score of communication skills of low educated mothers training participants in PBL strategy parenting ( $A_1B_2$ )  $\bar{x} 214.33$  and the average score of communication skills of low educated mothers training participants in parenting strategy EL ( $A_2B_2$ )  $\bar{x} 221.11$ . This means that for women with low education the communication ability will be higher if they take EL strategy parenting training than PBL. It was concluded that to improve the ability to communicate with mothers and children aged 4-5 years in DKI Jakarta Province, parenting training strategies should pay attention to the level of mother's education. Mothers with higher education are better suited to take part in PBL strategy parenting training and mothers with low education are better suited to take part in EL parenting strategy training.*

**Keywords: Communication Ability, Parenting Training Strategy, Level Education**

**PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI DIPERSYARATKAN UNTUK  
UJIAN TERBUKA/PROMOSI DOKTOR**

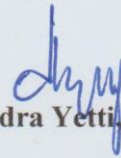
**Promotor**



**Prof. dr. Fasli Jalal, PhD.**

Tanggal 29/10 2019

**Ko-Promotor**



**Dr. Elindra Yetti, M.Pd.**

Tanggal 30/10 2019

**NAMA**

**TANDA TANGAN**

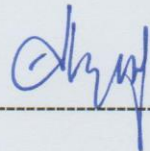
**TANGGAL**

**Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A.**  
**(Ketua)<sup>1</sup>**



7/11 2019

**Dr. Elindra Yetti, M.Pd.**  
**(Sekretaris)<sup>2</sup>**



30/10 2019

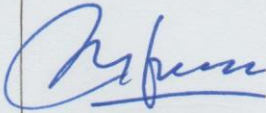
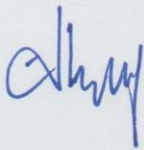

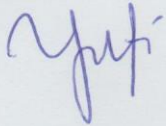
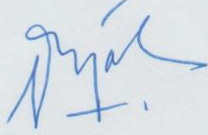


Nama Mahasiswa : Adiyati Fathu Roshonah  
NIM : 7517157819  
Angkatan : 2015/2016  
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini  
Tanggal Lulus :

<sup>1</sup> Plt. Direktur Pascasarjana UNJ

<sup>2</sup> Koordinator Program Studi PAUD Pascasarjana UNJ



**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS HASIL PERBAIKAN  
UJIAN TERTUTUP DISERTASI**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<b>Prof. Dr. Ir. Ivan Hanafi, M.Pd.</b> Ketua		20/10 2019
<b>Dr. Elindra Yetti, M.Pd.</b> Sekretaris/Co-Promotor		30/10 2019
<b>Prof. dr. Fasli Jalal, PhD</b> Promotor		13/10 19
<b>Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi.</b> Penguji		17/10 19
<b>Dr. Ir. Mahdiyah, M.Kes.</b> Penguji		14/10 19
<b>Dr. Nurbiana Dhieni, M.Psi</b> Penguji		15/10 19
<b>Prof. Dr Abdul Mujib, M.Ag., MPsi.</b> Penguji Luar		10/10 19

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya susun sebagai pemenuhan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar doktor dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan sebagian atau seluruh disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundangan yang berlaku

Jakarta, 12 Desember 2018



Adiyati Fathu Roshonah

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahim, Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, segala puji hanyalah bagi Allah *Ta'ala* yang telah mengizinkan dan memudahkan segala urusan sehingga disertasi ini terselesaikan. Disertasi ini diajukan kepada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor Program Pendidikan Anak Usia Dini.

Disertasi ini disusun berdasarkan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta)”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat Promotor Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D dan Co-Promotor Dr. Elindra Yetti, M.Pd. yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran di sepanjang proses penelitian. Penghargaan juga penulis haturkan kepada yang kami hormati Rektor Universitas Negeri Jakarta Dr. Komarudin, MSi, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Nadiroh, M.Pd., Koordinator Prodi S3 PAUD Dr. Elindra Yetti, M.Pd, dan seluruh dosen di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang telah mendidik kami selama perkuliahan di UNJ. Tentu tak lupa penulis haturkan salam *ta'zhim* untuk suami Dr. Tjahjo Suprajogo, M.Si., dan salam cinta untuk ananda Qurrota Aini dan Faqihah Muharroroh Itsnaini, atas perkenan dan kesabaran serta kerelaan hati selama proses penelitian dan penulisan disertasi diselesaikan. Persembahkan terbesar untuk Ayahanda Prof. Dr. Ir. Sahri Muhammad, MSi (alm.) dan Ibunda Rasyunah Azies, BA (alm.) yang tak pernah lelah mendorong sembari memberi teladan yang baik tentang arti penting belajar sepanjang hayat. Untuk semua adik-adik Dr. Eng. Sofyan Arief Setya Budi, M.Sc. (alm), Emil Nashiruddien Zakky, S.T., dr. Maurie Husna Ave Zahra, dan Yudhi M. Hamzah Kusuma, S.Kom. semoga pencapaian ini menjadi contoh yang baik.

Tak ada gading yang tak retak. Perbaikan dan masukan konstruktif senantiasa kami harapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk kebaikan masyarakat dan menjadi catatan amal shalih di sisi Allah *Ta'ala*. *Aamin Allahumma Amin*

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
	<b>ABSTRAK</b> .....	ii
	<b>PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR</b> .....	iv
	<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vi
	<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
	<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
	<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
	<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
	<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
	A. Latar Belakang .....	1
	B. <i>State of The Art</i> .....	13
	C. Identifikasi Masalah .....	15
	D. Pembatasan Penelitian .....	16
	E. Perumusan Masalah Penelitian .....	17
	F. Kegunaan Hasil Penelitian .....	18
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	21
	A. Deskripsi Konseptual .....	21
	1. Kemampuan Berkomunikasi .....	21
	a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi .....	21
	b. Aspek-aspek Komunikasi Orangtua dengan Anak .....	25
	2. Strategi Pelatihan <i>Parenting</i> .....	47
	a. Pengertian <i>Parenting</i> .....	47
	b. Pengertian Pelatihan <i>Parenting</i> .....	50
	c. Strategi Pelatihan .....	54
	1) Pengertian Strategi Pelatihan .....	54
	2) Macam-macam Strategi Pelatihan .....	61
	a) Strategi Pelatihan Berbasis Pengalaman ( <i>EL</i> ) .....	67
	b) Strategi Pelatihan Berbasis Masalah ( <i>PBL</i> ) .....	72
	3. Tingkat Pendidikan .....	76
	B. Studi dan Penelitian yang Relevan .....	84
	1. Studi dan Penelitian tentang Komunikasi .....	84
	2. Studi dan Penelitian tentang Program Pelatihan <i>Parenting</i> .....	89
	3. Studi dan Penelitian tentang <i>Problem Based Learning</i> ( <i>PBL</i> ) ..	98
	4. Studi dan Penelitian tentang <i>Experiential Learning</i> ( <i>EL</i> ) .....	101
	5. Studi dan Penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan .....	104
	C. Kerangka Konseptual ( <i>Conceptual Framework</i> ) .....	107
	D. Hipotesis Penelitian .....	120
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	122
	A. Tujuan Penelitian .....	122
	B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	123



C. Metode Penelitian .....	125
D. Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel .....	126
E. Rancangan Perlakuan .....	131
F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal .....	134
G. Tehnik Pengumpulan Data .....	139
1. Instrumen Kemampuan Komunikasi .....	140
a. Definisi Konseptual .....	140
b. Definisi Operasional .....	141
c. Kisi-kisi Instrumen .....	142
2. Instrumen Tingkat Pendidikan .....	144
a. Definisi Konseptual .....	144
b. Definisi Operasional .....	145
c. Kisi-kisi Instrumen .....	145
3. Instrumen Strategi Pelatihan <i>Parenting</i> .....	146
a. Definisi Konseptual .....	146
b. Definisi Operasional .....	147
H. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas .....	149
I. Tehnik Analisa Data .....	150
J. Hipotesis Statistik .....	151
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>155</b>
A. Profil Responden .....	155
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	159
1. Uji Normalitas .....	159
2. Uji Homogenitas Varians .....	163
C. Deskripsi Data .....	164
D. Pengujian Hipotesis .....	182
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	189
F. Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Penelitian .....	220
G. Keterbatasan Penelitian .....	229
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI .....</b>	<b>231</b>
A. Kesimpulan .....	231
B. Implikasi Penelitian .....	232
C. Rekomendasi .....	235
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>237</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>255</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rancangan dan Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	124
Tabel 3.2	Desain <i>Treatment by Level 2x2</i> .....	126
Tabel 3.3	Distribusi Sampel Penelitian .....	131
Tabel 3.4	Skala Likert dalam Penelitian .....	142
Tabel 3.5	Intstrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini (4-5 Tahun) .....	143
Tabel 3.6	Kisi Instrumen Tingkat Pendidikan .....	145
Tabel 3.7	Sintaks Pelatihan Parenting EL dan PBL .....	148
Tabel 4.1	Profil Responden Penelitian .....	156
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil Uji Normalitas (Liliefors) Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada Semua Kelompok .....	163
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Kombinasi Perlakuan .....	163
Tabel 4.4	Rangkuman Deskripsi Statistik Data Hasil Penelitian .....	165
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) (A1) .....	167
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> (EL) (A2) .....	169
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi (B1) .....	171
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2) .....	173
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A1B1) ...	175
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A2B1) ....	177
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A1B2)	179
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A2B2) .....	181
Tabel 4.13	Rekapitulasi Perhitungan Anava Dua Jalan .....	184
Tabel 4.14	Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur .....	184
Tabel 4.15	Rangkuman Uji T-Dunnet Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu ( <i>Simple Effect</i> ) .....	185

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komunikasi Keluarga Circumplex Strategi Olson .....	39
Gambar 2.2	Sistem Ekologi Bronfenbrenner .....	49
Gambar 2.3	Proses Pelaksanaan Strategi Pembelajaran .....	58
Gambar 2.4	Kontinum Proses Belajar .....	64
Gambar 2.5	Kerucut Pengalaman ( <i>Cone of Experience</i> ) Edgar Dale ..	65
Gambar 2.6	Proses dalam <i>Experiential Learning</i> .....	71
Gambar 2.7	Proses dalam <i>Problem Based Learning</i> .....	75
Gambar 2.8	Kerangka Konseptual .....	112
Gambar 3.1	Tahap Pengambilan Sampel .....	127
Gambar 4.1	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) (A1) .....	168
Gambar 4.2	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> (EL) (A2) .....	170
Gambar 4.3	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi (B1) .....	172
Gambar 4.4	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2) .....	174
Gambar 4.5	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A1B1) .....	176
Gambar 4.6	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A2B1) .....	178
Gambar 4.7	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Problem Based Learning</i> (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A1B2) .....	180
Gambar 4.8	Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan <i>Parenting Experiential Learning</i> (EL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A2B2) .....	182
Gambar 4.9	Grafik Interaksi Strategi Pelatihan Parenting dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu ...	187
Gambar 4.10	Multidisiplin Ilmu dalam Penelitian .....	225
Gambar 4.11	Interdisiplin Ilmu dalam Penelitian .....	228
Gambar 4.12	Transdisiplin Ilmu dalam Penelitian .....	229

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Pertama
Lampiran 2	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Kedua
Lampiran 3	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Ketiga
Lampiran 4	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Keempat
Lampiran 5	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Kelima
Lampiran 6	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Keenam
Lampiran 7	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Ketujuh
Lampiran 8	Perbandingan Sintaks Pelatihan Pertemuan Kedelapan
Lampiran 9	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Pertama
Lampiran 10	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Kedua
Lampiran 11	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Ketiga
Lampiran 12	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Keempat
Lampiran 13	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Kelima
Lampiran 14	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Keenam
Lampiran 15	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Ketujuh
Lampiran 16	Strategi Pelatihan PBL Pertemuan Kedelapan
Lampiran 17	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Pertama
Lampiran 18	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Kedua
Lampiran 19	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Ketiga
Lampiran 20	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Keempat
Lampiran 21	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Kelima
Lampiran 22	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Keenam
Lampiran 23	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Ketujuh
Lampiran 24	Strategi Pelatihan EL Pertemuan Kedelapan
Lampiran 25	Kartu Dunia Anak
Lampiran 26	Kartu Gaya Populer Komunikasi
Lampiran 27	Kartu Hambatan Komunikasi
Lampiran 28	Kartu Menamai Perasaan Anak
Lampiran 29	Kartu Bahasa Tubuh
Lampiran 30	Kartu Mendengar Aktif
Lampiran 31	Kartu Kata Ajaib
Lampiran 32	Kartu Bicara Asertif
Lampiran 33	Kartu Berbagi Pengalaman Pertemuan 1-8
Lampiran 34	Puisi Cinta Anak Usia Dini
Lampiran 35	Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
Lampiran 36	Kartu Curhat Yuk
Lampiran 37	Kartu Refleksi Diri Pertemuan 1-8
Lampiran 38	Beberan <i>Parenting</i>
Lampiran 39	Peralatan Pelatihan
Lampiran 40	Data Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun



Lampiran 41	Data Pengujian Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi
Lampiran 42	Contoh Perhitungan Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi
Lampiran 43	Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Kemampuan Komunikasi Ibu)
Lampiran 44	Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun 30 responden
Lampiran 45	Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun Peserta Pelatihan <i>Parenting</i> Strategi PBL
Lampiran 46	Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun Peserta Pelatihan <i>Parenting</i> Strategi EL
Lampiran 47	Uji Normalitas Data A1
Lampiran 48	Uji Normalitas Data A2
Lampiran 49	Uji Normalitas Data A1B1
Lampiran 50	Uji Normalitas Data A2B1
Lampiran 51	Uji Normalitas Data A1B2
Lampiran 52	Uji Normalitas Data A2B2
Lampiran 53	Rangkuman Hasil Uji Normalitas (Liliefors) Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada Semua Kelompok
Lampiran 54	Perhitungan Uji Homogenitas Kelompok A1 dan A2
Lampiran 55	Uji Homogenitas Data (Uji Bartlett)
Lampiran 56	Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Kombinasi Perlakuan
Lampiran 57	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram
Lampiran 58	Rekapitulasi Hasil Penelitian
Lampiran 59	Tabulasi Data Hasil Penelitian
Lampiran 60	Rangkuman Deskripsi Statistik Data Hasil Penelitian
Lampiran 61	Perhitungan Statistik Dasar
Lampiran 62	Perhitungan Uji Hipotesis
Lampiran 63	Anava Dua Jalan
Lampiran 64	Perhitungan Anava Dua Jalan
Lampiran 65	Perhitungan Pengujian Hipotesis 1,2 dan 3
Lampiran 66	Perhitungan Uji T-Dunnet Hipotesis 4
Lampiran 67	Perhitungan Uji T-Dunnet Hipotesis 5
Lampiran 68	Grafik Interaksi Strategi Pelatihan <i>Parenting</i> dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun
Lampiran 69	Perhitungan Pengaruh Interaksi Strategi Pelatihan <i>Parenting</i> dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun
Lampiran 70	Kuisisioner untuk Uji Coba Instrumen
Lampiran 71	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Komunikasi
Lampiran 72	Kuisisioner untuk Peserta Pelatihan <i>Parenting</i>
Lampiran 73	Tahapan Pengambilan Sampel Penelitian
Lampiran 74	Profil Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan <i>Parenting</i> Seluruh Kelompok
Lampiran 75	Surat Rekomendasi <i>Expert Judgement</i>
Lampiran 76	Lembar <i>Inform Consent</i>

Lampiran 77	Testimoni Tertulis Peserta Pelatihan <i>Parenting</i>
Lampiran 78	Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan <i>Parenting</i>
Lampiran 79	Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Peran komunikasi sangat vital dan fundamental. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Cara manusia berhubungan, bagaimana suatu hubungan terbentuk, bagaimana cara memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, komunitas, organisasi dan masyarakat secara luas, semuanya membutuhkan komunikasi.

Di dalam kehidupan keluarga, komunikasi adalah kegiatan keseharian. Komunikasi berfungsi untuk membangun serta mencerminkan hubungan keluarga. Pertukaran pesan antara anggota keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan namun sekaligus untuk menghidupkan sebuah keluarga. Tanpa ada komunikasi berarti tak ada lagi keluarga. Melalui komunikasi sebuah keluarga membangun ikatan, menyelesaikan masalah, dan membangun masa depan. Keluarga harmonis menurut Hammad dalam pengantarnya di buku *Komunikasi dan Perilaku Manusia* ditandai dengan bagusnya komunikasi di tengah keluarga tersebut. Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan (Ruben dan Stewart, 2013).

Menurut Galvin, et al. (2015), keluarga berfungsi sebagai kelas komunikasi pertama setiap orang dan mengajar anggota bagaimana mengelola kedekatan relasional. Kemampuan komunikasi penting dimiliki oleh para orangtua. Ketika seorang anak berkembang, mereka membutuhkan interaksi dengan orang yang

mencintai mereka. Melalui komunikasi yang baik orangtua dapat membangun hubungan yang positif dan menyenangkan. Penelitian terkini menyebutkan bahwa anak yang tumbuh dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki kepribadian, daya tahan terhadap stress dan *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki hubungan dan komunikasi yang buruk dengan orangtuanya. Kehangatan yang dibawa orangtua kehidupan anak-anak mereka dimulai sejak bayi. Ketika seorang anak bertambah besar, ia menemukan kehangatan dalam hubungan antara orangtua dengan anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan emosional, baik itu melalui permainan atau percakapan intim. Anak-anak berusaha memahami emosi melalui keterikatan dan pemodelan dengan orang tua (Parveen dan Sadiq, 2016). Komunikasi yang baik dalam pengasuhan akan membantu terciptanya kepribadian anak yang sehat serta berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian Fithria (2010) menyatakan bahwa sikap keluarga yang terbuka mengembangkan komunikasi efektif seperti menghargai pendapat, pikiran, memberi kesempatan anak mengekspresikan diri akan membantu anak memiliki identitas diri yang baik. Komunikasi keluarga yang efektif akan membuat anak merasa diterima dan dihargai sehingga terbentuk konsep diri positif. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik di dalam keluarga maka besar kemungkinan hal ini akan mengganggu kondisi kesehatan mental sehingga menjadikan hambatan dalam tumbuh kembang karena kecenderungan anak mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

Erickson memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam



bidang yang disenanginya. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, maka anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*). Jika lingkungan mendukung proses berprakarsa, maka anak dapat melaksanakan dan membuktikan prakarsanya dengan senang hati. Sebaliknya, bila lingkungan tidak memberikan dukungan, maka prakarsa itu tidak dapat terwujud dan cenderung membuat anak tidak mau mencobanya lagi (Syaodih, 2017).

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Mereka akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Anak di usia ini cenderung aktif dalam segala hal. Mereka membutuhkan dukungan untuk tumbuh kembang optimal. Begitu anak pra sekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas mereka menghadapi tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan tanggung jawab akan meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas (Santrock, 2017). Perasaan ini berasal dari buruknya cara berkomunikasi yang memunculkan rasa bersalah dan tidak nyaman, selain pembatasan ruang gerak dan menghambat rasa keingintahuan anak.

Komunikasi yang buruk pada akhirnya akan menjadikan anak mudah menyerah dan perkembangan inisiatifnya terhambat. Sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan, maka mereka akan cenderung bertindak sesuai apapun yang menjadi keinginannya tanpa memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut. Melalui

komunikasi yang baik akan terjadi keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak, karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Jika anak-anak pada masa ini mendapatkan pola komunikasi yang buruk maka mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Akibatnya perkembangan anak mengalami gangguan. Apabila kesalahan berkomunikasi ini berlangsung terus menerus, maka secara keseluruhan akan mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya (Moll, 2014). Teori Vygotsky juga telah merangsang cukup banyak minat dalam pandangan bahwa pengetahuan dikondisikan dan kolaboratif (Holzman & Newman, 2013). Dalam pandangan ini pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya. Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil adalah penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Daniels, 2016). Dengan kata lain anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya agar perkembangan kognitifnya berlangsung optimal. Orang dewasa yang dimaksud adalah orangtua, seperti dinyatakan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner (2009), bahwa dalam mikrosistem terjadi interaksi yang paling langsung dengan alat social dalam hal ini yakni terjadi di dalam keluarga.

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam pengasuhan anak, terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui sehingga secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam (Apriastuti, 2013). Ibu juga memegang peran sentral dalam membangun kepribadian anak karena memiliki kedekatan kontak dibanding anggota keluarga yang lain (Parveen dan Sadiq,

2016). Selanjutnya penelitian Wall (2010) juga menyatakan arti penting peran ibu dalam pembentukan kognitif anak melalui stimulasi yang cukup dan tepat di tahun-tahun awal perkembangan. Para ibu melakukan praktik pengasuhan intensif yang bertujuan meningkatkan kecerdasan dan prestasi anak. Fungsi ibu juga dinyatakan menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikososial anak (Arabeshi, et al. 2009). Adapun analisis kualitatif John, et al. (2012) menunjukkan bahwa selama interaksi bermain dengan anak-anak prasekolah para ibu cenderung menyusun, membimbing, mengajar, dan terlibat dalam percakapan empatik, sedangkan ayah cenderung terlibat dalam permainan fisik selain aktivitas yang lain. Hubungan kelekatan ibu-anak juga penting bagi perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang kurang lekat dengan sosok ibu akan menjadikan anak-anak keperibadiannya tidak aman dan lebih tidak teratur serta lebih banyak kecemasan (Brumariu, et al., 2014). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa aspek ketersediaan emosional ibu dikaitkan dengan tumbuh kembang anak-anak (Easterbrooks, et al. 2012). Oleh karena interaksi yang dibangun membutuhkan komunikasi, sehingga menjadi penting untuk memastikan agar para ibu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak.

Fungsi sosial komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, yakni pandangan seseorang tentang dirinya. Konsep diri diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Seorang anak akan berpikir dirinya cerdas bila orang-orang sekitar mengatakan dirinya cerdas. Demikian pula sebaliknya. Jika seorang anak dianggap nakal dan berulang-ulang diberi julukan nakal oleh orang-orang di sekitarnya maka anak tersebut akan menganggap dirinya nakal. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di

dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya (Harnisch, 2011). Dalam hal ini dikenal *significant others* yakni orang-orang di sekitar yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Bagi anak yang masih berusia dini, *significant others* yang pertama menurut Mead dalam Rakhmat (2013) adalah orangtua. Komunikasi dalam hal ini menjadi faktor yang sangat penting agar konsep diri anak terbangun dengan baik

Meski setiap orang dianggap mengetahui bagaimana cara berkomunikasi, namun pada kenyataannya berkomunikasi tidak selalu mudah dilakukan (Ruben dan Stewart, 2013). Hal ini disebabkan karena ternyata pesan-pesan dalam komunikasi disampaikan tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga non-verbal. Dalam berkomunikasi 55% justru didominasi bahasa tubuh, 38% nada suara dan hanya 7% bahasa verbal. Sementara sebagian orang menganggap bahwa berkomunikasi itu sekedar berbicara tanpa memperhatikan unsur-unsur lain. Selain berkomunikasi dengan kata-kata, kemampuan membaca bahasa tubuh, memahami perasaan anak, mendengar aktif, memberi tanggapan positif serta menghindari hambatan komunikasi penting dimiliki oleh setiap orangtua. Pada kenyataannya banyak orangtua belum memiliki kemampuan tersebut. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Sumargi, et al. (2013) pada 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia, yang menunjukkan bahwa banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Hasil penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga masih tergolong rendah. Banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai



rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak (Setyowati, 2013).

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua dalam hal ini tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Gordon (2008), mereka perlu dilatih. Agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik diperlukan pengetahuan dan pemahaman dan latihan agar dapat diaplikasikan dalam proses pengasuhan. Kemampuan komunikasi yang baik dapat diperoleh salah satunya melalui proses belajar. Memahami orangtua tentang arti penting berkomunikasi dan melatih kemampuan berkomunikasi adalah hal penting yang tak lagi bisa ditunda untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan mengasuh anak (Arcus, Schvanefeldt, dan Moss dalam Bowman, et al. (2010)).

Efektivitas program pendidikan orangtua berbasis bukti dalam mensejahterakan anak telah dibuktikan dalam banyak penelitian seperti Marcynyszyn, et al. (2011), Seabra-Santos (2016), Letarte (2010), Hurlburt (2013), Menting (2013) dan Kilburn (2017). Keterampilan menjadi orangtua, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan anak adalah sesuatu yang bisa dipelajari dalam sebuah pelatihan *parenting*. Manfaat pendidikan orang tua telah ditunjukkan selama beberapa decade (Sculz, et al. 2011). Kemanjurannya sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan keterampilan mengasuh anak dan mengurangi risiko perilaku masalah remaja telah dibuktikan dalam penelitian Coatsworth, et al. (2015). Efektivitas program pelatihan *parenting* telah dibuktikan selama lebih dari 55 tahun di berbagai negara, bahwa dengan suatu program tertentu banyak orangtua dapat meningkatkan secara pesat kemampuannya dalam bertugas sebagai orangtua. Mereka dapat memperoleh keterampilan yang dapat membuat saluran komunikasi orangtua dan anak senantiasa terbuka dalam dua arah.

Selain itu orangtua dapat mempelajari metode baru dalam menyelesaikan konflik yang akan lebih mempererat hubungan orangtua anak (Gordon, 2008).

Dinyatakan dalam studi World Bank bahwa *parenting education* adalah penting karena orangtua memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak dibandingkan guru atau temannya (Tomlinson & Andina, 2015). IBU Foundation juga merekomendasikan pentingnya dukungan orangtua, karena anak usia dini secara kuantitas hanya menghabiskan waktu 2-3 jam di Lembaga PAUD, adapun sisa waktu terbanyak adalah di rumah. Apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik, maka anak akan memiliki lebih banyak kesempatan mendapatkan stimulasi. Bagaimanapun bagus pelayanannya di Lembaga PAUD, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua (Setiawati, 2014).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) program *parenting* sebenarnya merupakan salah satu implementasi pilar Layanan Pengasuhan Anak. Sayangnya program bagi orangtua ini belum menyatu dengan program pembelajaran anak, padahal orangtua merupakan salah satu mitra satuan PAUD dalam melaksanakan PAUD-HI di lingkungan keluarga (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015). Hingga saat ini program pelatihan *parenting* belum menjadi program yang dijalankan secara luas, terprogram dan berkelanjutan di lembaga PAUD Non Formal di Indonesia. Padahal efektivitas penyelenggaraan program *parenting* dilaporkan dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah dan mendisiplinkan perilaku anak (Leijten, Overbeek, & Janssens, 2012).

Penelitian Wulandari (2016) tentang intervensi pelatihan komunikasi efektif memberikan kesimpulan bahwa semua partisipan merasakan manfaat pelatihan dan

selanjutnya dapat melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi anak *tantrum*. Selain itu dijumpai perubahan sikap peserta dalam menangani permasalahan anak dengan cara yang lebih baik (Monikasari, 2013), berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil (Hakimi et al., 2015), serta berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar AUD (Hardiani, 2015). Dari berbagai hasil penelitian tersebut diperoleh informasi tentang efektivitas penyelenggaraan program *parenting* dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, pemahaman dan keterampilan komunikasi selain keterampilan pemecahan masalah dan mendisiplinkan perilaku anak.

Meskipun bermanfaat dan memberi pengaruh yang sangat baik namun studi tentang program *parenting* dinyatakan Mejia, et al. (2012) masih belum banyak dilakukan di negara-negara sedang berkembang. Dalam konteks Indonesia secara konseptual program pelibatan orangtua sudah memiliki desain yang cukup matang dan telah diujicobakan di beberapa wilayah. Namun sebagaimana laporan studi World Bank (2015), bahwa dalam implementasinya belum ada evaluasi terstandarisasi. Selama proses berjalan, aktivitas dan evaluasi bersifat dan berskala lokal (Tomlinson & Andina, 2015). Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa implementasi FAUD Holistik Integratif khususnya layanan pengasuhan anak belum dilaksanakan integratif dengan pembelajaran di PAUD Non Formal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah tingkat pengetahuan, selain faktor-faktor lain seperti tingkat perkembangan, faktor lingkungan, jenis kelamin persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, kredibilitas, dan lain-lain (Cutlip, et al., 2011), (Potter, et al., 2017). Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Notoatmodjo, 2012). Orang tua yang mempunyai

pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013). Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Pengetahuan yang semakin baik juga akan menjadikan seseorang lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan lebih baik.

Level pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi berprestasi di bidang akademik. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan lebih baik dalam memberikan motivasi berprestasi anak di bidang akademik (Acharya dan Joshi, 2009). Level pendidikan orangtua merupakan salah satu instrumen penting yang berpengaruh dalam pengasuhan anak (Dubow, 2009). Tingkat pendidikan orang tua ketika anak berusia 8 tahun secara signifikan dinyatakan Dubow dapat meramalkan keberhasilan pendidikan dan pekerjaan untuk anak tersebut 40 tahun kemudian. Level pendidikan orangtua dinyatakan merupakan bagian penting dalam pengasuhan anak (Ermisch & Pronzato, 2010). Penelitian di Negara Bagian Kedah Malaysia memaparkan bahwa kebanyakan orangtua yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat pendidikan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang juga tinggi dalam pengasuhan anak-anak mereka (Vellymalay, 2012). Selanjutnya penelitian Al-Matalka di Yordania menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orangtua memiliki dampak yang lebih besar dalam pengasuhan anak, dibanding status sosial ekonomi (Al-Matalka, 2014). Selanjutnya studi yang dilakukan Graetz di Jerman menunjukkan pengaruh latar belakang orangtua terhadap performa pendidikan anak (Graetz, 2009). Latar belakang orangtua yang dimaksudkan disini meliputi level sosial, ekonomi dan pendidikan. Orangtua dengan latar sosial, ekonomi dan pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pengasuhan anak.



Penelitian Parveen dan Alam menyatakan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan ibu pada prestasi akademik dan beberapa faktor kepribadian peserta didik (Parveen & Alam, 2008). Anak-anak dari orang tua yang kurang berpendidikan atau orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan juga memiliki kestabilan emosi yang rendah dan kecemasan tingkat tinggi. Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan sebagai prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak, dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtuanya (Dubow et al., 2009). Orangtua yang berpendidikan tinggi dinyatakan cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Secara keseluruhan dari berbagai hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap performa pengasuhan anak. Adapun performa pengasuhan anak ditentukan oleh bagaimana informasi dan kemampuan yang dimiliki orangtua termasuk kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan adalah investasi paling murah untuk memastikan keberuntungan investasi jangka panjang (Covey, 2013). Masyarakat yang berkelanjutan dan demokratis dinyatakan Mariana (2017) tidak dapat eksis jika mayoritas warganya tidak memiliki tingkat pendidikan minimum. Individu yang berinvestasi dalam pendidikannya dapat membawa manfaat tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi orang lain. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu sistem pengembangan sumber daya manusia dan telah terbukti meningkatkan kompetensi peserta. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan memang seringkali tumpang tindih, batasan diantara keduanya seringkali kabur karena kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Keduanya berhubungan dengan belajar dan perubahan pada diri manusia.

Dalam konteks penelitian ini pelatihan *parenting* dilaksanakan untuk dapat membantu orangtua berkomunikasi dengan anak secara baik.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru, atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Seringkali penggunaan istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pelatihan terkandung proses belajar. Selama ini pelatihan *parenting* dominan mempergunakan strategi konvensional yang didominasi oleh penyampaian materi dari fasilitator kepada peserta pelatihan melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Strategi ini berdasar pada teori behaviorisme Gage (2009), yang sebenarnya sejalan dengan pemikiran *Meaningful Theory* yang berpendapat bahwa pada tingkat belajar yang lebih tinggi, pembelajar tidak selalu harus mengalami sendiri, melainkan akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi yang banyak dalam tempo yang singkat. Dalam hal ini yang terpenting adalah pengembangan penguasaannya atas kerangka konsep atau pola pengertian dasar tentang sesuatu hal sehingga dapat mengorganisir data, informasi, dan pengalaman yang berkaitan dengan topik belajar. Seiring juga dengan pendapat Killen tentang strategi konvensional yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Ketika diterapkan dengan baik, instruksi langsung tetap menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mempromosikan belajar (Killen, 2009). Ada dua alasan utama mengapa instruksi langsung masih sering dipakai, yakni karena dapat diberikan kontrol maksimum atas apa, kapan dan bagaimana pembelajar belajar dan sangat efektif jika materi pelajaran cukup luas, sementara waktu yang dimiliki terbatas. Strategi ini baik digunakan untuk jumlah peserta dan ukuran kelas yang besar.

Agar tujuan belajar tercapai optimal pelatihan *parenting* memerlukan strategi andragogi yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteksnya, relevan dengan

situasi aktual dan tepat guna, artinya dapat menyambungkan kemampuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya. Beberapa pilihan antara lain *Experiential Learning* (EL) atau strategi pelatihan berbasis pengalaman dan *Problem Based Learning* (PBL) atau strategi pelatihan berbasis masalah. Kolb (2014) sebagai penggagas *Experiential Learning* (EL) mengartikan belajar sebagai sebuah proses dimana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan disini merupakan perpaduan dari pemahaman dan transformasi pengalaman. Dalam hal ini pengalaman berperan sentral dalam proses pembelajaran. Adapun *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyajian sebuah permasalahan kepada peserta didik, selanjutnya peserta dikondisikan mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (Duffy dan Jonassen, 2013).

#### **B. State of the Art**

Meskipun sudah menjadi hal lazim di dunia internasional namun menurut data World Bank (2015) studi tentang program *parenting* masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Data ini diperkuat oleh penelitian Mejia, et al. (2012) yang menyatakan bahwa meskipun penelitian tentang program *parenting* telah banyak dilakukan di negara-negara maju, namun hal ini masih terbatas dilakukan di negara sedang berkembang. Selain itu, seperti dinyatakan website resmi Ruang Guru PAUD Kemdikbud bahwa implementasi Layanan Pengasuhan Anak sebagai salah satu pilar PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) masih mengalami kendala, khususnya program Bina Keluarga Balita (BKB) (Harsono, 2018). Pelaksanaannya kurang begitu eksis di masyarakat. Hal ini tak jauh berbeda dengan pelaksanaan layanan pengasuhan anak di PAUD Non Formal.

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang fundamental dalam pengasuhan anak. Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan (Ruben dan Stewart, 2013). Penelitian tentang rendahnya kemampuan komunikasi orangtua dalam pengasuhan anak telah dibuktikan Sumargi, et al. (2013), menunjukkan bahwa banyak orangtua masih menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Berteriak (*shouting*) termasuk salah satu penghalang komunikasi yang tanpa disadari sering dilakukan orangtua saat berkomunikasi dengan anak, selain membentak, menyalahkan anak, melarang tanpa penjelasan yang memadai, membandingkan, mengancam, membohongi, memberi julukan negatif, memotong atau menyela pembicaraan, menyepelkan anak, tidak mendengar aktif, dan lain-lain. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh analisa Hastuti (2015) yang menyatakan bahwa di beberapa budaya Indonesia masih terdapat kebiasaan orangtua memaki anak dengan merendharkannya seperti hewan tertentu, ucapan seperti “dasar setan, monyet, anjing, goblok”, dan sebagainya sering diucapkan secara spontan seperti sesuatu yang wajar saja.

Penelitian tentang pengaruh pelatihan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dalam pengasuhan anak telah dilakukan Loper dan Tuerk (2011) untuk para ibu yang berada di penjara agar mereka masih tetap dapat berkomunikasi dengan baik kepada anaknya. Penelitian serupa juga pernah dilakukan untuk melatih kemampuan berkomunikasi para ibu yang memiliki anak bayi (DiCarlo, Onwujuba, & Baumgartner, 2014). Selain itu juga pernah dilakukan penelitian tentang pelatihan *parenting* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi orang tua dengan problem anak bermasalah (Leijten, Raaijmakers, Orobio de Castro, van den Ban, & Matthys, 2017) dan pelatihan untuk meningkatkan komunikasi orangtua dengan



remaja berisi konten masalah seksualitas (Bastien, 2011). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti tentang perbedaan perlakuan strategi pelatihan *parenting* yang dipergunakan.

Setelah dilakukan analisa dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa kebaruan dari penelitian ini, yakni : 1) Belum dijumpai penelitian tentang pengaruh pelatihan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi para ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal dengan variabel moderator tingkat pendidikan ibu, 2) Belum dijumpai penelitian yang secara khusus yang meneliti tentang pengaruh perbedaan strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun, dan 3) Belum dijumpai penelitian tentang strategi pelatihan *parenting* yang cocok untuk ibu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu dianggap penting melakukan penelitian eksperimen tentang Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan anak usia dini (4-5 Tahun) di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Non Formal Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan studi tentang penggunaan strategi pelatihan *parenting* di Indonesia yang sesuai bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini di Lembaga PAUD Non Formal.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Banyak ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal memiliki kemampuan ibu yang buruk dalam berkomunikasi dengan anak

2. Para ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal tanpa disadari banyak hambatan komunikasi seperti memarahi, membentak, menyalahkan, menyepelekan, mengancam, memberi julukan negatif, memotong pembicaraan, tidak memperhatikan bahasa tubuh, tidak mendengar aktif dll. saat berkomunikasi dengan anak
2. Pelatihan *parenting* untuk melatih kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini masih jarang dilakukan bahkan belum pernah dilakukan di PAUD Non Formal
3. Para ibu belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan tema komunikasi dengan anak sehingga belum tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak agar dapat mendukung tumbuh kembang anak.
4. Para ibu belum mengetahui dampak buruk dari kesalahan berkomunikasi yang akan mengganggu tumbuh kembang anak
5. Pelatihan *parenting* yang selama ini dilaksanakan secara terbatas dilakukan menggunakan strategi konvensional yang dominan menggunakan metode penyampaian materi dengan cara ceramah dan tanya jawab serta penggunaan media yang terbatas.

#### **D. Pembatasan Penelitian**

Dari identifikasi masalah di atas, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada lingkup Strategi Pelatihan *Parenting*, Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Ibu Berkomunikasi dengan AUD (4-5 Tahun). Strategi Pelatihan *parenting* adalah cara menyampaikan materi pelatihan *parenting* dengan menggunakan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang berisi sintaks atau tahapan tertentu, yang dimaksudkan untuk memudahkan peserta memahami materi pelatihan. Di dalamnya terkandung perencanaan tindakan

yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pelatihan, memuat komponen-komponen, seperti media yang digunakan, metode yang dipilih, pengorganisasian kegiatan belajar, penggunaan dan pengelolaan waktu, pengelolaan kelas serta bentuk evaluasi yang digunakan dalam menilai peserta pelatihan. Tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan seseorang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran, yang meliputi pendidikan formal, yakni pendidikan yang secara formal diikuti oleh peserta pelatihan.

Kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun) adalah kesanggupan atau kecakapan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Kemampuan berkomunikasi secara verbal meliputi kemampuan berbicara (*speaker skill*) dan kemampuan mendengar (*listener skill*). Kemampuan berbicara meliputi keterbukaan (*self-disclosure/openness*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/tracking*) dan sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif dan bahasa positif (*positiveness dan positive talk*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*), empati (*empathy*) serta memperhatikan waktu & relevansi. Kemampuan mendengar meliputi mendengar aktif dan mendengar empatik. Adapun kemampuan berkomunikasi secara non verbal meliputi nada suara, sentuhan, postur tubuh (*posture*), kontak mata atau tatapan (*gaze*), ekspresi wajah dan gerak tubuh (*gesture*).

#### **E. Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (4-5 tahun) antara ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dibanding ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (4-5 tahun) antara ibu peserta pelatihan yang berpendidikan tinggi dibanding ibu peserta pelatihan yang berpendidikan rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini 4-5 tahun?
4. Strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan tinggi?
5. Strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan rendah.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi antara peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dibandingkan dengan kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan *parenting* strategi EL
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi antara peserta pelatihan yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan kemampuan ibu berkomunikasi peserta pelatihan berpendidikan rendah



- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (AUD)
- d. Untuk mengetahui strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan tinggi
- e. Untuk mengetahui strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan rendah

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi orangtua, diharapkan dengan adanya peningkatan kemampuan ibu berkomunikasi dengan AUD menjadi dukungan yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal
- b. Bagi guru atau mentor PAUD, dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak maka akan dapat mewujudkan sinergitas antara rumah dan sekolah untuk optimalisasi tumbuh kembang anak.
- c. Bagi masyarakat, dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan anak usia dini diharapkan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik, yang akan berkontribusi terhadap kebaikan masyarakat.
- d. Bagi praktisi *parenting*, diharapkan dengan ditemukannya strategi pelatihan *parenting* yang tepat bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan menjadikan pelatihan *parenting* akan semakin efektif.

- e. Bagi penelitian lanjutan, dengan ditemukannya strategi pelatihan *parenting* yang tepat bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan menjadi titik tolak penelitian lanjutan tentang efektivitas strategi pelatihan *parenting* bagi karakteristik peserta yang lebih beragam. Secara keseluruhan hal ini akan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pengasuhan anak usia dini yang holistik integratif.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Kemampuan Berkomunikasi

###### a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

*Ability is the skills and qualities which make it possible to achieve a goal* (Robbins dan Coluter, 2009). Kemampuan adalah keterampilan dan kualitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Zain dalam Yusdi (2010) mendefinisikan kemampuan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang berusaha dengan diri sendiri. Adapun Robbins dan Judge (2017) mengartikan kemampuan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya, sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan. Kemampuan berasal dari kata dasar mampu, yang memiliki arti kuasa, bisa, atau sanggup.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disintesis bahwa yang dimaksud kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kecakapan yang merupakan potensi atau berasal dari sesuatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang dapat menguasai keahlian dan menyelesaikan pekerjaan secara mental ataupun secara fisik. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksud merujuk kepada C3 dalam Taksonomi Bloom yaitu *applying* (menerapkan). Pada tiap aspek taksonomi terdapat kandungan kata kerja operasional yang menjelaskan bentuk

perilaku yang hendak dicapai melalui suatu proses belajar. Kata kerja operasional ini diperlukan saat menyusun sintaks atau tahapan belajar. Mengaplikasikan (*applying*) menurut Anderson dan Karthwohl dalam Wilson (2016), bermakna melakukan atau menggunakan prosedur melalui eksekusi atau implementasi. Penerapan dimaksud mengacu pada situasi dimana materi yang dipelajari digunakan melalui produk seperti model, presentasi, wawancara atau simulasi. Mengaplikasikan juga berarti membawa atau menggunakan sebuah prosedur dalam situasi yang ditentukan. Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam C3 yakni melakukan, menjalankan, menerapkan, memodifikasi, membangun, melatih, menyelidiki, memecahkan, mensimulasikan, membiasakan, mengklasifikasikan, menyesuaikan, mengoperasikan, dan meramalkan.

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Perumpamaan komunikasi adalah ibarat darah bagi kehidupan (Liliweri, 2014). Sebagaimana manusia tidak mungkin hidup tanpa darah, maka demikian pula manusia tak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi manusia adalah komunikasi kehidupan, apakah itu kehidupan fisik, kehidupan sosial maupun kehidupan kultural (Liliweri, 2011). Menurut Littlejohn dan Foss (2010) komunikasi bersifat abstrak dan memiliki banyak arti. *The word is abstract, and like most term.* Kesulitan dalam mendefinisikan kata komunikasi baik bagi kepentingan akademiki maupun penelitian, menurut Morissan (2013) dan Morissan & Wardhany (2009) disebabkan karena kata kerja “*to communicate*” (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosa kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Menurut Effendy (2009) komunikasi adalah sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari



seseorang kepada orang lain dengan memiliki tujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah suatu pola sikap atau suatu perilaku baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media). Dengan kata lain, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*) secara langsung ataupun tidak langsung dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*).

Ruben dan Stewart (2013) mendefinisikan komunikasi manusia sebagai sebuah proses dimana individu, kelompok, organisasi dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan. *Human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Sejalan dengan paradigma Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?* Meskipun dijumpai beberapa kesalahfahaman di sekitarnya namun paradigma Laswell dinyatakan Sapienza, et al. (2015) tetap relevan dan berguna dalam menjelaskan konsep komunikasi. Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran/*channel*/media apa?), Komunikan (kepada siapa?),

Efek (dengan dampak/efek apa?). Dengan kata lain proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan definisi dan pemaparan teori serta pendapat para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau suatu perilaku yang dilakukan secara verbal ataupun non-verbal, baik secara langsung (*lisan*) maupun tidak langsung (melalui media). Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan *parenting*. Sebagaimana diketahui bahwa proses belajar tidak bersifat tunggal. Gagne dalam Winkel mengkatagorisasikan belajar ke dalam delapan tipe belajar yakni belajar sinyal (*conditioning* ala Pavlov), belajar perangsang-reaksi dengan mendapat penguatan atau peneguhan (*conditioning* ala Skinner), belajar membentuk rangkaian gerak gerak (*chaining motoric*), belajar asosiasi (*chaining verbal*), belajar diskriminasi jamak (*multiple discrimination*), belajar konsep (*concept learning*), belajar kaidah (*rule learning*), dan belajar memecahkan masalah (*problem solving*) (Winkel, 2009). Kemampuan komunikasi sebagai hasil belajar dari pelatihan *parenting* ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah terkait bagaimana berkomunikasi dengan anak, agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif. Dengan kemampuan komunikasi yang baik para orangtua dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Proses merupakan hal terpenting dalam komunikasi. Proses tersebut dapat menghasilkan dampak atau efek, baik positif maupun negatif. Seseorang dapat dikatakan sebagai komunikator yang baik apabila komunikator dapat mengerti tentang informasi atau pesan yang disampaikan komunikator dan

memberikan *feedback* yang sesuai dengan harapan si komunikator. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan definisi dan pemaparan teori serta pendapat para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa kemampuan komunikasi adalah kesanggupan yang merupakan potensi atau merupakan sesuatu yang dipelajari dalam penyampaian pesan kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

#### **b. Aspek-aspek Komunikasi Orangtua dengan Anak**

Orangtua adalah orang yang lebih tua atau yang dituakan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya (Friedman, 2010). Pada kebanyakan keluarga, ibu memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Intensitas dan hubungan dengan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu. Dalam penelitian ini komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi ibu dengan anak yang berada di dalam lingkup keluarga. Apabila dikaitkan dengan ragam tingkatan komunikasi menurut Mulyana (2010) komunikasi ibu dan anak termasuk katagori komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi. Fungsi utama komunikasi antarpribadi adalah meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Menurut Verderber, et al. (2013) komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga

individual yakni berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan dan menciptakan model-model. Konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga. Konsep diri dari para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara pernyataan pujian, pernyataan sambutan dan dukungan, serta pernyataan kasih sayang.

Anak usia 4-5 tahun sering diistilahkan sebagai anak usia pra sekolah yang menurut Papalia, Feldman dan Martorell memiliki beberapa perkembangan khusus dalam hal fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosinya. Perkembangan ini saling mempengaruhi satu sama lain. Contohnya seorang anak yang berbadan tinggi besar atau perkembangan fisiknya normal akan lebih percaya diri dibandingkan anak yang perkembangan fisiknya lebih pendek dari teman-temannya. Dalam hal ini berarti perkembangan fisik motorik mempengaruhi kemampuan sosialnya. Sebaliknya perkembangan psikososial berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik, misalnya anak yang percaya diri merasa mampu menggambar atau menulis akan rajin melakukan hal tersebut sehingga kemampuan motorik halus akan berkembang dengan baik (Papalia, et al., 2014).

Perkembangan anak usia 4-5 tahun menunjukkan pertumbuhan kesadaran akan fonologi dan penambahan kosakata meningkat pesat. Selanjutnya selama tahun-tahun pra sekolah sebagian anak menurut National Research Council dalam Santrock (2017), mereka mulai sensitif terhadap bunyi-bunyi kata-kata yang diucapkan. Mereka mendengarkan sajak dengan antusias, menyukai puisi, membuat nama-nama konyol untuk suatu obyek dengan mengganti satu bunyi dengan bunyi lain dan menepukkan tangan seiring suku-suku kata dalam sebuah frasa. Sejak berusia tiga tahun anak menikmati gerakan sederhana seperti loncat-



loncatan, melompat, dan lari kesana kemari hanya demi kesenangan murni melakukan aktivitas tersebut. Mereka mendapatkan rasa bangga dalam menunjukkan bagaimana mereka dapat berlari melintasi ruangan dan melompat sejauh 6 (enam) inci. Pengalaman lingkungan adalah fungsi keanekaragaman dan akses, yang dibatasi atau dikendalikan oleh berbagai faktor sosial, budaya dan fisik. Faktor-faktor ini saling berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ekologi yang kompleks (Moore, 2017). Aktivitas berlari-melompat ini menurut Santrock (2017) tidak akan mendapatkan medali olimpiade tentunya, namun hal tersebut merupakan kebanggaan. Saat berusia empat tahun anak masih menikmati aktivitas yang sama, tetapi mereka menjadi lebih suka berpetualang. Mereka memanjat dengan tangkas dan menunjukkan kemampuan atletis mereka yang luar biasa. Adapun anak usia lima tahun semakin menyukai petualangan dibandingkan ketika mereka berusia empat tahun. Bukanlah hal yang luar biasa bagi anak berumur lima tahun yang percaya diri untuk melakukan adegan yang menakutkan seperti memanjat suatu obyek. Mereka berlari dengan cepat dan menyenangi balapan satu sama lain dan dengan orangtua..

Berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun menurut Bukatko dan Daehler (2011), mereka sudah mampu memotong kertas dengan gunting, menggunakan garis untuk membentuk batas-batas obyek pada saat menggambar, menggosok gigi tanpa bantuan, menggunakan kaos, serta membuka dan menutup sebuah obyek. Sedangkan anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan menangkap bola dengan kedua tangannya, makan dengan garpu, dan menggunakan serta melepas pakaian tanpa bantuan. Selanjutnya, salah satu pertumbuhan fisik yang paling penting selama masa awal kanak-kanak adalah

perkembangan otak dan perkembangan syaraf yang berkelanjutan (McDevitt dan Omrod, 2010). Menurut Santrock saat anak-anak mencapai usia tiga tahun, ukuran otaknya adalah  $\frac{3}{4}$  otak orang dewasa, dan pada usia lima tahun otaknya mencapai  $\frac{9}{10}$  otak orang dewasa (Santrock, 2017). Beberapa pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat syaraf yang berujung di dalam dan diantara daerah-daerah otak. Selain itu pertambahan ukuran otak juga disebabkan oleh pertambahan *myelination*, yakni suatu proses dimana sel-sel urat syaraf ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini memiliki dampak meningkatkan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat syaraf. Beberapa penganut developmentalisme percaya bahwa bahwa *myelination* penting di dalam pematangan sejumlah kemampuan kanak-kanak.

Berkaitan dengan empat tahapan periode perkembangan kognitif Piaget, Boyd dan Bee (2015) menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada dalam periode *pre-operational*, dimana anak pada periode ini belum dapat menghubungkan logika operasi mental atau abstrak. Mereka baru sampai pada kemampuan memikirkan logika kongkrit. Meski demikian pada fase ini anak telah memiliki kemampuan memahami fungsi simbolik, letak obyek dalam ruang, memahami sebab akibat, identitas dan katagorisasi serta memahami konsep bilangan (Bjorklund dan Causey, 2017). Pada fase ini selain kelebihan tersebut juga memiliki beberapa keterbatasan yakni egosentrisme dan belum memahami konservasi. Egosentrisme adalah bentuk pemusatan, yakni memandang segala sesuatu berpusat pada dirinya dan segala sesuatu disebabkan oleh dirinya. Apabila kakaknya sakit ia merasa bahwa hal itu disebabkan oleh dirinya, demikian juga hal yang lain. Pada fase ini anak juga selalu merasa dirinya benar. Segala sesuatu adalah miliknya, mulai mainan, buku cerita, baju, bahkan ibunya adalah miliknya.

Saat ia menginginkan maka ia merasa harus selalu mendapatkan dan ia mungkin akan melakukan apapun juga untuk memperoleh yang ia inginkan. Pada beberapa anak akan melakukan *tantrum* (Kofka, 2013).

Sejalan dengan tahapan perkembangan psikososial sebagaimana dikategorisasikan oleh Erickson dalam Feeney, et al. anak usia pra sekolah berada pada periode *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Pada usia ini anak aktif mengeksplorasi dunia sekitarnya dan siap untuk belajar (Feeney, Moravcik, Nolte, & Christensen, 2013). Mereka membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan rasa keingintahuan yang alami melalui kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh lingkungannya. Jika eksplorasi ini dianggap sebagai kenakalan atau jika orang tua terlalu bersikap protektif karena alasan keamanan, atau khawatir kotor dan berantakan, maka hal ini akan menimbulkan konflik di dalam diri anak yakni perasaan ragu-ragu atau takut salah. Untuk membentuk inisiatif dan menghindari rasa bersalah maka orang tua harus mendukung keingintahuan anak terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekeliling anak. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memotivasi dan memberi cukup kebebasan pada anak untuk melakukan eksplorasi dalam batas-batas keamanan. Selain itu juga memberikan apresiasi atas kemajuan yang dilakukan anak sekecil apapun. Hal yang tak kalah pentingnya yakni memberi toleransi yang cukup untuk kesalahan yang dilakukan anak dalam konteks belajar. Selain itu juga memberi anak ruang maaf atas kesalahan dan kegagalan yang dilakukan anak. Di sisi lain anak juga perlu diberi kesempatan untuk memahami perasaannya, menamai perasaannya dan memberi dukungan atas ekspresi emosi yang ditampakkan anak. Selain itu anak juga perlu didukung untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang bisa diterima lingkungannya. Emosi

negatif seperti rasa frustrasi, kecewa, sedih, kesal, marah boleh ditunjukkan secara eksplisit dan wajar.

Anak yang memperoleh dukungan dari orang tua akan membentuk inisiatif yang akan bermanfaat dalam pembentukan konsep diri dan rasa percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan termotivasi untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan tersebut akan semakin menambah rasa percaya dirinya. Sebaliknya anak yang rasa percaya dirinya rendah akan merasa tidak mampu meraih kesuksesan. Sehingga ia tidak mau mencoba atau berusaha. Apabila orang tua selalu memberikan hukuman untuk dorongan inisiatif anak, akibatnya anak dapat selalu merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk mengambil tindakan. Namun, inisiatif yang berlebihan juga tidak dapat dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orang tua kepadanya. Sebaliknya, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit, maka ia dapat mengembangkan rasa ketidakpedulian.

Orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak. Dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Anak usia 4-5 tahun (*preschool age*) mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami (McLeod, 2018). Bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola komunikasi yang salah, mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Anak usia dini 4-5 tahun atau anak usia pra sekolah memerlukan kebutuhan khusus untuk merasa nyaman, dicintai, dihargai dan menikmati hidupnya (Slee, et



al., 2012). Berkaitan dengan hal tersebut orang tua perlu memahami tugas mereka dalam membantu anak mengembangkan potensi dan kompetensinya.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait karakteristik anak usia 4-5 tahun atau lazim disebut anak usia pra sekolah, mereka memiliki ciri khas spesifik dari sisi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, psikososial dan memerlukan kebutuhan khusus untuk merasa nyaman, dicintai, dihargai dan menikmati hidupnya. Orangtua perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam mengasuh anak usia 4-5 tahun agar dapat membantu anak mengembangkan potensi dan kompetensinya sesuai tahapan perkembangan.

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi satu sama lain dengan cara-cara mengakui dan mendukung para anggota keluarga. Pengakuan dan dukungan ini membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi masa-masa sulit yang adakalanya dihadapi. Apabila seseorang tidak memperoleh pengakuan dan dukungan dari keluarga maka ia akan mencari hal tersebut di luar keluarga. Tanggung jawab ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi sedemikian rupa sehingga dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Apabila seorang anak melihat kedua orangtuanya mau mendengarkan, menjelaskan, menggunakan kata-kata yang menghibur terhadap satu sama lain, maka anak akan melakukan hal yang sama terhadap teman-teman dan saudara kandungnya. Sebaliknya jika anak melihat para anggota keluarga ogah-ogahan mendengar dan menjadi tidak simpatik kepada yang lainnya, maka anak akan belajar untuk berperilaku yang sama (Budyatna dan Ganiem, 2014).

Sebagai sebuah teori, komunikasi keluarga (*family communication*) bukan merupakan domain eksklusif dari ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn & Foss (2010), teori komunikasi keluarga tidak berdiri sendiri melainkan ada di dalam sejumlah disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, perkembangan anak dan lain-lain. Sebagai sebuah disiplin, komunikasi merupakan pendatang baru dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Kebanyakan teori komunikasi keluarga berasal dari luar disiplin komunikasi sehingga sering harus berbagi asumsi dan bias dari disiplin ilmu lain. Bahkan di antara teori-teori yang digunakan dalam penelitian komunikasi keluarga yang berasal dari dalam disiplin komunikasi, mayoritas tidak dikembangkan secara eksplisit dengan komunikasi keluarga melainkan komunikasi interpersonal yang lebih umum.

Pentingnya komunikasi dinyatakan Hussain (2013) telah ditunjukkan secara empiris dan disepakati bersama di antara para praktisi. Gordon mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat yakni sebagai komunikasi sosial, sebagai komunikasi ekspresif, sebagai komunikasi ritual dan sebagai komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari tekanan dan ketegangan. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Melalui komunikasi seseorang belajar bukan saja mengenai siapa dirinya namun juga bagaimana merasakan. Seseorang akan mencintai dirinya jika ia telah dicintai. Seseorang akan berpikir dirinya cerdas bila orang-orang sekitar menganggap dirinya cerdas. Mead dalam Rakhmat (2013) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang di sekitar

yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri. Ketika seorang anak masih berusia dini, *significant others* adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seorang anak akan terbentuk konsep dirinya sejak usia dini.

Sebagai komunikasi ekspresif komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku non-verbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Adapun sebagai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan non-verbal yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Ada tiga jenis komunikasi, yaitu verbal, tertulis dan non-verbal. Komunikasi dapat dikemas dengan kata-kata (verbal) ataupun tanpa kata-kata (non-verbal). Komunikasi verbal merupakan pertukaran informasi secara verbal terutama pembicaraan dengan tatap muka. Komunikasi jenis ini biasanya lebih akurat dan tepat waktu. Bentuknya dapat berupa lisan maupun tulisan. Kata-kata

adalah alat atau simbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional, atau menguraikan obyek, observasi dan ingatan. Sering juga untuk menyampaikan arti yang tersembunyi, dan menguji minat seseorang. Keuntungan komunikasi verbal dalam tatap muka yaitu memungkinkan tiap individu untuk berespon secara langsung. Komunikasi verbal akan efektif jika orang yang diajak berinteraksi mengerti bahasa yang dipergunakan.

Komunikasi verbal yang efektif sebaiknya memiliki ciri jelas dan ringkas, mudah difahami, memiliki arti denotatif dan konotatif, memberikan kesempatan berbicara dan selaan, serta memperhatikan waktu dan relevansi. Jelas dan ringkas maksudnya harus sederhana, pendek dan langsung (Liliweri, 2013). Makin sedikit kata-kata yang digunakan makin kecil kemungkinan terjadinya kerancuan. Kejelasan dapat dicapai dengan berbicara secara lambat dan mengucapkannya dengan jelas. Penggunaan contoh bisa membuat penjelasan lebih mudah untuk dipahami. Bagian yang penting dari pesan yang disampaikan jika diperlukan dapat diulang. Penerimaan pesan perlu mengetahui apa, mengapa, bagaimana, kapan, siapa dan dimana. Ringkas yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan kata-kata yang mengekspresikan ide secara sederhana. Arti denotatif memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan, sedangkan arti konotatif merupakan pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata. Kecepatan dan tempo bicara yang tepat turut menentukan keberhasilan komunikasi verbal. Waktu yang tepat sangat penting untuk menangkap pesan. Kendatipun pesan diucapkan secara jelas dan singkat, tetapi waktu tidak tepat dapat menghalangi penerimaan pesan secara akurat. Begitu pula komunikasi verbal akan lebih



bermakna jika pesan yang disampaikan berkaitan dengan minat dan kebutuhan pendengar.

Adapun komunikasi non-verbal menurut Budyatna dan Ganiem (2014), merupakan komunikasi yang umumnya mempergunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, anggukan kepala, lambaian tangan, mengacungkan jempol dan lain sebagainya. Komunikasi non-verbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non linguistik. Komunikasi non-verbal penting karena apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Jenis komunikasi ini merupakan cara yang paling meyakinkan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Verderber, et al. (2013), komunikasi non-verbal memiliki lima fungsi yakni melengkapi informasi, mengatur interaksi, mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan, menyajikan sebuah citra dan memperlihatkan kekuasaan atau kendali. Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal yakni *kinesics* dan *paralanguage*. *Kinesics* adalah suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh seseorang atau gerakan-gerakan tubuh, yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerak isyarat, sikap badan atau postur atau perawakan dan sentuhan. Adapun *paralanguage* atau *vocalics* adalah “suara” non-verbal apa yang kita dengar sebagaimana sesuatu dikatakan yang terdiri dari pola titinada (*pitch*), volume, kecepatan dan kualitas.

Mengutip Weaver II, terdapat sejumlah bentuk komunikasi non-verbal meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian dan lingkungan. Kebanyakan perilaku nonverbal diatur atau dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan-peraturan mengenai kepatutan. Norma dan peraturan umumnya amat berbeda dari satu budaya ke

budaya yang lain. Kebanyakan norma dan peraturan dipelajari sejak kecil dari bimbingan orangtua atau keluarga. Beberapa dari norma dan peraturan dipelajari dari hasil pengamatan orang lain. Ada juga dipelajari melalui kesalahan dan kegagalan dan hukuman. Misalnya kita belajar untuk tidak menginterupsi ketika seseorang sedang bicara, untuk tidak mengkritik orang lain di muka umum dan lain-lain. Melalui sentuhan seseorang mengkomunikasikan macam-macam emosi dan pesan. Kontak mata mengacu pada pandangan atau tatapan, yakni bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering kita melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita. Ekspresi Wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Ekspresi wajah terutama penting untuk menyampaikan keenam dasar emosi yakni kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan dan kemuakan. Emosi merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi sebuah tindakan (Liliweri, 2017).

Gerak isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. Sikap badan atau *posture* merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat dan kekuasaan. Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebagai *haptics*, yakni menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Bagi seorang balita, sentuhan merupakan alat utama untuk menerima pesan-pesan mengenai kasih sayang dan kenyamanan. Kita gunakan tangan kita, lengan kita, dan bagian-bagian tubuh lainnya untuk menepuk, merangkul, mencium, memegang dan

memeluk. Pola Titinada atau *pitch* merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal. Seseorang menaikkan atau menurunkan pola titinada vokal dan mengubah volume suara untuk mempertegas gagasan, menunjukkan pertanyaan dan memperlihatkan kegugupan. Suara-suara yang lebih rendah dalam pola titinada cenderung mengandung kepercayaan dan kredibilitas.

Komunikasi non-verbal merupakan proses transmisi pesan tanpa pengucapan kata-kata. Kadang-kadang disebut bahasa tubuh (*body language*). Pesan dapat dikomunikasikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh (*gesture*), kontak mata atau tatapan (*gaze*), dan postur tubuh (*posture*), sentuhan, dan nada suara. Komunikasi non-verbal adalah bagian dari perilaku non verbal (Otteneimer, 2012). Komunikasi non verbal mempunyai dampak yang sangat besar pada setiap relasi yang dibangun baik secara pribadi maupun professional. Liliwari (2014) mengutip pepatah tua “setiap tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata”. Volume merupakan keras atau lembutnya nada. Kecepatan atau *rate* mengacu pada kecepatan pada saat orang berbicara. Orang cenderung berbicara lebih cepat saat sedang berbahagia, terkejut, gugup atau sedang gembira. Berbicara lebih lambat apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian atau mencoba menegaskan pendiriannya. Kualitas merupakan bunyi dari suara seseorang. Setiap manusia menggunakan kualitas yang sedikit berbeda mengenai suara untuk mengkomunikasikan dalam keadaan pikiran yang khusus. Berkaitan dengan kualitas dikenal pula istilah intonasi. Intonasi merupakan jumlah mengenai macam, lagu atau nada suara di dalam suara seseorang. Orang biasanya memilih untuk mendengarkan suara dengan jumlah yang sedang-sedang saja mengenai intonasi.

Salah satu teori yang menarik dari komunikasi keluarga yang berasal dari disiplin lain adalah Strategi Circumplex Fungsi Keluarga yang dipopulerkan Olson dan rekan-rekannya. Olson Circumplex Model (Olson, et al., 2014) mengonseptualisasikan fleksibilitas, kohesi, dan keterampilan komunikasi sebagai tiga variabel utama yang menentukan interaksi keluarga. Model Circumplex menunjukkan bahwa tingkat kohesi dan fleksibilitas yang seimbang paling kondusif untuk fungsi keluarga yang sehat. Sebaliknya, tingkat kohesi dan fleksibilitas yang tidak seimbang (tingkat yang sangat rendah atau sangat tinggi) dikaitkan dengan fungsi keluarga yang bermasalah (Olson, 211). Model ini juga menyediakan sarana untuk mendiskusikan konsep-konsep ini dengan pasangan dan keluarga, dan dapat memberikan mereka alat untuk mengelola stres di masa depan. Komunikasi Keluarga dari Circumplex Strategi dari Olson sebagaimana dipaparkan pada Gambar 2.1. Komunikasi yang dimaksud dalam Strategi Circumplex Olson ini difokuskan pada keluarga sebagai sebuah grup yang memiliki kecakapan mendengar (*listener skill*), kecakapan bertutur kata (*speaker skill*), keterbukaan (*self-disclosure*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/tracking*) dan sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*).



Appendix 3: Family Communication

	Low ← Facilitating → High					
Couple/Family Score	1	2	3	4	5	6
<b>LISTENER'S SKILLS</b> Empathy Attentive Listening	Seldom evident		Sometimes evident		Often evident	
<b>SPEAKER'S SKILLS</b> Speaking for self Speaking for others* *Note reverse scoring	Seldom evident <b>Often evident</b>		Sometimes evident <b>Sometimes evident</b>		Often evident <b>Seldom Evident</b>	
<b>SELF-DISCLOSURE</b>	Infrequent discussion of self, feelings and relationships.		Some discussion of self, feelings and relationships.		Open discussion of self, feelings and relationships.	
<b>CLARITY</b>	Inconsistent and/or unclear verbal messages.		Some degree of clarity, but not consistent across time or across all members.		Verbal messages very clear.	
	Frequent incongruences between verbal and non-verbal messages.		Some incongruent messages.		Generally congruent messages.	
<b>CONTINUITY/ TRACKING</b>	Little continuity of content.		Some continuity, but not consistent across time or across all members.		Members consistently tracking.	
	Irrelevant/distracting non-verbals and asides frequently occur.		Some irrelevant/distracting non-verbals and asides.		Few irrelevant/distracting non-verbals and asides. Facilitative non-verbals.	
	Frequent/inappropriate topic changes.		Topic changes not consistently appropriate.		Appropriate topic changes.	
<b>RESPECT AND REGARD</b>	Lack of respect for feelings or message of others(s). Possibly overtly disrespectful or belittling attitude.		Somewhat respectful of others, but not consistent across time or across all members. Some incongruent messages.		Consistently appears respectful of other's feelings and messages.	
Global Family Communication Rating (1-6)	The global rating is based on your overall evaluation, not a sum score of the sub-scale.					

Gambar 2.1 Komunikasi Keluarga Circumplex Strategi Olson

Komunikasi orangtua dengan anak juga merujuk kepada komunikasi antar pribadi. Menurut Devito komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dapat diartikan "is the communication that takes place between two person who have an established relationships". Komunikasi antar pribadi mengandung ciri keterbukaan (*openness*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*) dan empati (*empathy*). (Devito, 2013). Selanjutnya salah satu tehnik komunikasi yang penting dilakukan oleh para orangtua adalah bagaimana kekuatan memilih kata-kata positif (*positive talk*). Kata-kata memiliki pengaruh besar karena tiap kata atau istilah yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pula pesan tersirat mengenai anak yang bersangkutan. Bloch mengemukakan arti penting memperkenalkan percakapan positif pada anak-anak. Apa-apa yang didengar oleh anak maka akan menjadi

seperti itulah mereka kelak. Kata-kata memiliki pengaruh besar karena tiap kata yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pesan tersirat mengenai si anak yang bersangkutan dan hubungannya dengan dunia. Begitu si anak menyimpan pesan ini di dalam batinnya, maka pesan tersebut menjadi suatu “keyakinan” yang mengatur pengalamannya di masa depan. Bahkan seandainya pun ia tidak menyadarinya, hal itu tetap saja mempengaruhi semua aspek kehidupannya (Bloch & Merritt, 2013).

Penggunaan bahasa yang tepat kepada anak menurut Hastuti (2015) akan membentuk kepercayaan diri yang ampuh. Sebaliknya bila orangtua tidak dapat menggunakan bahasa yang tepat dan biasa menggunakan bahasa yang tidak pantas, kotor dan merendahkan harga diri anak maka hal ini dapat menghancurkan kepercayaan diri anak. Oleh sebab itu ketika bercakap dengan anak meski dalam kondisi kesal dan marah orangtua perlu tetap menggunakan bahasa yang positif, tidak dengan kata-kata yang menyakitkan hati dan merendahkan anak. Penggunaan bahasa positif oleh orangtua akan memberikan dampak positif pada penggunaan bahasa anak. Penggunaan bahasa negatif pada tradisi Islam misalnya amat dilarang karena dapat keluar sebagai harapan. Oleh karena itu bahasa yang diucapkan orangtua harusnya terpilih dan dapat senantiasa menganggap anak sebagai sesuatu milik orangtua yang amat bernilai karena semua ucapan orangtua bagaikan doa untuk anak-anaknya.

Komunikasi verbal yang efektif memperhatikan waktu dan relevansi. Waktu yang tepat sangat penting untuk menangkap pesan. Kendatipun pesan diucapkan secara jelas dan singkat, tetapi waktu tidak tepat dapat menghalangi penerimaan pesan secara akurat. Begitu pula komunikasi verbal akan lebih bermakna jika pesan yang disampaikan berkaitan atau relevan dengan minat dan

kebutuhan pendengar. Saat orangtua berkomunikasi dengan anak keterampilan yang tak kalah penting adalah keterampilan mendengarkan untuk membantu anak yang bermasalah. *Active listening* menurut Essa adalah *a technique in which you reflect on what the child is saying to help the child find his or her own resolution.*

Mendengar aktif adalah sebuah tehnik dimana orangtua merefleksikan apa yang dikatakan anak. Manfaatnya adalah membantu anak menemukan sendiri resolusi dari permasalahan yang dihadapi anak, atau apa yang dikatakan anak (Essa, 2012).

Menurut Buchori keterampilan mendengar dibedakan antara mendengar empatik dan mendengar aktif. Mendengar dengan empatik berarti si pendengar menempatkan dirinya pada posisi si pembicara sehingga si pembicara terdorong untuk lebih terbuka. Si pendengar menemani si pembicara dalam momen kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kemarahan dengan cara yang tidak menghakimi. Adapun mendengar secara aktif adalah cara-cara efektif untuk membuat si pembicara tahu bahwa ia didengarkan. Pendengar melakukan kontak mata dengan si pembicara, memperhatikan bahasa tubuhnya, mengulang apa yang didengarnya, tidak terburu-buru memberikan tanggapan apalagi menawarkan solusi atau nasihat tanpa diminta. Dalam mendengarkan aktif, penilaian ditangguhkan dan pendengar menggunakan empati untuk mencoba memahami pengalaman, perasaan dan sudut pandang seseorang (Buchori, 2010).

Melalui mendengar aktif kita berusaha menangkap, mengerti, memahami apa yang sebenarnya ingin dikemukakan atau diungkapkan oleh seseorang. Dalam mendengar aktif orangtua menganggap anak penting dan berharga. Orangtua memperhatikan perasaan-perasaan anak. Orangtua juga sungguh-sungguh menghargai kehadiran anak dan menerima serta tidak menolak perasaan anak. Mendengar aktif menurut Gordon memiliki banyak manfaat antara lain

mendorong terjadinya katarsis, menolong anak-anak tidak terlalu takut terhadap perasaan-perasaan negatif, mengembangkan hubungan yang hangat antara orangtua dan anak, memudahkan pemecahan soal oleh anak, mempengaruhi anak untuk mau lebih mendengarkan pendapat-pendapat orangtua, serta membuat anak bertanggung jawab (Gordon, 2008).

Beberapa cara yang ditawarkan Sasongko (2013) agar orangtua memiliki keterampilan mendengar antara lain membungkukkan badan atau bila perlu berjongkok sehingga lebih dekat dengan anak saat mendengarkan anak berbicara. Orangtua juga dapat mengadakan kontak mata dengan anak, tersenyum atau menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan yang disampaikan anak lewat ceritanya. Selanjutnya orangtua menanggapi dengan nada bicara ekspresif yang menunjukkan antusiasme dan tidak memotong pembicaraan anak. Orangtua sebaiknya banyak berlatih. Orangtua juga perlu memberi kepercayaan anak untuk mencari solusi bagi masalahnya sendiri. Orangtua boleh mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaannya kepada anak setelah anak selesai berbicara. Nasihat yang diberikan orangtua disarankan fokus pada solusi dan bukan menyalahkan. Orangtua sebaiknya juga tidak mengungkit-ungkit masalah yang sudah lama berlalu atau membanding-bandingkannya dengan kakak atau adiknya.

Murray menawarkan cara agar seseorang memiliki keterampilan sebagai pendengar yang baik, yakni memberikan perhatian aktif, empatik, mengklarifikasi dan menginterpretasi apa maksud lawan bicara, mengajukan pertanyaan sebagai tanda perhatian, merefleksikan apa yang disampaikan lawan bicara, menyimpulkan apa yang menjadi bahan pembicaraan dan melakukan aksi (Murray, 2011). Faktanya tidak selalu mudah untuk mendengar aktif. Beberapa hal yang menjadi penghambat mendengar aktif antara lain saat orangtua berada



dalam suasana hati yang kurang baik, terlalu sibuk, tidak tersedia cukup waktu dan saat orangtua memiliki persoalan sendiri yang belum terselesaikan. Dalam situasi seperti ini sebaiknya orangtua berterus terang kepada anak, daripada memaksakan diri untuk mendengarkan karena anak akan merasakan hal tersebut dan dapat menimbulkan efek yang kurang baik. Keterampilan mendengar aktif sangat tepat diterapkan saat anak memiliki masalah sehingga orangtua dapat membantu anak mencapai pemecahan masalah.

Dari beberapa konsep dan pengertian di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi orangtua dengan anak adalah kesanggupan atau kecakapan orangtua dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku anak. Aspek berkomunikasi secara verbal meliputi kemampuan berbicara (*speaker skill*) dan kemampuan mendengar (*listener skill*). Kemampuan berbicara meliputi keterbukaan (*self-disclosure/openness*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/tracking*), sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*), dukungan (*supportiveness*), rasa dan bahasa positif (*positiveness dan positive talk*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*), empati (*empathy*) serta memperhatikan waktu & relevansi. Kemampuan mendengar meliputi mendengar aktif dan mendengar empatik. Adapun aspek berkomunikasi secara non verbal meliputi nada suara, sentuhan, postur tubuh (*posture*), kontak mata atau tatapan (*gaze*), ekspresi wajah dan gerak tubuh (*gesture*).

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi**

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif perlu dipahami unsur-unsur komunikasi, antara lain komunikator (pengirim), komunikan (penerima), media (saluran), pesan dan tanggapan. Menurut McQuail dan Windahl (2015)

komunikasi berkaitan erat dengan unsur-unsur pengirim, media, saluran, pesan, penerima dan terjadi hubungan antara pengirim dan penerima yang menimbulkan efek tertentu, atau kaitannya dengan kegiatan komunikasi dan suatu hal dalam rangkaian penyampaian pesan-pesan. Komunikator adalah seseorang yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Komunikan adalah penerima yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon. Media dapat berupa bahasa verbal maupun non verbal, wujudnya berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya. Pesan berupa isi komunikasi. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi. Tanggapan merupakan dampak komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan yang diimplementasikan dalam bentuk umpan balik atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik, maka setiap unsur dalam komunikasi harus diperhatikan sedemikian rupa agar dapat menghasilkan *feedback* positif dari komunikan.

Dalam berkomunikasi, ada banyak faktor yang mempengaruhi jalannya proses komunikasi, baik faktor internal maupun faktor eksternal komunikator. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi baik tidaknya serta berhasil atau tidaknya komunikasi yang dilakukan. Komunikasi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Potter, et al. (2017), proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan, perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi, jenis kelamin, peran dan hubungan, lingkungan, serta jarak. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Pengetahuan akan semakin baik dengan makin tingginya tingkat pendidikan

dimana akan lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan baik. Tingkat pengetahuan seseorang menjadi faktor utama dalam komunikasi. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Hal ini berlaku juga untuk seorang komunikan. Seorang komunikan dapat merespon atau menginterpretasikan informasi yang diberikan komunikator dengan baik apabila ia memiliki pengetahuan.

Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013). Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Pengetahuan yang semakin baik akan menjadikan lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan lebih baik. Pendidikan yang tinggi akan mengajarkan seseorang berpikir lebih logis dan rasional, dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecahkan suatu masalah. Selain itu, pendidikan tinggi memperbaiki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk dapat terus belajar di luar sekolah. Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan profesional dan pengetahuan spesifik yang masih relevan dengan pengetahuan umum. Pendidikan dapat membentuk disposisi, perilaku dan kepribadian. Lamanya seseorang bersekolah dapat menyebabkan individu terpapar dengan lingkungan yang semakin kompleks dan mengarah peningkatan kognitif (Pradono dan Sulistyowati, 2013).

Menurut Cutlip, et al. (2011), faktor yang mempengaruhi komunikasi yakni kemampuan komunikasi, kredibilitas, konteks, konten, kesinambungan dan konsistensi dan saluran distribusi. Kemampuan komunikasi (*capability of audience*) berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan kemampuan penerima pesan dalam memahami pesan yang disampaikan. Kredibilitas berkaitan dengan hubungan saling percaya antara komunikator dan komunikan. Konteks berkaitan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi berlangsung, yang terdiri dari aspek fisik (misalnya iklim, cuaca), aspek psikologis, aspek sosial dan aspek waktu. Konten berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Komunikasi efektif akan dapat dicapai jika konten yang disampaikan komunikator mengandung informasi atau pesan yang berarti atau penting untuk diketahui oleh komunikan. Kejelasan (*clarity*) dari pesan atau informasi yang disampaikan komunikator sangat penting, untuk menghindari kesalahpahaman komunikan dalam menangkap isi pesan atau informasi yang disampaikan. Kejelasan disini mencakup kejelasan isi pesan, kejelasan tujuan yang akan dicapai, kejelasan kata-kata (verbal) yang digunakan, dan kejelasan bahasa tubuh (non-verbal) yang digunakan. Kesinambungan dan konsistensi (*continuity and consistency*) pesan atau informasi yang disampaikan diperlukan agar komunikasi berhasil dilakukan. Pesan perlu disampaikan secara terus menerus dan konsisten. Pesan yang disampaikan sebelumnya dengan pesan selanjutnya tidak saling bertentangan. Saluran distribusi (*channels of distribution*) berkaitan dengan sarana atau media penyampaian pesan. Sebaiknya komunikator menggunakan media yang sesuai dan tepat sasaran.

Beberapa kemampuan yang perlu dimiliki oleh komunikan agar komunikasi efektif yakni menguasai teknik untuk menyampaikan pesan, memiliki



pengetahuan luas mengenai pesan yang akan disampaikan, memiliki kemampuan untuk menyusun isi pesan dengan baik, memiliki kemampuan untuk memilih media yang paling tepat untuk digunakan dalam menyampaikan pesan, memiliki kredibilitas yang baik di mata komunikan, memiliki pengetahuan untuk mengantisipasi gangguan yang mungkin timbul, serta memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan atas *feedback* yang diberikan komunikan. *Feedback* dari komunikan bisa berupa apa saja, baik *gesture* tubuh seperti gelengan atau anggukan kepala, senyuman atau perilaku seperti mencatat informasi, atau juga ucapan tanggapan berupa gumaman tertentu. *Feedback* dibagi menjadi dua kategori. *Feedback* negatif merupakan respon yang sifatnya cenderung tidak setuju atau menolak pesan yang disampaikan. Contohnya bersikap acuh atau gelengan kepala. *Feedback* positif merupakan respon yang menunjukkan persetujuan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Misalnya berupa anggukan kepala, senyuman, atau sikap responsif lainnya.

Dari beberapa argumentasi di atas dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yakni tingkat pengetahuan, perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi, jenis kelamin, peran dan hubungan, lingkungan, jarak, kemampuan komunikan, kredibilitas, konteks, konten, kesinambungan dan konsistensi, serta saluran distribusi. Tingkat pengetahuan dapat dilihat dari tingkat pendidikan.

## **2. Strategi Pelatihan *Parenting***

### **a. Pengertian *Parenting***

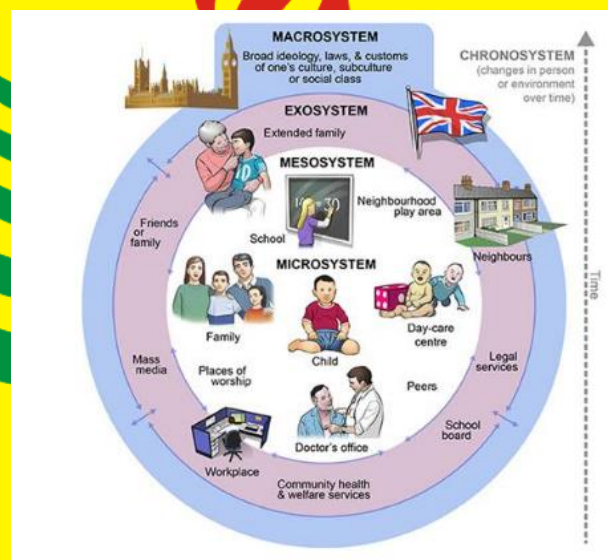
Pengasuhan (*parenting*) menurut Brooks (2008) diartikan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Anak memiliki kebutuhan psikologi dasar untuk salah satunya memiliki interaksi yang konsisten dengan

pengasuh dan obyek-obyek di lingkungannya. Interaksi ini membuat anak dapat mengembangkan perilaku yang lebih kompleks dan mendapatkan pengetahuan yang besar tentang dunia (Lerner, et al.,2015)

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) Bowlby. Teori ini mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak usia dini (Ainsworth, et al., 2015). Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Jika kelekatan positif dan aman, maka seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten, memiliki hubungan sosial positif dan matang secara emosional. Sebaliknya, jika hubungan kelekatan negatif dan tidak aman, saat seseorang tumbuh mungkin dirinya akan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta dalam penanganan emosi. Hubungan kelekatan dimaksud dibangun dengan cara berkomunikasi.

Selain memunculkan kemelekatan aman dengan anak, pengasuhan yang peka dan responsif juga meningkatkan kesediaan dan kemampuan anak untuk menginternalisasi aturan keluarga, menghargainya serta mengatur perilaku mereka (Brooks, 2008). Pengasuhan yang peka dan responsif memerlukan kemampuan berkomunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, pengasuhan anak yang didasari kekasaran dan kekerasan akan membuat anak menjadi stress dan nakal. Hal ini akan mengakibatkan anak berperilaku negatif (Puspitawati, 2018). Merujuk pada Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, mikrosistem bagi anak usia dini adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan teman sepermainan di lingkungannya (Bronfenbrenner, 2009). Sistem yang

pertama kali dikenal oleh anak usia dini dan yang paling dominan mempengaruhi adalah sistem keluarga, dengan ayah ibu sebagai aktor utamanya. Hal ini sebagaimana tertera pada Gambar 2.2. Idealnya, rumah adalah sekolah pertama dan orangtua adalah guru pertama bagi setiap anak. Di dalam Teori Sistem Ekologi, keluarga adalah tempat bagi anak memperoleh internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan. Apabila dalam sistem terkecil ini anak memperoleh pengasuhan yang tepat, maka hal ini akan menjadi dasar yang baik pada saat ia memasuki sistem yang lebih kompleks di usia selanjutnya.



**Gambar 2.2 Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner**

Beberapa tipe keluarga dipaparkan oleh Puspitawati (2012), salah satunya adalah tipe terbaik yakni tipe keluarga dengan interaksi tinggi. Dalam tipe ini interaksi hubungan dan pengasuhan anak dilakukan dengan kehangatan, adil dan saling mendukung satu dengan lainnya melalui komunikasi efektif dan terbuka. Selain itu juga mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan anak yang unik. Tipe keluarga yang terbaik ini memiliki hubungan atau *bonding* antara orangtua dan anak yang sangat tinggi. Diantara mereka mempunyai ketergantungan antara satu dengan lainnya. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam tipe keluarga

terbaik ini sangat efektif sehingga menurunkan tingkat konflik. Praktek pengasuhan yang efektif berkontribusi terhadap hubungan orangtua dan anak yang positif. Hubungan ini selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan anak yang sehat. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengasuhan yang lebih kasar (lebih banyak berteriak dan menggunakan hukuman fisik serta kurang penjelasan) membuat anak merasa bahwa orangtuanya lebih menolak dan lebih dingin terhadapnya (Puspitawati, 2013). Dengan kata lain bahwa pengasuhan anak yang didasarkan pada komunikasi positif berkontribusi terhadap perkembangan anak yang sehat.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka orangtua perlu memiliki keterampilan pengasuhan yang memadai, termasuk di dalamnya kemampuan berkomunikasi yang baik. Menurut Farhati, et al. (2014) keterampilan menjadi orangtua sesungguhnya bisa dipelajari. Apabila dijumpai kegagalan dalam pengasuhan anak maka hal tersebut terjadi bukan karena kurangnya kasih sayang orangtua kepada anak, melainkan karena orangtua belum tahu bagaimana mendidik dan mengasuh dengan baik dan benar. Oleh karena itu orangtua harus memiliki ilmu mendidik anak agar mampu mencetak generasi yang kuat.

#### **b. Pengertian Pelatihan *Parenting***

Program *parenting* didefinisikan sebagai sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan pengetahuan mengasuh anak (Bowman et al., 2010). Program ini memperluas induk pengetahuan tentang perkembangan anak, membangun keterampilan orangtua dan memperkuat hubungan orangtua-anak, selain manfaat lainnya. *The Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA)* mencatat bahwa pendidikan orangtua (*parenting*) adalah layanan atau upaya pencegahan dari kekerasan (U.S. Department of Health and Human Services,



2011), termasuk di dalamnya kekerasan verbal atau komunikasi yang buruk. Program *parenting* menurut Scott dan Gardner adalah *a specific intervention designed to improve the overall quality of parenting that a child receives. Parenting programs aim to help the way mothers and fathers relate to their child.* Dengan kata lain, yang dimaksud dengan program *parenting* adalah sebuah intervensi spesifik yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keseluruhan dari orangtua yang bertujuan untuk membantu para ibu dan ayah berhubungan dengan anak mereka (Scott & Gardner, 2015). Pelatihan orang tua melibatkan orang tua dan pengasuh utama bagaimana mengatasi perilaku masalah anak-anak mereka. Jenis intervensi ini telah mendapatkan popularitas yang meningkat selama beberapa dekade terakhir. Selain itu juga berbasis bukti yang kuat yang mendukung hasil positif untuk perilaku orang tua dan anak-anak (Long, et al., 2018). Pelatihan *parenting* adalah setiap pembelajaran, program, atau intervensi lainnya yang membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pengasuhan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi dengan anak. Tujuannya adalah mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak yang mengganggu (U.S. Department of Health and Human Services, 2011). Program *parenting* dapat disampaikan secara individu atau dalam kelompok di rumah, ruang kelas, atau pengaturan lainnya. Pengaturan pelaksanaan dapat dilakukan secara fleksibel.

Media yang dipergunakan bisa dalam bentuk tatap muka atau *online*, termasuk metode ceramah, instruksi langsung, diskusi, pemutaran video, perstrategian, atau format lain. Program *parenting* merupakan salah satu bentuk *parental engagement* (dukungan atau keterlibatan orangtua) dalam pendidikan anak. Program yang lain yakni kehadiran dalam pertemuan dengan guru pada

hari pertama masuk sekolah, mengikuti pertemuan dengan guru, hadir sendiri pada setiap pembagian rapor, kehadiran orangtua sebagai narasumber di kelas anak, kehadiran dan keterlibatan aktif pada acara pentas kelas, keterlibatan aktif pada paguyuban orangtua, dan lainnya (Sukiman, 2016).

*Effective Parenting* terdiri dari *nurturing and affection, attentiveness, engagement and responsiveness, reliability and consistency, monitoring mentoring and modelling* (Bowman et al., 2010). Adapun Komunitas Rumah Pencerah memiliki enam materi dasar pelatihan *parenting*, yakni materi Memahami Profesi Orangtua, Konsep Diri, Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, Pola Pengasuhan Positif, Membangun Komunikasi Positif, dan Membimbing dan Mengasuh Anak di Era Digital (Farhati, et al., 2014). Strategi pelatihan orangtua sebagaimana direkomendasikan oleh *Child Welfare Information Gateway* menyebutkan aspek mempromosikan interaksi keluarga yang positif, mengikutsertakan ayah, menggunakan tehnik pelatihan interaktif, menyediakan kesempatan orangtua berlatih keterampilan yang baru, mengajarkan keterampilan berkomunikasi, dan menggali dukungan kelompok orangtua (U.S. Department of Health and Human Services, 2011).

Hasil yang signifikan menurut Goodall dan Vorhaus (2011) dari program dukungan orangtua antara lain orangtua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku anak-anak, serta orangtua memiliki kepercayaan diri dan empati untuk menggunakan keterampilan ini secara efektif. Mengapa program pendidikan orangtua (*parenting*) perlu diikuti orangtua adalah karena ternyata pada umumnya orangtua belum mengetahui bagaimana pengasuhan anak yang baik, benar dan menyenangkan, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan anak. Mayoritas orangtua belum mengetahui bagaimana

cara berkomunikasi efektif dengan anak, serta kecenderungan orangtua melakukan penghalang komunikasi seperti menyalahkan, meremehkan, mengancam, membandingkan, membohongi, mengacuhkan, memberi julukan negatif, tidak mendengar aktif, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Hastuti (2015) terkait halangan komunikasi yang menghambat proses komunikasi pengasuh atau orangtua dengan anak, yaitu perintah, ancaman, kritikan, pemberian cap atau label, sikap menyalahkan, sikap meremehkan, sikap membandingkan, sikap menyindir, sikap menghibur dan sikap membohongi.

Meskipun program *parenting* sudah menjadi hal lazim di dunia internasional namun menurut data World Bank (2015) studi tentang Program *Parenting* masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Program yang selama ini telah berjalan diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pemerintah yang dimaksud disini antara lain Kementerian Kesehatan yang menjalankan Program Kelas Ibu, Program Bina Keluarga Balita oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), Kementerian Sosial dengan program Taman Anak Sejahtera (TAS) dan Program Keluarga Harapan (PKH), serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Adapun program yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan non pemerintah sebagaimana studi *World Bank* (2015) tercatat Program Kelompok Pengasuhan Anak dari Plan International, Program BLEND, BISA, SPECIAL, BELAJAR dari *Save The Children*, dan Wahana Visi Indonesia dengan Program Wahana Pendidikan Anak Usia Emas. Secara konseptual program tersebut sudah memiliki desain yang cukup matang dan telah diujicobakan secara nasional di beberapa wilayah. Namun sebagaimana laporan dari studi *World Bank* (2015), bahwa dalam implementasi program

*parenting* yang selama ini telah dilaksanakan, belum ada evaluasi yang terstandarisasi. Lebih khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Ditbindikkel) telah menginisiasi berbagai program untuk penguatan peran keluarga.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan program *parenting* adalah sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan pengetahuan mengasuh anak. Salah satu bentuknya adalah pelatihan *parenting* dengan konten komunikasi orangtua dengan anak untuk mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak-anak yang mengganggu. Pelatihan *parenting* sangat penting karena orangtua adalah mikrosistem pertama dan terdekat dengan anak. Selain itu karena orangtua memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak-anaknya dibandingkan guru atau temannya. Jika orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik maka akan memberikan dampak yakni anak akan memiliki lebih banyak kesempatan mendapatkan stimulasi tumbuh kembang yang tepat dari orangtuanya.

### c. Strategi Pelatihan

#### 1) Pengertian Strategi Pelatihan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*stratagem*" yang berarti siasat atau rencana. Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno yakni *stratos*, yang berarti "jumlah besar" atau "yang tersebar", dan *again*, yang berarti "memimpin" atau kita mungkin mengartikannya "mengumpulkan" (Silver, 2012). Istilah ini memang awalnya dipergunakan di dunia militer (Marbun, 2018). Istilah strategi berdampingan dengan istilah pendekatan dan metode. Penggunaannya sering dilakukan secara bergantian, karena diantara ketiganya mempunyai



keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Akan tetapi ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Istilah pendekatan lebih bersifat konseptual, artinya terjadi dalam pikiran guru yang menjadi kerangka untuk melakukan tindakan pembelajaran. Dari segi pendekatannya pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pembelajar (*student centre approach*), dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centre approach*).

Istilah pendekatan pembelajaran diartikan sebagai model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran juga merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk kepada pandangan tentang terjadinya sebuah proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewartahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari strategi dan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Beberapa jenis pendekatan pembelajaran antara lain pendekatan sistem, pendekatan kognitif, pendekatan sosial budaya, pendekatan integratif, pendekatan saintifik, pendekatan humanistik, pendekatan konstruktivisme, pendekatan konsep dan pendekatan proses (Wicaksono, 2016). Adapun strategi dan metode lebih bersifat operasional. Suatu pendekatan dalam perwujudannya memerlukan penerapan suatu strategi yang didukung oleh satu atau lebih metode. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Seringkali penggunaan istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Menurut Gagne belajar diartikan sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Model Gagne didasarkan pada model pemrosesan informasi yakni sebuah peristiwa mental yang terjadi ketika orang dewasa disajikan dengan berbagai rangsangan. (Buscombe, 2015). *American Heritage Dictionary* dalam Hergenhahn dan Olson mendefinisikan belajar sebagai “*to gain knowledge, comprehension or mastery through experience or study*”, atau sebuah aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi (Hergenhahn & Olson, 2016).

Strategi pembelajaran menurut Eggen dan Kauchak merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan lebih berfungsi menjadi kerangka berfikir sedangkan strategi dan metode berfungsi mengisi dan mewujudkan kerangka itu dalam realita peristiwa pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2011). Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan secara prosedural dan sistematis dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas hasil yang diharapkan atau untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Branch mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “*an instructional strategy is defined as the organization and sequence of learning activities*”, dengan kata lain strategi pembelajaran merupakan suatu rincian atau spesifikasi dari kegiatan dalam pembelajaran (Branch, 2010).

Sementara itu para ahli yang lain mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai aktivitas pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan dalam sebuah proses pengembangan pembelajaran (Jonassen dan Grabowski, 2012).

Adapun Dick, Carey and Carey menjelaskan cakupan strategi pembelajaran yakni pada semua komponen materi atau paket pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu pembelajar mencapai tujuan pembelajaran (Dick, et al., 2009). Penggunaan tinjauan sistem dalam pembelajaran ini adalah melihat semua komponen dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang saling berinteraksi sehingga diperoleh interaksi secara efektif. Komponen dalam sistem tersebut yakni pembelajar, pendidik, bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Makna strategi pembelajaran memuat dua unsur penting yaitu perencanaan dan pencapaian tujuan. Rencana merupakan tindakan riil yang akan dilakukan berupa gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun pelaksanaan kegiatan perlu disusun berdasar tujuan agar tindakan dapat terarah sesuai harapan. Desain rangkaian kegiatan memuat komponen tujuan, materi belajar, metode, media dan evaluasi. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Jonassen dan Land, 2012). Sementara itu Richey, et al mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan urutan kegiatan yang direncanakan dan dirancang sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan (Richey, Klein, & Tracey, 2011).

Strategi pembelajaran harus relevan dengan situasi yang aktual di masyarakat atau tepat guna artinya dapat menyambungkan antara pengetahuan yang diterima dengan situasi yang sesungguhnya. Strategi pembelajaran juga berorientasi *problem solving*, atau mengacu kepada penyelesaian masalah. Tindakan yang dilakukan harus terlihat jelas dan rinci, karena kejelasan itu menurut Pietersen merupakan fokus utama strategi pembelajaran (Pietersen,

2010). Pietersen menjabarkan empat prinsip penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran yaitu mempelajari (*learn*), fokus (*focus*), meluruskan (*align*) dan melaksanakan (*execute*), sebagaimana pada gambar berikut :



**Gambar 2.3 Proses Pelaksanaan Strategi Pembelajaran (Pietersen, 2010)**

Menurut Miarso (2011) strategi pembelajaran memuat sembilan komponen yaitu 1) Tujuan umum pembelajaran yang ingin dicapai, 2) Teknik; cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan umum, 3) Pengorganisasian kegiatan belajar; pengorganisasian menurut kemampuan, minat, secara acak atau berdasarkan pertimbangan per kelompok atau perorangan, 4) Peristiwa pembelajaran; tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tahapan tersebut disusun secara runtut mulai dari awal sampai akhir, yaitu; a) Tahap persiapan; fasilitator berusaha memikat perhatian dan membangkitkan minat untuk belajar serta memberitahukan tujuan pembelajaran, b) Tahap penyajian; merangsang ingatan pada pelajaran sebelumnya, menyajikan rangsangan baru, membimbing pemahaman, melatih penguasaan dan memberikan umpan balik, c) Tahap pemantapan; menilai penguasaan dan memberikan penguatan, 5) Urutan belajar; tahapan isi ajar atau materi yang diberikan agar lebih mudah dipahami. Bisa saja dari materi yang mudah menuju materi yang sulit



atau yang sederhana ke materi yang lebih rumit, 6) Penilaian; alat yang digunakan sebagai pengukur hasil belajar, 7) Pengelolaan kegiatan belajar di kelas, pola penyelenggaraan pembelajaran secara klasikal, interaksi perorangan atau media interaktif, 8) Tempat yakni lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung yang meliputi pengaturan tempat duduk, berbagai perlengkapan yang tersedia dan kondisi lainnya, dan 9) Waktu yakni lamanya pertemuan berlangsung.

Menurut Dick, et al. (2009), strategi pembelajaran memiliki lima komponen yakni (1) *Pre-Instructional Activities*, (2) *Content Presentation*, (3) *Learner Participation*, (4) *Assesment* dan (5) *Follow-Through Activities*. Dalam komponen *Pre-Instructional Activities* terdapat aktivitas memotivasi pembelajar, menginfokan apa yang akan mereka pelajari, dan menstimulasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka ketahui. Dalam komponen *Content Presentation* yakni menetapkan dengan jelas informasi, konsep, aturan dan prinsip-prinsip penting yang akan dipresentasikan oleh pembelajar yang dilengkapi dengan petunjuk atau panduan pembelajaran. Dalam *Learner Participation*, ada praktek dan pemberian umpan balik. Pelaksanaannya dengan menyediakan pembelajar dengan berbagai aktivitas yang relevan dengan pencapaian tujuan yang memberikan kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dapat mereka lakukan dan juga menyediakan umpan balik tentang pencapaian mereka. Komponen keempat adalah *Assesment*, dimana dalam hal ini dilakukan untuk menggambarkan seberapa baik pencapaian mereka. Komponen terakhir adalah *Follow-through Activities*, yakni ulasan secara keseluruhan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah dicapai.

Reigeluth, et al. (2018) yang menyoroti Teori Gagne- Briggs memaparkan strategi pembelajaran sebagai pedoman umum (*blueprint*) yang berisi komponen-

komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal dibawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dikelompokkan menjadi Tujuan Pembelajaran, Pengorganisasian Bahan, Urutan Kegiatan Pembelajaran, Pemilihan Metode dan Alat Pembelajaran serta Penetapan Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran dari Evaluasi yang dilakukan. Langkah-langkah desain pembelajaran yakni 1) analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) menganalisis siswa dan lingkungannya, 4) merumuskan tujuan spesifik, 5) menuliskan tujuan kinerja (tujuan pembelajaran), 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan bahan pembelajaran, 8) merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, dan h) merevisi pembelajaran (Sapri, et al. 2019). Adapun komponen strategi pembelajaran, yaitu: 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi peserta didik, 4) tes, dan 5) kegiatan lanjutan. Menurut Nata (2009) berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah 1) Penetapan perubahan yang diharapkan, 2) Penetapan pendekatan, 3) Penetapan metode dan 4) Penetapan norma keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran sehingga memudahkan pembelajar memahami materi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan perencanaan tindakan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut memuat komponen-komponen, seperti media yang

digunakan, metode yang dipilih, pengorganisasian kegiatan belajar, peristiwa pembelajaran, penggunaan waktu, pengelolaan kelas serta bentuk evaluasi yang digunakan dalam menilai pembelajar.

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan memang seringkali tumpang tindih. Batasan diantara keduanya seringkali kabur namun kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Keduanya berhubungan dengan belajar dan perubahan pada diri manusia. Pelatihan ditujukan untuk dapat membantu individu agar berhasil menampilkan kinerjanya di dalam suatu pekerjaan tertentu. Pendidikan lebih mengarah pada pengetahuan sedangkan pelatihan mengarah kepada keterampilan berperilaku secara khusus, dengan kata lain pendidikan lebih diarahkan untuk memecahkan *knowledge problems*, sedangkan pelatihan lebih diarahkan pada *skill problems* dimana keduanya digunakan secara bersama-sama untuk memecahkan *motivation problems* (Tight, 2012). Oleh karena itu pengertian strategi pelatihan dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian strategi pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan strategi pelatihan adalah cara yang dipilih oleh fasilitator dalam penyampaian materi pelatihan untuk memecahkan *skill problems* berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi orangtua dengan anak. Di dalamnya terkandung perencanaan, penggunaan media, metode, pengorganisasian, penggunaan waktu dan pemanfaatan berbagai sumber daya serta evaluasi.

## 2) Macam-macam Strategi Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu sistem pengembangan sumber daya

manusia dan telah terbukti meningkatkan kompetensi peserta (Aguinis dan Krager, 2009). Ada banyak kebingungan seputar istilah 'pelatihan', 'pendidikan', 'pengembangan' dan 'pembelajaran,' ke titik di mana mereka sering digunakan secara bergantian. Namun, dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, sering kali perlu untuk mendefinisikan dan menggambarkan masing-masing untuk mengklarifikasi kegiatan terkait dan hasil yang diinginkan dalam suatu organisasi. Pelatihan dikaitkan dengan keterampilan di lapangan yang diperoleh untuk peran tertentu, sementara pendidikan dipandang berkaitan dengan latar belakang akademis yang lebih formal (Masadeh, 2012). Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan seringkali tumpang tindih. Batasan diantara keduanya seringkali kabur karena kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Keduanya berhubungan dengan belajar dan perubahan pada diri manusia. Dalam konteks penelitian ini pelatihan *parenting* dilaksanakan untuk dapat membantu orangtua berkomunikasi dengan anak secara baik.

Pelatihan *parenting* diikuti oleh para orangtua yakni orang dewasa yang telah menikah dan memiliki anak. Dengan kata lain pelatihan *parenting* mempergunakan konsep pendidikan orang dewasa atau andragogi. Secara harfiah andragogi berasal dari bahasa Yunani "*aner*" yang berarti orang dewasa dan "*agogos*" yang berarti memimpin. Dari segi istilah, andragogi adalah seni dan pengetahuan yang mendorong orang dewasa belajar" atau ilmu tentang cara orang dewasa belajar. Sedangkan menurut Sumpeno, secara harfiah andragogi dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa (Sumpeno, 2009).

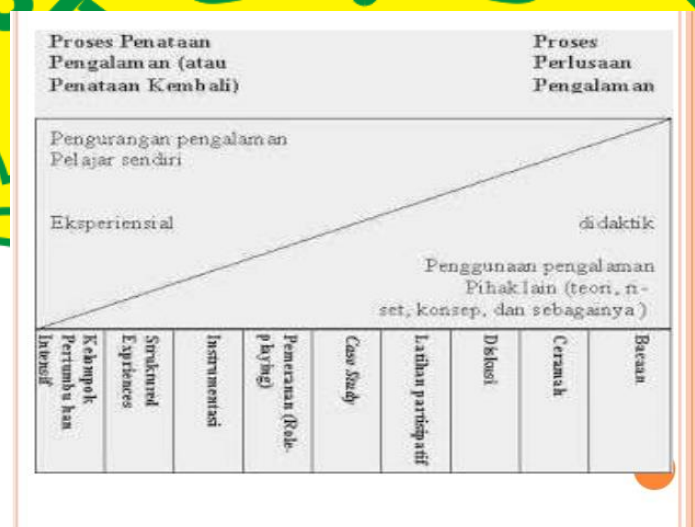
Munculnya andragogi berdasarkan adanya asumsi mengenai belajar orang dewasa yang berbeda dengan belajar pada anak, sehingga menuntut pendekatan



yang berbeda pula. Andragogi pertama kali dipopulerkan oleh Alexander Kapp dalam bukunya *Platon's Erziehungslehre, als Pädagogik für die Einzelnen und als Staatspädagogik. Oder dessen praktische Philosophie* untuk menjelaskan dan merumuskan konsep-konsep dasar teori pendidikan Plato. Selanjutnya berkembang sangat pesat di Amerika Serikat dan menyebar ke seluruh dunia terutama digunakan untuk menangani kasus-kasus dalam bidang pelayanan masyarakat, *training* SDM maupun organisasi massa (Loeng, 2017). Menurut Kapp, pembentukan karakter adalah nilai terpenting bagi manusia.

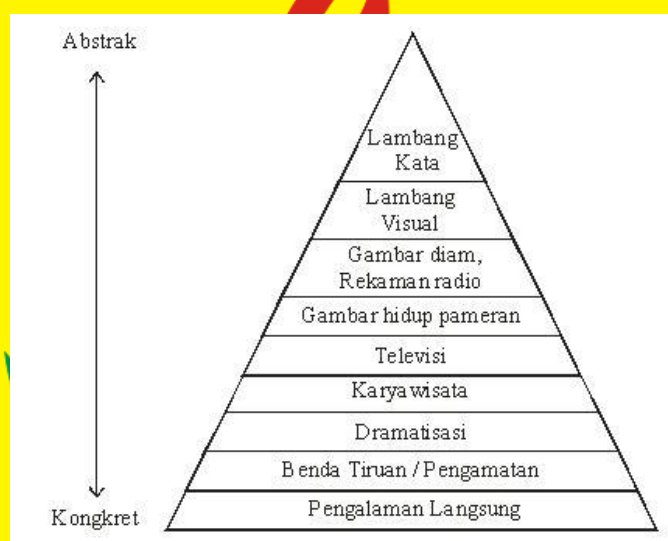
Sementara itu Malcolm Knowles secara harfiah memberi batasan andragogi sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar (Knowles, 2014). Metode pembelajaran orang dewasa menurut Knowles harus berangkat dari konsep baru dari tujuan pendidikan yang bertumpu pada dua prinsip pokok yaitu : 1) Orang yang belajar pada dasarnya sedang mengambil arah untuk bagaimana menjadi orang yang lebih baik, dan 2) Mereka yang belajar juga ingin mengetahui bagaimana pengetahuan mereka bisa mendatangkan manfaat. Adapun Lunandi dalam Farabi (2018) mengutip batasan dari UNESCO mengistilahkan andragogi sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak. Andragogi ini melanjutkan maupun menggantikan pendidikan di sekolah, kelas dan universitas serta latihan kerja. Andragogi juga menjadikan orang dewasa dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesional. Andragogi juga dapat mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilaku dalam perspektif perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas (Farabi, 2018).

Berbagai kajian tentang metode pembelajaran orang dewasa menunjukkan bahwa metode tradisional adalah metode yang paling banyak digunakan dalam kelas-kelas pembelajaran orang dewasa. Namun hal ini bukan berarti bahwa orang dewasa cenderung pasif. Menurut hasil kajian tersebut metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dan konteks dari aktivitas pembelajaran (Rogers dan Horrocks, 2010). Deskripsi ini secara gamblang dipertegas oleh Lunandi yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran bagi orang dewasa hendaknya ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan. Secara garis besar dapat dibagi dua. Pertama yaitu penataan pengalaman masa lalu dengan cara-cara baru dalam proses belajar Metode ini lebih menekankan pada kesadaran peserta terhadap pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu untuk kemudian diolah dan ditata melalui bantuan fasilitator dalam bentuk konsultasi, latihan kepekaan dan beberapa jenis latihan manajemen. Adapun yang kedua yaitu pemberian pengetahuan atau keterampilan baru. Metode ini lebih mengarah pada bagaimana mendorong individu meraih pengetahuan dan keterampilan baru dari apa yang sudah dimilikinya. Lunandi memvisualisasikan kontinum proses belajar sebagai berikut :



**Gambar 2.4 Kontinum Proses Belajar**

Proses belajar dengan berbagai metode yang dimungkinkan dalam memfasilitasi orang dewasa belajar sebagaimana digambarkan di atas, bertitik tekan pada pengalaman belajar. Dengan tinjauan yang berbeda namun tajam dan lengkap Dale dalam Wicaksono (2016) telah memilah berbagai jenis pengalaman yang dapat diperoleh pembelajar dalam sebuah Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) sebagai berikut :



**Gambar 2.5**  
Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) Edgar Dale

Pengalaman paling abstrak diperoleh melalui lambang verbal yang dalam pembelajaran dapat dijumpai pada metode ceramah. Dalam hal ini pembelajar seringkali tidak berinteraksi sama sekali atau pasif mendengarkan (Davis dan Summers, 2014). Dalam hal ini menurut Rowntree dalam Wicaksono (2016) diistilahkan dengan interaksi antar manusia (*human interaction*). Disini pesan yang dikomunikasikan sering bersifat kognitif, namun dapat juga bersifat afektif. Makin ke atas lapisan kerucut pengalaman menunjukkan makin abstraknya pengalaman yang dapat diperoleh pembelajar. Sebaliknya makin ke bawah

menunjukkan derajat pengalaman makin konkrit yang dapat diperoleh dalam pembelajaran. Penjelasan ini memberikan penjelasan mengapa metode ceramah apabila digunakan terus menerus tidak memberi manfaat sebagaimana yang diharapkan, karena sifatnya hanya memberikan pengalaman abstrak.

Beberapa anggapan yang mendasari strategi pelatihan andragogi menurut Knowles dalam Karwur (2010) sebagai berikut :

1) Berkaitan adanya perubahan konsep diri yang semula bergantung penuh pada orang lain menjadi pribadi yang semakin mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, 2) Berkaitan dengan peran pengalaman yang akan berpengaruh terhadap pembelajar ketika menentukan cara yang akan digunakan untuk memulai pengalaman belajar yang baru, 3) Orang dewasa dapat dianggap siap untuk belajar ketika mereka merasa perlu untuk mengetahui atau melakukan sesuatu. Orang dewasa mulai meninggalkan pendekatan yang terlalu teoritis atau abstrak. Mereka menginginkan agar pengalaman pembelajaran menjadi praktis dan realistis, lebih terpusat pada masalah (*problem centered*) dan bukan terpusat pada subyek (*subject centered*), 4) Orang dewasa menghendaki penerapan dalam dunia nyata dengan segera. Mereka ingin pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dapat memberi kontribusi dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, 5) Orang dewasa termotivasi untuk belajar dikarenakan faktor internal dalam dirinya, seperti harga diri (*self esteem*), hasrat untuk memperoleh pengakuan, adanya rasa ingin tahu, kecintaan terhadap pembelajaran yang sudah ada sejak lahir, keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup, ingin meningkatkan kepercayaan diri, dan mendapatkan peluang untuk mengaktualisasikan diri (Karwur, 2010).

Argumen tentang perbedaan antara pembelajaran anak dan orang dewasa telah ada selama beberapa dekade. Pedagogi memiliki tradisi panjang dalam memberikan panduan pendidikan di mana ada sedikit perbedaan antara pendidikan anak dan orang dewasa. Andragogi adalah pendekatan yang terkenal untuk mengatasi kebutuhan yang berbeda dari pelajar dewasa. Konsep andragogi Knowles telah banyak diadopsi oleh para pendidik dari berbagai disiplin ilmu di seluruh dunia. Andragogi didasarkan pada enam asumsi: (a) kemandirian diri, (b) perlu tahu, (c) penggunaan pengalaman dalam pembelajaran, (d) kesiapan untuk belajar, (e) orientasi untuk belajar, dan (f) motivasi internal (Sang, 2010). Dengan



bahasa yang lebih lugas, eksperimental dan operasional, andragogi (*adult education*)

juga didasarkan pada asumsi berikut :

- 1) Semua orang mempunyai pengetahuan. Mereka bukan gelas kosong. Dengan asumsi ini maka fasilitator akan menghargai pendapat warga belajar dan memberi kesempatan warga belajar untuk saling bertukar pengalaman,
- 2) Warga belajar sebagai sumber belajar. Artinya pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh warga belajar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Umumnya pengetahuan yang berasal dari warga belajar telah teruji dalam praktek dan informasi yang berasal dari teman dengan mudah dapat diterima,
- 3) Tiap orang mempunyai kemampuan untuk belajar dan berkembang. Akan tetapi harus disadari bahwa kemampuan dan kecepatan belajar seseorang berbeda dengan yang lain. Sehingga penting menyediakan kemudahan agar warga belajar dapat berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya.
- 4) Warga belajar tidak dapat dipaksa untuk belajar. Bahan pelajaran hanya dapat diserap oleh warga belajar setingkat demi setingkat dengan keterlibatan warga belajar sendiri,
- 5) Kelompok merupakan forum belajar yang terbaik. Kelompok akan memberikan rasa aman kepada warga belajar karena kegagalan yang dialami akan ditanggung bersama oleh anggota kelompok.

Ada beberapa strategi pelatihan orang dewasa yang dapat diterapkan dalam pelatihan *parenting* antara lain strategi pelatihan berbasis pengalaman dan strategi pelatihan berbasis pemecahan masalah. Berikut dijelaskan strategi pelatihan yang dimaksud.

**a) Strategi Pelatihan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)**

*Experiential Learning* merupakan sebuah strategi yang di dalamnya mengandung proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman disini mencakup keterkaitan antara aspek berbuat (*doing*) dan berpikir (*thinking*). Menurut Kolb dalam Bergsteiner (2010), seseorang akan belajar jauh lebih baik lewat keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar. Proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman tidak dapat terjadi pada ruang lingkup yang kosong. Strategi pelatihan *experiential* menyatakan bahwa pengalaman berperan sentral dalam proses pembelajaran (Moon, 2013). Teori ini menekankan kebutuhan terhadap lingkungan belajar dengan menyediakan

kesempatan bagi pembelajar untuk belajar mengembangkan dan membangun pengetahuan mereka melalui pengalamannya. Pengalaman akan memberikan pembelajar dasar-dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi dan menganalisis pengetahuan dalam pikirannya.

*Experiential Learning Theory (ELT)* menyediakan model holistik dari proses pembelajaran dan model multilinear perkembangan orang dewasa. Keduanya konsisten dengan apa yang diketahui tentang bagaimana orang belajar, tumbuh, dan berkembang. Teori ini menekankan peran sentral yang dialami pengalaman dalam proses pembelajaran, sehingga membedakan ELT dari teori belajar kognitif dan teori belajar perilaku (Kolb dan Kolb, 2009). EL mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses yang didapat melalui kombinasi dari perolehan pengalaman (*grasping experience*) dan transformasi pengalaman (*transformation of experience*). Aktivitas memperoleh pengalaman bisa terjadi secara langsung melalui indra dan secara tidak langsung berupa bentuk simbolis. Kegiatan mentransformasi pengalaman dilakukan dalam bentuk refleksi dan keterlibatan pembelajar.

*Experiential Learning* menggambarkan dua strategi perolehan informasi yaitu *concrete experience* dan *abstract conceptualization*, serta dua strategi transformasi pengalaman yaitu *reflective observation* dan *active experimentation*. Pengalaman memberi peranan penting dalam konstruksi pengetahuan. Kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara belajar. Jika belajar hanya dilakukan dengan membaca maka kebermaknaan belajar bisa mencapai 10%. Kebermaknaan belajar dari mendengar bisa mencapai 20%. Kebermaknaan belajar dari melihat bisa mencapai 30%. Kebermaknaan belajar dari mendengar dan melihat bisa mencapai 50%. Kebermaknaan belajar dari mengkomunikasikan bisa

mencapai mencapai 70 %. Adapun kebermaknaan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%. Jelaslah disini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dengan melibatkan peran aktif pembelajar dalam pengalaman nyata dapat mengoptimalkan kebermaknaan belajar.

David Kolb (2013) mengemukakan ada 3 (tiga) karakteristik *Experiential Learning*, yakni 1) Belajar paling baik diterima sebagai suatu proses. Dalam hal ini konsep diperoleh dan dimodifikasi melalui kegiatan eksperimen. Tidak dinyatakan dalam bentuk produk. 2) Belajar merupakan sebuah proses kontinyu yang bertitik tolak dari pengalaman, dan 3) Proses belajar memerlukan resolusi konflik. Strategi EL menekankan peranan pengalaman dalam proses pelatihan, pentingnya keterlibatan aktif pembelajar, dan kecerdasan sebagai kesan interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya. *Prior experiences* dalam EL sangat penting dimana hal ini merupakan *starter* dalam proses pelatihan. Kolb menyatakan bahwa "*learning is a process, in which knowledge is created through transformation of experience*". Kegiatan belajar merupakan suatu proses, dimana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman pembelajar. EL merupakan proses belajar yang berpusat pada pembelajar dan berorientasi pada aktivitas. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami pembelajar memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan kognitif para pembelajar. Dalam hal ini mereka merefleksikan pengalamannya pada sebuah pengetahuan baru. Konsep baru dapat diintegrasikan dengan konsep yang ada di dalam struktur kognitif pembelajar jika konsep baru tersebut dapat dibayangkan atau dikaitkan dengan dunia nyata (realistik). Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh tersebut kemudian diaplikasikan pada situasi lain (Kolb dan Kolb, 2012).

Kolb menguraikan manfaat penerapan pelatihan berdasar pada pengalaman sebagai berikut yakni 1) Menyediakan arah pelatihan yang tepat dalam penerapan apa yang dipelajari, 2) Memberi arah cakupan metode pelatihan yang diperlukan, 3) Memberikan kaitan yang erat antara teori dan praktek, 4) Merumuskan dengan jelas arti penting pembelajar, merefleksikan apa yang telah dipelajari dan merangsang dalam pemberian umpan balik tentang apa yang mereka pelajari, 5) Membantu mengkombinasi gaya pengajaran sehingga pelatihan menjadi lebih efektif (Kolb, 2015).

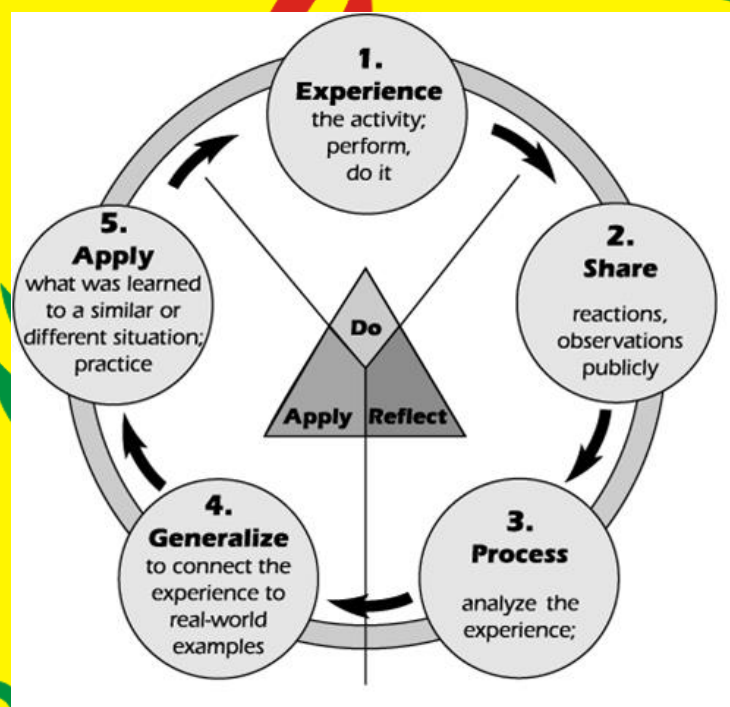
EL digambarkan dalam sebuah siklus pelatihan secara hirarki pada masing-masing tahapan. Terdapat empat tahapan *Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation*. Kegiatan belajar dalam siklus belajar Kolb yakni :

1. *Concrete Experience* (CE). Disini pembelajar hanya mengerjakan tugas, yakni aktivitas yang mendorong mereka melakukan kegiatan atau mengalami sendiri sebuah fenomena yang akan dipelajari. Pembelajar berperan sebagai partisipan aktif. Fenomena ini dapat berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal ataupun informal, atau situasi yang bersifat *real problematic* sehingga mampu membangkitkan *interest* untuk menyelidiki lebih jauh.
2. *Reflective Observation* (RO). Disini pembelajar mereview apa yang telah dilakukan atau dipelajari. Keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaaan, dan menerapkan ide atau gagasan dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi. Pengamatan seksama dilakukan menggunakan panca indra (*sense*) atau perasaan (*feeling*) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
3. *Abstract Conceptualization* (AC). Ini adalah tahapan *mind-on* atau fase "think" di mana pembelajar mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik (*reciprocal-causing*) terhadap pengalaman (*experience*) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya. Pembelajar mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya (*prior experience*).
4. *Active Experimentation* (AE). Disini pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang diperolehnya. Proses belajar bermakna akan terjadi pada tahap *active experimentation* ini. Pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada



pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru (Kolb dan Kolb, 2009)

Strategi pelatihan EL mampu menyediakan tahapan pelatihan yang menekankan pada terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. EL berfokus pada proses belajar individu (Kolb, 2014). Tujuan pelatihan pengalaman adalah belajar dari kesalahan, konsekuensi, dan prestasi orang lain. Strategi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.6** Proses dalam *Experiential Learning*

Dari berbagai teori dan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan *Experiential Learning* adalah strategi pelatihan orang dewasa yang mendasarkan pada proses dari pengalaman kehidupan nyata yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan kognitif melalui kegiatan merefleksikan pengalaman pada sebuah pengetahuan baru. Strategi ini berfokus pada proses belajar individu, terdiri dari empat tahapan yaitu *Concrete*

*Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation.*

**b) Strategi Pelatihan Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Strategi Pelatihan Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) mengembangkan keterampilan berfikir manusia baik penalaran, komunikasi dan koneksi dalam memecahkan masalah. PBL didefinisikan sebagai strategi yang berpusat pada pembelajar yang dapat menantang, memotivasi, menerapkan dan merangsang pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk pemecahan masalah, belajar mandiri, kerjasama tim dan tanggung jawab. PBL merupakan salah satu strategi yang memberikan kesempatan pembelajar melakukan pelatihan mereka sendiri dengan “tepat waktu” dan bekerja secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah di masa mendatang, apakah dalam praktek, karir atau kehidupan pribadi. Menurut Jonassen (2010) PBL menyediakan kesempatan pembelajar untuk menggali masalah dan mengembangkan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada. Poin penting dalam PBL adalah mengantarkan pembelajar pada masalah nyata dan bermakna yang dapat dilakukan melalui investigasi dan pencarian solusi.

Beberapa prinsip PBL yakni *Authentic to Real Work Demand, Multi-disciplinary, Constructivist, Student Centredness, Meta-cognitive Thinking, Team Skills* atau *Collaborative Learning*. (Jonassen dan Hung, 2015).

Prinsip yang pertama berdasarkan kondisi nyata. Belajar harus berdasarkan masalah, situasi, dan tugas yang relevan untuk pembelajar dalam menyiapkan perubahan di masa mendatang. Prinsip kedua yakni multidisiplin. Permasalahan yang dimunculkan membutuhkan pemecahan yang bersifat multidisiplin atau dikaji dari berbagai disiplin keilmuan. Prinsip ketiga, bersifat konstruktif. Pembelajar membangun sendiri pengetahuannya dari apa yang mereka pelajari. Prinsip keempat berorientasi pada pembelajar. Pembelajarlah yang mengidentifikasi hal

apa yang belum diketahui dan ingin diketahui. Prinsip kelima, PBL melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi. Mereka mendiskusikan hasil pemikiran mereka dan mengkritisi pendapat dari kelompok lain. Prinsip keenam, PBL dapat membangun keterampilan bekerjasama atau berkolaborasi dalam memecahkan masalah. PBL merupakan pendekatan efektif dalam proses berfikir kritis. Pelatihan ini membantu pembelajar memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka tentang dunia sosial dan sekitarnya. Strategi PBL merupakan pelatihan mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi. Pandangan ini dipengaruhi ide Bruner tentang motivasi intrinsik sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Dapat dijelaskan bahwa rangkaian aktivitas pelatihan diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan mempergunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.

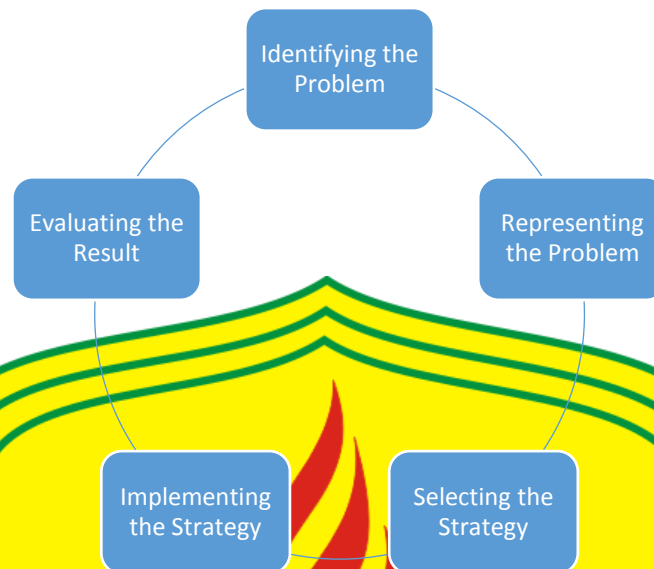
Menurut Eggen dan Kauchak karakteristik PBL yakni *a) Lessons begin with problem and solving it is the lesson focus, 2) Students are responsible for designing strategies and finding solutions to the problem, 3) Groups need to be small enough (typically 3 or 4), so that all students are involved in the process, 4) The teacher guides students efforts with questioning and other forms of scaffolding.* Dengan kata lain dikatakan bahwa karakteristik PBL : 1) Pelajaran dimulai dengan masalah dan pemecahan masalah adalah fokus dari pelajaran, 2) Pembelajar bertanggung jawab untuk merancang strategi dan mencari solusi terkait masalah, 3) Kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang sehingga semua pembelajar terlibat dalam proses, 4) Fasilitator membimbing upaya pembelajar dengan pertanyaan dan bentuk lainnya (Eggen dan Kauchak, 2010).

Kegunaan PBL dipaparkan oleh Arends dan Kilcher yakni merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, mencari pemahaman, mengekspresikan sikap substansial lebih positif dalam belajar, meningkatkan prestasi dan berfikir tingkat tinggi, memberikan kesempatan berfikir kritis dan kreatif, membuat presentasi yang mengharuskan menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Arends juga menyatakan bahwa penerapan PBL dapat mengembangkan

kemampuan berfikir dan menyelesaikan masalah, selain itu juga mengembangkan kemampuan memerankan perilaku orang dewasa dan keterampilan sosial, serta berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (Arends & Kilcher, 2010)

Dalam PBL ada langkah-langkah yang harus dilakukan yang biasa disebut sintaks. Schmidt dalam Jonassen menjelaskan 7 (tujuh) fase proses PBL sebagai berikut 1) *Understand the problem*, 2) *Define the problem*, 3) *Brainstorming*, 4) *Elaboration : develop personal "theory"*, 5) *Formulate learning objective*, 6) *Self-study*, 7) *Collaborative learning and reflection* (Jonassen et al., 2013). Adapun menurut Eggen dan Kauchak PBL terdiri dari 5 (lima) tahapan yakni 1) *Identifying the problem*, 2) *Representing the problem*, 3) *Selecting a strategy*, 4) *Implementing the strategy*, 5) *Evaluating the results*. Dalam sintaks penerapan PBL terdiri dari 1) Mengidentifikasi masalah. Disini pembelajar membaca dan memahami masalah yang diajukan, 2) Menyajikan masalah, disini pembelajar saling berdiskusi terkait permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, 3) Menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah. Disini pembelajar mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dan mengembangkan pemahaman baru untuk mendapatkan pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Disini pembelajar berbagi tugas dengan temannya untuk menyiapkan karya yang sesuai dan menyajikan hasil yang mereka dapatkan, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Disini pembelajar melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.





**Gambar 2.7 Proses dalam *Problem Based Learning***

Strategi PBL yang dikedepankan adalah proses, bukan hanya orientasi hasil. Jika proses pelatihan berlangsung efektif maka diharapkan hasil belajarnya pun akan optimal. Dari keseluruhan kegiatan pelatihan terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, fasilitator menjelaskan tentang strategi PBL, lalu membagi peserta ke dalam kelompok masing-masing beranggotakan 3-4 orang. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tujuan pelatihan yang ingin dicapai. Kegiatan inti diawali dengan aktivitas setiap kelompok membaca, mengamati, mengidentifikasi berbagai sumber belajar yang berisi informasi tentang materi pelatihan, kemudian memahami pertanyaan atau masalah yang sudah diberikan fasilitator untuk dicarikan solusinya. Sumber belajar dimaksud bisa berasal dari diktat atau modul pelatihan, literatur ilmiah, internet, potongan koran atau majalah serta narasumber ahli yang mendampingi di sepanjang proses pelatihan. Peserta saling berdiskusi di dalam kelompok terkait permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya masing-masing kelompok mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk dicarikan solusinya dan melakukan evaluasi serta

membuat kesimpulan. Setelah itu setiap kelompok menyampaikan hasil evaluasi dan kesimpulan terkait masalah yang diangkat dan dikomparasikan dengan hasil evaluasi dan kesimpulan kelompok lain. Pada kegiatan penutup fasilitator mendorong pembelajar menyimpulkan, merefleksikan dan menemukan nilai-nilai yang dapat dipetik dari aktivitas yang telah dilalui, mendorong peserta agar selalu teliti dan cermat ketika membaca dan menyimpulkan sebuah kesimpulan ilmiah serta selalu bersyukur atas kekuasaan Tuhan.

Dari berbagai teori dan pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan Pelatihan *Parenting* Strategi PBL adalah strategi pelatihan *parenting* yang memberikan kesempatan peserta melaksanakan pelatihan mereka sendiri dengan “tepat waktu” dan bekerja secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah pengasuhan. Tahapan PBL yakni mengidentifikasi masalah, menyajikan masalah, menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2012). Kemajuan sebuah masyarakat atau bahkan bangsa tergantung kemajuan pendidikannya, sebaliknya pendidikan yang maju hanya ditemukan di masyarakat atau bangsa yang maju pula, tidak mungkin pendidikan yang maju ditemukan di masyarakat

yang terbelakang. Keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat tersebut ibarat seperti ayam dengan telur, tidak terpisahkan.

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan pembelajar, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran. Dimensi dan indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat pendidikan menurut Kurniasari (2013) yaitu (1) pendidikan formal dengan indikatornya pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah, dan (2) pendidikan non formal dengan indikatornya pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh pekerja. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sejalan dengan UU Sisdiknas dalam konteks tingkat pendidikan, apabila yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal, maka jenjang ini terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan ini dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Dari berbagai sumber di atas yang dimaksud tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan seseorang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan pembelajar, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yakni jalur pendidikan yang terstruktur

dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu dimensi status sosial ekonomi selain pendapatan dan pekerjaan. Ketiganya tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan terkait kehidupannya, termasuk dalam hal bagaimana berkomunikasi dengan anak dalam konteks pengasuhan. Cara pandang, sikap, perilaku dan cara pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang mana dalam hal ini tentu berbeda antara seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Anak adalah satu diantara mata rantai yang akan menentukan wujud dan kehidupan sebuah bangsa di masa mendatang. Diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan cara memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun psikisnya. Dalam hal ini tingkat pendidikan orangtua menjadi penentu. Untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan anak maka pendidikan orangtua harus didorong lebih tinggi. Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) menyebutkan, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia adalah 7,5 tahun. Adapun menurut Inung saat ini rata-rata lama pendidikan orang Indonesia 8,02 tahun, setara dengan kelas 2 SMP (Inung, 2014).

Dari segi kualitas SDM, sekitar 60% adalah lulusan SMP dan 80% lulusan SMA. Adapun data dari Biro Pusat Statistik (BPS) diperoleh informasi bahwa per Februari 2015 tingkat pendidikan tenaga kerja Indonesia masih didominasi pendidikan SD ke bawah, yakni 54,61 juta orang atau 45,19%. SMP sebanyak 21,47 juta orang atau 17,77%. SMA sebanyak 19,81 juta orang, SMK 11,80 juta. Sedangkan yang berpendidikan diploma dan universitas masing-masing 3,14 juta



dan 10,02 juta orang. Rendahnya kapabilitas penduduk tercermin dari tingkat pendidikan penduduk.

Rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia 7,5 tahun tentu jauh di bawah sejumlah negara ASEAN seperti Singapura 10,2 tahun, Malaysia 9,5 tahun, Filipina 8,9 tahun, dan Brunei Darussalam 8,7 tahun (UNDP United Nations Development Programme, 2016). Adapun sejalan dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan BPS dinyatakan bahwa seperti halnya dengan komposisi angka melek huruf penduduk, untuk angka rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki secara umum lebih tinggi pada kisaran 1 tahun dibandingkan rata-rata lama sekolah penduduk perempuan, yakni mencapai 8,35 tahun. Pada tahun 2010-2011 secara umum pendidikan penduduk laki-laki di Indonesia yang dijalani setara dengan kelas 2 SMP. Sedangkan lama pendidikan perempuan Indonesia meningkat dari 7,50 pada tahun 2010 menjadi 7,54 pada tahun 2011, yang berarti setara dengan kelas 1 SMP. Pola seperti ini berlangsung dari tahun ke tahun selama periode 2004-2011 (Kemenppa, 2016). Dari beberapa data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Indonesia adalah pada rentang 7,5-8,02 atau sekitar kelas 2 SMP.

Teori Ekologi Bronfenbrenner melihat perkembangan anak dalam konteks sistem hubungan yang membentuk lingkungannya. Bronfenbrenner mendefinisikan kompleksitas "lapisan" dari lingkungan, masing-masing memiliki efek pada perkembangan anak (Bronfenbrenner, 2009). Untuk mempelajari perkembangan anak itu, kita harus melihat tidak hanya pada anak dan lingkungan sekitar, tapi juga pada interaksi lingkungan yang lebih besar. Dalam konteks anak usia dini mikrosistem terkecil adalah keluarga, dengan orangtua sebagai aktor

utamanya. Tingkat pendidikan orangtua sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memberi pengaruh terhadap bagaimana performa pengasuhan anak-anak yang berada dalam lingkup pengaruh mikrosistem tersebut. Adapun komunikasi orang tua dengan anak dinyatakan merupakan indikator utama keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak

Pengaruh tingkat pendidikan ibu menurut Parveen dan Alam yang melakukan penelitian terhadap responden 724 pembelajar kelas 12, dimana hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan pendidikan ibu pada prestasi akademik dan beberapa faktor kepribadian pembelajar. Mereka menemukan bahwa subyek dengan orang tua yang berpendidikan tinggi yaitu, B.A / B.Sc. (atau sarjana muda) dan di atas itu akan relatif lebih percaya diri, mandiri, bebas dari kecemasan dan masalah psikologis lainnya dibandingkan dengan subyek dengan orangtua kurang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan memiliki stabilitas emosional yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi (Parveen & Alam, 2008). Hasil penelitian Puspitawati (2013) juga menyebutkan bahwa meskipun terdapat sedikit konteks sosial (misalnya pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, dan keluarga tunggal) yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian anak, namun sebagian mempengaruhi kualitas hubungan orangtua dan anak. Anak-anak yang ibunya kurang mempunyai pendidikan dan menjadi keluarga berpendapatan kelas bawah cenderung merasa bahwa hubungannya dengan orangtua lebih negatif.

Penelitian Dahar (2011) bertujuan untuk menemukan pengaruh tingkat pendidikan ibu pada kinerja siswa kelas menengah di Pakistan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah buruknya prestasi siswa sains di kelas menengah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Sampel 1233 siswa sains

diambil secara acak dari 30 sekolah di ibukota federal, Islamabad. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari siswa sains mencari informasi tentang tingkat pendidikan ibu. Para peneliti menemukan bahwa kinerja siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan ternyata lebih baik daripada siswa yang memiliki ibu yang buta huruf. Negara ini memiliki angka melek huruf yang buruk di bawah 60%, sementara tingkat melek huruf perempuan bahkan lebih menyedihkan. Para peneliti mencoba menyelidiki (Dahar, 2011). Selanjutnya temuan Elayati, et al. (2013) tentang pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan status ekonomi pada kebutuhan keluarga menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua dari anak-anak tuna rungu membutuhkan informasi yang memadai dan tepat dalam semua domain. Temuan yang lain bahwa tingkat pendidikan dan status ekonomi orangtua dinyatakan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga (Eyalati, Jafari, Ashayeri, Salehi, & Kamali, 2013).

Afapun hasil temuan Sudhir & Lalhirimi dalam Parveen & Alam (2008) menunjukkan bahwa anak-anak dari orangtua yang kurang berpendidikan atau orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan ternyata memiliki kestabilan emosi yang rendah dan kecemasan tingkat tinggi. Sementara itu penelitian John Ermisch & Chiara Pronzato menunjukkan bahwa pendidikan orangtua merupakan bagian penting, namun hampir tidak eksklusif dari latar belakang keluarga yang berbeda (Ermisch & Pronzato, 2010). Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan merupakan prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak (Dubow et al., 2009). Dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtua. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Sementara itu dari hasil penelitian George

& Rajan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor latar belakang keluarga, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan orangtua terhadap prestasi pembelajar (George & Rajan, 2012). Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi sekaligus tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memberikan lingkungan pendidikan yang lebih baik seperti penyediaan fasilitas pendukung belajar yang selanjutnya berdampak pada prestasi anak.

Selanjutnya studi yang dilakukan Graetz di Jerman (Graetz, 2009) menunjukkan pengaruh latar belakang orangtua terhadap performa pendidikan anak. Latar belakang orangtua yang dimaksudkan disini meliputi level sosial, ekonomi, dan pendidikan. Orangtua dengan latar sosial, ekonomi dan pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pendidikan anak. Studi interseksional yang dilakukan Davis terhadap 868 anak usia 8-12 tahun ras non hispanik Amerika Eropa dan ras Afrika Amerika yang menggunakan tehnik perstrategian persamaan struktural menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, pendidikan dan pendapatan orangtua secara tidak langsung berkaitan dengan prestasi akademik anak-anak melalui keyakinan dan perilaku orangtua. Hal ini dianggap penting untuk mempertimbangkan kebijakan dan penelitian terkait anak-anak usia sekolah.

Faktor pendidikan memegang peran penting dalam proses pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan analisa Teja bahwa pendidikan dalam keluarga, mempengaruhi pengasuhan anak. Lebih khusus pada point pendidikan dalam keluarga dinyatakan bahwa faktor pendidikan dalam keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya pelanggaran yang berbuntut kekerasan pada anak. Harapannya adalah keluarga menjadi basis kekuatan moral dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, meskipun pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan



formal. Melalui keluarga, anak mempelajari banyak hal, berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip hidupnya. Oleh karena itu, ketahanan keluarga penting dibangun, berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kualitas keluarga dengan kualitas manusia yang dihasilkannya (Teja, 2016).

Dari data pemantauan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) diperoleh informasi bahwa kekerasan pada anak menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun, yang mana ternyata mayoritas kekerasan anak justru dilakukan di lingkungan keluarga. KPAI menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan. 2012 ada 3512 kasus. 2013 ada 4311 kasus. 2014 ada 5066 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3 (tiga), yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 % anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6 % di lingkungan sekolah dan 17,9 % di lingkungan masyarakat. 78,3 % anak menjadi pelaku kekerasan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya (Anonymous, 2016).

Kasus kekerasan berkaitan dengan faktor pendidikan, sebagaimana kasus Y (14 tahun) seorang anak Dusun Kasie Kasubun di Provinsi Bengkulu yang ditemukan tewas di bawah jurang karena kasus pembunuhan dan perkosaan yang dilakukan secara bergantian. Kasus ini melibatkan 14 orang pelaku pria yang

beberapa di antaranya masih di bawah umur. Dipaparkan oleh Teja (2016) sebagai berikut :

“Di desa tempat Y tinggal, banyak anak yang tingkat pendidikannya masih rendah. Mayoritas hanya sampai sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Rejang Lebong adalah 66 poin, dan desa tempat Y tinggal, tingkat IPM nya jauh lebih rendah, karena jauh dari akses pelayanan dasar. Pendidikan formal merupakan faktor penting bagi anak dalam membentuk sikap mental dan karakter dalam menjalani kehidupannya”

Dibutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pihak terkait pengasuhan anak.

Trisentra pendidikan yakni rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat secara holistik integratif penting berkolaborasi untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak sesuai tahapan perkembangannya secara optimal. Dari beberapa studi dan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bahwa level pendidikan orangtua, baik pendidikan ibu maupun pendidikan ayah berpengaruh terhadap performa pengasuhan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak, termasuk di dalamnya bagaimana berkomunikasi dengan anak.

### **B. Studi dan Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk kepada studi dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Secara terperinci dapat dipilah studi dan penelitian yang dimaksud meliputi studi dan penelitian tentang kemampuan berkomunikasi, studi dan penelitian tentang program pelatihan *parenting*, studi dan penelitian tentang strategi *Problem Based Learning* (PBL), studi dan penelitian tentang strategi *Experiential Learning* (EL), studi dan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan. Berikut disajikan secara berurutan studi dan penelitian dimaksud.

#### **1. Studi dan Penelitian tentang Komunikasi**

Berkaitan dengan perilaku orangtua dalam berkomunikasi dengan anak, hasil penelitian Sumargi, et al. (2015) pada 273 orangtua Indonesia yang tinggal

di Indonesia dan Australia menunjukkan bahwa banyak orangtua Indonesia yang masih menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Berteriak (*shouting*) termasuk salah satu penghalang komunikasi yang tanpa disadari sering dilakukan orangtua saat berkomunikasi dengan anak, selain membentak, menyalahkan anak, melarang tanpa penjelasan yang memadai, membandingkan, mengancam, membohongi, memberi julukan negatif, memotong atau menyela pembicaraan, menyepelekan anak, tidak mendengar aktif, dan lain-lain.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh analisa Hastuti (2015) yang menyatakan bahwa di beberapa budaya Indonesia masih terdapat kebiasaan orangtua memaki anak dengan merendharkannya seperti hewan tertentu, ucapan seperti “dasar setan, monyet, anjing, goblok”, dan sebagainya sering diucapkan secara spontan seperti sesuatu yang wajar saja. Adapun hasil penelitian Wulandari menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai tantrum dan komunikasi efektif untuk mengatasi anak tantrum sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisa kualitatif melalui wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa semua partisipan merasakan manfaat pelatihan dan selanjutnya dapat melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi anak tantrum (Wulandari, 2013).

Praktik pengasuhan anak telah dipelajari secara luas di negara-negara maju, tetapi studi pengasuhan anak ini masih terbatas dilakukan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, negara terpadat keempat di dunia. Selain itu, program pengasuhan berbasis bukti yang bertujuan untuk mengurangi risiko pengasuhan dan masalah emosi dan perilaku anak tidak tersedia untuk keluarga Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami praktik pengasuhan orang

tua Indonesia dan kebutuhan untuk mengakses program pengasuhan agar dapat berkontribusi pada pengembangan program pengasuhan yang relevan secara budaya untuk keluarga Indonesia (Sumargi, 2015). Dalam studi ini, survei dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek praktik pengasuhan dan pandangan orang tua tentang program pengasuhan dalam populasi Indonesia. Partisipan adalah 273 orang tua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia yang memiliki anak berusia 2–12 tahun. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan tingkat tinggi efikasi diri orang tua, penyesuaian orang tua, hubungan keluarga, dan kerja tim orang tua. Mereka juga melaporkan rendahnya praktik pengasuhan yang disfungsi dan masalah emosi dan perilaku anak. Tidak ada perbedaan statistik yang ditemukan dalam praktik pengasuhan dan masalah emosi dan perilaku anak antara orang tua yang tinggal di Indonesia dan Australia. Sebagian besar orang tua tidak terbiasa dengan program pengasuhan yang ada, tetapi mereka menunjukkan minat yang sedang hingga tinggi untuk berpartisipasi dalam program pengasuhan, dan mencatat beberapa preferensi untuk penyampaian program semacam itu. Orang tua menunjukkan preferensi untuk memiliki program pengasuhan berbasis bukti,

Penelitian Loper dan Tuerk dilakukan terhadap para ibu yang dipenjarakan di salah satu negara bagian. Mereka dikondisikan untuk berpartisipasi dalam kelas pengasuhan delapan sesi yang dirancang untuk membantu meningkatkan pola komunikasi dengan anak dan pengasuh di rumah. Setelah intervensi, para ibu peserta kelas pengasuhan melaporkan berkurangnya tekanan pengasuhan, peningkatan pola komunikasi dan pengurangan gejala tekanan mental (Loper & Tuerk, 2011). Sementara itu studi dan penelitian tentang AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) menunjukkan hasil bahwa peran keluarga penting



dalam pencapaian hasil positif dalam program peningkatan pola komunikasi orangtua dengan anak (Koerting et al., 2013). Penelitian DiCarlo, et al. telah dilakukan dengan menerapkan teori kelekatan dan transaksional dalam mengevaluasi interaksi yang diamati antara seorang ibu dan bayinya. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan tentang interpretasi yang benar dan tanggapan ibu yang tepat terhadap isyarat komunikatif bayi. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi positif antara ibu dengan bayi (DiCarlo, Onwujuba, & Baumgartner, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *parenting* dapat mendorong kualitas komunikasi ibu dengan bayinya.

Selanjutnya penelitian terhadap ibu yang memiliki bayi usia 6-13 bulan yang lahir dengan berat badan rendah menunjukkan perlunya dimasukkan serangkaian perilaku responsif yang lebih luas ke dalam interaksi orangtua-bayi. *Parenting responsive* dinyatakan merupakan fondasi awal untuk keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah yang mandiri. Perilaku pengasuhan yang responsif dikaitkan dengan pertumbuhan yang sehat di masa bayi (Savage, et al., 2016). Adapun penelitian Landry et al. (2012) mendukung pentingnya menargetkan berbagai perilaku responsif yang dilakukan ibu dalam intervensi untuk memfasilitasi perkembangan anak.

Penelitian Huebner dan Howell (2013) menunjukkan hasil bahwa komunikasi orang tua-remaja adalah salah satu prediktor signifikan pengambilan risiko seksual. Penelitian ini menunjukkan arti penting komunikasi orangtua dengan anak sebagai penentu yang signifikan dalam pengambilan risiko seksual yang dilakukan anak. Sementara itu penelitian Leijten, et al. ditujukan untuk mengatasi problem perilaku melalui peningkatan komunikasi orang tua dan keterampilan pemecahan masalah, dimana diperoleh hasil yakni bahwa program

PCTT (*Parents and Children Talking Together*) terbukti efektif untuk orang tua dengan problem anak bermasalah (Leijten, Raaijmakers, Orobio de Castro, van den Ban, & Matthys, 2017). Hasil review Bastien, et al. (2011) mengulas literatur di area komunikasi orang tua atau pengasuh dan anak tentang seksualitas dan HIV / AIDS di Afrika sub-Sahara. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa dalam komunikasi orangtua dengan anak menunjukkan diskusi cenderung otoriter dan dialog terjadi satu arah. Dilaporkan juga sejumlah hambatan untuk membuka dialog, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta norma-norma budaya dan tabu. Adapun permodelan persamaan struktural dalam penelitian Barker, et al. (2009) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara bahasa, perhatian ibu dengan masalah perilaku anak. Selanjutnya penelitian Davidson dan Cardemilli (2009) tentang hubungan antara karakteristik hubungan orang tua-anak (yaitu, komunikasi dan keterlibatan orang tua) dan gejala eksternalisasi remaja.. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-anak, keterlibatan orang tua, dan perilaku eksternalisasi anak.

Adapun penelitian Luk, et al. (2010) tentang variasi spesifik gender dalam hubungan antara komunikasi dengan ayah dan ibu, merokok, minum alkohol dan penggunaan ganja pada remaja pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan hubungan komunikasi ibu dan ayah dengan penggunaan zat remaja bervariasi menurut substansi dan jenis kelamin. Di antara anak laki-laki, komunikasi ayah melindungi terhadap penggunaan ganja dan komunikasi ibu melindungi terhadap merokok. Penelitian Zarnaghash, et al (2013) dilakukan untuk menguji hubungan antara pola komunikasi keluarga dan kesehatan mental. Sampel penelitian ini mencakup 114 siswa dari sekolah menengah Shiraz. Hasilnya menunjukkan

hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan kesehatan mental.

## 2. Studi dan Penelitian tentang Program Pelatihan *Parenting*

Seperti dinyatakan website resmi Ruang Guru PAUD Kemdikbud bahwa implementasi Layanan Pengasuhan Anak sebagai salah satu pilar PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) masih mengalami kendala, khususnya program Bina Keluarga Balita (BKB) (Harsono, 2018). Pelaksanaannya kurang begitu eksis di masyarakat. Hal ini tak jauh berbeda dengan pelaksanaan layanan pengasuhan anak di PAUD Non Formal. Padahal dalam konteks program pengembangan anak usia dini baik secara konsep maupun praktis, fungsi dan peran orangtua sangat krusial. Dukungan sosial dan lingkungan bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagaimanapun bagusnya pelayanan PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua (Setiawati, 2014). Selain itu penelitian Sumargi menunjukkan mayoritas orangtua melakukan strategi pengasuhan yang tidak efektif dalam berkomunikasi dengan anak (Sumargi, et al., 2013), seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan

Program pembelajaran di PAUD seperti berkata-kata baik menggunakan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih” juga tidak selalu dijalankan secara konsisten di rumah. Selain itu banyak orangtua melakukan penghalang komunikasi, seperti memarahi anak, mengancam, membandingkan, memberi julukan negatif, membohongi, memotong pembicaraan anak dan penghalang lain, sebagaimana analisa Hastuti (2015). Namun dalam hal ini orangtua tidak hanya

bisa disalahkakan, melainkan perlu dilatih karena kemampuan berkomunikasi bisa dipelajari dan dilatihkan (Gordon, 2008) melalui sebuah pelatihan *parenting*.

Program pelatihan orang tua dinyatakan penelitian Barth dan Liggett-Creel (2014) memiliki sejarah panjang dalam pelayanan kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Beberapa model terkemuka memiliki lebih dari 30 tahun pengembangan dan data yang cukup mendukung efektivitasnya. Banyak lembaga dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memberikan intervensi pengasuhan berbasis bukti. Program pengasuhan sebagaimana dinyatakan oleh Mejia, Calam dan Sanders (2012) telah terbukti sebagai strategi pencegahan yang efektif di negara-negara berpenghasilan tinggi, tetapi hingga saat ini penelitian tentang efektivitas mereka di negara-negara berpenghasilan rendah masih terbatas. Studi tentang program *parenting* masih belum banyak dilakukan di negara sedang berkembang. Banyak anak-anak di negara berkembang beresiko mengalami kesulitan emosional dan perilaku, yang kemungkinan akan meningkat karena dampak kemiskinan. Program pengasuhan anak telah terbukti sebagai strategi pencegahan yang efektif di negara-negara berpenghasilan tinggi, tetapi sampai saat ini penelitian tentang efektivitas mereka di negara-negara berpenghasilan rendah masih terbatas. Organisasi internasional seperti Organisasi Kesehatan Dunia WHO telah menyerukan implementasi program untuk mencegah kesulitan perilaku melalui pengembangan hubungan yang stabil antara anak-anak dan orang tua mereka. Peluang untuk pengembangan program lebih lanjut dan penelitian diidentifikasi (Mejia, et al., 2012).

Dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) diperoleh informasi bahwa kekerasan pada anak menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Mayoritas kekerasan anak ternyata justru dilakukan di



lingkungan keluarga. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 (sembilan) provinsi menunjukkan bahwa 91 % anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6 % di lingkungan sekolah dan 17,9 % di lingkungan masyarakat. 78,3 % anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan kemudian menirunya (Anonymous, 2016).

Dengan keikutsertaan orangtua dalam program *parenting* maka menurut studi Bowman, orangtua akan dapat melakukan perubahan dalam menstimulasi perkembangan anak, lebih mengetahui pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mengetahui pengasuhan anak yang efektif berkualitas tinggi (Bowman, 2010). Program pendidikan orang tua yang efektif telah dikaitkan dengan tingkat penurunan kekerasan dan penelantaran anak, baik fisik, kognitif dan perkembangan emosional. Selain itu juga meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pengembangan keterampilan anak serta meningkatkan komunikasi orangtua-anak. Hasil yang signifikan menurut Goodall and Vorhaus dari program dukungan orangtua ini meliputi antara lain : orangtua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku anak-anak, serta orangtua memiliki kepercayaan diri dan empati untuk menggunakan keterampilan ini secara efektif (Goodall et al., 2011).

Penelitian Hill dan Tyson (2009) tentang peran penting keluarga, hubungan keluarga, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Mereka melakukan meta-analisis tentang keterlibatan orang tua di sekolah menengah untuk menentukan apakah dan jenis orang tua dimana keterlibatan orangtua terkait dengan prestasi anak. Selanjutnya dari hasil survey yang dilakukan Zepeda, Varela & Morales menyatakan bahwa orangtua di Amerika menunjukkan keinginan yang sangat kuat untuk memperoleh informasi tentang cara membesarkan anak. Sebagian besar orang tua (79%) merasa mereka memerlukan informasi lebih dari enam bidang pengasuhan yakni perawatan bayi baru lahir, pola tidur, cara menanggapi tangisan bayi, *toilet training*, disiplin, dan mendorong anak mereka untuk belajar. Lebih dari setengah orang tua (54%) mengatakan mereka memerlukan informasi lebih lanjut tentang cara mendorong anak-anak untuk belajar. Empat dari sepuluh orang tua melaporkan bahwa mereka memerlukan informasi lebih lanjut tentang cara mendisiplinkan anak (42%) dan bagaimana melatih *toilet training* (41%). Orangtua juga mengaku kehilangan kesempatan untuk merangsang perkembangan otak bayi mereka. Dari penelitian ini juga diungkap bahwa banyak orang tua tidak mengakses kelas untuk persiapan menjadi orangtua. Sekitar dua pertiga dari orangtua (65%) tidak menghadiri kelas atau diskusi tentang pengasuhan.

Keterampilan orangtua menurut studi Bowman, bisa dipelajari (Bowman et al., 2010). Orang tua selalu mencari dukungan dalam membesarkan anak-anak mereka, terlepas dari posisi sosial ekonomi atau budaya. Secara historis, orang tua mendapat dukungan ini dari jaringan keluarga mereka. Saat ini keluarga memiliki mobilitas lebih tinggi dan banyak keluarga tidak lagi hidup di dekat keluarga besar yang secara tradisional memberikan dukungan, saran, dan bantuan. Mereka

menjadi keluarga inti yang dipisahkan oleh jarak, sehingga kearifan membesarkan anak mengalami penurunan. Menurut *National Commission on Children's National Survey* 88% orang dewasa percaya bahwa lebih sulit untuk menjadi orang tua saat ini dibanding dulu. Menurut Komisi Anak ini, sebanyak 86 % dari orang tua melaporkan bahwa mereka sering merasa tidak yakin apakah mereka telah melakukan hal yang benar dalam pengasuhan anak-anak mereka. Para orang tua ini ingin dan memerlukan bantuan untuk mempelajari cara-cara yang lebih positif dalam membesarkan anak. Salah satu cara mengatasi masalah penganiayaan anak dari perspektif kesehatan masyarakat menurut studi Bowman adalah dengan cara fokus pada pencegahan primer. Pencegahan primer dimaksud yakni sebelum penganiayaan terjadi, melalui program pendidikan orangtua atau *parenting* (Bowman et al., 2010).

Pertanyaan tentang apakah program pelatihan *parenting* dapat mencegah terjadinya kekerasan pada anak dibuktikan melalui sebuah meta-analisis dari program pelatihan orangtua. Program ini dirancang untuk mengurangi atau mencegah kekerasan fisik anak, penelantaran anak, atau pelecehan emosional. Dua puluh tiga studi diidentifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan orangtua (*parenting*) ternyata menjadikan orangtua moderat. Selain itu diperoleh keuntungan positif yang signifikan dalam keterampilan membesarkan anak, penyesuaian emosional orang tua, sikap membesarkan anak, dan residivisme (Grayson, et al., 2013). Orangtua yang menyelesaikan program pendidikan orangtua (*parenting*) ini diubah keyakinannya tentang kemanjuran hukuman fisik. Mereka ditingkatkan pemahamannya tentang kemampuan perkembangan anak-anak.

Arti penting pendidikan orangtua (*parenting*) ditegaskan Tomlinson dan Andina dalam studi World Bank (2015). Di dalam studi tersebut disebutkan bahwa orangtua dianggap memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak-anaknya dibandingkan guru atau temannya. Apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik maka hal ini akan memberikan dampak positif. Dampak dimaksud yakni anak akan memiliki lebih banyak kesempatan mendapatkan stimulasi tumbuh kembang (Tomlinson & Andina, 2015). Selanjutnya *The Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA)* mencatat bahwa pendidikan orangtua (*parenting*) menjadi layanan atau upaya pencegahan dari kekerasan. Program ini dapat mempromosikan kesejahteraan dan memperkuat keluarga serta komunitas untuk melindungi anak dari kekerasan dan pengabaian.

Pada kenyataannya tidak selalu mudah melibatkan orangtua dalam praktik pengasuhan anak. Sebagaimana penelitian Axford, et al. (2012) ketika program pengasuhan berbasis bukti diimplementasikan dalam pengaturan dunia nyata mereka sering gagal menghasilkan hasil yang ditunjukkan dalam uji efikasi. Salah satu alasannya adalah kesulitan dalam melibatkan orang tua. Sementara itu penelitian Chen dan Chan (2016) mengevaluasi efektivitas program pengasuhan anak dalam mengurangi penganiayaan anak dan memodifikasi faktor terkait serta untuk memeriksa variabel moderator yang terkait dengan efek program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengasuhan anak berhasil mengurangi laporan penganiayaan anak dan mengurangi potensi penganiayaan anak. Program-program tersebut juga mengurangi faktor risiko dan meningkatkan faktor perlindungan yang terkait dengan penganiayaan anak. Program pengasuhan anak menghasilkan efek positif di negara berpenghasilan rendah, menengah, dan tinggi



dan efektif dalam mengurangi penganiayaan anak ketika diterapkan sebagai intervensi penganiayaan anak primer, sekunder, atau tersier. Kesimpulannya, program pengasuhan anak adalah pendekatan kesehatan masyarakat yang efektif untuk mengurangi penganiayaan anak. Layanan program pengasuhan berbasis bukti dapat diadopsi secara luas dalam praktik di masa depan.

Manfaat keterlibatan orangtua yang diperoleh melalui program *parenting* sebagaimana disampaikan Bowman, Pratt, Rennekamp dan Sektnan yakni bahwa orangtua akan dapat (1) Melakukan perubahan dalam menstimulasi perkembangan anak, (2) Lebih mengetahui pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dan (3) Mengetahui pengasuhan anak yang efektif dan berkualitas tinggi (Bowman et al., 2010). Program *parenting* yang efektif akan menyatukan orangtua dan anak dan meningkatkan faktor perlindungan keluarga. Program ini juga mengurangi faktor resiko yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan orangtua dalam hal tumbuh kembang anak. Pemberian kesempatan bagi orangtua berlatih keterampilan baru dan berkolaborasi dengan komunitas orangtua. Selain itu juga memperkuat dan melengkapi upaya-upaya pendidikan lainnya di sekolah, komunitas agama, media dan lembaga masyarakat. Hasil yang signifikan menurut Goodall dan Vorhaus dari program dukungan orangtua antara lain : orangtua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku anak-anak. Orangtua juga memiliki kepercayaan diri dan empati untuk menggunakan keterampilan ini secara efektif.

Mengapa pendidikan orangtua (*parenting*) perlu diikuti orangtua adalah karena ternyata pada umumnya orangtua belum mengetahui bagaimana pengasuhan anak yang baik. Mayoritas orangtua belum mengetahui bagaimana cara berkomunikasi efektif dengan anak. Selain itu dijumpai kecenderungan

orangtua melakukan penghalang komunikasi seperti menyalahkan, meremehkan, mengancam, membandingkan, membohongi, mengacuhkan, memberi julukan negatif, tidak mendengar aktif, memberi julukan buruk (Hastuti, 2015), dan lain-lain. Data ini didukung oleh Thomas Gordon yang sejak tahun 1962 telah melaksanakan pelatihan *Parent Effectiveness Training (PET)* terhadap lebih dari setengah juta orangtua di berbagai penjuru dunia. Diawali oleh permasalahan meningkatnya anak-anak remaja yang dirundung masalah emosional yang serius sebagai korban penyalahgunaan obat bius atau bunuh diri. Pemimpin politik dan para penegak hukum menyalahkan orangtua yang mereka anggap telah membesarkan suatu generasi yang tidak tahu berterima kasih, pemberontak, pembangkang, dan pengacau. Apabila anak-anak gagal di sekolah atau putus sekolah, maka para guru dan sekolah menuduh bahwa orangtua lah yang bersalah (Gordon, 2008). Orangtua disalahkan, tetapi tidak dilatih. Berjuta-juta kaum ibu dan ayah yang masih muda menerima tugas yang paling sulit setiap tahunnya. Tugas tersebut yakni memperoleh bayi, bertanggung jawab penuh bagi kesehatan badan dan kesehatan jiwa anak serta membesarkannya sehingga ia dapat menjadi warga negara yang produktif, kooperatif serta berguna bagi masyarakat. Tugas ini menurut Gordon bukan tugas yang mudah, melainkan menyita perhatian, namun belum banyak orangtua yang dilatih untuk melaksanakan tugas tersebut.

Penelitian Monikasari (2013) mencatat adanya perubahan sikap orangtua yang pernah mengikuti program *parenting* di PAUD Permata Hati Yogyakarta dalam menangani permasalahan anak dengan cara yang lebih baik. Hal senada juga dipaparkan dari hasil penelitian Hakimi dan Prawitasari (2015) yang menyatakan adanya pengaruh program *parenting* terhadap pengetahuan ibu hamil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari penelitian Scahill, et al. dijumpai

dampak positif pelatihan orang tua pada perilaku adaptif pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) dan perilaku mengganggu (Scahill et al., 2016). Adapun hasil penelitian Steiner menyatakan dampak dari pelatihan *parenting* yakni orang tua membuat lebih banyak pernyataan positif tentang anak mereka, dan juga menunjukkan lebih banyak kasih sayang fisik terhadap anak mereka (Steiner, 2011). Hasil serupa dipaparkan Rodrigo, et al. yang mengembangkan program pendidikan keluarga berbasis bukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *parenting* mendukung pengasuhan positif (Rodrigo, Almeida, Spiel, & Koops, 2012).

Penelitian Topor, et al. tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara konsisten ditemukan berhubungan positif dengan prestasi akademik anak. Penelitian ini menggunakan sampel 158 peserta berusia anak bertujuh tahun, ibu mereka, dan guru mereka (Topor, Keane, Shelton, & Calkins, 2010). Selanjutnya studi Khajehpour dan Ghazvini menguji peran keterlibatan orang tua pada kinerja akademik anak-anak. Berbagai jenis keterlibatan orang tua dinilai, termasuk sukarelawan, keterlibatan di rumah, menghadiri kelas orang tua, berbicara dengan staf, berbicara dengan guru dan lain-lain. Sampel 200 siswa laki-laki di Teheran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang banyak terlibat memiliki anak-anak yang berprestasi lebih baik (Khajehpour & Ghazvini, 2011).

Program *parenting* dinyatakan Mytton, et al. (2014) memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan orang tua dan anak-anak. Tantangan bagi penyedia layanan adalah merekrut dan mempertahankan orang tua dalam program. Sedangkan Bearss, et al. melakukan penelitian terhadap anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

orangtua peserta program pelatihan orangtua (*parenting*) ternyata lebih unggul dalam mengurangi perilaku mengganggu (Bearss et al., 2015). Adapun Epstein menyatakan bahwa penting bagi orangtua, keluarga, pendidik, dan masyarakat memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan anak untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan (Epstein, 2008). Dari berbagai hasil studi dan penelitian tersebut diperoleh informasi tentang arti penting (urgensitas) pelatihan *parenting* untuk meningkatkan performa pengetahuan dan kemampuan orangtua dalam pengasuhan anak, termasuk di dalamnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

### 3. Studi dan Penelitian tentang *Problem Based Learning* (PBL)

Penelitian Choridah (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif. Dalam disertasi Subramanian (2014) dinyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan instruksional mengacu pada kerangka teori pembelajaran konstruktivisme. Hal ini merupakan pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Disini siswa membangun pengetahuan konten dan keterampilan pemecahan masalah dengan memecahkan masalah dunia nyata. Sebagian besar literatur yang ada tentang PBL berasal dari pengaturan pendidikan tinggi, sehingga oleh karena itu menurut Subramanian diperlukan lebih banyak penelitian efektivitas PBL pada *setting* yang lain (Subramanian, 2014).

Para peserta PBL seperti dikemukakan Shamsan & Syed diberi kesempatan menemukan pemecahan masalah di dalam kelompok (Shamsan & Syed, 2009). Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui pengumpulan



informasi dari berbagai sumber. Instruksi berbasis masalah dirancang untuk memberikan peserta kesempatan dalam memecahkan masalah yang tidak terstruktur (Moallem, Hung, Dabbagh, 2019). Sejalan dengan Bidokht dan Asareh (2011), dalam pelatihan ini peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan anak. Selanjutnya seperti dipaparkan Ismail, et al., pada saat yang sama peserta menjadi mandiri, rasional dan terus menerus terkondisi untuk belajar dalam memecahkan masalah tersebut (Ismail, Abdullah, Zakwan, & Nizam, 2013). Masalah yang diperkenalkan kepada para peserta pelatihan adalah masalah yang relevan dengan aplikasi dunia nyata yang dihadapi oleh para ibu dalam berkomunikasi dengan anak.

Dalam PBL sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Bajaj (2013) rasa keingintahuan peserta didorong dan sebagaimana direkomendasikan oleh Chan bahwa *role play* dalam PBL telah terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif yang mencakup fitur aktif dan memfasilitasi otonomi siswa dalam pembelajaran (Chan, 2012). Selain beberapa manfaat di atas, strategi PBL juga mendorong para ibu untuk terlibat dalam diskusi kelompok (Al Shawwa, 2012). Peran fasilitator seperti dikemukakan Al-shehri, et al. sangat penting untuk menerapkan metode pengajaran PBL secara efisien (Al-shehri et al., 2018). Fasilitator disarankan memiliki banyak cadangan strategi yang dapat secara fleksibel disesuaikan untuk memenuhi tujuan PBL. Dalam PBL sebagaimana studi Gewurtz, et al. dinyatakan bahwa elaborasi dan refleksi sangat penting (Gewurtz, Coman, Dhillon, Jung, & Solomon, 2016).

Studi Nguyen (2009) menunjukkan bahwa guru dan siswa Vietnam secara efektif mengadopsi pendekatan PBL, Penelitian ini menegaskan implementasi

PBL yang signifikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menegosiasikan tuntutan kompleks abad ke-21. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Hemker, et al. yang menunjukkan manfaat dari pendekatan PBL namun juga disarankan ruang untuk perbaikan (Hemker, Prescher, & Narciss, 2017). Secara khusus, penggunaan masalah dari berbagai konteks (landasan teoritis dan aplikasi praktis langsung) dan adaptasi fleksibel untuk pengetahuan awal pembelajar, keahlian metodologis, dan tujuan pembelajaran perlu ditingkatkan. Menurut Hung dalam Jonassen PBL menyediakan kesempatan pembelajar untuk menggali masalah dan mengembangkan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada (Jonassen, 2010). Poin penting dalam PBL adalah mengantarkan pembelajar pada masalah nyata dan bermakna yang dapat dilakukan melalui investigasi dan pencarian solusi.

Apabila dibandingkan dengan metode yang lain, sebagaimana disampaikan dari studi Oguz-Ünver dan Arabacıoğlu (2011) bahwa meskipun metode IBL (*Inquiry Based Learning*) dan PBL (*Problem Based Learning*) menunjukkan pendekatan yang setara secara pedagogis, ada beberapa perbedaan.

Ketika dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih tradisional, PBL telah terbukti memiliki peningkatan tingkat retensi konten untuk peserta dan memberikan manfaat belajar selama jangka waktu yang lebih lama. Meskipun ada banyak manfaat pembelajaran positif dari penerapan PBL namun juga dijumpai banyak tantangan untuk memastikan keberhasilannya dalam lingkungan pembelajaran orang dewasa, terutama jika sebagian besar pengalaman belajar yang pernah diikuti peserta sebelumnya melalui pendekatan pendidikan yang lebih tradisional. Dari berbagai hasil studi dan penelitian tersebut diperoleh informasi tentang teori, praktek dan implikasi strategi pelatihan PBL yang tepat

dipergunakan untuk pembelajaran orang dewasa, dalam konteks penelitian ini orang dewasa yang dimaksud adalah para ibu peserta pelatihan *parenting*.

#### 4. Studi dan Penelitian tentang *Experiential Learning* (EL)

*Experiential Learning* merupakan sebuah strategi dimana di dalamnya mengandung proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman disini mencakup keterkaitan antara aspek berbuat (*doing*) dan berpikir (*thinking*). Menurut Kolb seseorang akan belajar jauh lebih baik lewat keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar (Kolb, 2015). Proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman tidak dapat terjadi pada ruang lingkup yang kosong. Strategi pelatihan *Experiential* menawarkan perbedaan mendasar yakni melihat proses belajar berdasarkan epistemologi empiris. Teori ini menekankan kebutuhan terhadap lingkungan belajar dengan menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk belajar mengembangkan dan membangun pengetahuan mereka melalui pengalamannya. Pengalaman akan memberikan pembelajar dasar-dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi dan menganalisis pengetahuan dalam pikirannya.

*Experiential Learning* menggambarkan dua strategi perolehan informasi yaitu *concrete experience* dan *abstract conceptualization*, serta dua strategi transformasi pengalaman yaitu *reflective observation* dan *active experimentation*. Pengalaman memberi peranan penting dalam konstruksi pengetahuan. Kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dengan melibatkan peran aktif pembelajar dalam pengalaman nyata dapat mengoptimalkan kebermaknaan belajar. Strategi *Experiential Learning* telah diterapkan dalam berbagai bidang. Schwartz (2013) menyatakan bahwa dalam bentuknya yang paling sederhana, pengalaman belajar

berarti belajar dari pengalaman atau belajar sambil melakukan. Pendidikan pengalaman pertama-tama membenamkan peserta didik dalam suatu pengalaman dan kemudian mendorong refleksi tentang pengalaman untuk mengembangkan keterampilan baru, sikap baru, atau cara berpikir baru. Pembelajaran terkotak tidak mencerminkan dunia nyata, sementara ruang kelas pengalaman bekerja untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interdisipliner yang meniru pembelajaran dunia nyata. Konsepsi pembelajaran pengalaman adalah pendekatan yang mapan dalam tradisi teori pendidikan orang dewasa. Model empat tahap pembelajaran *experiential* David Kolb adalah presentasi mendasar dari pendekatan ini. Studi Miettinen mempelajari bagaimana Kolb memperkenalkan dan menggunakan tradisi penelitian tindakan Lewian dan karya John Dewey untuk memperkuat modelnya (Miettinen, 2013). Analisis konsep *experiential learning* menunjukkan bahwa itu adalah produk refleksi atas pengalaman, dengan sifat refleksi dan kualitas pengalaman. Hal tersebut menjadi signifikan terhadap pembelajaran keseluruhan. Hasil dari pengalaman belajar tampak beragam, mulai dari perolehan keterampilan baru atau pengembangan pribadi hingga peningkatan kesadaran social.

Di Malaysia, sains adalah mata pelajaran inti dalam kurikulum. Berdasarkan perspektif siswa Malaysia, sains adalah salah satunya pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari dan dipahami. Fokus pada Experiential Learning Model (ELM) perspektif maka sebagai hasilnya, para siswa dapat mengembangkan kognitif berdasarkan pemahaman mereka, menghafal fakta dan konsep, dan pengalaman (Rosli, et al., 2012). *Experiential Learning* digambarkan dalam sebuah siklus pelatihan secara hirarki pada masing-masing tahapan. Terdapat empat tahapan *Experiential Learning Strategy*, yaitu *Concrete*



*Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, Active Experimentation.* Dalam jurnal ini dinyatakan bahwa Teori Experiential Learning dan siklus belajar Kolb adalah beberapa teori pendidikan modern yang paling dikenal luas. Mereka mengambil tempat penting pada perumusan modernisasi pendidikan Bulgaria, dalam perpindahan dari proses pendidikan tradisional ke pendidikan yang berorientasi pada orang. Meskipun pendekatan instruksional yang tidak dipandu atau minimal dipandu sangat populer dan secara intuitif menarik, intinya adalah bahwa pendekatan ini mengabaikan struktur yang membentuk arsitektur kognitif manusia dan bukti studi empiris selama setengah abad terakhir. Secara konsisten menunjukkan bahwa instruksi yang dipandu secara minimal kurang efektif dan kurang efisien dibandingkan dengan pendekatan struktural yang menekankan pada bimbingan proses belajar siswa. Adapun Mughal dan Zafar (2011) telah mengamati bahwa fenomena pembelajaran berdasarkan pengalaman telah diliputi oleh pandangan individualistis dan niat rekonseptualisasi yang terlalu deterministik. Secara khusus, Mughal menyelidiki kekurangan dalam siklus belajar pengalaman Kolb dengan membandingkannya dengan konsepsi alternatif. Diskusi selanjutnya mengembangkan kritik teoretis berdasarkan asumsi yang disusun setelah wacana teoretis literatur yang memasukkan faktor-faktor yang mempertanyakan efektivitas siklus pembelajaran. Terakhir, penulis mengusulkan modifikasi dalam konsep *experiential learning* dengan mengidentifikasi kendala lingkungan dan struktural yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran *experiential* (Mughal & Zafar, 2011). Teori pengalaman belajar Kolb telah banyak berpengaruh dalam pembelajaran orang dewasa. Teori dan instrumen terkait terus dikritik, tetapi jarang model grafis itu sendiri diperiksa. Bergsteiner et al. mengusulkan pedoman

untuk menyusun kembali model dengan maksud untuk mengatasi kelemahan ini, membimbing penelitian masa depan dan pengembangan teori, dan mulai mengintegrasikan bidang berbeda dari pengalaman belajar (Bergsteiner, Avery, & Neumann, 2010).

### **5. Studi dan Penelitian tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan sebagai prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak. Dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtuanya. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah (Dubow, et al., 2009). Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi. Tingkat pengetahuan dinyatakan Potter, et al. (2017) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan.

Pengaruh tingkat pendidikan ibu diteliti oleh Parveen dan Alam yang melakukan penelitian terhadap responden 724 pembelajar kelas 12. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan pendidikan ibu pada prestasi akademik dan beberapa faktor kepribadian pembelajar. Mereka menemukan bahwa subyek dengan orang tua yang berpendidikan tinggi yaitu, B.A atau B.Sc. (atau sarjana muda) dan di atas itu akan relatif lebih percaya diri, mandiri, bebas dari kecemasan dan masalah psikologis lainnya dibandingkan dengan subyek dengan orang tua kurang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Orangtua yang

benar-benar tidak berpendidikan memiliki stabilitas emosional yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi (Parveen & Alam, 2008).

Pendidikan orang tua, dan khususnya pendidikan ibu, berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak-anak. Temuan Elayati, et al. menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan status ekonomi orangtua dinyatakan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga (Eyalati et al., 2013). Adapun hasil penelitian John Ermisch & Chiara Pronzato menunjukkan bahwa pendidikan orangtua merupakan bagian penting, namun hampir tidak eksklusif dari latar belakang keluarga yang berbeda (Ermisch & Pronzato, 2010). Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan merupakan prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak (Dubow et al., 2009). Dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtua. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah.

Sementara itu dari hasil penelitian George & Rajan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor latar belakang keluarga, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan orangtua terhadap prestasi pembelajar (George & Rajan, 2012).

Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi sekaligus tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memberikan lingkungan pendidikan yang lebih baik seperti penyediaan fasilitas pendukung belajar yang selanjutnya berdampak pada prestasi pembelajar. Hasil penelitian Apriastuti (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perkembangan anak, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan anak, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan. Selanjutnya studi yang dilakukan Graetz (2009) di Jerman

menunjukkan pengaruh latar belakang orangtua terhadap performa pendidikan anak. Latar belakang orangtua yang dimaksudkan disini meliputi level sosial, ekonomi, dan pendidikan. Orangtua dengan latar sosial, ekonomi dan pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pendidikan anak.

Faktor pendidikan memegang peran penting dalam proses pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan analisa Teja bahwa bahwa faktor pendidikan dalam keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya pelanggaran yang berbuntut kekerasan pada anak. Harapannya adalah keluarga menjadi basis kekuatan moral dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, meskipun pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal. Melalui keluarga, anak mempelajari banyak hal, berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip hidupnya. Oleh karena itu, ketahanan keluarga penting dibangun, berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kualitas keluarga dengan kualitas manusia yang dihasilkannya (Teja, 2016). Penelitian terhadap 150 pembelajar di Yordania menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang lebih besar dalam pengasuhan anak, dibanding status sosial ekonomi (Al-Matalka, 2014). Sedangkan penelitian di Negara Bagian Kedah Malaysia memaparkan bahwa kebanyakan orangtua yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat pendidikan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang juga tinggi dalam pengasuhan anak-anak mereka (Vellymalay, 2012).



Peningkatan pendidikan orang tua memiliki efek kausal positif yang jelas pada anak-anak sejak usia 4 tahun dan terus terlihat hingga usia 16 tahun (Dickson, et al., 2013). Adapun studi Azhar, et al. meneliti cara-cara di mana prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi mereka. Pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi sebagai variabel independen dan prestasi siswa adalah variabel dependen. Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam status keuangan yang kuat memiliki kinerja yang lebih baik daripada mereka yang menghadapi masalah di bidang keuangan. Demikian pula, dinyatakan bahwa pendidikan orang tua meningkatkan kinerja anak-anak mereka (Azhar, Nadeem, Naz, Perveen, & Sameen, 2014).

Penelitian Vista dan Grantham dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua (*Parent Education Levels/PELs*) pada kecerdasan siswa sekolah umum Filipina. Data diambil dari studi normatif tes kecerdasan nonverbal yang melibatkan lebih dari 2.700 siswa sampel di seluruh negeri. Seperti yang diharapkan, PELs memiliki dampak signifikan pada kecerdasan yang diukur melalui tes kecerdasan nonverbal. Hasilnya menunjukkan bahwa akun PEL meningkat sekitar tiga poin IQ untuk setiap peningkatan PELs (Vista & Grantham, 2010). Dari berbagai hasil studi dan penelitian di atas menunjukkan pengaruh faktor dan level pendidikan orangtua terhadap performa anak, baik dari segi pendidikan dan pengasuhan, fungsi eksekutif, kesehatan dan faktor pengasuhan anak yang lainnya.

### **C. Kerangka Konseptual (*Conceptual Framework*)**

Kajian teori, studi dan penelitian yang relevan yang telah dipaparkan pada sub bab di atas mengantarkan peneliti dalam penyusunan kerangka konseptual

(*conceptual framework*) berpihak pada pemahaman ilmiah yang dapat diuji kebenarannya. Kerangka konseptual ini selanjutnya menjadi tuntunan dalam menyusun hipotesis penelitian.

Kemampuan komunikasi penting dimiliki oleh para orangtua sebagai mikrosistem yang pertama dan utama dalam pengasuhan anak (Bronfenbrenner, 2009). Melalui komunikasi yang baik orangtua dapat membangun hubungan yang positif dan menyenangkan. Penelitian terkini menyebutkan bahwa anak yang tumbuh dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki kepribadian, daya tahan terhadap stress dan *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki hubungan dan komunikasi yang buruk dengan orangtuanya. Hasil yang senada sebagaimana penelitian Reis & Younis dalam Santrock (2017). Komunikasi yang baik juga penting untuk membangun konsep diri yakni pandangan seseorang tentang dirinya yang hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Mead dalam Rakhmat (2008) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang di sekitar yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri. Ketika seorang anak masih berusia dini, *significant others* yang utama adalah orangtua. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seorang anak akan terbentuk konsep dirinya sejak usia dini. Anak akan berpikir dirinya cerdas bila orangtua menganggap dirinya cerdas. Anak akan menganggap dirinya nakal jika orangtuanya memberinya julukan nakal dan mengulang-ulang julukan nakal tersebut.

Selain itu sejalan dengan *Attachment Theory* Bowlby, para orangtua juga perlu membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak (Ainsworth, et al., 2015), yang dapat terlaksana melalui komunikasi yang baik. Jika kelekatan positif dan

aman, maka anak akan berkembang menjadi individu yang kompeten, memiliki hubungan sosial positif dan matang secara emosional.

Dalam sistem keluarga tradisional dimana ayah bertugas sebagai pencari nafkah dan ibu berada di rumah mengasuh anak, maka kuantitas waktu ibu menempati urutan paling banyak dalam berinteraksi dengan anak. Ibu adalah sosok yang mendukung, melahirkan dan menyusui anak sehingga secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam (Apriastuti, 2013). Atas dasar argumentasi ini maka penelitian ini difokuskan pada komunikasi ibu dengan anak.

Keluarga berfungsi sebagai kelas komunikasi pertama setiap orang (Galvin, et al, 2015). Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Masih banyak para ibu yang melakukan penghalang komunikasi seperti memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mencap, mengancam, menasihati di saat yang tidak tepat, membohongi, mengkritik, menyindir, memotong pembicaraan, memberi julukan negatif, tidak mendengar aktif dan menunjukkan bahasa tubuh negatif saat berkomunikasi dengan anak. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Sumargi, et al. (2013) yang menunjukkan banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Fakta tersebut juga diperkuat oleh analisa Hastuti (2015) yang menyatakan bahwa di beberapa budaya Indonesia masih terdapat kebiasaan orangtua memaki anak dengan merendharkannya seperti hewan tertentu. Ucapan seperti “dasar setan, monyet, anjing, *goblok*”, dan sebagainya sering diucapkan secara spontan seperti sesuatu yang wajar saja. Hasil penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga masih tergolong rendah. Banyak keluarga tidak

memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak (Setyowati, 2005). Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan (Ruben dan Stewart, 2013).

Kesalahan berkomunikasi dengan anak yang dilakukan orangtua menurut Gordon (2008) tidak dapat semata-mata dibebankan pada orangtua semata. Orangtua tidak bisa hanya disalahkan melainkan perlu dilatih. Menurut Zepeda & Morales keterampilan menjadi orangtua, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan anak adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan mengasuh anak (Arcus, Schvanefeldt, dan Moss dalam Bowman, et al. (2010)).

Kemampuan komunikasi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi baik tidaknya serta berhasil atau tidaknya komunikasi yang dilakukan. Faktor internal seperti tingkat pengetahuan, perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, emosi, jenis kelamin, peran dan hubungan, lingkungan, serta jarak. (Potter, et al., 2017). Adapun menurut Cutlip, et al. (2011), faktor yang mempengaruhi komunikasi yakni kemampuan komunikasi, kredibilitas, konteks, konten, kesinambungan dan konsistensi dan saluran distribusi.

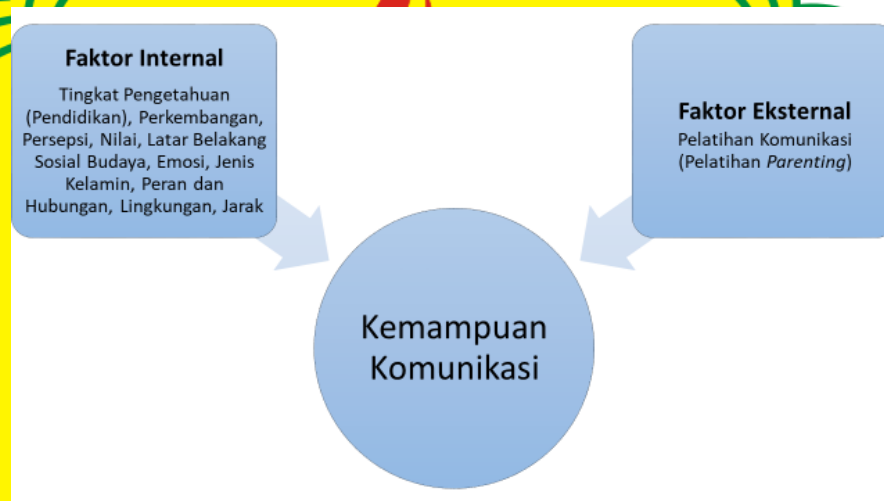
Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Pengetahuan akan semakin baik dengan makin tingginya tingkat pendidikan dimana akan lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan baik. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki



pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi yaitu pendidikan dan pelatihan komunikasi (Ruben dan Stewart, 2013), karena ternyata tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik secara alamiah. Agar pelaksanaan efektif sebuah pelatihan perlu mempertimbangkan penggunaan strategi andragogi yang tepat. Pemilihan strategi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan orangtua sebagai pembelajar orang dewasa.

Program pelatihan *parenting* yang selama ini telah berjalan umumnya dilaksanakan dengan mempergunakan strategi konvensional yang didominasi penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Agar tujuan pelatihan *parenting* berjalan efektif dibutuhkan inovasi merujuk kepada konsep andragogi. Beberapa pilihan andragogi yang sesuai dengan kebutuhan orang dewasa adalah strategi *experiential learning* (EL) dan *problem based learning* (PBL). Kedua strategi ini masing-masing memiliki karakteristik terkait aktivitas pengolahan informasi. Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dominan pada aktivitas penyajian masalah di dalam kelompok, pencarian solusi atas masalah yang disajikan dan mempresentasikan hasil kajian. Adapun strategi *Experiential Learning* (EL) lebih dominan pada aktivitas berbagi pengalaman diantara para peserta.

Dalam penelitian ini akan diujicobakan pelaksanaan pelatihan *parenting* strategi PBL dan EL pada peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda (tinggi dan rendah). Dari eksperimen ini akan diperoleh kombinasi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan yang menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang paling baik. Apabila digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.8**  
**Kerangka Konseptual**

Secara lebih terperinci kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

**1. Perbedaan Kemampuan Berkomunikasi antara Kelompok Ibu yang Mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* dibanding Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (Main Effect)**

Pelatihan didefinisikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang terprogram dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta. Di dalam pengertian pelatihan terkandung proses belajar (Dessler, 2011). Oleh karena itu konsep strategi pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada konsep strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pelatihan diperlukan pemilihan strategi agar tujuan tercapai optimal. Tidak ada satupun

strategi yang dianggap paling baik. Masing-masing memiliki keunggulan dan juga memiliki sisi kelemahan.

Pelaksanaan strategi pelatihan *problem based learning* para peserta dibagi dalam kelompok kecil berjumlah 3-4 orang. Kemudian peserta disodori masalah untuk dipecahkan di dalam kelompok yang berbeda latar belakang atau heterogen. Dalam konteks penelitian ini perbedaan dimaksud adalah perbedaan tingkat pendidikan (tinggi dan rendah). Adapun pengelompokan bertujuan agar peserta dapat belajar bersama-sama mencapai tujuan pelatihan, meningkatkan prestasi, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap kelemahan rekan satu kelompok, meningkatkan rasa harga diri, menimbulkan kesadaran berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan mengaplikasikan kemampuan. Kelompok kecil memungkinkan peserta mengambil bagian peran lebih besar dan kuat untuk berpartisipasi dalam diskusi. Keleluasaan ini memudahkan peserta memahami materi dan mencapai tujuan pelatihan. Dengan proses memecahkan masalah di dalam kelompok, peserta akan mendapatkan tantangan *problem solving*, mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerjasama, mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan tanggung jawab terhadap kelompok, menciptakan hubungan yang lebih manusiawi, mengembangkan kepribadian serta mengembangkan kreativitas.

Adapun dalam *experiential learning* menurut Kolb (2013), terkandung proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi yang bersifat individual. Belajar dari pengalaman disini mencakup keterkaitan antara aspek berbuat (*doing*) dan berpikir (*thinking*). Menurut Kolb seseorang akan belajar jauh lebih baik lewat keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar. Proses konstruksi

pengetahuan melalui pengalaman tidak dapat terjadi pada ruang lingkup yang kosong. Pengalaman akan memberikan pembelajar dasar-dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi dan menganalisis pengetahuan dalam pikirannya. Disini ditekankan peran sentral yang dialami pengalaman dalam proses pembelajaran. *Experiential Learning* menggambarkan dua strategi perolehan informasi yaitu *concrete experience* dan *abstract conceptualization*, serta dua strategi transformasi pengalaman yaitu *reflective observation* dan *active experimentation*. Pengalaman memberi peranan penting dalam konstruksi pengetahuan. Adapun kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara belajar. Jika belajar hanya dilakukan dengan membaca maka kebermaknaan belajar bisa mencapai 10%. Kebermaknaan belajar dari mendengar bisa mencapai 20%. Kebermaknaan belajar dari melihat bisa mencapai 30%. Kebermaknaan belajar dari mendengar dan melihat bisa mencapai 50%. Kebermaknaan belajar dari mengkomunikasikan bisa mencapai 70%. Adapun kebermaknaan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%.

Jelaslah disini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dengan melibatkan peran aktif pembelajar dalam pengalaman nyata dapat mengoptimalkan kebermaknaan belajar. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami pembelajar memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan kognitif pembelajar dimana mereka merefleksikan pengalamannya pada sebuah pengetahuan baru. Konsep baru dapat diintegrasikan dengan konsep yang ada di dalam struktur kognitif pembelajar jika konsep baru tersebut dapat mereka bayangkan atau dapat mereka kaitkan dengan dunia nyata (realistik). Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh tersebut diaplikasikan pada situasi lain.



Dalam penelitian ini pelatihan *parenting* diberikan pada peserta berpendidikan tinggi dan rendah menggunakan strategi *problem based learning* dan *experiential learning* untuk mengetahui kelompok mana yang menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang paling baik.

Kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL secara keseluruhan akan lebih tinggi dibanding ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL. Hal ini disebabkan dalam strategi PBL dijumpai rangsangan dan tantangan untuk menyelesaikan masalah secara kooperatif dan kolaboratif di dalam kelompok. Hal ini menjadi peluang (*challenge*) bagi peserta sehingga terkondisi untuk meningkatkan hasil pelatihan *parenting* yang diikutinya, berupa kemampuan berkomunikasi dengan anak.

## **2. Perbedaan Kemampuan Berkomunikasi antara Kelompok Ibu yang Berpendidikan Tinggi dibanding Kelompok Ibu Berpendidikan Rendah**

Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi. Tingkat pengetahuan dinyatakan Potter, et al. (2017) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi. Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memperoleh dan mengolah informasi. Ibu yang berpendidikan tinggi sesuai karakteristiknya akan lebih mudah memperoleh dan mengolah informasi dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah

menangkap informasi terkait bagaimana berkomunikasi dengan anak yang diperoleh dari pelatihan *parenting* yang diikutinya.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebagaimana studi dan hasil penelitian sebelumnya, selain memiliki kemampuan berfikir yang lebih tinggi, umumnya mereka juga lebih percaya diri, mandiri dan lebih bebas dari kecemasan (Parveen dan Alam, 2008). Karakteristik ini semakin membantu ibu dalam mencapai dan memperoleh kemampuan komunikasi sebagai hasil belajar dari pelatihan *parenting* yang telah diikuti. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah (Dubow, et al., 2009). Pendidikan orang tua, khususnya pendidikan ibu, berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak-anak. Tingkat pendidikan orangtua merupakan prediktor penting dari pendidikan dan perilaku anak. Dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtua. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah.

### **3. Pengaruh Interaksi Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini (*Interaction Effect*)**

Strategi *problem based learning* dan *experiential learning* dirancang dengan maksud agar peserta pelatihan dapat belajar dan berlatih dengan baik. Kedua strategi ini masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Strategi *problem based learning* beraliran konstruktivisme yang lebih menekankan pada aspek pemecahan masalah dan kerjasama di dalam kelompok. Sedangkan strategi *experiential learning* lebih mengutamakan pemberian kesempatan kepada peserta

berbagi pengalaman dan belajar dari pengalaman tersebut. Kelebihan dan kelemahan strategi tersebut adalah wajar karena tidak ada strategi yang paling sempurna yang bisa mengakomodir seluruh kebutuhan pembelajar.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui peserta saat pelatihan *parenting* ini dilakukan. Dua katagori tingkat pendidikan yakni tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah. Apabila merujuk kepada Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) menyebutkan, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia adalah 7,5 tahun, atau setara kelas 2 SMP. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan tinggi yang dimaksud adalah SMA ke atas. Adapun tingkat pendidikan rendah adalah SMP, SD dan tidak sekolah. Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan, yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memperoleh dan mengolah informasi. Ibu yang berpendidikan tinggi sesuai karakteristiknya akan lebih mudah memperoleh dan mengolah informasi dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebagaimana studi dan hasil penelitian sebelumnya, selain memiliki kemampuan berfikir yang lebih tinggi, umumnya mereka juga lebih percaya diri, mandiri dan lebih bebas dari kecemasan. Dengan karakteristik ini mereka akan lebih mudah mengikuti strategi PBL yang memungkinkan dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi sesuatu dan memecahkan masalah.

Selain itu peserta akan memiliki kesempatan mengembangkan kemampuannya dalam berdiskusi, bertukar fikiran serta bertanggung jawab atas keseluruhan performa kelompok. Jika ada peserta dalam kelompoknya memiliki kemampuan yang kurang maka ia terkondisi bertanggung jawab mengajarkan agar semua anggota kelompok memiliki kemampuan yang relatif sama. Kecilnya

jumlah anggota di dalam kelompok menjadikan masing-masing anggota memperoleh peran yang lebih besar.

Adapun ibu dengan tingkat pendidikan rendah umumnya lebih menyenangi strategi pelatihan yang lebih menonjolkan pada aspek pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*)/EL. Dengan strategi EL ini keterbatasan yang umumnya dimiliki oleh ibu berpendidikan rendah seperti kurang mandiri, kurang percaya diri dan kecemasan lainnya dapat dinetralisir. Para ibu berpendidikan rendah cenderung merasa lebih nyaman belajar secara alamiah dengan cara berbagi pengalaman secara individual karena tidak ada tuntutan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu tidak ada tuntutan untuk mendiskusikan pemecahan masalah di dalam kelompok serta tidak ada tuntutan mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelompok lain. Interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 Tahun).

#### **4. Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi Berdasarkan Strategi Pelatihan *Parenting* (*Simple Effect*)**

Ibu yang berpendidikan tinggi, sebagaimana hasil penelitian Parveen & Alam (2008), selain kemampuan berfikirnya lebih baik, umumnya mereka juga relatif lebih mandiri, percaya diri, bebas dari kecemasan dan masalah psikologis lainnya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan sesuai dengan hasil penelitian Parveen dan Alam dinyatakan memiliki stabilitas emosional yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi.

Ibu yang berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu dengan yang lainnya dalam mempelajari materi pelatihan.



Kelompok kecil terdiri dari 3-4 orang ibu yang berbeda tingkat pendidikannya. Adapun pengelompokan bertujuan meningkatkan prestasi, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap kelemahan rekan dalam satu kelompok, meningkatkan rasa harga diri, menimbulkan kesadaran berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan mengaplikasikan kemampuan. Dalam kerja kelompok ini tentunya dibutuhkan kerjasama.

Karakteristik ibu berpendidikan tinggi yang memiliki kemampuan berfikir yang lebih tinggi, lebih mandiri, percaya diri dan bebas dari kecemasan akan memperoleh penyaluran untuk diaktualisasikan dalam kerja kelompok. Dengan kerja kelompok maka hasil pelatihan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi ibu akan semakin meningkat. Adapun ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti strategi pelatihan *experiential learning* yang dominan terdiri dari pembelajaran dengan cara berbagi pengalaman maka kemungkinan mereka akan merasakan kebosanan karena kurangnya tantangan dan kesempatan melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) serta kurang memperoleh penyaluran mengaktualisasikan karakteristiknya. Berdasarkan tinjauan tersebut dapat dikatakan bahwa ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL akan menunjukkan hasil kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibanding ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL.

##### **5. Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah Berdasarkan Strategi Pelatihan *Parenting (Simple Effect)***

Selain memiliki kemampuan berfikir yang lebih rendah, merujuk kepada hasil penelitian Parveen & Alam (2008), bahwa ibu berpendidikan rendah cenderung kurang mandiri, kurang percaya diri dan lebih cemas. Ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL akan

memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik dibanding jika ia mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL. Dengan latar belakang tingkat pendidikan yang dimilikinya (SMP, SD atau tidak sekolah) umumnya akan lebih menyenangi strategi pelatihan yang lebih menonjolkan pada aspek pembelajaran berdasarkan pengalaman. Dengan strategi ini keterbatasan yang umumnya dimiliki oleh ibu berpendidikan rendah seperti kurang mandiri, kurang percaya diri dan kecemasan lainnya dapat dinetralisir. Para ibu berpendidikan rendah cenderung merasa lebih nyaman belajar secara alamiah dengan cara berbagi pengalaman serta tidak ada tuntutan menyelesaikan masalah di dalam kelompok dan mempresentasikannya di hadapan kelompok lain.

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat dikatakan bahwa ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL akan menunjukkan hasil kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibanding ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Kemampuan berkomunikasi pada kelompok pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibandingkan kemampuan ibu berkomunikasi pada kelompok pelatihan *parenting* strategi EL.
2. Kemampuan berkomunikasi pada kelompok ibu berpendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan kemampuan berkomunikasi pada kelompok ibu berpendidikan rendah.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun)

4. Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL
5. Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL lebih tinggi dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perlakuan strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD (4-5 tahun). Ibu yang dimaksud disini adalah orang dewasa perempuan yang telah menikah dan memiliki anak usia dini usia 4-5 tahun yang anak-anak tersebut menjadi peserta didik di PAUD Non Formal di Provinsi DKI Jakarta. Para ibu yang dimaksud disini adalah mereka yang dapat dikondisikan mengikuti serangkaian pelatihan *parenting* terprogram dan berkelanjutan sesuai desain penelitian.

Tujuan umum tersebut di atas dirinci dengan menyusun tujuan khusus agar penelitian ini lebih terarah. Secara khusus tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berkomunikasi antara kelompok ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) dibanding kelompok ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta
2. Perbedaan kemampuan komunikasi antara kelompok ibu berpendidikan tinggi dibanding kelompok ibu berpendidikan rendah di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta
3. Pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun) di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta



4. Strategi pelatihan *parenting* yang menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang tinggi untuk ibu berpendidikan tinggi di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta
5. Strategi pelatihan *parenting* yang menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang tinggi untuk ibu berpendidikan rendah di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *parenting* untuk para ibu yang memiliki anak usia dini (usia 4-5 tahun) yang mengikuti pembelajaran di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta. Jumlah kelompok sebanyak 2 (dua) dan jumlah peserta sebanyak 34 orang ibu dengan karakteristik yang relatif sama, yakni belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* yang terprogram dengan topik komunikasi orangtua dengan anak sebelumnya. Para peserta pelatihan *parenting* ini juga diminta kesediaannya mengikuti program pelatihan ini sampai tuntas sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan. Ciri dimaksud adalah untuk mengontrol faktor di luar penelitian selain faktor tingkat pendidikan. Dengan karakteristik yang diupayakan homogen ini maka jika dijumpai adanya perubahan dalam kemampuan ibu berkomunikasi maka dapat diambil kesimpulan hal tersebut disebabkan karena pengaruh variabel yang diujikan.

Peserta diminta untuk menandatangani *informed consent* yakni surat kesediaan menjadi peserta pelatihan *parenting*. Diharapkan dengan menandatangani surat kesediaan tersebut akan menjadi pengikat komitmen mengikuti program pelatihan sampai tuntas (8 kali tatap muka @ 90 menit).

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai Oktober 2016 hingga Desember 2018. Jadwal pelatihan *parenting* ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan para peserta.

**Tabel 3.1 Rancangan dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

No.	Rancangan Penelitian	Tahun/Bulan															
		2017			2018						2019						
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1
1	<b>Pra Penelitian</b> - Mengumpulkan data awal pra penelitian - Observasi awal dan wawancara - Mengumpulkan pustaka dan referensi - Membuat proposal - Seminar Proposal	█															
2	<b>Rancangan Penelitian</b> - Perencanaan pengembangan materi Pelatihan <i>Parenting</i> - Perencanaan rancangan pelatihan strategi <i>problem based learning</i> - Perencanaan rancangan pelatihan strategi <i>experiential learning</i> - Perencanaan Pengembangan Instrumen Kemampuan Komunikasi Ibu				█												
3	<b>Uji Coba Instrumen</b>				█												
4	<b>Pelaksanaan Penelitian</b> - Melakukan koordinasi dengan fasilitator pelatihan <i>parenting</i> - Pelaksanaan Penelitian pada Kelompok PBL - Pelaksanaan Penelitian pada Kelompok EL										█						
5	<b>Laporan Hasil</b> - Menulis hasil penelitian - Laporan kepada Promotor - Presentasi teman sebaya - Penyempurnaan laporan										█						
6	<b>Ujian</b> - Seminar hasil - Ujian tertutup - Ujian Terbuka										█						
7	<b>Publikasi Ilmiah</b>										█						

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Soedarsono, 2010). Sedangkan Creswell mendefinisikan metode eksperimen sebagai sebuah metode untuk menguji dampak sebuah *treatment* (intervensi) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut (Creswell, 2009).

Penelitian ini menggunakan desain *treatment by level 2x2* mengacu pada Gall & Borg (Gall, Borg, & Gall, 2010). Variabel yang diangkat dalam desain tersebut ada tiga variabel, yaitu variabel perlakuan (A), variabel moderator (B) dan variabel terikat (Y). Variabel perlakuan dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah strategi pelatihan *parenting*. Diklasifikasikan menjadi dua sisi yakni menggunakan strategi *problem based learning* (A1) dan menggunakan strategi *experiential learning* (A2). Variabel moderator dibedakan dalam dua kelompok yakni ibu berpendidikan tinggi (B1) dan ibu berpendidikan rendah (B2). Adapun variabel terikat (*dependent variable*) adalah kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun. Ketiga variabel tersebut sudah dibahas secara konseptual dari berbagai macam teori dan pendapat para ahli dalam BAB II serta dijadikan landasan dalam menyusun *conceptual framework* dan hipotesis penelitian.

Peneliti menyusun bentuk konstelasi penelitian *treatment by level 2x2* seperti yang digambarkan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 3.2 Desain *Treatment by Level 2x2***

	Strategi Pelatihan	A1 ( <i>Problem Based Learning</i> )	A2 ( <i>Experiential Learning</i> )
Tingkat Pendidikan			
B1 (Pendidikan Tinggi)		KELOMPOK 1 A1B1	KELOMPOK 3 A2B1
B2 (Pendidikan Rendah)		KELOMPOK 2 A1B2	KELOMPOK 4 A2B2

Keterangan :

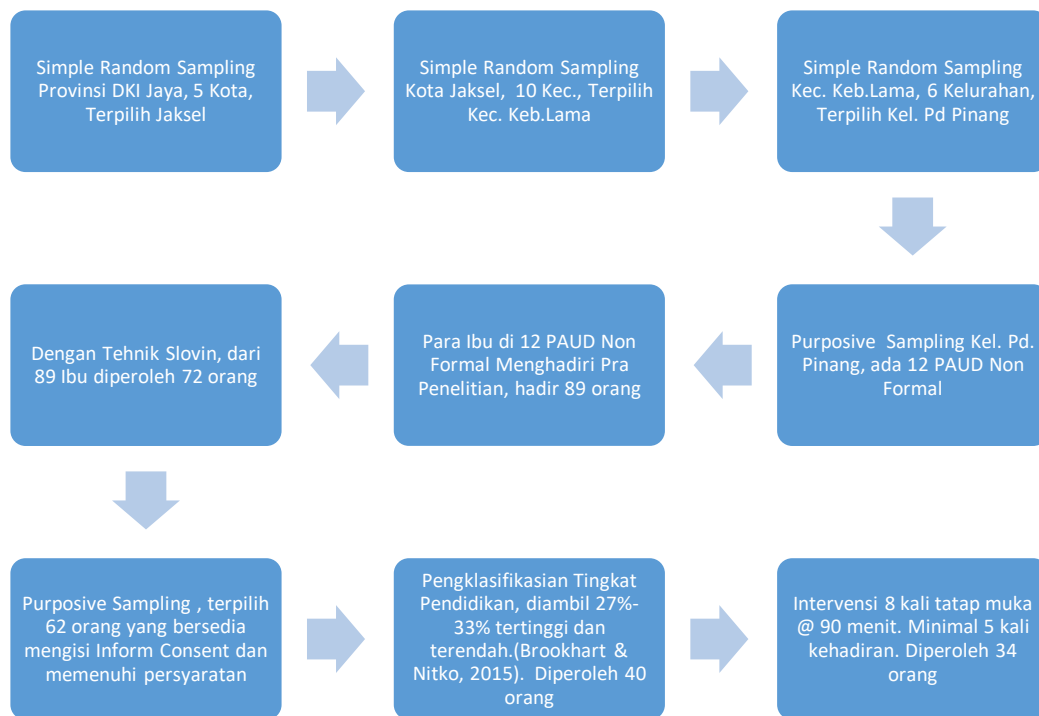
- A1 = Kelompok pelatihan *parenting* strategi *problem based learning*
- A2 = Kelompok pelatihan *parenting* strategi *experiential learning*
- B1 = Kelompok ibu berpendidikan tinggi
- B2 = Kelompok ibu berpendidikan rendah
- A1B1 = Kelompok ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning*
- A2B1 = Kelompok ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning*
- A1B2 = Kelompok ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning*
- A2B2 = Kelompok ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning*

#### **D. Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soedarsono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Provinsi DKI Jakarta yang anak-anaknya mengikuti pembelajaran di lembaga PAUD Non Formal.



Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini seperti tampak pada gambar di bawah ini :



**Gambar 3.1**  
**Tahap Pengambilan Sampel**

Tahap pertama dilakukan pemilihan lokasi dengan cara *simple random sampling* di 5 (lima) wilayah kota di Provinsi DKI Jakarta yakni Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Timur dan Kepulauan Seribu. Dari tahap pertama ini terpilih Kota Jakarta Selatan.

Tahap kedua dilakukan pemilihan lokasi dengan cara *simple random sampling* dari 10 (sepuluh) kecamatan yang ada di Jakarta Selatan yakni Kecamatan Pesanggrahan, Kecamatan Jagakarsa, Kecamatan Cilandak, Kecamatan Kebayoran Baru, Kecamatan Pasar Minggu, Kecamatan Kebayoran Lama, Kecamatan Pancoran, Kecamatan Setiabudi, Kecamatan Mampang dan Kecamatan Tebet. Di tahap ini terpilih Kecamatan Kebayoran Lama.

Tahap ketiga, dari 6 (enam) Kelurahan yang ada di Kecamatan Kebayoran Lama yakni Kelurahan Grogol Utara, Kelurahan Grogol Selatan, Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, Kelurahan Pondok Pinang, Kelurahan Kebayoran Lama Utara, dan Kelurahan Cipulir, dilakukan pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Pada tahap ini terpilih Kelurahan Pondok Pinang.

Tahap keempat setelah mendata dari 17 (tujuh belas) RW se-Kelurahan Pondok Pinang ternyata yang memiliki lembaga PAUD Non Formal adalah sebanyak 12 RW, sementara 5 (lima) RW yang lain tidak memiliki lembaga PAUD Non Formal yakni yang berlokasi di Pondok Indah. Teknik pengambilan sampel dari tahap pertama hingga tahap kelima di atas sebagaimana digambarkan pada Lampiran 72.

Tahap kelima, setelah diperoleh data 12 (dua belas) PAUD yang berada di Kelurahan Pondok Pinang yakni PAUD Kacang Panjang, PAUD Az Zahra, PAUD Buncis, PAUD Mentimun, PAUD Kecipir, PAUD Wortel, PAUD Kemuning, PAUD Bayam, PAUD Melati, PAUD Katuk dan PAUD Cahaya 12, kemudian orangtua seluruh PAUD tersebut diundang untuk mengikuti pra penelitian yakni acara pra-pelatihan *parenting* di salah satu tempat terpilih yakni di masjid di dekat lokasi pelatihan. Peserta yang hadir sejumlah 89 orang.

Tahap keenam, dilakukan pengambilan sampel dengan mempergunakan Teknik Slovin untuk memperoleh jumlah sampel minimal yang dapat mewakili populasi, dengan mempergunakan rumus sebagai berikut (Burns, 2005) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam penelitian ini toleransi kesalahan 5 %, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak :

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= 89 / (1 + (89 \times 0,05 \times 0,05)) \\ &= 89 / 1,2225 \\ &= 72 \text{ orang}\end{aligned}$$

Jadi jumlah peserta minimal yang cukup menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 72 orang.

Tahap ketujuh, dari sejumlah 72 orangtua tersebut selanjutnya dilakukan lagi Purposive Sampling yakni teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang bertujuan yakni calon peserta pelatihan mempunyai ciri-ciri tertentu sampai tercapai jumlah kuota yang diinginkan. Pada tahap ini dilakukan non probabilitas sampling karena sesuai desain penelitian ini dilakukan pemilihan sampel berdasarkan katagori sebagai berikut : 1) Calon Peserta belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan topik komunikasi dan 2) Bersedia mengikuti pelatihan *parenting* sebagaimana desain penelitian ini sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, yang dibuktikan dengan surat *informed consent* yang ditandatangani yang bersangkutan.

Tahap kedelapan. Setelah melalui tahapan pemilihan berdasarkan katagori tersebut di atas, dari sejumlah 72 calon peserta yang terpilih secara sampling kuota sehingga selanjutnya diperoleh sejumlah 62 orangtua yang memenuhi persyaratan. Tidak semua ibu yang terpilih dari sejumlah 72 orang tersebut berkenan menjadi sampel penelitian karena berbagai alasan, antara lain karena banyaknya jumlah sesi pelatihan yang harus diikuti (8 kali tatap muka). Sebagai catatan perlu diketahui bahwa program pelatihan *parenting* adalah hal baru bagi orangtua di tempat penelitian berlangsung.

Tahap kesembilan, dari sejumlah 62 orangtua ini kemudian dilakukan pengklasifikasian berdasarkan tingkat pendidikan melalui pengisian biodata pendidikan formal.

Tahap kesepuluh, penentuan sampel dilakukan dengan mendasarkan saran Brookhart dan Nitko, yang memberikan rentang antara 27 % hingga 33 % (Brookhart & Nitko, 2015). Dalam konteks penelitian ini diambil 33 % dari kelompok orangtua berpendidikan tertinggi dan 33 % dari kelompok orangtua berpendidikan terendah. Berdasarkan patokan ini maka diperoleh dari 62 orang ibu diambil sampel untuk kelompok berdasarkan tingkat pendidikannya adalah 20,46 ibu berpendidikan tinggi dan 20,46 ibu berpendidikan rendah, atau masing-masingnya dibulatkan menjadi 20 orang peserta. Jumlah keseluruhan 40 orang. Dengan kata lain 22 orang yang berada di katagori tingkat pendidikan tengah-tengah, dikeluarkan dari sampel penelitian. 22 orang ibu yang dikeluarkan dari sampel penelitian tetap mendapatkan pelatihan *parenting* dengan desain yang berbeda, di luar konteks penelitian ini.

Di sepanjang rentang waktu (8 kali tatap muka) pelaksanaan pelatihan *parenting* ini nantinya akan dikontrol kembali keikutsertaan peserta. Dalam hal ini keikutsertaan dipersyaratkan minimal 5 (lima) kali tatap muka atau maksimal 3 (tiga) kali absen. Pengamatan pada perilaku peserta sepanjang proses pelatihan berlangsung juga akan dilakukan dimana apabila dijumpai peserta yang menunjukkan konsentrasi atau perhatian negatif (kurang konsentrasi) kemungkinan juga akan dikeluarkan dari sampel penelitian. Kontrol ketat dimaksud agar sampel memiliki peluang yang relatif sama dalam pemerolehan kemampuan berkomunikasi melalui pelatihan *parenting* yang diberikan.



Tahap kesebelas, dari sejumlah total 40 orang tersebut selanjutnya responden dibagi secara acak menjadi 2 (dua) kelompok berdasar strategi pelatihan. Kelompok pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* terdiri dari 20 orang, adapun kelompok yang memperoleh pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* juga terdiri dari 20 orang ibu.

Tahap selanjutnya dilaksanakan pelatihan *parenting* dengan topik komunikasi sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, berlokasi di beberapa tempat yakni halaman PAUD Az Zahra, R-PTRA Pinang Indah dan di salah satu ruang kelas PAUD Cahaya 12. Jadwal dan lokasi pelatihan dimaksud bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan dengan kesepakatan peserta.

Dalam pelaksanaan sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka dari 40 peserta ada yang gugur karena tidak memenuhi persyaratan minimal kehadiran, sehingga diperoleh distribusi sampel sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Distribusi Sampel Penelitian**

<b>Strategi Pelatihan</b>	<i>Problem Based Learning</i> <b>(A1)</b>	<i>Experiential Learning</i> <b>(A2)</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
Tinggi (B1)	12	7	19
Rendah (B2)	6	9	15
Jumlah	18	16	34

Sumber : Data Primer, 2018

### **E. Rancangan Perlakuan**

Perlakuan (*treatment*) diberikan dalam bentuk rancangan penelitian dengan menyusun Sintaks Pelatihan *Parenting* untuk Pelatihan *Parenting* strategi *problem based learning* dan strategi *experiential learning*, sebagaimana tertera pada Lampiran 1-8.

Pelatihan *Parenting* dilakukan dengan penyampaian materi secara verbal menggunakan metode pelatihan orang dewasa (*andragogy*) dengan memadukan refleksi diri, *brainstorming*, curah pendapat, diskusi, *role play* dan pengendapan. Media media yang dipergunakan yakni 8 (delapan) set Kartu Komunikasi, Kartu Berbagi Pengalaman, Kartu Curhat, Beberan Parenting, Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini, Puisi Cinta Anak Usia Dini, *Flip Chart Parenting*, Paparan Presentasi *Power Point* dan Pemutaran Film. Secara detail langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Sebelum pelatihan *parenting* dilaksanakan, peserta yakni para ibu yang memiliki anak usia dini (4-5 tahun) yang ada di 6 (enam) PAUD terpilih (melalui tahapan pengambilan sampel sebagaimana telah dijelaskan di sub bab sebelumnya), yakni PAUD Az Zahra, PAUD Kemuning, PAUD Buncis, PAUD Wortel, PAUD Sawi, dan PAUD Cahaya 12 berjumlah 89 orang diundang menghadiri pertemuan pra penelitian, dimana pada kesempatan ini seluruh peserta diberi penjelasan secara global tentang apa itu pelatihan *parenting*, arti penting pelatihan *parenting* yang menentukan atau berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Sebagai informasi pelatihan *parenting* adalah hal yang baru bagi peserta. Selanjutnya para peserta diberi 2 (dua) pertanyaan yakni apakah sudah pernah atau belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan topik keterampilan komunikasi. Keseluruhan peserta menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan topik tersebut.
2. Dalam pertemuan pertama ini pula peneliti menawarkan kepada peserta apakah bersedia mengikuti program pelatihan *parenting* dengan topik keterampilan komunikasi sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka. Dari

sejumlah 89 peserta tersebut kemudian dilakukan perhitungan jumlah sampel minimal dengan menggunakan Tehnik Slovin sehingga diperoleh jumlah sebanyak 72 orang.

3. Dari 72 orang tersebut ternyata tidak semua bersedia dengan berbagai alasan antara lain khawatir anak rewel, khawatir tidak diizinkan suami, ada kegiatan lain, dan alasan lain. Dari sejumlah 72 calon peserta kemudian dilakukan sampling kuota sehingga selanjutnya diperoleh sejumlah 62 orangtua yang memenuhi persyaratan.
4. Dari sejumlah 62 orang peserta yang memenuhi persyaratan ini kemudian diminta mengisi biodata untuk diperoleh informasi tingkat pendidikan yang pernah diikuti peserta. Pengisian biodata peserta dilakukan bersama-sama dipandu oleh peneliti bersama kolaborator para guru. Dari 62 orang peserta tersebut dipilah dan diurutkan berdasar tingkat pendidikannya sehingga diperoleh ibu dengan pendidikan tertinggi dan terendah.
5. Berdasarkan saran Brookhart dan Nitko, diambil 33 % untuk setiap kelompok tingkat pendidikan, sehingga diperoleh 20,46 atau dibulatkan menjadi 20 ibu berpendidikan tinggi dan 20 ibu berpendidikan rendah sebagai peserta pelatihan *parenting*. 22 orang ibu yang ada di tengah-tengah yang dikeluarkan dari sampel penelitian ini, namun apabila mereka menghendaki tetap diberikan pelatihan *parenting* dengan desain yang berbeda dari penelitian ini. Dari sejumlah total 40 orang tersebut selanjutnya peserta dibagi secara acak menjadi 2 (dua) kelompok berdasar strategi pelatihan yakni strategi *experiential learning* dan strategi *problem based learning* sebanyak masing-masing 20 orang.

6. Para peserta terpilih mengikuti pelatihan *parenting* dengan topik komunikasi sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka @ 90 menit.
7. Di akhir penelitian peserta diminta mengisi *post-test* tentang kemampuan berkomunikasi yang telah divalidasi oleh ahli psikologi, ahli komunikasi dan ahli bahasa. Kuisisioner yang diberikan kepada peserta ini berupa 56 butir pernyataan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak. Peserta diyakinkan dan dimotivasi oleh Peneliti untuk menjawab soal secara jujur karena hasil tes tidak berpengaruh terhadap nilai anak di sekolah (PAUD). Pengisian dilakukan bersama-sama dan peneliti dibantu tim kolaborator mendampingi pengisian dimaksud, agar peneliti dapat memastikan bahwa peserta memahami apa yang tertera pada soal yang dibagikan.
8. Di akhir pertemuan ke-delapan peserta juga diminta untuk memberikan testimoni (kesaksian) tentang apa yang mereka peroleh setelah mengikuti pelatihan *parenting*. Testimoni ini direkam dengan video untuk menjadi data pelengkap penelitian. Testimoni dimaksud selain dalam bentuk verbal juga dilakukan dalam bentuk dokumentasi, yakni peserta menuliskan secara bebas apa yang telah mereka dapatkan dan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan *parenting*.

#### **F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal**

Validitas berkaitan dengan persoalan untuk membatasi atau menekan kesalahan-kesalahan dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh akurat dan berguna untuk dilaksanakan. Penelitian eksperimen memiliki dua jenis validitas yakni validitas internal dan validitas eksternal. Berikut penjelasan masing-masing.



## 1. Validitas Internal

Validitas internal adalah validitas yang menunjukkan apabila variabel terikat benar-benar merupakan efek atau akibat dari variabel bebas yang dimanipulasikan. Validitas internal dalam penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan apakah pelatihan *parenting* yang diberikan benar-benar mengakibatkan perbedaan pada kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, dalam penelitian ini faktor-faktor yang termasuk validitas internal yang harus dikontrol (Sanjaya, 2013) yakni sebagai berikut :

### a. Faktor Kematangan (Maturitas)

Kematangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi subyek penelitian. Dalam hal ini faktor kematangan subyek penelitian dapat terpenuhi mengingat subyek penelitian adalah orang dewasa yakni para ibu yang memiliki anak usia dini usia 4-5 tahun yang mengikuti pembelajaran di lembaga PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta. Faktor kematangan yang dimiliki oleh para ibu peserta pelatihan *parenting* ini dapat dilihat dari perilaku yang tampak sehari-hari melalui pengamatan intensif yang dilakukan oleh para guru sebagai kolaborator penelitian. Secara umum faktor maturitas dari responden cukup bagus.

### b. Pengukuran atau Tes yang Digunakan

Subyek penelitian dipastikan belum pernah mengenal tes yang dalam penelitian ini tes dimaksud berupa kumpulan pernyataan (kuisisioner) yang diberikan di akhir penelitian. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan peneliti kepada kepala sekolah tentang apakah pelatihan *parenting* pernah diikuti oleh para orangtua di PAUD Non Formal. Ternyata jawabannya adalah para peserta belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* sebelumnya. Dengan kata lain

para peserta otomatis juga belum pernah mengenal kuisioner yang dibagikan dalam penelitian ini. Selain itu pada pra penelitian calon peserta yang menyatakan sudah pernah mengikuti pelatihan *parenting* (di luar PAUD) dengan materi komunikasi orangtua anak, maka mereka tidak diikutsertakan dalam penelitian ini namun tetap diberikan pelatihan *parenting* dengan desain khusus di luar konteks penelitian. Kumpulan pernyataan berupa instrumen kemampuan berkomunikasi telah divalidasi oleh *expert judgement* yakni ahli komunikasi, ahli bahasa, psikolog anak serta ahli *instructional design* yang memvalidasi sintaks pelatihan. Jadi faktor validitas pengukuran atau tes yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup tinggi.

**c. Faktor Sampel sebagai Subyek Eksperimen**

Dalam rancangan penelitian ini dipastikan bahwa anggota kelompok eksperimen memiliki sifat dan karakteristik yang relatif sama yakni para ibu yang mengikutsertakan anak-anaknya di program pembelajaran di PAUD Non Formal. Para ibu peserta pelatihan *parenting* ini tidak bekerja. Mereka menunggu di sekitar lokasi selama anaknya mengikuti pembelajaran di PAUD Non Formal. Sampel penelitian ini merupakan sampel representatif artinya anggota sampel mewakili populasi penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana. Tehnik pengambilan sampel ini telah dilakukan secara bertahap sesuai kaidah metodologi ilmiah seperti telah dipaparkan pada Bab III Sub Bab Pengambilan Sampel Penelitian. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam hal pengambilan sampel penelitian dilakukan secara representatif dan sampel telah mewakili populasi.

**d. Faktor Mortalitas**

Untuk mengontrol validitas internal dari faktor mortalitas ini peneliti melakukan upaya seperti meminta calon peserta mengisi *inform consent* serta meminta komitmen untuk mengikuti keseluruhan jadwal pelatihan *parenting* yang telah ditentukan. Peneliti senantiasa memberikan dorongan serta motivasi di sepanjang proses pelaksanaan penelitian, serta memahamkan agar peserta mengikuti pelatihan hingga tuntas. Di akhir sesi pada masing-masing pertemuan pelatihan *parenting* ini, peneliti juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan testimoni tentang manfaat yang didapatkan dari pelatihan *parenting* yang telah diikuti. Hal ini dimaksudkan untuk semakin memperkuat motivasi peserta mengikuti pelatihan hingga tuntas atau meminimalisir faktor mortalitas sehingga validitas internal penelitian ini dapat meningkat.

**e. Faktor Kontaminasi**

Kontaminasi bisa terjadi jika peneliti telah mengenal subyek sampel penelitian sebelum pelaksanaan penelitian. Hal ini bisa menyebabkan peneliti terpengaruh unsur subyektifitas. Adapun dalam penelitian ini peneliti sama sekali tidak pernah mengenal sampel penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dikontrol aspek kontaminasinya.

**f. Efek Prosedur Eksperimen**

Dalam penelitian ini subyek penelitian tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dieksperimen, sehingga dalam hal ini generalisasi yang diperoleh bisa berlaku bagi populasi. Untuk membedakan tingkat pendidikan, seluruh peserta selama proses pelatihan menggunakan *name tag* berupa kartu warna biru

untuk ibu berpendidikan tinggi (SMA ke atas), dan *name tag* berwarna merah untuk ibu berpendidikan rendah (SMP, SD dan Tidak Sekolah). Kontrol dalam hal pengaruh prosedur eksperimen juga dilakukan peneliti dalam hal memberikan perlakuan kepada calon subyek yang tidak memenuhi kriteria (karena berbagai faktor), mereka tetap diberi pelatihan *parenting* dengan desain pelatihan yang berbeda dengan desain penelitian ini. Dengan kata lain calon subyek yang karena berbagai alasan tidak memenuhi kriteria tetap memperoleh perlakuan yang sama atau hampir sama dengan sampel penelitian. Dengan beberapa cara di atas kontrol validitas internal untuk faktor efek prosedur penelitian dapat ditingkatkan

## **2. Validitas Eksternal**

Validitas eksternal adalah tingkat dimana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada latar belakang, populasi dan karakteristik dalam kondisi atau situasi yang serupa. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi, dapat atau tidaknya hasil penelitian digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan menganalisis data benar, penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi. Hal-hal yang menjadi sumber-sumber validitas eksternal ialah:

### **a. Interaksi Seleksi dan Perlakuan (*Interaction of Selection and Treatment*)**

Faktor ini dikontrol oleh peneliti dengan melakukan pengacakan terhadap kelompok peserta berpendidikan tinggi dan rendah serta kelompok pelatihan *parenting* yakni kelompok strategi PBL dan kelompok strategi PBL. Penempatan responden penelitian dilakukan secara acak. Pengacakan dimaksud seperti telah dijelaskan secara rinci pada Sub Bab D. Populasi dan

Teknik Pengambilan Sampel dan seperti digambarkan di Gambar 3.1. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa validitas eksternal penelitian ini cukup tinggi.

**b. Interaksi Latar dan Perlakuan (*Interaction of Setting and Treatment*).**

Dalam penelitian ini faktor interaksi latar dan perlakuan dikontrol dengan cara menyamakan populasi pada latar atau *setting* yang sama, seperti lokasi pelatihan *parenting* yang dipergunakan, kelompok tingkat pendidikan, dan materi pelatihan *parenting* yang diberikan kepada peserta juga sama. Adapun yang berbeda hanyalah strategi pelatihan *parenting* yang dipergunakan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa validitas eksternal penelitian ini cukup tinggi.

**c. *Multiple Treatment Interference***

Dalam penelitian ini faktor *multiple treatment interference* dikontrol dengan cara memastikan kedua kelompok subjek belum pernah mendapatkan perlakuan yang serupa sebelumnya. Hal ini telah dipastikan oleh peneliti di pra penelitian dimana peneliti menanyakan dan memastikan bahwa yang dapat mengikuti pelatihan *parenting* adalah para ibu yang belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan materi komunikasi orangtua-anak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa validitas eksternal penelitian ini cukup tinggi.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sub bab ini akan dipaparkan secara berurutan instrumen kemampuan berkomunikasi, instrumen strategi pelatihan *parenting* dan instrumen tingkat pendidikan.



## 1. Instrumen Kemampuan Komunikasi

Instrumen Kemampuan Komunikasi disusun dari berbagai teori dan jurnal hasil studi serta hasil penelitian terkait komunikasi. Teori yang dijadikan acuan antara lain Teori Circumplex Strategy Olson (2011), Teori Komunikasi Antar Pribadi Devito (2013), Komunikasi Antar Personal (Liliweri, 2014), *Active Listening* Essa (2012), Murray (2011), Ottenheimer (2012), Littlejohn & Foss (2010), Verderber, et al. (2013), Gordon (2008), Morrisian (2009), Budyatna & Ganiem (2014) dan Bukhori (2010).

Jurnal dari berbagai studi dan penelitian yang dipergunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen komunikasi dalam penelitian ini antara lain yakni studi dan penelitian Sumargi, et al. (2013), Hastuti (2015), Wulandari (2013), Loper & Tuerk (2011), Koerting, et al. (2013), DiCarlo, Onwujuba & Baumgartner (2014), Landry, Hubner & Howell (2013), Leijten, et al. (2012), Bastien, et al. (2011), Zarganash, et al. (2013). Dari berbagai sumber rujukan tersebut selanjutnya disusun definisi konseptual kemampuan berkomunikasi dan dilanjutkan dengan definisi operasionalnya.

### a. Definisi Konseptual

Kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun) adalah kesanggupan atau kecakapan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Kemampuan berkomunikasi secara verbal meliputi kemampuan berbicara (*speaker skill*) dan kemampuan mendengar (*listener skill*). Kemampuan berbicara meliputi keterbukaan (*self-disclosure/openness*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/ tracking*) dan sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*). dukungan (*supportiveness*), rasa positif dan bahasa positif (*positiveness*

dan *positive talk*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*), empati (*empathy*) serta memperhatikan waktu & relevansi. Kemampuan mendengar meliputi mendengar aktif dan mendengar empatik. Adapun kemampuan berkomunikasi secara non verbal meliputi nada suara, sentuhan, postur tubuh (*posture*), kontak mata atau tatapan (*gaze*), ekspresi wajah dan gerak tubuh (*gesture*).

### **b. Definisi Operasional**

Definisi operasional kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak dalam penelitian ini adalah dari kesanggupan atau kecakapan berkomunikasi ibu yang memiliki anak usia dini 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan, secara verbal dan non-verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku anak usia 4-5 tahun. Kemampuan berkomunikasi verbal meliputi berbicara dan mendengar. Kemampuan berbicara meliputi keterbukaan, kejelasan, kejegan, sikap menghormati dan menghargai, dukungan, rasa dan bahasa positif, kesetaraan, empati, memperhatikan waktu & relevansi. Kemampuan mendengar meliputi mendengar aktif dan mendengar empatik. Komunikasi non verbal meliputi nada suara, sentuhan, postur tubuh, kontak mata, ekspresi wajah dan gerak tubuh.

Definisi operasional ini merupakan skor total yang dipersepsikan dari kesanggupan atau kecakapan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun yang berasal dari kuisioner kemampuan komunikasi berjumlah 56 butir pernyataan yang disusun menggunakan butir-butir mengacu pada Taxonomi Bloom pada ranah kognitif C3 *applying*. *Applying* dimaksud yaitu menerapkan, yang berarti membawa atau menggunakan sebuah prosedur dalam situasi yang ditentukan. Kata kerja operasional untuk C3 dapat menggunakan kata-kata antara lain :

menerapkan, melakukan, membiasakan, mengklasifikasi, menyesuaikan atau menjalankan.

Kuisisioner disusun menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan skala 1-5. Pernyataan positif memiliki skor nilai tertinggi 5 (selalu) dan nilai terendah 1 (tidak pernah). Pernyataan negatif memiliki skor nilai tertinggi 5 (tidak pernah) dan nilai terendah 1 (selalu). Secara terperinci skor penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Skala Likert dalam Penelitian**

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan Negatif	Pernyataan Positif
1	Selalu	1	5
2	Sering	2	4
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	4	2
5	Tidak Pernah	5	1

### c. Kisi-kisi Instrumen

Penyusunan kisi-kisi instrumen kemampuan komunikasi mengacu kepada indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Indikator tersebut mengarahkan peneliti untuk menyusun item-item butir yang diharapkan. Kisi-kisi kemampuan berkomunikasi tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.5**  
**Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini (4-5 Tahun)**

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Nomer Item	Nomer Item Valid	Nomer Item Drop
Verbal	Mendengar	Mendengar Aktif	35, 36, 37, 38, 39	35	36, 37, 38, 39
		Mendengar Empatik	40, 41, 42	40, 41	42
	Berbicara	Keterbukaan	60, 61, 72	61	60, 72
		Kejelasan	49, 50, 51, 75	49, 50, 51, 75	-
		Keajegan	59, 66, 67, 71, 73, 74	59, 67, 71, 73, 74	66
		Menghormati & Menghargai	7, 8, 55, 56	7, 8, 55, 56	-

		Dukungan	52, 53, 54, 57, 58, 62, 63	52, 53, 54, 57, 58, 63	62
		Rasa & Bahasa Positif	43, 44, 45, 46, 47, 48	43, 44, 45, 46, 47, 48	-
		Kesetaraan	30, 31, 32, 33, 34	30, 31, 32, 33	34
		Empati	25, 26, 27, 64, 65, 68, 69, 70	27, 64, 65, 69	25, 26, 68, 70
		Memperhatikan Waktu & Relevansi	12, 28, 29	12, 28	29
Non Verbal	Nada Suara	Nada Suara Datar	1, 2	1, 2	-
	Sentuhan	Ciuman, Pelukan, Belaian	9, 10, 11, 13, 19, 20	9, 10, 11, 13, 19, 20	-
	Postur Tubuh	Postur Tubuh Mendukung	14, 16 17, 18, 21,	14, 16, 17, 21	18
	Kontak Mata	Fokus Menatap Mata Anak	3, 4	3, 4	-
	Ekspresi Wajah	Ekspresi Menyenangkan	5, 6	6	5
	Gerak Tubuh	Gerak Tubuh Positif	15, 22, 23, 24	15, 24	22. 23
<b>Jumlah Item</b>			<b>75 Butir</b>	<b>56 Butir</b>	<b>19 Butir</b>

Dari variabel kemampuan berkomunikasi yang tertera atas selanjutnya disusun pernyataan penelitian sebagaimana tertera pada Lampiran 70. Dari sejumlah 75 item pernyataan Kemampuan Komunikasi tersebut selanjutnya diujicobakan kepada 30 orang ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal Se-Kelurahan Mampang Prapatan Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. Dari uji coba tersebut diperoleh 56 buah pernyataan yang valid dan 19 buah pernyataan yang tidak valid/gugur. Perhitungan uji validitas instrumen kemampuan komunikasi sebagaimana tertera pada Lampiran 40-42.

Pengumpulan data kemampuan berkomunikasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuisioner berupa serangkaian pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dipilih atau dijawab dengan tuntunan peneliti. Kuisioner tersebut diberikan kepada responden setelah pelatihan *parenting* selesai (di akhir pertemuan ke-delapan). Pengisian kuisioner dilakukan bersama-sama di lokasi pelatihan dengan panduan peneliti dan tim guru yang

berada di sekitar para ibu peserta pelatihan untuk memberi kesempatan para peserta bebas bertanya apabila ada kuisisioner yang tidak difahami. Panduan dimaksud dilakukan untuk memastikan peserta memahami kuisisioner.

Peneliti juga menghimbau responden untuk mengisi kuisisioner secara jujur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karena apapun jawaban yang diberikan tidak memberikan pengaruh kepada nilai anak di sekolah. Selain itu peneliti memotivasi responden agar tidak ragu-ragu memberikan jawaban apa adanya, serta peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi responden mengisi kuisisioner secara benar dan lengkap.

## **2. Instrumen Tingkat Pendidikan**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang menyebutkan, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia adalah 7,8 tahun (UNDP, 2016) atau setara dengan kelas 2 SMP. Adapun pengaruh tingkat pendidikan terhadap performa pengasuhan secara umum merujuk kepada studi dan penelitian dalam jurnal Parveen & Alam (2008), Dubow, et al. (2009), Graetz (2009), Vista dan Grantham (2010), Ermisch & Pronzato (2010), Altindag, et al. (2011), Vellymalay (2012), George & Rajan (2012), Dickson, et al. (2013), Elayati, et al. (2013), Radic, et al. (2014), Al Matalka (2014), dan Teja (2016) sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya.

### **a. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan seseorang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran, yang



meliputi pendidikan formal, yakni pendidikan yang secara formal diikuti oleh peserta pelatihan.

### **b. Definisi Operasional**

Definisi operasional tingkat pendidikan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skor total dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh dan diikuti oleh peserta pelatihan *parenting* yakni para ibu yang memiliki anak usia dini (4-5 tahun) di PAUD Non Formal Kelurahan Pondok Pinang Jakarta Selatan. Tingkat pendidikan tinggi para peserta pelatihan dalam penelitian ini adalah SMA/Madrasah Aliyah/SMK ke atas. Adapun tingkat pendidikan rendah dalam penelitian ini adalah SMP ke bawah (SMP, SD dan tidak sekolah)

### **c. Kisi Instrumen**

Kisi-kisi Instrumen Tingkat Pendidikan sebagai berikut :

**Tabel 3.8**  
**Kisi Instrumen Tingkat Pendidikan**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Formal	Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh peserta

Pengumpulan data tingkat pendidikan dilakukan langsung oleh peneliti di awal pelatihan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik pengisian biodata riwayat pendidikan. Proses pengisian biodata riwayat pendidikan ini dipandu dan didampingi oleh peneliti untuk memastikan semua peserta faham. Peneliti juga menghimbau responden untuk mengisi biodata secara jujur karena jawaban yang diberikan tidak memberikan pengaruh apapun kepada nilai anak di sekolah.

### 3. Instrumen Strategi Pelatihan *Parenting*

Instrumen Strategi Pelatihan *Parenting* disusun dari berbagai teori dan jurnal hasil studi serta hasil penelitian terkait. Teori yang dijadikan acuan antara lain Malcolm Knowles (2014), Kolb (2015), Arends (2013), Eggen Kauchak (2010), dan Jonassen, et al. (2013). Studi dan penelitian yang dijadikan rujukan antara lain Shamsan & Syed (2009), Topor, et al. (2010), Steiner (2011), Khajehpour dan Ghazvini (2011), Rodrigo, et al. (2012), Al Shawwa (2012), Chan (2012), Bajaj (2013), Ismail, et al. (2013), Bears, et al. (2015), Scahill. et al. (2016), Gewurtz, et al. (2016), Hemker, et al. (2017) dan Al-shehri, et al. (2018). Dari berbagai sumber rujukan tersebut selanjutnya disusun definisi konseptual strategi pelatihan *parenting* dan dilanjutkan dengan definisi operasionalnya.

#### a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual strategi pelatihan *parenting* adalah cara menyampaikan materi pelatihan *parenting* dengan menggunakan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang berisi sintaks atau tahapan tertentu, yang dimaksudkan untuk memudahkan peserta memahami materi pelatihan. Di dalamnya terkandung perencanaan tindakan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pelatihan, memuat komponen-komponen, seperti media yang digunakan, metode yang dipilih, pengorganisasian kegiatan belajar, penggunaan dan pengelolaan waktu, pengelolaan kelas serta bentuk evaluasi yang digunakan dalam menilai peserta pelatihan.

#### b. Definisi Operasional

Definisi operasional strategi pelatihan *parenting* adalah cara menyampaikan materi pelatihan *parenting* dengan menggunakan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang berisi berisi sintaks atau tahapan sebagaimana

Tabel 3.4. Strategi pelatihan *parenting* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah strategi pelatihan *Problem Based Learning* dan strategi pelatihan *Experiential Learning*. *Problem Based Learning* mengembangkan keterampilan berfikir manusia baik penalaran, komunikasi dan koneksi dalam memecahkan masalah, belajar mandiri, kerjasama tim dan tanggung jawab. Terdiri dari 5 (lima) tahapan yakni 1) *Identifying the problem*, 2) *Representing the problem*, 3) *Selecting a strategy*, 4) *Implementing the strategy*, 5) *Evaluating the results*. Adapun *Experiential Learning* adalah strategi pelatihan orang dewasa yang mendasarkan pada proses dari pengalaman kehidupan nyata yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan kognitif melalui kegiatan merefleksikan pengalaman pada sebuah pengetahuan baru. Strategi ini berfokus pada proses belajar individu, terdiri dari empat tahapan yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Adapun detil strategi pelatihan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pelatihan, memuat komponen-komponen, seperti media yang digunakan, metode yang dipilih, pengorganisasian kegiatan belajar, penggunaan dan pengelolaan waktu, pengelolaan kelas serta bentuk evaluasi yang digunakan dalam menilai peserta pelatihan adalah sebagaimana tertera pada Lampiran 17-24.

**Tabel 3.4**  
**Sintaks Pelatihan *Parenting***  
**Strategi *Experiential Learning* (EL) dan *Problem Based Learning* (PBL)**

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
<b>FASE 1 <i>OPENING</i></b>		<b>FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i></b>	
a.	Mengkondisikan peserta untuk belajar	a.	Mengkondisikan peserta untuk belajar
b.	Menyampaikan tujuan pelatihan dan kebutuhan belajar	b.	Menyampaikan tujuan pelatihan dan kebutuhan belajar

		c.	Memancing diskusi awal dan curah pendapat terkait topik yang akan dibahas
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi
b.	Mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok-kelompok
c.	Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan <i>Parenting</i>	c.	Fasilitator membagi kartu yang berisi permasalahan (kasus) terkait topik
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya Fasilitator mendorong peserta menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Fasilitator memberi kesempatan peserta melaksanakan <i>role-play</i>	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan, dan memecahkan masalah tersebut
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya	a.	Fasilitator mendorong peserta mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah
b.	Fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> "	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok
b.	Peserta diajak oleh fasilitator berfikir tentang situasi dan kondisi saat ini terkait topik yang dibahas	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok menyampaikan dan berbagi hasil diskusinya kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi

	pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )		
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi yang telah dilakukan di dalam kelompok.
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta persiapan penutupan	a.	Fasilitator mengajak peserta persiapan penutupan
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

Sumber : Modifikasi Kolb (2015), Eggen & Kauchak (2010), Jonassen, et al. (2013)

Secara lebih detil keseluruhan sintaks pelatihan sebagaimana tertera pada Lampiran 9-27.

## H. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

### 1. Pengujian Validitas

Instrumen yang diujicobakan dianalisis dengan tujuan untuk menyeleksi butir-butir yang valid, handal dan komunikatif. Analisis instrumen tersebut memberikan informasi butir-butir mana saja yang benar-benar komunikatif untuk semua responden dan dapat mewakili variabel yang diukur. Validitas butir pertanyaan kemampuan komunikasi menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut (Djaali, 2008) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:  $r_{xy}$  = koefisien korelasi suatu butir/item  
 N = jumlah subyek  
 X = skor suatu butir/item  
 Y = skor total



Nilai  $r$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  ( $r_{kritis}$ ). Bila  $r_{hitung}$  dari rumus di atas lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka butir tersebut valid, dan sebaliknya.

## 2. Perhitungan Reliabilitas

Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Djaali, 2008) :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana:  $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir/item  
 $V_t^2$  = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6.

## I. Tehnik Analisa Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data mentah dalam bentuk table distribusi frekuensi serta visualisasi dengan gambar grafik histogram. Pengolahan data mentah dari hasil penelitian menggunakan perhitungan manual dengan bantuan computer program MS Excel 2010. Dari pengolahan data mentah tersebut diperoleh rata-rata, median, modus, standar deviasi, range, nilai maksimum, nilai minimum dan koefisien varians. Selanjutnya dibuat tabel frekuensi yang divisualisasikan melalui tabel frekuensi dan grafik.

### 2. Pengujian Persyaratan Analisis

Penggunaan tehnik analisis statistika harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari

populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik uji *Liliefors* dengan tahapan sebagai berikut :

- Menentukan Hipotesis :
  - $H_0$  : Sampel random berasal dari populasi normal, yang rata-rata dan standar deviasinya tidak diketahui.
  - $H_a$  : Distribusi data populasi tidak normal.
- Menghitung tingkat signifikansi  $\alpha$
- Menghitung angka baku dari masing-masing data (X).
- Menghitung probabilitas angka baku secara kumulatif  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .
- Menghitung  $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z \leq Z_i}{n}$
- Menghitung selisih  $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
- Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak atau  $L_0$
- Membandingkan  $L_0$  dengan Tabel Nilai Kritis Untuk Uji Liliefors.

Jika dari perhitungan diperoleh  $L$  hitung lebih kecil dari  $L$  tabel pada  $\alpha=0,05$  maka data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel yang berdistribusi normal tersebut berasal dari populasi yang variannya homogen. Pengujian Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas variansi sangat diperlukan sebelum kita membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan). Uji ini menggunakan teknik Uji Bartlett untuk menguji homogenitas variansi lebih dari dua kelompok data (Kadir, 2016)

Misalkan sampel berukuran  $n_1, n_2, \dots, n_k$  dengan  $Y_{ij} = (I = 1, 2, \dots, k \text{ dan } j = 1, 2, \dots, n_k)$ . Selanjutnya sampel-sampel dihitung variansnya masing-masing yaitu  $Sd_1^2, Sd_2^2, \dots, Sd_k^2$ . Selanjutnya dihitung nilai-nilai yang dibutuhkan :

- Varians gabungan dari semua sampel

$$s^2 = \frac{\sum(n_i - 1)s_i^2}{\sum(n - 1)}$$

- Harga satuan B dengan rumus

$$B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$$

Uji Bartlett digunakan statistik Chi Kuadrat :

Jika  $X^2 \geq X^2(1 - \alpha)(k - 1)$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $X^2 \leq (1 - \alpha)(k - 1)$  maka  $H_0$  diterima

Dimana Jika  $X^2 \geq X^2(1 - \alpha)(k - 1)$  didapatkan dari tabel distribusi chi-kuadrat dengan peluang  $(1 - \alpha)$  dan dk  $(k-1)$

### 3. Analisis Inferensial

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga digunakan analisis statistik yaitu analisis varians yang dikenal juga dengan istilah ANAVA 2 Jalan (Kadir, 2016). Analisis ini dilakukan karena memang ada dua perlakuan yang diberikan kepada peserta pelatihan. Selanjutnya apabila terdapat interaksi antara A dan B dilakukan uji T-Dunnett untuk hipotesis keempat dan kelima, yakni uji lanjut untuk jumlah anggota kelompok yang berbeda.

#### J. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini ada sejumlah hipotesis yang akan diuji, yakni sbb.:

- Hipotesis Pertama (*Main Effect*)

$$H_0: \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

- Hipotesis Kedua (*Main Effect*)

$$H_0: \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

- Hipotesis Ketiga (*Interaction Effect*)

$$H_0: \text{Int. A x B} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$$

- Hipotesis Keempat (*Simple Effect*)

$$H_0: \mu_{A1B1} \leq \mu_{A2 B1}$$

$$H_1 : \mu_{A1 B1} > \mu_{A2 B1}$$

- Hipotesis Kelima (*Simple Effect*)

$$H_0: \mu_{A2 B2} \leq \mu_{A1B2}$$

$$H_1 : \mu_{A2 B2} > \mu_{A1 B2}$$

#### Keterangan :

$H_0$	: Hipotesis nol
$H_1$	: Hipotesis alternatif
$\mu_{A1}$	: Skor rata-rata kelompok ibu yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>problem based learning</i>
$\mu_{A2}$	: Skor rata-rata kelompok ibu yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>experiential learning</i>
$\mu_{B1}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan tinggi
$\mu_{B2}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan rendah
$\mu_{A1 B1}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>problem based learning</i>
$\mu_{A2 B1}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>experiential learning</i>
$\mu_{A1 B2}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>problem based learning</i>
$\mu_{A2 B2}$	: Skor rata-rata kelompok ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan <i>parenting</i> strategi <i>experiential learning</i>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para ibu yang memiliki anak usia dini yang menjadi peserta didik di PAUD Non Formal Provinsi DKI Jakarta Kota Administratif Jakarta Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Kelurahan Pondok Pinang. Para ibu peserta penelitian ini memiliki anak usia 4-5 tahun yang mengikuti pembelajarn di PAUD Az Zahra, PAUD Kemuning, PAUD Buncis, PAUD Wortel, PAUD Sawi, dan PAUD Cahaya 12. Pemilihan responden telah dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagaimana telah dijelaskan secara lengkap pada Bab III. Pelatihan *parenting* dalam konteks penelitian ini dilaksanakan di Lapangan PAUD Az Zahra, Ruang Kelas PAUD Cahaya 12 dan RPTRA Pinang Indah.

Kelompok strategi pelatihan *parenting* terbagi dua yakni kelompok pelatihan *parenting* strategi *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok pelatihan *parenting* strategi *Experiential Learning* (EL). Kelompok pendidikan terbagi dua kelompok yakni ibu berpendidikan tinggi dan ibu berpendidikan rendah. Ibu berpendidikan tinggi dalam penelitian ini yakni para ibu yang tingkat pendidikannya SMA ke atas atau setara. Kelompok ibu berpendidikan rendah dalam penelitian ini yakni para ibu yang tingkat pendidikannya SMP ke bawah (SMP/SD/tidak sekolah).

Pemilihan kelompok strategi pelatihan *parenting* dilakukan secara acak dan merata, sehingga pada akhirnya diperoleh 18 orang ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dan 16 orang ibu peserta pelatihan *parenting* strategi



EL. Dari sejumlah 18 orang ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL terdiri dari 12 orang berpendidikan tinggi dan 6 orang berpendidikan rendah. Adapun untuk sejumlah 16 orang ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL terdiri dari 7 orang berpendidikan tinggi dan 9 orang berpendidikan rendah. Keseluruhan peserta berjumlah 34 orang yakni jumlah peserta pelatihan *parenting* yang memenuhi persyaratan yang mengikuti setidaknya 5 (lima) kali tatap muka pelatihan atau maksimal 3 (tiga) kali absen, dari semula berjumlah 40 orang. Profil responden berdasarkan tingkat pendidikan secara keseluruhan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Profil Responden Penelitian**

No	Peserta Pelatihan <i>Parenting</i> Strategi PBL (orang)		Peserta Pelatihan <i>Parenting</i> Strategi EL (orang)	
	Tingkat Pendidikan Tinggi	Tingkat Pendidikan Rendah	Tingkat Pendidikan Tinggi	Tingkat Pendidikan Rendah
	12	6	7	9
Jumlah Masing-masing Kelompok	18		16	
Jumlah Keseluruhan	34			

Sumber : Data Primer, 2018

Pelaksanaan pelatihan *parenting* untuk masing-masing kelompok strategi pelatihan dilaksanakan sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka selama @ 90 menit. Lokasi pelatihan bervariasi yakni di lapangan PAUD Az Zahra, di ruang kelas PAUD Cahaya 12, atau di RPTRA Pinang Indah Jl. Muhi Pondok Pinang. RPTRA Pinang Indah adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak merupakan fasilitas publik yang bisa dipergunakan oleh masyarakat untuk berkegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini RPTRA Pinang Indah berjarak 200-400 meter dari

lokasi PAUD. Pemilihan waktu disesuaikan dengan kesepakatan dengan peserta pelatihan, dan menyesuaikan dengan waktu narasumber ahli, dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dalam rentang bulan September hingga November 2018.

Apabila pelaksanaan pelatihan berada di lokasi di salah satu ruang kelas PAUD atau di lapangan PAUD maka anak-anak tetap mengikuti pembelajaran di PAUD seperti biasa. Aktivitas pembelajaran di PAUD tetap berlangsung di kelas ditangani oleh para guru. Pelatihan *parenting* di lapangan PAUD diselenggarakan selama anak belajar di PAUD, dan diakhiri saat anak pulang dari PAUD. Pada saat anak istirahat agar mereka tidak mengganggu ibu maka anak-anak ditangani oleh tim anak. Namun apabila pelaksanaan pelatihan *parenting* dilaksanakan di RPTRA Pinang Indah maka anak-anak mengikuti pembelajaran di areal RPTRA Pinang Indah. Dalam hal ini pada saat para ibu mengikuti kegiatan pelatihan *parenting* di RPTRA Pinang Indah (yang diikuti pula oleh para guru), maka anak-anak ditangani oleh tim anak yakni para mahasiswa peneliti. Anak-anak tetap beraktivitas seperti biasa (menggambar, mewarnai, menyanyi, aktivitas motorik, *read aloud*, *story telling*, dan lain-lain) hanya saja tempatnya berpindah ke salah satu sudut RPTRA Pinang Indah. Anak dipisah dari ibu agar para ibu bisa fokus mengikuti kegiatan pelatihan *parenting*.

Pelaksanaan pelatihan *parenting* dibantu oleh fasilitator *parenting* yakni Ibu Dra. Nana Maznah Prasetyo, Psi. Beliau adalah seorang psikolog pendidikan dari SATU Consulting sebagai narasumber ahli, 1 (satu) orang kameramen, 1 (satu) orang pengambil video kegiatan, 1 (satu) orang pembantu umum, dan 2 (dua) orang tim anak. Peralatan pelatihan dan media pelatihan yang dipergunakan yakni laptop, infocus, *screen*, *sound system*, *mike*, kamera, *handy cam*, papan tulis *whiteboard*, spidol besar dan kecil, alat tulis, kertas, papan *flip chart*, *post-*

*it*, alas terpal, *name-tag* peserta warna biru dan merah, kain penutup untuk *role-play*, modul pelatihan *parenting*. Media pelatihan dalam penelitian ini berupa (1) Kartu Komunikasi yang terdiri dari 8 (delapan) set kartu, yakni Kartu Dunia Anak, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan Anak, Kartu Gaya Populer Berkomunikasi, Kartu Menamai Perasaan Anak, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Berbicara Asertif dan Kartu Mendengar Aktif, (2) Satu set Kartu Berbagi Pengalaman, (3) Beberan *Parenting*, (4) Satu set Puisi Cinta Anak Usia Dini, (5) Satu set Kata Mutiara Anak Usia Dini, (6) Video pengasuhan dengan konten komunikasi dan (7) Lagu “Keluarga Cemara” dan musik instrumentalia pendukung untuk sesi refleksi dan sesi *ice breaking*. Peralatan dan Media Pelatihan *Parenting* sebagaimana tertera pada Lampiran 27-39.

Sintaks atau tahapan pelatihan telah disusun sesuai kelompok strategi pelatihan. Perbandingan Sintaks Pelatihan *Parenting* yang dipergunakan dalam pelatihan ini sebagaimana tertera pada Bab II dan Lampiran 1-8. Adapun penjelasan detail untuk pelaksanaan strategi pelatihan *parenting* PBL sebagaimana tertera pada Lampiran 9-16. Sedangkan penjelasan detail tentang strategi pelatihan *parenting* EL sebagaimana tertera pada Lampiran 17-24.

Kuisisioner kemampuan komunikasi dibagikan kepada peserta di akhir pelaksanaan pelatihan *parenting*, yang terdiri dari 56 butir pernyataan menggunakan skala Likert yakni : sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju, sangat setuju. Pernyataan penelitian disusun dengan variasi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan yang dipergunakan dalam kuisisioner penelitian ini berjumlah 56 butir pernyataan, yang berasal dari 75 pernyataan penelitian yang telah diujicobakan kepada 30 responden para ibu di PAUD Se-Kelurahan Mampang Prapatan Kota Jakarta Selatan. Data hasil uji coba

instrumen kemampuan komunikasi ibu dengan AUD 4-5 tahun sebagaimana tertera di Lampiran 40. Dari hasil uji coba instrumen tersebut diperoleh 19 pernyataan yang drop dan 56 pernyataan yang valid. Data pengujian validitas instrumen kemampuan komunikasi sebagaimana tertera pada Lampiran 41 dan 42.

Sintaks pelatihan *parenting* telah divalidasi oleh ahli *instructional design* yakni Dr. Ir. Rusmono dan Dr. Dirgantara Wicaksono, MM, MPd.. Adapun kuisisioner kemampuan komunikasi telah disusun dan divalidasi oleh validator ahli pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni Prof. dr. Fasli Jalal, PhD., ahli komunikasi Dr. Megandaru Kawuryan, M.Kom, ahli psikologi sekaligus psikolog anak Dr. Rohimi Zamzam, SH, S.Psi, M.Pd., Psikolog, dan ahli Bahasa Dr. Siti Ansyoriyah, M.Pd. Kuisisioner kemampuan komunikasi sebagaimana tertera di Lampiran 70 dan 71.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Untuk kebutuhan pengujian hipotesis dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis varians (ANAVA) dua jalur, maka dalam hal ini terlebih dulu data harus memenuhi pengujian syarat analisis, yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari data populasi yang berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari data populasi homogen.

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian persyaratan normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Liliefors*. Kriteria pengujian tolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa data tidak



berdistribusi normal adalah jika  $L_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan  $L_{tabel}$ . Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa  $|F(Z_i) - S(Z_i)|$  maksimum yang disimpulkan dengan  $L_{hitung}$  untuk ketiga galat taksiran regresi lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$ , batas penolakan  $H_0$  yang tertera pada tabel *Liliefors* pada  $\alpha = 0,05$ .

Uji normalitas dilakukan terhadap Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu dari masing-masing kelompok yang terdiri dari enam kelompok data yang diuji normalitas distribusinya, yaitu :

**a) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara keseluruhan kelompok Responden yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) (A<sub>1</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,131$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n = 18$ ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,209. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) (A<sub>1</sub>) sebagaimana tertera di Lampiran 47.

**b) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara keseluruhan kelompok responden yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) (A<sub>2</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,093$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n = 16$ ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,222. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara keseluruhan kelompok responden yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara



keseluruhan kelompok responden yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi *Experiential Learning* (EL) (A2) sebagaimana tertera di Lampiran 48.

**c) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,108$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n = 12$  ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,256. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>) sebagaimana tertera pada Lampiran 49.

**d) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,224$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n = 7$  ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,335. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>) sebagaimana tertera pada Lampiran 50.

**e) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,192$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n= 6$ ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,362. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>) sebagaimana tertera pada Lampiran 51.

**f) Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,262$ . Nilai ini lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$  ( $n= 9$  ;  $\alpha = 0,05$ ) sebesar 0,295. Mengingat nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka sebaran data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi cenderung membentuk kurva normal. Perhitungan Uji Normalitas Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>) sebagaimana tertera pada Lampiran 52.

Rekapitulasi hasil uji normalitas data Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada kelompok A dan B yang dibedakan berdasarkan Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas (*Liliefors*) Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada Semua Kelompok**

Kelompok	$\alpha$	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
A1	0,05	18	0,131	0,209	Normal
A2		16	0,093	0,222	Normal
A1B1		12	0,108	0,256	Normal
A2B1		7	0,224	0,335	Normal
A1B2		6	0,192	0,362	Normal
A2B2		9	0,262	0,295	Normal

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua kelompok skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang diuji menggunakan uji *Liliefors* memberikan nilai hasil perhitungan  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$ . Persyaratan normalitas dalam penelitian ini terpenuhi karena seluruh skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas dilakukan terhadap data kelompok perlakuan antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan ibu ( $A_1B_1$ ,  $A_2B_1$ ,  $A_1B_2$ , dan  $A_2B_2$ ). Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Bartlett* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ; dimana  $dk_{(1-\alpha)(k-1)}$  dengan kriteria apabila nilai  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $\chi^2_{tabel}$  maka varians semua kelompok perlakuan bersifat homogen. Perhitungan Uji *Bartlett* sebagaimana disajikan pada Lampiran 54-55 .

Rangkuman hasil perhitungan pengujian homogenitas varians disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians**  
**Kelompok Kombinasi Perlakuan**

Sampel	db	Varians Gabungan	B	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
A1B1	11					
A1B2	6					
A2B1	5	23,687	41,2352	4,970	7,81	Homogen
A2B2	8					

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung}$  adalah 4,970 dan  $\chi^2_{tabel}$  adalah 7,81. Oleh karena  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $\chi^2_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok perlakuan dalam penelitian ini bersifat homogen, sehingga persyaratan homogenitas terpenuhi.

### C. Deskripsi Data

Setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, selanjutnya disajikan data hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *treatment by level 2x2*. Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu sebagai *variable dependent*, adapun variabel Strategi Pelatihan dan Tingkat Pendidikan sebagai variabel atribut (*fixed factor*). Deskripsi data pada penelitian ini menjabarkan skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang dipengaruhi oleh faktor Strategi Pelatihan *Parenting* sebagai faktor pertama dan Tingkat Pendidikan Ibu sebagai faktor kedua. Faktor Strategi Pelatihan *Parenting* yang digunakan adalah Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning* (PBL) dan Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning* (EL). Sedangkan faktor Tingkat Pendidikan dibedakan berdasarkan Tingkat Pendidikan Tinggi dan Tingkat Pendidikan Rendah.



Berikut ini disajikan hasil penghitungan Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang meliputi: skor maksimum, skor minimum, modus, median, rerata dan standar deviasi seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 4.4**  
**Rangkuman Deskripsi Statistik Data Hasil Penelitian**

No.	Keterangan	A1	A2	B1	B2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
1.	<i>Mean</i>	224,56	217,31	223,32	218,40	229,67	212,43	214,33	221,11
2.	<i>Standard Error</i>	2,139	1,510	2,306	1,330	1,794	1,378	1,085	1,541
3.	<i>Median</i>	224,50	217,50	223,00	217,00	229,50	211,00	214,50	220,00
4.	<i>Mode</i>	234,00	211,00	234,00	217,00	234,00	211,00	217,00	220,00
5.	<i>Standard Deviation</i>	9,08	6,04	10,05	5,15	6,21	3,64	2,66	4,62
6.	<i>Sample Variance</i>	82,38	36,50	101,01	26,54	38,61	13,29	7,07	21,36
7.	<i>Range</i>	28	22	31	19	19	11	6	14
8.	<i>Minimum</i>	211	208	208	211	220	208	211	216
9.	<i>Maximum</i>	239	230	239	230	239	219	217	230
10.	<i>Sum</i>	4042	3477	4243	3276	2756	1487	1286	1990
11.	<i>Count</i>	18	16	19	15	12	7	6	9

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

**Keterangan**

- A1 : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)* (A<sub>1</sub>)
- A2 : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning (EL)* (A<sub>2</sub>)
- B1 : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan Tinggi (B<sub>1</sub>)
- B2 : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan Rendah (B<sub>2</sub>)
- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)* dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)* dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)



A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti P Strategi elatihan *Parenting Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)

Deskripsi setiap kelompok rancangan ekseperiman penelitian terbagi dalam enam kelompok. Keenam kelompok tersebut adalah : 1) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara keseluruhan yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) ; 2) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu secara keseluruhan yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL); 3) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi ; 4) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah; 5) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi ; 6) Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) dengan Tingkat Pendidikan Rendah. Deskripsi masing-masing kelompok disajikan sebagai berikut :

**1. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) (A<sub>1</sub>)**

Data hasil penelitian diperoleh dari jawaban responden ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) berjumlah 18 orang. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan

memiliki rentang skor 28, dimana skor tertinggi 239 dan skor terendah 211. Rerata skor 224,56. Modus 234,00. Median 224,50. Varians 82,38 dan simpangan baku 9,08. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL)* (A<sub>1</sub>)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	211 - 216	210,5	216,5	4	4	2,22%
2	217 - 222	216,5	222,5	4	8	22,22%
3	223 - 228	222,5	228,5	3	11	16,67%
4	229 - 234	228,5	234,5	4	15	22,22%
5	235 - 240	234,5	240,5	3	18	16,67%
				18		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya responden yang memperoleh skor pada kelas interval 211 – 216 sebanyak 4 orang (22,22%), pada kelas interval 217 – 222 sebanyak 4 orang (22,22%), pada kelas interval 223 – 228 sebanyak 3 orang (16,67%), pada kelas interval 229 – 234 sebanyak 4 orang (22,22%), pada kelas interval 235 – 240 sebanyak 3 orang (16,67%), Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu. Histogram daftar distribusi tersebut sebagaimana pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.1**

**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi  
Pelatihan *Parenting Problem Based Learning* (PBL) (A1)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram sebagaimana tertera pada Lampiran 57a.

**2. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan  
*Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) (A2)**

Data hasil penelitian diperoleh dari jawaban responden Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) sebanyak 16 orang. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) memiliki rentang skor 22, dimana skor tertinggi 230 dan skor terendah 208. Rerata skor 217,31. Modus 211,00. Median 217,50. Adapun varians 36,50 dan simpangan baku 6,04. Distribusi frekuensinya disajikan sbb.

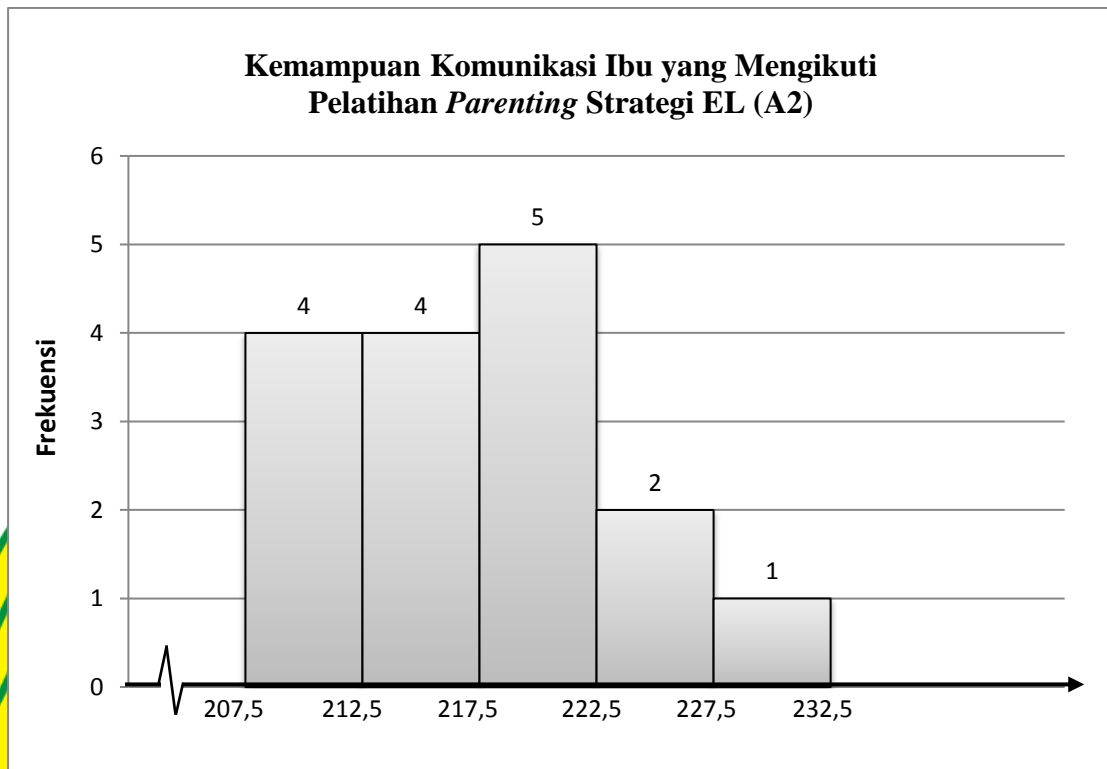
**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu**  
**yang Mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning* (EL)**  
**(A<sub>2</sub>)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	208 - 212	207,5	212,5	4	4	25,00%
2	213 - 217	212,5	217,5	4	8	25,00%
3	218 - 222	217,5	222,5	5	13	31,25%
4	223 - 227	222,5	227,5	2	15	12,50%
5	228 - 232	227,5	232,5	1	16	6,25%
				16		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya responden yang memperoleh skor pada kelas interval 208 – 212 sebanyak 4 orang (25,00%), pada kelas interval 213 – 217 sebanyak 4 orang (25,00%), pada kelas interval 218 – 222 sebanyak 5 orang (31,25%), pada kelas interval 223 – 227 sebanyak 2 orang (12,50%), pada kelas interval 228– 232 sebanyak 1 orang (6,25%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut sebagaimana pada gambar di bawah ini.





**Gambar 4.2**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) (A2)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram sebagaimana tertera pada Lampiran 57b.

### 3. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan Tinggi (B1)

Data hasil penelitian diperoleh dari jawaban responden ibu berpendidikan tinggi sebanyak 19 orang. Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan tinggi (B1) secara keseluruhan memiliki rentang skor 31, skor tertinggi 239 dan skor terendah 208. Rerata skor 223,32. Modus 234,00. Median 223,00. Varians 101,01 dan simpangan baku 10,05. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut



**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu**  
**Berpendidikan Tinggi (B1)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	208 - 214	207,5	214,5	5	5	27,78%
2	215 - 221	214,5	221,5	3	8	16,67%
3	222 - 228	221,5	228,5	4	12	22,22%
4	229 - 235	228,5	235,5	5	17	27,78%
5	236 - 242	235,5	242,5	2	19	11,11%
				19		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya responden yang memperoleh skor pada kelas interval 208 – 214 sebanyak 5 orang (27,78%), pada kelas interval 215 – 221 sebanyak 3 orang (16,67%), pada kelas interval 222 – 228 sebanyak 4 orang (22,22%), pada kelas interval 229 – 235 sebanyak 5 orang (27,78%), pada kelas interval 236 – 242 sebanyak 2 orang (11,11%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut.





**Gambar 4.3**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi (B1)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu, sebagaimana tertera pada Lampiran 57c.

#### **4. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2)**

Data hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sebanyak 15 orang. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2) memiliki rentang skor 19, skor tertinggi 230 dan skor terendah 211. Rerata skor 218,40. Modus 217,00. Median 217,00. Varians 26,54 dan simpangan baku 5,15. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut

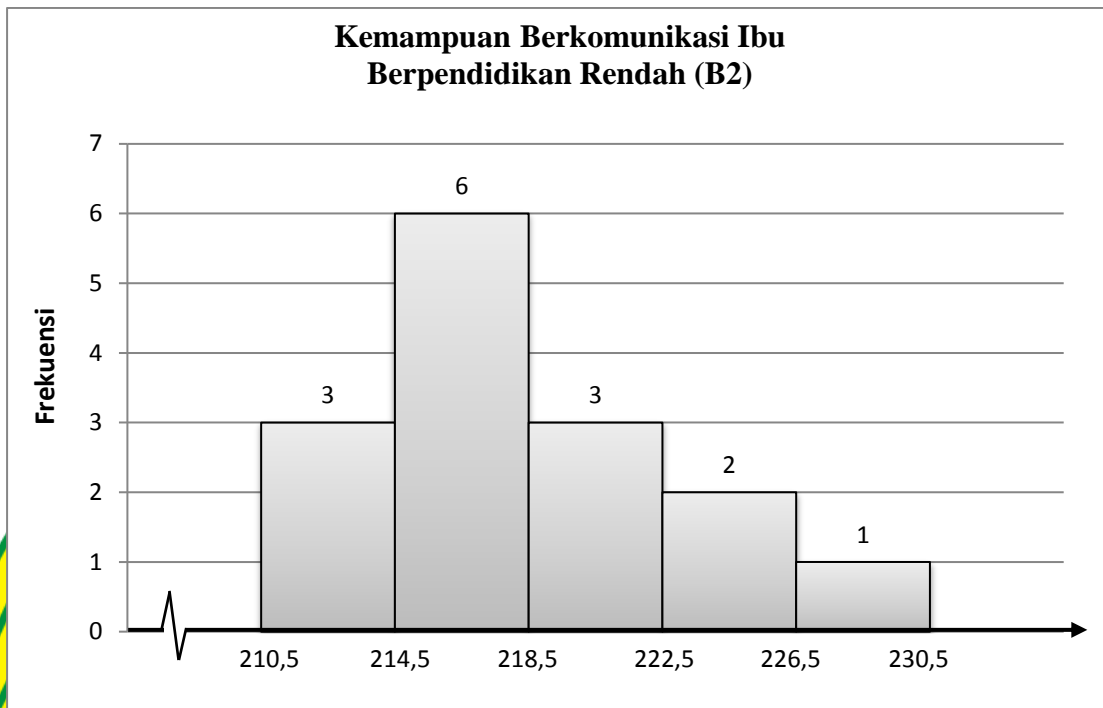
**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu**  
**Berpendidikan Rendah (B2)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	211 - 214	210,5	214,5	3	3	18,75%
2	215 - 218	214,5	218,5	6	9	37,50%
3	219 - 222	218,5	222,5	3	12	18,75%
4	223 - 226	222,5	226,5	2	14	12,50%
5	227 - 230	226,5	230,5	1	15	6,25%
				15		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya Responden yang memperoleh skor pada kelas interval 211 – 214 sebanyak 3 orang (18,75%), pada kelas interval 215 – 218 sebanyak 6 orang (37,50%), pada kelas interval 219 – 222 sebanyak 3 orang (18,75%), pada kelas interval 223 – 226 sebanyak 2 orang (12,50%), pada kelas interval 227 – 230 sebanyak 1 orang (6,25%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut :





**Gambar 4.4**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu, sebagaimana tertera pada Lampiran 57d.

#### **5. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Strategi Pelatihan *Parenting Problem Based Learning* (PBL) (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)**

Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning* (PBL) yaitu sebanyak 12 orang, dengan rentang skor 19, skor tertinggi 239 dan skor terendah 220. Rerata skor 229,67. Modus 234,00. Median 229,50. Varians 38,61 dan simpangan baku 6,21. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) (A1B1)***

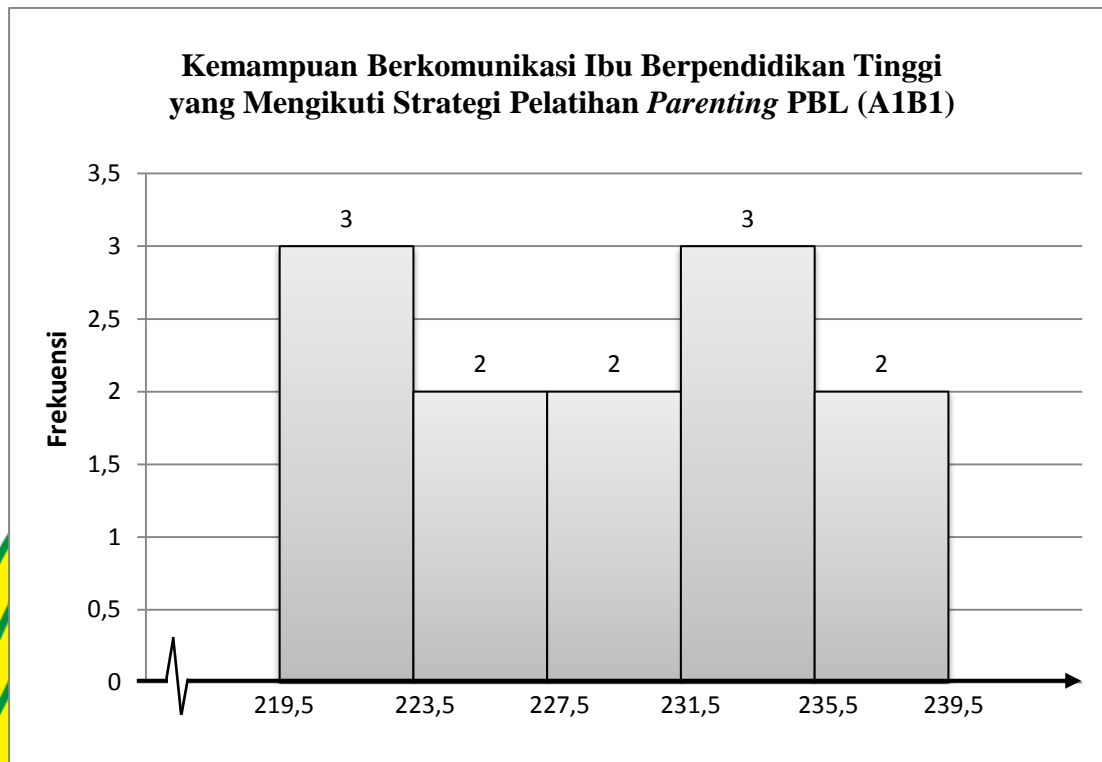
No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	220 - 223	219,5	223,5	3	3	25,00%
2	224 - 227	223,5	227,5	2	5	16,67%
3	228 - 231	227,5	231,5	2	7	16,67%
4	232 - 235	231,5	235,5	3	10	25,00%
5	236 - 239	235,5	239,5	2	12	16,67%
				12		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya responden yang memperoleh skor pada kelas interval 220 – 223 sebanyak 3 orang (25,00%), pada kelas interval 224 – 227 sebanyak 2 orang (16,67%), pada kelas interval 228 – 231 sebanyak 2 orang (16,67%), pada kelas interval 232 – 235 sebanyak 3 orang (25,00%), pada kelas interval 236 – 239 sebanyak 2 orang (16,67%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut :







**Gambar 4.5**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tingkat Pendidikan Tinggi (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu, sebagaimana tertera pada Lampiran 57e.

**6. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) yaitu sebanyak 7 orang responden dengan rentang skor 11, skor tertinggi 219 dan skor terendah 208. Rerata skor 212,43. Modus 211,00. Median 211,00. Varians 13,29 dan simpangan baku 3,64. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut.

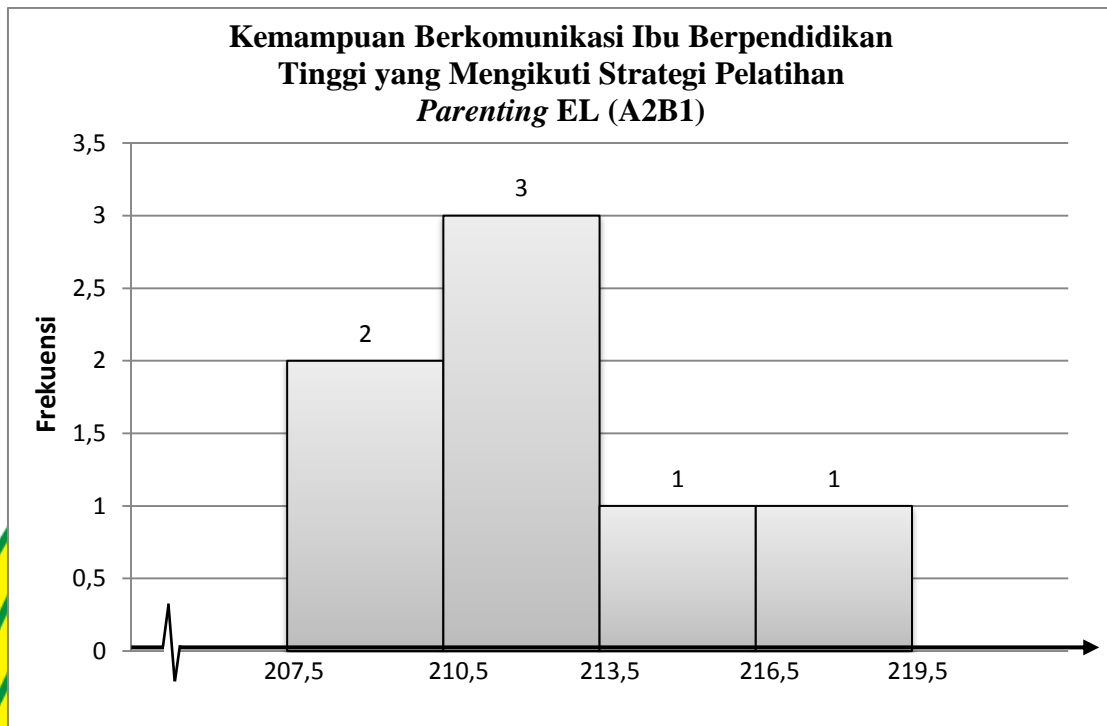
**Tabel 4.10**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning* (EL) (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	208 - 210	207,5	210,5	2	2	28,57%
2	211 - 213	210,5	213,5	3	5	42,86%
3	214 - 216	213,5	216,5	1	6	14,29%
4	217 - 219	216,5	219,5	1	7	14,29%
				7		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya responden yang memperoleh skor pada kelas interval 208 – 210 sebanyak 2 orang (28,57%), pada kelas interval 211 – 213 sebanyak 3 orang (42,86 %), pada kelas interval 214 – 216 sebanyak 1 orang (14,29%), pada kelas interval 217 – 219 sebanyak 1 orang (14,29%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu . Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut:





**Gambar 4.6**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Experiential Learning (EL) (A2B1)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu, sebagaimana tertera pada Lampiran 57g.

**7. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) (A1B2)**

Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan Parenting Strategi Problem Based Learning (PBL) yaitu sebanyak 6 orang dengan rentang skor 6 skor tertingginya 217 dan skor terendah 211. Rerata skor 214,33. Modus 217,00. Median 214,50. Varians 7,07 dan simpangan baku 2,66. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

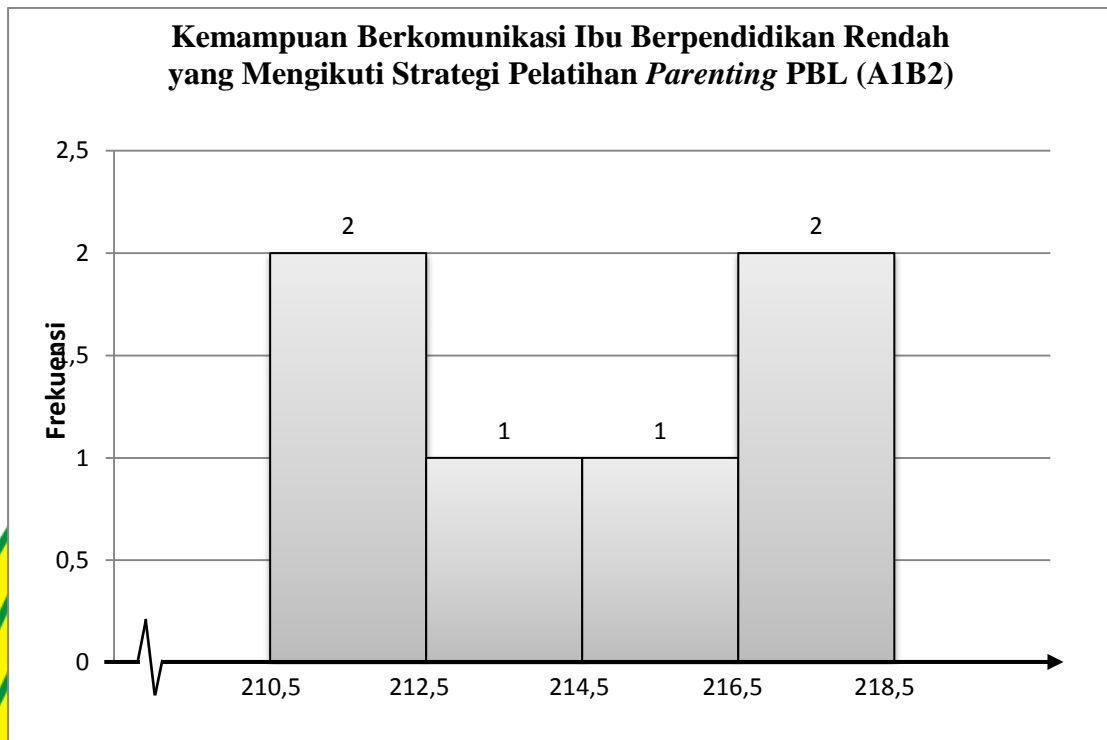
**Tabel 4.11**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan**  
**Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based***  
***Learning (PBL) (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>)***

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	211 - 212	210,5	212,5	2	2	33,33%
2	213 - 214	212,5	214,5	1	3	16,67%
3	215 - 216	214,5	216,5	1	4	16,67%
4	217 - 218	216,5	218,5	2	6	33,33%
				6		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya Responden yang memperoleh skor pada kelas interval 211 – 212 sebanyak 2 orang (33,33%), pada kelas interval 213 – 214 sebanyak 1 orang (16,67%), pada kelas interval 215 – 216 sebanyak 1 orang (16,670%), pada kelas interval 217 – 218 sebanyak 2 orang (33,33%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu. Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut :





**Gambar 4.7**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) (A1B2)**

Proses perhitungan menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu, sebagaimana tertera pada Lampiran 57f.

**8. Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Strategi Pelatihan *Parenting* *Experiential Learning* (EL) (A1B2)**

Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) yaitu sebanyak 9 orang Responden dengan rentang skor 14, skor tertinggi 230 dan skor terendah 216. Rerata skor 221,11. Modus 220,00. Median 220,00. Varians 21,36 dan simpangan baku 4,62. Distribusi frekuensinya disajikan pada tabel berikut:

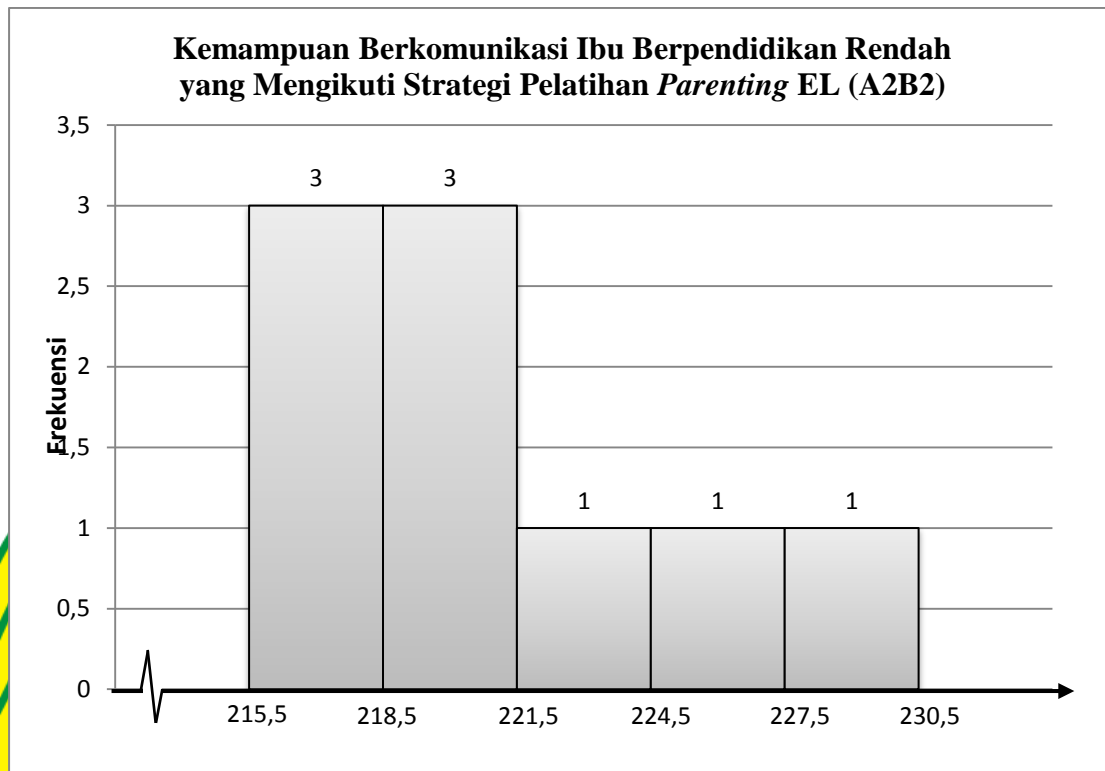


**Tabel 4.12**  
**Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif f	Relatif
1	216 - 218	215,5	218,5	3	3	33,33%
2	219 - 221	218,5	221,5	3	6	33,33%
3	222 - 224	221,5	224,5	1	7	11,11%
4	225 - 227	224,5	227,5	1	8	11,11%
5	228 - 230	227,5	230,5	1	9	11,11%
				9		100,00%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya Responden yang memperoleh skor pada kelas interval 216 – 218 sebanyak 3 orang (33,33%), pada kelas interval 219 – 221 sebanyak 3 orang (33,33%), pada kelas interval 222 – 224 sebanyak 1 orang (11,11%), pada kelas interval 225 – 227 sebanyak 1 orang (11,11%), pada kelas interval 228 – 230 sebanyak 1 orang (11,11%). Berdasarkan tabel di atas, data distribusi frekuensi selanjutnya digambarkan dalam bentuk histogram. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu . Berikut ini histogram daftar distribusi tersebut :



**Gambar 4.8**  
**Histogram Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL) (A2B2)**

Perhitungan Distribusi Frekuensi dan Histogram sebagaimana tertera pada Lampiran 57h.

#### **D. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) desain *treatment by level 2x2*. Anava dua jalur (*two way anova*) bertujuan mengetahui pengaruh utama (*main effect*) yaitu mencari pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu atau apakah terdapat perbedaan skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu kelompok responden apabila masing-masing kelompok mengikuti Strategi Pelatihan *Parenting* yang berbeda. Strategi Pelatihan *Parenting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) (A<sub>1</sub>) dan Pelatihan *Parenting* Strategi

*Experiential Learning* (EL) ( $A_2$ ) dan mengetahui pengaruh interaksi (*interaction effect*) yaitu mencari perbedaan Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan *Parenting* (PBL dan EL) dari ibu yang memiliki Tingkat Pendidikan yang berbeda (tinggi dan rendah).

Pengujian hipotesis yang menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) desain *treatment by level 2x2* harus memenuhi syarat analisis, dimana syarat analisis untuk teknik pengujian analisis varians dua jalur (ANAVA) yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Setelah data memenuhi persyaratan analisis data, sebagaimana telah disajikan pada sub bab sebelumnya, kemudian dilanjutkan untuk mencari apakah terdapat perbedaan skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu, dengan membandingkan besaran rata-rata, dan perbedaan besaran rata-rata skor harus signifikan, dimana untuk pengujian signifikansinya menggunakan uji F ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ). Untuk mengetahui skor mana yang tinggi dari skor yang dibandingkan, diuji dengan menggunakan uji lanjut T-Dunnet.

Tabulasi dan rekapitulasi data hasil penelitian kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun) sebagaimana tertera pada Lampiran 58 dan 59. Adapun untuk rekapitulasi perhitungan anava dua jalan sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.13**  
**Rekapitulasi Perhitungan Anava Dua Jalan**

Kemampuan Berkomunikasi Ibu		Strategi Pelatihan Parenting (A)		Total
		PBL (A1)	EL (A2)	
Tingkat Pendidikan (B)	Pendidikan Tinggi (B1)	$n_1 = 12$ $\Sigma X_1 = 2756$ $\Sigma X_1^2 = 633386$ $\bar{x}_1 = 229,67$ $(\Sigma X_1)^2 = 7595536$	$n_2 = 7$ $\Sigma X_2 = 1487$ $\Sigma X_2^2 = 315961$ $\bar{x}_2 = 212,43$ $(\Sigma X_2)^2 = 2211169$	$n_{b1} = 19$ $\Sigma X_{b1} = 4243$ $\Sigma X_{b1}^2 = 949347$ $\bar{x}_{b1} = 223,32$ $(\Sigma X_{b1})^2 = 18003049$
	Pendidikan Rendah (B2)	$n_3 = 6$ $\Sigma X_3 = 1286$ $\Sigma X_3^2 = 275668$ $\bar{x}_3 = 214,33$ $(\Sigma X_3)^2 = 1653796$	$n_4 = 9$ $\Sigma X_4 = 1990$ $\Sigma X_4^2 = 440182$ $\bar{x}_4 = 221,11$ $(\Sigma X_4)^2 = 3960100$	$n_{b2} = 15$ $\Sigma X_{b2} = 3276$ $\Sigma X_{b2}^2 = 715850$ $\bar{x}_{b2} = 218,40$ $(\Sigma X_{b2})^2 = 10732176$
Total		$n_{k1} = 18$ $\Sigma X_{k1} = 4042$ $\Sigma X_{k1}^2 = 909054$ $\bar{x}_{k1} = 224,56$ $(\Sigma X_{k1})^2 = 16337764$	$n_{k2} = 16$ $\Sigma X_{k2} = 3477$ $\Sigma X_{k2}^2 = 756143$ $\bar{x}_{k2} = 217,31$ $(\Sigma X_{k2})^2 = 12089529$	$n_t = 34$ $\Sigma X_t = 7519$ $\Sigma X_t^2 = 1665197$ $\bar{x}_t = 220,858$ $(\Sigma X_t)^2 = 56535361$

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Perhitungan analisis varians dua jalur sebagaimana tertera pada Lampiran

64. Rangkuman hasil perhitungan analisis varians dua jalur disajikan sbb.:

**Tabel 4.14**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur**

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Strategi Pelatihan Parenting (A)	1	444,38	444,38	18,761	* 4,17	7,56
Tingkat Pendidikan (B)	1	202,56	202,56	8,552	* 4,17	7,56
Interaksi	1	1034,72	1034,72	43,683	* 4,17	7,56
Dalam	30	710,60	23,69			
Total Direduksi	33	2392,26				

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Keterangan

Db : Derajat Bebas

JK : Jumlah Kuadrat

RJK : Rata-rata Jumlah Kuadrat

\* : Signifikan

**Tabel 4.15**  
**Rangkuman Uji T-Dunnet Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan**  
**Anak Usia Dini (4-5 Tahun)**  
*Simple Effect*

Kelompok yang dibandingkan	$t_{hitung}$	$\frac{t_{tabel}}{\alpha=0,05}$	Kesimpulan
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	6,30	2,042	Signifikan
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	2,64	2,042	Signifikan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa strategi pelatihan *parenting* (A), tingkat pendidikan (B) serta interaksi antara strategi pelatihan *parenting* (A) dan tingkat pendidikan (B) mempengaruhi kemampuan ibu berkomunikasi dengan AUD 4-5 tahun secara signifikan. Selanjutnya akan diuraikan perhitungan analisis varians per hipotesis sebagai berikut:

**1. Hipotesis Pertama : Kemampuan ibu berkomunikasi pada kelompok pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibandingkan kemampuan ibu berkomunikasi pada kelompok pelatihan *parenting* strategi EL.**

Dari Tabel 4.14, bahwa hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  strategi pelatihan *parenting* (A) sebesar 18,761 dan  $F_{tabel}$  sebesar 4,17 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Artinya hal ini menunjukkan ada perbedaan kemampuan berkomunikasi antara responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) dan responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL). Nilai rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL)  $\bar{x}$  224,56 lebih tinggi dibanding rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL)  $\bar{x}$  217,3. Artinya kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based*



*learning* (PBL) ( $A_1$ ) lebih tinggi daripada kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) ( $A_2$ ).

Perhitungan anava dua jalan pada hipotesis 1 ini tertera di Lampiran 64.

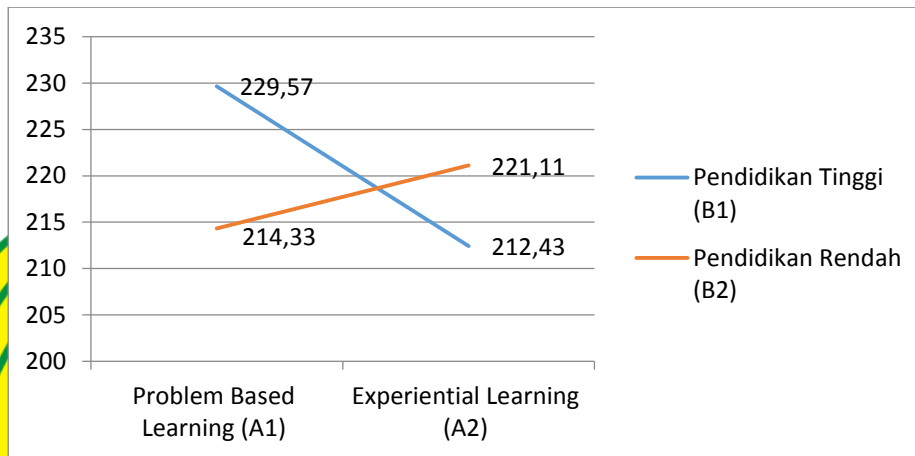
**2. Hipotesis Kedua : Kemampuan berkomunikasi pada kelompok ibu berpendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan kemampuan berkomunikasi pada kelompok ibu berpendidikan rendah**

Dari Tabel 4.14, bahwa hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh  $F_{hitung}$  Tingkat Pendidikan (B) sebesar 8,552 dan  $F_{tabel}$  sebesar 4,17 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Artinya hal ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi antara responden berpendidikan tinggi dan responden berpendidikan rendah. Nilai rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi  $\bar{x}$  223,32 lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah  $\bar{x}$  218,40. Artinya bahwa kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi ( $B_1$ ) lebih tinggi daripada kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah ( $B_2$ ). Perhitungan anava dua jalan pada hipotesis 2 ini tertera di Lampiran 64b.

**3. Hipotesis Ketiga : Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun)**

Dari tabel 4.14, hasil perhitungan ANAVA bahwa  $F_{hitung}$  untuk faktor interaksi yaitu 43,683. Nilai ini lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu 4,17 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Artinya terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap skor kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun. Analisis data menyimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Bentuk grafik interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap skor kemampuan berkomunikasi ibu disajikan pada gambar berikut :



**Gambar 4.9**  
**Grafik Interaksi Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun**

Perhitungan untuk hipotesis 2 ini sebagaimana tertera di Lampiran 69.

**4. Hipotesis Keempat : Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL**

Pada hipotesis empat ini untuk mengetahui perbedaan  $\bar{Y}$  pada Kelompok  $A_1B_1$  dan  $A_2B_1$  dilakukan Uji T-Dunnet. Uji T-Dunnet menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  yaitu  $6,30 > t_{tabel}$  yaitu  $2,042$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada perbedaan pengaruh kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL.

Dari Tabel 4.13, diperoleh skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem*

*based learning* (PBL) ( $A_1B_1$ ) adalah  $\bar{x}$  229,67 sedangkan skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) ( $A_2B_1$ ) adalah  $\bar{x}$  212,43. Artinya untuk ibu berpendidikan tinggi kemampuan komunikasinya akan lebih tinggi jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) daripada jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL)

**5. Hipotesis Kelima : Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL lebih tinggi dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL**

Pada hipotesis 4 ini untuk mengetahui perbedaan Y pada Kelompok  $A_1B_2$  dan  $A_2B_2$  dilakukan Uji T-Dunnet yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  yaitu  $2,64 > t_{tabel}$  yaitu 2,042 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada perbedaan pengaruh kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL dibanding kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL.

Dari Tabel 4.13, skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) ( $A_1B_2$ ) adalah  $\bar{x}$  214,33. Sedangkan skor rata-rata kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) ( $A_2B_2$ ) adalah  $\bar{x}$  221,11. Artinya untuk ibu berpendidikan rendah kemampuan komunikasinya akan lebih tinggi jika mengikuti pelatihan *parenting*

strategi *experiential learning* (EL) daripada jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL).

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini disusun dengan variabel strategi pelatihan *parenting*, tingkat pendidikan ibu dan kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD 4-5 tahun. Pada sub bab berikut disajikan pembahasan hasil penelitian sesuai urutan hipotesis sebagai berikut :

##### 1. Perbedaan kemampuan berkomunikasi ibu antara responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) dan responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) (A1 dan A2)

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemampuan berkomunikasi yang signifikan antara responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL dibandingkan dengan responden yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL. Dari analisa data statistik diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibanding kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL.

Kemampuan berkomunikasi adalah fundamental dalam pengasuhan anak, namun tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah menurut Ruben dan Stewart (2013) pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan. Tak terkecuali untuk para ibu membutuhkan pendidikan dan pelatihan komunikasi agar dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak. Filosofi terkait dengan PBL khususnya untuk pembelajaran orang dewasa menganut faham progresivisme dan konstruktivisme. John Dewey sebagai pelopor progresivisme mengemukakan arti penting aktivitas bersama untuk



memecahkan masalah. Aktivitas bersama yang dimaksud disini adalah para peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dikondisikan untuk memecahkan masalah di dalam kelompok sesuai dengan sintaks (tahapan) pelatihan yang telah disusun. Sintaks pelatihan *parenting* PBL seperti disajikan pada Tabel 3.4 dan secara terperinci tertera pada Lampiran 1-24.

Masalah yang harus dipecahkan oleh para peserta pelatihan *parenting* adalah masalah yang dihadapi dalam berkomunikasi sehari-hari antara ibu dan anak. Beberapa contoh Kartu Dunia Anak (Lampiran 25) yang dibagikan kepada peserta pelatihan strategi PBL sebagai berikut :

**Kartu 1** *Andi (usia 4 tahun) sangat aktif bergerak tidak bisa diam. Ibunya sangat kesal dengan tingkah laku Andi yang tidak bisa anteng tersebut, khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada putranya. Ibunya khawatir Andi jatuh atau merusakkan/menjatuhkan berbagai barang. Ibu selalu melarang Andi bergerak. Ibunya selalu minta Andi agar anteng.*

**Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang cara Ibu Andi berkomunikasi dengan putranya tersebut ?**

**Kartu 2** *Vivit seorang gadis kecil berusia 5 (lima) tahun, aktif berbicara dan selalu bertanya kepada ibunya. Pertanyaan tersebut juga sering diulang-ulang hingga Sang Ibu merasa kecapekan menjawab pertanyaan-pertanyaan Vivit. Adakalanya Ibu meminta Vivit diam dan membentak Vivit agar jangan terus menerus bertanya.*

**Menurut Ibu mengapa Vivit menanyakan segala sesuatu kepada ibunya?**

**Bagaimana cara kita merespon pertanyaan anak yang tidak berhenti bertanya?**

**Kartu 12** *Mama Santi merasa heran dengan pertanyaan yang diajukan putrinya Santi (4 tahun), dimana pertanyaan tersebut selalu diulang-ulang hingga Mama Santi merasa capek menjawabnya dan akhirnya membentak Santi agar nggak nanya-nanya hal yang sama.*

**Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap yang dilakukan Mama Santi tersebut?**

**Kartu 18** *Mama Dita memberi kebebasan putrinya Dita (5 tahun) menonton televisi apa saja yang penting bagus. Mama Dita tidak pernah memusingkan berapa lama waktu yang dihabiskan Dita di depan televisi, apalagi memang di rumah keluarganya berlangganan TV Kabel. Hal ini sangat membantu Mama Dita menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah, mencuci*



*atau menyeterika yang seperti nggak ada habisnya. Dengan menonton televisi Dita bisa anteng tidak mengganggu pekerjaannya dengan tingkah polah dan kata-katanya.*

**Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang apa yang dilakukan Mama Dita?**

Dalam proses pemecahan masalah tersebut banyak sekali variasi jawaban dari peserta. Hal ini tentu saja tergantung dari sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia anak. Hasil diskusi dari Kartu Komunikasi yang dibagikan kepada masing-masing kelompok tersebut selanjutnya dipaparkan atau dipresentasikan di hadapan kelompok lain, dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi, sehingga melibatkan diskusi yang lebih kompleks serta melibatkan lebih banyak peserta pelatihan.

Strategi PBL merupakan suatu pendekatan instruksional yang mengacu pada kerangka teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terjadi melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial sekaligus proses konstruksi pengetahuan (Vygotsky dalam Veraksa dan Sheridan, 2018). Dalam pelatihan *parenting* yang mempergunakan strategi PBL ini pengetahuan peserta tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam komunikasi efektif yang menghargai anak sebagai individu unik dengan dunianya yang khas yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Dengan sintaks pelatihan yang disusun secara bertahap menjadikan para peserta mampu menguasai sebuah keterampilan berkomunikasi yang baik yang membangun hubungan positif antara anak dan ibu.

Teori Vygotsky ini merupakan teori sosiogenesis yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial), faktor sekunder (individu) dan pertumbuhan kemampuan (Sani, 2013). Proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara

bersama-sama dengan bantuan yang diistilahkan dengan *scaffolding*. Misalnya dengan memberikan petunjuk, pedoman, bagan atau gambar, prosedur atau balikan. Oleh sebab itu dibutuhkan contoh, demonstrasi atau praktik. Dalam penelitian ini para peserta pelatihan *parenting* strategi PBL sesuai sintaks pelatihan pada Fase 3 *Selecting A Strategy* (Tabel 3.4) diberi kesempatan pemberian petunjuk dari fasilitator dan narasumber ahli (*scaffolding*) terkait problem berkomunikasi yang sedang didiskusikan. Ibu Nana Maznah Prasetyo, MSi sebagai psikolog pendidikan mendampingi di sepanjang pelaksanaan pelatihan *parenting* dengan cara memantau proses pelaksanaan diskusi di dalam kelompok dan memberikan arahan serta informasi yang diperlukan terkait bagaimana cara yang benar dalam berkomunikasi dengan anak.

Internalisasi dan proses konstruksi pengetahuan ini dilakukan secara bertahap sebagaimana sintaks atau tahapan pelatihan *parenting* strategi PBL yang disajikan pada Tabel 3.4 yang telah disusun sejalan dengan Eggen dan Kauchak (2011) dan (Jonassen, 2012). Secara lebih terperinci sintaks pelatihan *parenting* strategi PBL sebagaimana terlampir pada Lampiran 1-24. Konstruktivisme merupakan pembelajaran kontekstual, yakni proses pendidikan holistik yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari baik konteks pribadi, sosial, dan kultural. Materi pelatihan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapi bagaimana para ibu berkomunikasi dengan anak. Dalam pelatihan ini peserta membangun pengetahuan konten dan keterampilan *problem solving* dengan memecahkan masalah dunia nyata, yakni masalah nyata yang relevan dan kontekstual yang dihadapi oleh para ibu dalam berkomunikasi dengan anak

sehari-hari. Hasil dari penguasaan proses sosial dan konstruksi pengalaman ini diperluas melalui konteks yang terbatas. Belum semua ibu memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh dan cenderung merespon negatif atas bahasa tubuh yang tidak sesuai dengan harapan orangtua tersebut. Misalnya saat anak berguling-guling di lantai (*tantrum*), ada ibu yang membiarkan anaknya atau justru mengancam anak agar tidak tantrum. Padahal anak usia 4-5 tahun masih memiliki keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan emosinya. Sebagian anak juga belum mengetahui nama emosi yang saat itu dirasakan. Antara kesal, marah dan kecewa bercampur aduk menjadi satu. Saat ibu merespon negatif bahasa tubuh anak dan bukan mencari tahu apa penyebab anak tantrum dan mendengarkan secara aktif apa yang ingin disampaikan (*curhat* anak), maka tentu saja kondisi ini menjadi masalah dalam berkomunikasi dengan anak. Anak merasa tidak diperhatikan dan merasa tidak disayang. Lebih lanjut anak tidak akan menghiraukan orangtuanya, atau mencari-cari kesempatan untuk berbuat ulah agar diperhatikan oleh orangtuanya.

Hal yang lain yang dihadapi sehari-hari yang dianggap biasa padahal itu masalah komunikasi yakni membandingkan anak dengan saudara atau temannya (lebih pintar, lebih rajin, lebih rapi, lebih nurut, dan lain-lain). Tujuan ibu membandingkan anak sebenarnya didasari oleh niat yang baik yakni agar anak termotivasi menjadi lebih baik. Namun pesan baik ini tidak ditangkap oleh anak. Hal yang mereka rasakan adalah ibunya tidak sayang pada dirinya, atau ibunya lebih sayang pada saudaranya. Inilah beberapa masalah kontekstual yang dihadapi para ibu dalam berkomunikasi dengan anak sehari-hari. Dalam pelatihan parenting strategi PBL pengetahuan konten dan kemampuan *problem solving* dengan memecahkan masalah komunikasi dilatihkan.

Para ibu juga mengaku sering mengancam anak ketika anak tidak menuruti orangtua. “*Awas loh kalau nakal nanti Mama nggak kasih uang jajan*”, atau “*Udah kalau Adik nakal Mama nggak ajak jalan lagi*”. Hal lainnya adalah ungkapan ibu saat berkomunikasi yang memberikan julukan negatif pada anak, seperti “*Kamu tuh kebiasaan kalau punya barang nggak bisa nyimpen rapi. Selalu berantakan. Ntar barangmu pada ilang Mama nggak beliin lagi deh*”.

Di dalam PBL dijumpai pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses dimana pembelajar aktif membangun pengetahuan sesuai dengan apa yang sebelumnya telah dikenal. Peserta pelatihan dalam penelitian ini dipandu untuk menghubungkan dan mengasimilasikan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman baru, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan yang lebih baik. Dalam pelatihan *parenting* strategi PBL ini peserta terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru. Keterlibatan peserta secara langsung inilah yang menjadikan para ibu lebih memahami materi yang disajikan dan menjadikan peserta lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Selain itu peserta juga menjadi aktif berfikir dan terlibat dalam penyelesaian masalah, mencari ide dan menggali sumber informasi dalam pemecahan masalah sekaligus membuat keputusan. Keterlibatan dimaksud adalah dalam bentuk keikutsertaan peserta memecahkan masalah. Hal ini berarti ada proses pencarian solusi, yang mana pencarian solusi merupakan pendekatan efektif dalam proses berfikir kritis.

Praktek pemecahan masalah juga diberikan kesempatan kepada peserta untuk dipraktekkan dalam bentuk *role-play*. Ada ibu yang berperan menjadi anak dan ada ibu yang berperan menjadi ibu. Mereka mempraktekkan cara



berkomunikasi yang selama ini dilakukan sehari-hari. Setelah itu mereka diminta merasakan bagaimana rasanya ketika dimarahi ibu, diancam ibu, dibandingkan oleh ibu, dicemooh oleh ibu, dibentak oleh ibu, dipotong pembicaraannya, diberi julukan negatif, dibohongi, dan lain-lain. Setelah itu mereka juga diminta mempraktekkan cara berkomunikasi yang baik dan diminta juga merasakan bagaimana rasanya saat didengarkan oleh ibu, dimengerti oleh ibu, dihargai oleh ibu, disayang oleh ibu, dan seterusnya. Inilah yang diistilahkan dengan sesi refleksi.

Keterlibatan secara langsung dan keaktifan peserta dalam proses pelatihan inilah yang menjadikan peserta dapat mengingat konsep lebih lama, karena dalam belajar yang lebih banyak diingat adalah yang memberikan pengalaman bermakna. Instruksi berbasis masalah dalam pelatihan *parenting* strategi PBL ini dirancang untuk memberikan peserta kesempatan memecahkan masalah yang tidak terstruktur. Dari aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) dan berfikir kritis inilah peserta menemukan jawaban terkait masalah-masalah yang dijumpai dalam berkomunikasi dengan anak, sebagaimana dinyatakan dalam studi Shamsan & Syed (2009). Masalah yang harus dipecahkan dalam pelatihan *parenting* strategi PBL ini disajikan dalam bentuk Media Kartu Komunikasi, yang berisi studi kasus masalah-masalah yang terkait komunikasi orangtua dengan anak. Media Kartu Komunikasi ini terdiri dari 8 (delapan) set yakni Kartu Dunia Anak, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan Anak, Kartu Gaya Populer Berkomunikasi, Kartu Menamai Perasaan Anak, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Berbicara Asertif dan Kartu Mendengar Aktif. Delapan set Kartu Komunikasi ini dibagikan kepada tiap kelompok di masing-masing sesi



pelatihan. Secara terperinci deskripsi kartu komunikasi tertera pada Lampiran 25-32.

Penyajian masalah dalam pelatihan *parenting* strategi PBL juga mendorong rasa keingintahuan peserta serta membangkitkan minat untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut. Rasa keingintahuan peserta dalam strategi pelatihan PBL ini terus menerus didorong oleh fasilitator dan narasumber ahli. Di sepanjang proses pelatihan dengan menggunakan metode reflektif, fasilitator dan narasumber memotivasi peserta untuk merefleksikan cara berkomunikasi yang selama ini telah mereka lakukan. Aspek perasaan lebih ditonjolkan, bukan semata-mata aspek pengetahuan (*knowledge*). Mayoritas para ibu telah mengetahui pentingnya berbicara dengan nada datar dan lemah lembut. Mayoritas para ibu sudah mengetahui bahwa tidak boleh membentak atau memarahi anak, memotong pembicaraan, tidak boleh membandingkan anak, dan sebagainya. Namun hal tersebut selama ini tetap mereka lakukan. Aspek perasaan (*feeling*) inilah yang dilatihkan.

Kemampuan ibu untuk berkomunikasi sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh ibu dalam mengasuh anak-anak, dalam pelatihan ini dipupuk terutama bukan dengan cara mengajar untuk semata-mata menanamkan pengetahuan, tetapi dengan cara mendorong rasa keingintahuan peserta. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Bajaj (2013) bahwa strategi PBL ternyata mampu membangkitkan minat para ibu sebagai peserta, dari yang semula malu-malu dan ragu selanjutnya seiring dengan waktu para peserta menampakkan minat dan keinginan untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut serta terlibat lebih dalam. Keterlibatan lebih mendalam ini terjadi setelah peserta merasakan dampak atau manfaat dari keikutsertaan dalam pelatihan *parenting*. Hal ini sebagaimana secara

eksplisit dinyatakan oleh para peserta, baik secara lisan maupun tertulis, yakni mereka merasakan manfaat dari pelatihan komunikasi yang telah diikuti (Lampiran 79 Testimoni Tertulis Peserta Pelatihan). Beberapa testimoni peserta pelatihan *parenting* sebagai berikut :

*“Materinya sangat bagus. Kita jadi bisa mengoreksi diri bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik dengan anak-anak”*

*“Saya merasa puas dengan pertemuan ini dan saya bisa mengerti dan bisa menahan emosi”*

*“Alhamdulillah, dengan adanya forum ini menambah wawasan dan mengingatkan kembali akan kesabaran untuk mendidik anak. Terkadang iya dalam keadaan kita sudah lelah dengan pekerjaan sehari-hari kurang terkontrol emosi dan kesal (pada anak)”*

*“Banyak yang dipelajari masalah komunikasi dengan anak. Harus lebih pengertian sama anak. Dan harus lebih sabar menghadapi anak”.*

*“Saya banyak mendapatkan informasi tentang anak dan saya menjadi lebih mengerti dan sabar menghadapi tingkah laku anak”*

*“Tumbuh kembang anak sangat saya perhatikan setiap hari agar bisa menjadi anak yang cerdas. Tapi kadang emosi orangtua menghalanginya. Dengan adanya ngobrol santai ini kita bisa lebih mengerti untuk bersikap sabar terhadap anak”*

*“Masalah anak saya itu malas”*

*“Masalah anak saya itu banyak. Suka main HP dan sering membantah”*

*“Anak saya kalau sudah main HP susah disuruh belajar”*

*“Setelah ada seminar ini jadi lebih ngerti dan bisa lebih memahami karakter anak dan mendapatkan banyak solusi dari beberapa masalah yang sering dihadapi di rumah*

Sejalan dengan studi Bidokht& Assareh (2011), para peserta dalam pelatihan *parenting* ini memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara praktis untuk berkomunikasi dengan anak secara lebih baik. Setelah mengikuti pelatihan *parenting* ini para ibu selanjutnya menjadi tahu dan menyadari mengapa anak-anak suka membantah atau sulit dikendalikan. Mengapa anak seperti tidak mendengar nasihat orangtua. Mengapa anak semaunya sendiri. Mengapa anak suka membentak dan sebagainya. Akar

permasalahannya adalah ada pada cara berkomunikasi dengan anak. Ketidaktahuan cara berkomunikasi ini juga berawal dari ketidaktahuan tentang dunia anak usia dini beserta karakteristiknya. Misalnya mengapa anak suka bergerak, mengapa anak suka bertanya, mengapa anak suka mencoba, mengapa anak mengulang-ulang pertanyaan dan aktivitas yang sama, mengapa mereka egosentris, mengapa rentang konsentrasi mereka pendek, mengapa energi anak usia 4-5 tahun seolah tak ada habisnya. Sederetan pertanyaan tersebut terjawab di sepanjang proses pelatihan *parenting* strategi PBL ini. Hal inilah yang menjadikan mereka menjadi antusias belajar, meskipun di awal pelatihan menunjukkan kekakuan, kekhawatiran dan keragu-raguan.

Kemampuan berkomunikasi sebagai kemampuan yang penting dimiliki oleh para ibu dalam mengasuh anak, di dalam pelatihan ini dapat ditingkatkan terutama bukan dengan cara mengajar untuk semata-mata menanamkan pengetahuan, tetapi dengan cara mendorong rasa keingintahuan para peserta dan membangkitkan minatnya. Metode yang dilakukan oleh fasilitator adalah dengan metode reflektif dimana rasa empati peserta dibangkitkan melalui serangkaian kegiatan seperti *role-play* agar para ibu dapat merasakan bagaimana saat dirinya berada di posisi sebagai anak. Hal ini dilakukan sebagaimana direkomendasikan oleh Chan bahwa *role play* dalam PBL telah terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif yang mencakup fitur aktif dan memfasilitasi otonomi siswa dalam pembelajaran (Chan, 2012).

Selain beberapa manfaat di atas, strategi PBL juga mendorong para ibu untuk terlibat dalam diskusi kelompok (Al Shawwa, 2012). Pemberian kesempatan yang cukup luas untuk para ibu mendiskusikan masalah yang tertera dalam Kartu Komunikasi yang dibagikan di setiap pertemuan dan selanjutnya juga

pemberian kesempatan untuk menyajikan atau mempresentasikan hasil diskusi tersebut di hadapan kelompok lain. Peran fasilitator seperti dikemukakan Al-shehri, et al. sangat penting untuk menerapkan metode pengajaran PBL secara efisien (Al-shehri et al., 2018). Dalam hal ini fasilitator mengamati proses yang terjadi di sepanjang pelaksanaan pelatihan dengan melakukan tanya jawab dan pemberian kesempatan yang luas untuk para peserta bertanya atau mendiskusikan masalah yang memerlukan sudut pandang lain. Fasilitator terus mengingatkan para peserta agar menggunakan metode refleksi dalam memecahkan masalah yang dihadapi yang disajikan di dalam Kartu Komunikasi. Fasilitasi, seperti bentuk pengajaran lainnya, melibatkan interaksi dinamis antara keyakinan fasilitator, tujuan dan pengetahuan. Fasilitator disarankan memiliki banyak cadangan strategi yang dapat secara fleksibel disesuaikan untuk memenuhi tujuan PBL. Fleksibilitas dimaksud dalam pelatihan *parenting* ini yakni penyajian beragam metode agar pelatihan *parenting* berjalan dinamis melalui variasi kegiatan semisal *ice breaking* atau *games* bertema komunikasi, pemutaran video komunikasi, *yel-yel* komunikasi, serta selingan menyanyi bersama. Fleksibilitas dalam hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan waktu pelatihan yakni berdasarkan kesepakatan yang dibuat bersama peserta. Selain itu fasilitator didampingi narasumber ahli seorang psikolog pendidikan juga senantiasa mengamati dan mendampingi di sepanjang proses pelaksanaan pelatihan untuk memberikan motivasi dan arahan apabila diperlukan. Hal inilah yang menjadikan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak pada pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi.

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan



masing-masing peserta. Dalam hal ini para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual yang terjadi di dalam kelompok. Kerja kolaborasi dalam kelompok juga menumbuhkan tanggung jawab untuk berkembang bersama, dimana anggota kelompok yang kemampuannya lebih tinggi akan terkondisi untuk membantu anggota lain yang kemampuannya di bawah dirinya. Di sepanjang proses pelatihan PBL ini peserta juga menghubungkan dan mengasimilasikan pengetahuan, kecakapan, pengalaman yang telah dimilikinya dengan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman baru, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dalam kemampuan ibu berkomunikasi. Selanjutnya dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif tersebut setiap peserta diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing. Dengan keleluasaan ini memudahkan peserta memahami materi dan mencapai tujuan pelatihan.

Konstruksi kolaboratif ini menjadikan strategi PBL menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Kolaborasi dimaksud adalah terutama terjadi saat di Fase 4 *Implementing the Strategy* (Tabel 3.4). Peserta merencanakan hasil kerja kelompok dan menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok atas kasus terkait komunikasi ibu dengan anak yang tertera di 8 (delapan) set kartu komunikasi. Selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan dan berbagi hasil diskusinya kepada kelompok lain. Kelompok yang lain juga diberi kesempatan menanggapi kelompok yang sedang presentasi. Keterlibatan bersama peserta lain membuka kesempatan bagi para peserta mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian solusi bersama. Dengan kata lain dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif



tersebut setiap individu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing. Karena konstruksi kolaboratif dan pembelajaran secara kooperatif inilah maka pelatihan *parenting* strategi PBL menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibanding pelatihan *parenting* strategi EL.

Pelatihan *parenting* strategi PBL ini sebagaimana dinyatakan Al Shawwa (2012) juga terbukti mampu mendorong para ibu untuk terlibat dalam diskusi kelompok. Pemecahan masalah di dalam kelompok tersebut dilakukan melalui proses diskusi dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Aktivitas diskusi dimaksud dilakukan dalam kelompok kecil menggunakan pembelajaran kontekstual yang ternyata juga memberikan efek kognitif kepada peserta. Kelompok kecil (3-5 orang per kelompok) memungkinkan peserta mengambil bagian peran lebih besar dan kuat untuk berpartisipasi dalam proses diskusi. Keterlibatan secara langsung dan keaktifan peserta dalam proses diskusi di sepanjang pelaksanaan pelatihan *parenting* menjadikan peserta dapat mengingat konsep lebih lama. Hal ini dikarenakan bahwa dalam belajar yang lebih banyak diingat adalah yang memberikan pengalaman bermakna dan kesempatan terlibat langsung. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta akan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan sesama, mengembangkan kemampuan intelektual, menciptakan hubungan yang lebih manusiawi, mengembangkan kepribadian serta mengembangkan kreativitasnya.. Dengan strategi ini peserta pelatihan dan fasilitator memiliki pemahaman yang dalam tentang dirinya melalui pengalaman kelompok yang lebih intensif. Hal inilah yang menjadikan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak pada pelatihan *parenting* strategi PBL lebih tinggi dibanding pelatihan *parenting* strategi EL.

Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian dalam pemecahan masalah, yaitu (1) Tercapai dengan baik, (2) Tercapai dengan bantuan, atau (3) Gagal. Jika peserta tidak mampu memecahkan masalah maka fasilitator menggunakan *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada peserta selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut seraya memberikan kesempatan peserta mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar. Bantuan yang diberikan kepada peserta berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta dapat mandiri. Narasumber ahli dalam penelitian ini adalah seorang psikolog pendidikan yang mendampingi di sepanjang proses pelaksanaan pelatihan untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Sebagaimana dipaparkan Ismail, et al. (2013), karena para peserta diberi kesempatan untuk memecahkan masalah maka pada saat yang sama para peserta pelatihan *parenting* strategi PBL menjadi lebih mandiri, rasional dan terus menerus terkondisi belajar dalam memecahkan masalah terkait bagaimana berkomunikasi dengan anak, sehingga secara keseluruhan kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi, dibanding pelatihan *parenting* strategi EL. Selanjutnya sejalan dengan studi Nguyen (2009) implementasi PBL cukup signifikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menegosiasikan tuntutan kompleks abad ke-21. Pengasuhan anak mesti disesuaikan dengan perkembangan zaman. Cara berkomunikasi antara orangtua dengan anak tidak bisa lagi menggunakan cara-cara lama yang semata-mata mengedepankan otoritas orangtua dan kurang memperhatikan kebutuhan anak. Cara yang tepat dalam

berkomunikasi dengan anak sangat diperlukan untuk memastikan dukungan terhadap tumbuh kembang optimal anak.

Jadi, strategi pelatihan PBL adalah pelatihan yang berpusat pada pembelajar yang menantang, memotivasi, menerapkan dan merangsang pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk pemecahan masalah, belajar mandiri, kerjasama tim dan tanggung jawab. PBL memberikan kesempatan peserta bekerja secara efektif dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama dalam berkomunikasi dengan anak, selain itu juga menyediakan kesempatan peserta menggali masalah dan mengembangkan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada. Poin penting dalam PBL adalah mengantarkan peserta pada masalah nyata yang dihadapi sehari-hari dalam berkomunikasi dengan anak yang dapat dilakukan melalui investigasi dan pencarian solusi.

PBL merupakan pendekatan efektif dalam proses berfikir kritis. Pelatihan ini membantu pembelajar memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka tentang komunikasi dengan anak. Dapat dijelaskan bahwa rangkaian aktivitas pelatihan diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan mempergunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Kegunaan strategi PBL sejalan dengan Arends dan Kilcher (2011) yakni merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, mencari pemahaman, mengekspresikan sikap substansial lebih positif dalam belajar, meningkatkan prestasi dan berfikir tingkat tinggi, memberikan kesempatan berfikir kritis dan kreatif, membuat presentasi yang mengharuskan menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, juga mengembangkan kemampuan memerankan perilaku orang dewasa dan keterampilan sosial, serta berkembang menjadi peserta yang mandiri.

Adapun Strategi *Experiential Learning* sebagaimana dinyatakan Kolb (2014), merupakan sebuah strategi dimana di dalamnya mengandung proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman disini mencakup keterkaitan antara aspek berbuat (*doing*) dan berpikir (*thinking*). Menurut Kolb seseorang akan belajar jauh lebih baik lewat keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar. Proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman tidak dapat terjadi pada ruang lingkup yang kosong.

Strategi pelatihan *Experiential* menawarkan perbedaan mendasar yakni melihat proses belajar berdasarkan epistemologi empiris. Teori ini menekankan kebutuhan terhadap lingkungan belajar dengan menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk belajar mengembangkan dan membangun pengetahuan mereka melalui pengalamannya. Pengalaman akan memberikan pembelajar dasar-dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasi dan menganalisis pengetahuan dalam pikirannya. *Experiential Learning* menggambarkan dua strategi perolehan informasi yaitu *concrete experience* dan *abstract conceptualization*, serta dua strategi transformasi pengalaman yaitu *reflective observation* dan *active experimentation*. Dalam konteks penelitian ini pelatihan *parenting* yang mempergunakan strategi *Experiential Learning* di sepanjang proses pelaksanaan pelatihan para peserta diberi banyak kesempatan untuk membagikan pengalaman yang dimiliki kepada peserta lain. Pengalaman memberi peranan penting dalam konstruksi pengetahuan. Pengalaman terkait dengan praktek orangtua berkomunikasi dengan anak didorong oleh fasilitator untuk disampaikan dalam forum pelatihan. Seperti tertera pada Lampiran 33 Kartu Berbagi Pengalaman, yang menjadi acuan pelaksanaan pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL), sebagai berikut :



*Apa yang bunda lakukan jika anak suka bertanya?*

*Sejak dibelikan android oleh papa-nya saat Zidan berulang tahun yang ke-5, Zidan sangat asyik dengan game-nya. Mamanya merasa terbantu dengan hal tersebut. Zidan biasanya banyak bertanya dan adakalanya mengganggu kesibukan ibunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kadang susah dijawab, sekarang mama Zidan bisa bernafas lega tidak lagi diganggu anaknya. Bagaimana menurut pendapat ibu tentang pengalaman Mama Zidan tersebut?*

*Andi (5 tahun) saat bermain suka merebut mainan teman. Apakah putra putri Ibu juga pernah melakukan hal tersebut? Apa yang Ibu lakukan ? Bisakah diceritakan ?*

*Apa saran bunda untuk mama andi agar andi tidak lagi merebut mainan teman?*

*Haris (5 tahun) suka memukul teman. Tangannya gampang melayang, kadang-kadang tanpa sebab temannya dipukul sampai menangis. Menurut pengalaman bunda, apa ya sebabnya kok sikap Haris seperti itu?*

*Anak-anak di PAUD Pelangi sudah bisa dan mau membuang sampah di tempatnya. Tapi di rumahnya mereka masih membuang sampah sembarangan. Pernahkah iBu mengalami hal tersebut? Bisakah diceritakan ?*

*Denny (5 tahun) anak PAUD di RW 5, saat marah dengan temannya ia suka mengeluarkan kata-kata yang kotor atau mengeluarkan kata-kata hewan (kebun binatang). Menurut pengalaman Ibu mengapa Denny mengucapkan kata-kata tersebut? Pernahkah Ibu mendengar atau melihat hal tersebut ?*

*Pertanyaan Qiram (4 tahun) sering berbeda dan kadang-kadang aneh untuk anak seusianya. Misalnya ia bertanya tentang mengapa jari manusia ada lima, bukan enam atau tujuh. Mengapa Allah tidak bisa dilihat, dll. Mama Qiram suka kesal dan sekaligus bingung menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pernahkah Ibu mengalami hal yang dirasakan Mama Qiram? Bisakah Ibu menceritakannya?*

*Pernahkan ibu melihat anak yang suka mengulang-ulang sesuatu, misalkan setelah cuci tangan di wastafel dan mengeringkan tangan, kemudian mengulang lagi cuci tangan berkali-kali. Bisakah diceritakan bagaimana sikap Ibu menghadapi hal tersebut?*

*Langkah apa ya yang bisa dilakukan agar anak bisa mandiri. Apakah bunda punya pengalaman yang bisa diceritakan?*



*Mama Shandy suka kesal dengan pertanyaan Shandy yang seperti tidak ada habisnya. Semua hal ia tanyakan, sampai capek mamanya menjawab. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman seperti yang dialami Mama Shandy? Bisakah diceritakan?*

*Anna adalah anak PAUD berusia 5 tahun. Sejak kecil sulit makan. Setiap pagi saat sarapan disuapi oleh mamanya agar sarapannya cepat habis dan tidak berantakan. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman yang sama dengan pengalaman Mama Anna? Bisakah diceritakan ?*

*Gery berusia 4 tahun, suka membentak bahkan mencakar ibunya. Apalagi jika minta sesuatu tidak langsung dipenuhi. Apakah Ibu pernah mengalami hal yang sama seperti pengalaman Mama Gery ? Bisakah diceritakan ?*

*Pernahkan ibu mengalami masalah saat berkomunikasi dengan anak? Jika pernah, bolehkah ibu menceritakannya ?*

*Adi berusia 4 tahun, jika berbicara kepada ibunya, Adi suka melompat-lompat dari satu topik ke topik lainnya yang kadang-kadang nggak nyambung. Mama Adi suka memotong pembicaraan Adi. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman yang sama dengan pengalaman Mama Adi ?*

*Apa yang bunda lakukan jika anak suka mengulang-ulang pertanyaan yang sama?*

Dalam pelatihan strategi EL ini peserta juga diberi kesempatan untuk mengikuti permainan Beberan *Parenting* seperti tertera pada Lampiran 38. Cara menggunakan Beberan *Parenting* ini dimodifikasi dari pelaksanaan beberan fasilitator Program Klompencapir yang pernah intens diikuti para Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu di era yang lalu. Para peserta pelatihan *parenting* dipersilakan duduk mengelilingi Beberan *Parenting* yang telah disediakan. Permainan mempergunakan peralatan dadu, kocokan dadu dan alat penanda.

Kebermaknaan belajar tergantung bagaimana cara belajar. Kegiatan belajar dengan melibatkan peran aktif pembelajar dalam pengalaman nyata dapat mengoptimalkan kebermaknaan belajar. Namun karena dalam pelatihan *parenting*

strategi EL ini peserta tidak secara khusus dihadapkan pada masalah dan tidak dikondisikan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), sehingga tantangan untuk berfikir kritis menjadi terbatas. David Kolb adalah seorang filosof yang beraliran humanistik dimana aliran ini lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan yang bersifat positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajaran pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif ini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat pada domain afektif. Tujuan pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah belajar dari kesalahan, konsekuensi, dan prestasi.

Ada banyak keuntungan dari pengalaman belajar. Pertama, bisa mengembangkan orang. Peserta juga dapat memiliki lebih banyak kreativitas dan fleksibilitas dari pengalaman, selain itu juga sangat mudah mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Dari pengalaman itu, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan karena orang memiliki pengalaman belajar yang mengesankan. Namun di sisi lain, pengalaman belajar juga memberikan beberapa kerugian. Pertama, tidak membantu bagi orang yang tidak memiliki pengalaman yang cukup. Selain itu juga membutuhkan lebih banyak waktu mempersiapkan pembelajaran. Apalagi karena terlalu banyak hiburan, kadang-kadang hal tersebut dapat mengganggu peserta dan membuatnya tidak bisa fokus pada pembelajaran. Hasil belajar dari pengalaman belajar tidak dapat diprediksi, jadi, memiliki risiko untuk membawa emosi negatif.

Jadi beberapa poin yang dapat menjelaskan mengapa diperoleh hasil perbedaan yang signifikan dalam Kemampuan Berkomunikasi Ibu antara

Responden yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan Responden yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning* (EL). Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada Responden yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan Responden yang mengikuti Pelatihan *Parenting Strategi Experiential Learning* (EL).

## **2. Perbedaan Kemampuan Berkomunikasi Ibu antara Responden Berpendidikan Tinggi dan Responden Berpendidikan Rendah (B1 dan B2)**

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Level atau tingkat pendidikan orangtua merupakan salah satu instrumen penting yang berpengaruh dalam performa pengasuhan anak. Kebanyakan orangtua yang berpendidikan tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan yang juga tinggi dalam pengasuhan anak-anak mereka. Tingkat pendidikan orangtua merupakan prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Orangtua dengan pendidikan tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pengasuhan anak.

Sebagaimana dinyatakan Potter, et al., (2017) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah tingkat pengetahuan, selain faktor-faktor lain seperti kepribadian, tingkat perkembangan, faktor lingkungan, jenis kelamin persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, kredibilitas, dan lain-lain (Cutlip, et al., 2011), (Potter, et al., 2017). Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Orangtua

yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013).

Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yang ditandai oleh tingginya tingkat pendidikan juga lebih mudah memilih kata-kata saat berkomunikasi dengan anak. Pengetahuan yang semakin baik akan menjadikan lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan lebih baik. Hal ini juga disebabkan karena ibu berpendidikan tinggi memiliki kemampuan belajar, berlatih dan berfikir lebih tinggi dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Kemampuan ini membantu ibu berpendidikan tinggi lebih cepat menguasai sebuah kemampuan sebagai hasil belajar, termasuk dalam hal ini penguasaan kemampuan berkomunikasi dengan anak.

Di sisi lain meski dijumpai fakta bahwa tidak semua ibu yang mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang benar juga akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dengan anak, namun melalui strategi pelatihan *parenting* yang menonjolkan aspek afektif (perasaan), ibu yang berpendidikan tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya akan lebih mampu mengkonstruksi pengetahuan pada tataran implementasi.

Argumentasi inilah yang dapat menjelaskan mengapa kemampuan komunikasi ibu yang berpendidikan tinggi lebih tinggi dibanding kemampuan komunikasi ibu yang berpendidikan rendah.



### 3. Interaksi Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (A X B)

Pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara Strategi Pelatihan *Parenting* (yakni Strategi Pelatihan *Parenting* PBL dan Strategi Pelatihan *Parenting* EL) dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan anak usia 4-5 tahun. Sebagaimana tertera pada Lampiran 69, pengaruh interaksi antara Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kemampuan Berkomunikasi dengan AUD dalam penelitian ini adalah sebesar 55,66%.

Peningkatan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak setelah mengikuti pelatihan *parenting* dalam penelitian ini sejalan dengan studi dan penelitian Bronfenbrenner dalam Chang, et al. (2009), Marcynyszyn (2011) dan Goodall and Vorhaus (2011) yakni antara lain : orangtua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku anak-anak, serta orangtua memiliki kepercayaan diri dan empati untuk menggunakan keterampilan ini secara efektif. Pelatihan *parenting* yang diberikan kepada para ibu ini sejalan dengan anjuran *American Psychological Association* yang menyatakan bahwa salah satu cara mengatasi masalah dalam pengasuhan anak adalah dengan cara fokus pada pencegahan primer dan mempromosikan keluarga yang sehat. Program *parenting* merupakan salah satu bentuk *parental engagement* (dukungan atau keterlibatan orangtua) dalam pendidikan anak. Orangtua yang terlibat dalam pengasuhan anak memberikan dampak penyesuaian diri yang lebih baik pada anak.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui oleh seorang ibu saat pelatihan *parenting* ini dilakukan. Dua katagori tingkat



pendidikan yakni tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pendidikan rendah. Merujuk kepada Laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang menyebutkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia adalah 7,8 tahun, atau setara kelas 2 SMP. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memperoleh dan mengolah informasi. Pengaruh tingkat pendidikan ibu menurut Parveen dan Alam (2008) yang melakukan penelitian terhadap responden 724 pembelajar kelas 12, dimana hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan pendidikan ibu pada prestasi akademik dan beberapa faktor kepribadian pembelajar. Mereka menemukan bahwa subyek dengan orang tua yang berpendidikan tinggi yaitu, B.A atau B.Sc. (sarjana muda) dan yang berpendidikan di atas itu, akan relatif lebih percaya diri, mandiri, bebas dari kecemasan dan masalah psikologis lainnya dibandingkan dengan subyek dengan orangtua kurang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Sebaliknya, orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan memiliki stabilitas emosional yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi.

Pendidikan orangtua, dan khususnya pendidikan ibu, berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak-anak. Hasil temuan Sudhir & Lalhirimi dalam Parveen & Alam (2008) menunjukkan bahwa anak-anak dari orangtua yang kurang berpendidikan atau orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan ternyata memiliki kestabilan emosi yang rendah dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Sementara itu penelitian John Ermisch & Chiara Pronzato menunjukkan bahwa pendidikan orangtua merupakan bagian penting, namun hampir tidak eksklusif dari latar belakang keluarga yang berbeda (Ermisch & Pronzato, 2010). Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan Dubow, et al. (2009) sebagai prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak.

Dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtuanya. Orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah.

Adapun hasil penelitian George & Rajan (2012) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara faktor latar belakang keluarga, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan orangtua terhadap prestasi anak. Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi sekaligus tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memberikan lingkungan pendidikan yang lebih baik, seperti penyediaan fasilitas pendukung belajar yang selanjutnya berdampak pada prestasi anak. Studi yang dilakukan Graetz di Jerman menunjukkan pengaruh latar belakang orangtua terhadap performa pendidikan anak (Graetz, 2009). Latar belakang orangtua yang dimaksudkan disini meliputi level sosial, ekonomi, dan pendidikan. Orangtua dengan latar sosial, ekonomi dan pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pendidikan anak.

Penelitian Al-Matalqa (2014) terhadap 150 pembelajar di Yordania menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orangtua memiliki dampak yang lebih besar dalam pengasuhan anak, dibanding status sosial ekonomi. Adapun penelitian Vellymalay (2012) di Negara Bagian Kedah Malaysia memaparkan bahwa kebanyakan orangtua yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat pendidikan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang juga tinggi dalam pengasuhan anak-anak mereka. Peningkatan pendidikan orang tua menurut Dickson, et al. (2013) memiliki efek kausal positif yang jelas pada anak-anak sejak usia 4 tahun dan terus terlihat hingga usia 16 tahun. Adapun studi Azhar, et al. (2014) yang meneliti cara-cara di mana prestasi

akademik siswa dipengaruhi oleh pendidikan orangtua dan status sosial ekonomi mereka, dimana dalam hal ini pendidikan orangtua dan status sosial ekonomi sebagai variabel independen dan prestasi siswa adalah variabel dependen. Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam status keuangan yang kuat memiliki kinerja yang lebih baik daripada mereka yang menghadapi masalah di bidang keuangan. Demikian pula, dinyatakan bahwa pendidikan orangtua meningkatkan kinerja anak-anak mereka. Karakteristik orangtua, termasuk tingkat pendidikan, berhubungan positif dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

Pendidikan ibu memiliki efek positif pada gizi anak di negara berkembang. Nutrisi anak berhubungan positif dan independen dengan pendidikan ibu, ayah, dan nenek. Di bidang kesehatan, semakin seseorang berpendidikan maka menurut studi Altindag, et al. (2011) ia memiliki lebih banyak pengetahuan tentang fungsi produksi kesehatan dan mereka memiliki lebih banyak pengetahuan kesehatan. Sementara itu Radic, et al. (2014) juga telah mengevaluasi dampak pendidikan orang tua terhadap keberhasilan Intervensi Pendidikan Asma (AEI). Implikasi praktiknya adalah bahwa semua orang tua harus dididik tentang asma terlepas dari pendidikan umum mereka. Adapun penelitian Vista dan Grantham (2010) dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan orangtua (*Parent Education Levels/PELs*) pada kecerdasan siswa sekolah umum Filipina. Data diambil dari studi normatif tes kecerdasan nonverbal yang melibatkan lebih dari 2.700 siswa sampel di seluruh negeri. Seperti yang diharapkan, PELs memiliki dampak signifikan pada kecerdasan yang diukur melalui tes kecerdasan nonverbal. Hasilnya menunjukkan bahwa akun PEL meningkat sekitar tiga poin IQ untuk setiap peningkatan PELs (Vista & Grantham, 2010).

Dari berbagai penelitian dan studi yang dipaparkan di atas secara keseluruhan menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap performa pengasuhan anak. Adapun performa pengasuhan anak ditentukan oleh bagaimana informasi dan kemampuan yang dimiliki orangtua, yang mana hal ini diperoleh salah satunya melalui pelatihan *parenting*. Beberapa argumentasi ini dapat menjelaskan pengaruh yang signifikan dari interaksi antara Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan AUD 4-5 tahun. Dalam penelitian ini interaksi tersebut sebesar 55,66%. Dengan kata lain dijumpai pula pengaruh di luar strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yang turut mempengaruhi kemampuan berkomunikasi ibu dengan AUD.

#### **4. Perbedaan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi peserta Pelatihan *Parenting* Strategi PBL dibandingkan dengan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi peserta Pelatihan *Parenting* Strategi EL (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>)**

Berdasarkan uji T-Dunnet didapatkan hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,96 > 2,042$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dan Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL). Pada Ibu Berpendidikan Tinggi, Kemampuan Berkomunikasi Ibu lebih tinggi bila mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Problem Based Learning* (PBL). Responden Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dalam penelitian ini adalah SMA ke atas.

PBL adalah pendekatan instruksional yang telah berhasil digunakan selama lebih dari 30 tahun di berbagai negara dan hingga kini terus mendapatkan penerimaan dalam berbagai disiplin ilmu. PBL adalah pendekatan pembelajaran



yang berpusat pada peserta didik yang memberdayakan peserta untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang ditentukan. Sejauh ini tidak ada hasil penelitian dalam bentuk temuan negatif yang signifikan tentang hasil PBL pada pengetahuan dan kemampuan responden (Oğuz-Ünyer & Arabacıoğlu, 2011). Strategi PBL bermanfaat untuk berkomunikasi efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah siswa (Aidoo, Boateng, Kissi, & Ofori, 2016). Kajian disertasi Nguyen menunjukkan bahwa PBL telah terbukti efektif diterapkan di pendidikan tinggi Vietnam. Karena telah terbukti efektivitasnya dalam pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi, belajar mandiri dan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*) (Nguyen, 2009), sehingga Nguyen merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian Hallinger and Lu menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan dampak positif pada efektivitas instruksional dalam konteks Asia Timur (Hallinger & Lu, 2013). Adapun sejalan dengan penelitian disertasi Subramanian bahwa sebagian besar literatur yang ada tentang PBL hadir dalam *setting* pendidikan tinggi (Subramanian, 2014), namun hal ini bukan berarti tidak dapat dilaksanakan untuk pendidikan di level lain. Pada kenyataannya efektivitas strategi PBL telah teruji melalui berbagai penelitian dan direkomendasikan untuk diuji coba pada *setting* yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini strategi PBL diujicobakan pada pelatihan *parenting* yang melibatkan para ibu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan komunikasi yang lebih tinggi apabila mengikuti pelatihan



*parenting* strategi PBL dibandingkan jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL. Hal ini disebabkan karena di dalam pelatihan *parenting* strategi PBL para peserta yang berpendidikan tinggi sesuai karakteristiknya memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan pemecahan masalah di dalam kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi tersebut di hadapan kelompok lain. Kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif di dalam kelompok merupakan tantangan tersendiri bagi peserta pelatihan yang berpendidikan tinggi karena sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Selain itu dalam pelatihan *parenting* strategi PBL ini dijumpai kesempatan untuk berfikir kritis (*critical thinking*) dalam pemecahan masalah. Ibu yang berpendidikan tinggi, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, umumnya relatif lebih mandiri, lebih percaya diri, lebih bebas dari kecemasan dan masalah psikologis lainnya, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan bahkan memiliki stabilitas emosional yang rendah dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Adapun ibu yang berpendidikan tinggi juga memiliki karakteristik lebih mudah memperoleh, mengakses dan mengolah informasi dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah. Dengan karakteristik ini mereka lebih mudah mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* yang memungkinkan dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi sesuatu. Selain itu dalam pelatihan *parenting* strategi PBL, ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berdiskusi, bertukar fikiran serta bertanggung jawab atas keseluruhan performa kelompok. Dalam konteks ini apabila ada peserta di dalam

kelompoknya memiliki kemampuan yang kurang, maka mereka terkondisi dan bertanggung jawab mengajarkan teman dalam kelompoknya agar semua anggota kelompok memiliki kemampuan yang relatif sama.

Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan sebagai prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak, dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtuanya. Orangtua yang berpendidikan tinggi sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Dubow, cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah (Dubow, et al., 2009). Ibu yang berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dalam mempelajari materi pelatihan. Kelompok kecil yang dibentuk terdiri dari 3-5 orang ibu yang berbeda tingkat pendidikannya. Adapun pengelompokan bertujuan meningkatkan prestasi, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap kelemahan rekan dalam satu kelompok, meningkatkan rasa harga diri, menimbulkan kesadaran untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan mengaplikasikan kemampuan. Dalam kerja kelompok ini tentunya dibutuhkan kerjasama, dimana ibu berpendidikan tinggi yang memiliki karakteristik mandiri, percaya diri dan bebas dari kecemasan, akan memperoleh penyaluran untuk mengaktualisasikan karakteristik tersebut dalam kerja kelompok. Dengan cara kerja kelompok dalam pelatihan *parenting* strategi PBL ini maka kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi akan lebih baik dibanding jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL.

Adapun ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti strategi pelatihan *experiential learning* yang dominan terdiri atas pembelajaran dengan berkomunikasi berbagi pengalaman dan tidak tersedia secara khusus tantangan untuk pemecahan masalah di sepanjang proses pembelajarannya maka boleh jadi mereka bosan karena kurangnya kesempatan untuk melaksanakan pemecahan masalah (*problem solving*) dan tidak memperoleh penyaluran untuk mengaktualisasikan karakteristiknya.

Berdasarkan argumentasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* menunjukkan hasil kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibanding ibu berpendidikan tinggi yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning*.

**5. Perbedaan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi PBL dibandingkan dengan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi EL (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)**

Berdasarkan uji T-Dunnet didapatkan hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,64 > 2,042$ . Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah yang mengikuti Strategi Pelatihan *Parenting Problem Based Learning* (PBL) dan Strategi Pelatihan *Parenting Experiential Learning* (EL). Pada Ibu Berpendidikan Rendah, Kemampuan Berkomunikasi Ibu lebih baik bila mengikuti Pelatihan *Parenting* Strategi *Experiential Learning* (EL). Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam konteks penelitian ini adalah SMP ke bawah (SMP, SD, Tidak Sekolah) .

Merujuk kepada hasil temuan Sudhir & Lalhirimi dalam Parveen & Alam (2008) menunjukkan bahwa anak-anak dari orangtua yang kurang berpendidikan

atau orang tua benar-benar tidak berpendidikan memiliki kestabilan emosi yang rendah dan kecemasan tingkat tinggi. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah juga memiliki kecenderungan kurang mandiri, kurang percaya diri dan lebih cemas. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang mengikuti pelatihan parenting strategi *experiential learning* akan menghasilkan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibanding jika ia mengikuti pelatihan strategi *problem based learning*.

Ibu berpendidikan rendah umumnya lebih menyukai strategi pelatihan yang lebih menonjolkan pada aspek pembelajaran berdasarkan pengalaman karena kesesuaian karakteristik pelatihan parenting strategi EL dengan kebutuhan peserta berpendidikan rendah. Dalam pelatihan parenting strategi EL tidak ada secara khusus tuntutan untuk berfikir tingkat tinggi (*critical thinking*) dan menyelesaikan masalah (*problem solving*). Selain itu dalam pelatihan parenting strategi EL juga tidak ada tuntutan di dalam kelompok untuk mendiskusikan sebuah kasus dan menyajikan serta mempresentasikannya di hadapan kelompok lain. Para ibu berpendidikan rendah juga memiliki daya nalar dan daya tangkap yang lebih rendah, yang menjadikan mereka memiliki tingkat kesulitan tersendiri saat dihadapkan pada tuntutan penyelesaian masalah sebagaimana pada pelatihan parenting strategi PBL. Dengan pembelajaran secara alamiah berbasis pengalaman ini maka keterbatasan yang umumnya dimiliki oleh ibu berpendidikan rendah seperti kurang mandiri, kurang percaya diri dan kecemasan lainnya dapat dinetralisir. Para ibu berpendidikan rendah cenderung merasa lebih nyaman belajar secara alamiah dengan cara berbagi pengalaman ke sesama orangtua.

*Experiential learning* bertitik berat pada hasil pengalaman belajar yang kemudian menjadi sebuah konsep belajar dimana peserta didik diberi kesempatan



untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan agar mereka memiliki berbagai macam pengalaman yang akan memperkaya pemahaman mereka tentang sebuah materi. Hal ini dirasakan lebih nyaman bagi peserta dengan pendidikan rendah karena di sepanjang proses pelatihan tidak secara khusus dihadapkan pada masalah dan tidak ada tuntutan secara khusus untuk melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), melainkan lebih alamiah dengan cara berbagi pengalaman (*experience*). Melalui media Beberan Parenting dan penggunaan beberapa media seperti Kartu Berbagi Pengalaman, Kartu Curhat, Yuk Ngobrol tentang Anak, selain Video Komunikasi dan *Flip Chart Parenting* untuk memvisualisasikan materi yang disampaikan. Suasana pelatihan *parenting* strategi EL ini dirasakan lebih memberikan lingkungan yang nyaman dalam pelatihan bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga kemampuan komunikasi para ibu ini lebih tinggi, dibanding pelatihan *parenting* strategi PBL. Berdasarkan argumentasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *experiential learning*, menunjukkan hasil kemampuan berkomunikasi yang lebih tinggi dibanding ibu berpendidikan rendah yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi *problem based learning*.

#### **E. Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Penelitian**

Hasil penelitian pengaruh strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini 4-5 tahun dapat dikaji dari sisi multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin ilmu, sebagai berikut:



## 1. Multidisiplin

Multidisiplin mengandung pengertian suatu persoalan ditinjau atau ditelaah dari beberapa disiplin ilmu yang relevan atau tepat guna namun belum terintegrasi. Ciri utama multidisiplin adalah banyak ilmu dalam rumpun yang sama. Dalam penelitian ini pendekatan multidisiplin dapat ditinjau dari disiplin Ilmu Pendidikan, Ilmu Perkembangan Anak, Ilmu Psikologi, Ilmu Ekologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Andragogi dan Ilmu Teknologi Pendidikan.

### a. Bidang Ilmu Pendidikan

Bidang ilmu pendidikan yang dimaksud disini dikhususkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya PAUD Holistik Integratif yakni upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi, mencakup layanan pendidikan, layanan kesehatan, gizi dan perawatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan dan layanan kesejahteraan. Penyelenggaraan PAUD-HI melibatkan pihak-pihak terkait baik instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat, dan orang tua. Orang tua dalam hal ini merupakan salah satu Mitra Satuan PAUD yang memiliki peran penting dalam melaksanakan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD maupun di dalam lingkungan keluarga. Intervensi yang dibutuhkan anak usia dini sebagaimana konsep PAUD HI, mencakup aspek kesehatan, pendidikan dan perlindungan. PAUD Holistik Integratif dalam penelitian ini difokuskan pada Pilar Layanan Pengasuhan Anak.

### b. Bidang Ilmu Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara simultan diantara berbagai aspek seperti aspek kognitif (intelektual), bahasa, motorik, sosial, emosional, dan moral. Sejalan dengan Tahapan Perkembangan Anak (Santrock, 2017) bahwa pada anak usia empat hingga lima tahun cenderung aktif dalam segala hal. Pembatasan ruang gerak dapat menyebabkan anak mudah menyerah dan tidak memiliki kesempatan belajar mandiri. Sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan tanpa diberi batasan maka mereka akan cenderung bertindak sesuai yang diinginkan tanpa memperhatikan dampak tindakan tersebut. Pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak, karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Di usia ini anak juga mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka miliki. Jika anak-anak pada masa ini mendapatkan pola komunikasi yang kurang tepat maka mereka akan cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Akibatnya perkembangan anak mengalami gangguan. Apabila ketidaktepatan dalam berkomunikasi ini berlangsung terus menerus, secara keseluruhan akan mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

### c. Bidang Ilmu Psikologi

Bidang psikologi mempelajari perilaku manusia, termasuk juga dalam hal ini perilaku anak. Sejalan dengan Tahapan Perkembangan Psikososial Erickson, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku anak, salah satunya

adalah bagaimana perlakuan orangtua kepada dirinya. Perlakuan yang tepat dari orangtua terutama perlakuan ibu kepada anak akan mempengaruhi bagaimana cara anak berfikir, bersikap dan berperilaku.

**d. Bidang Ilmu Ekologi**

Bidang ekologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin bidang ilmu ekologi keluarga. Sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa di sepanjang kehidupan seorang anak selalu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Mikrosistem terkecil adalah keluarga dengan orangtua sebagai aktor utamanya. Orangtua adalah guru pertama dan rumah adalah sekolah pertama bagi setiap anak. Dukungan sosial dan lingkungan ternyata bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagaimanapun bagus pelayanannya PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua. Pentingnya dukungan orangtua, bukan hanya program di lembaga, disebabkan karena anak usia dini secara kuantitas hanya menghabiskan waktu dua hingga tiga jam di PAUD, adapun 21-22 jam sisanya di rumah. Interaksi anak bersama orangtua dalam rentang usia dini menempati urutan tertinggi dibanding interaksi anak dengan dunia luar. Banyaknya waktu anak di rumah sesungguhnya merupakan kesempatan potensial apabila orangtua memerankan fungsinya dengan baik.

**e. Bidang Ilmu Komunikasi**

Dalam penelitian ini bidang komunikasi yang dimaksud adalah Komunikasi Keluarga Circumplex Strategy Olson yang merupakan komunikasi interpersonal diantara anggota-anggota keluarga.

Komunikasi adalah salah satu fungsi bahasa yang paling penting. Komunikasi efektif bukan hanya mensyaratkan pengetahuan akan kaidah gramatika (sintaksis) dan makna kata (semantik), melainkan juga kemampuan untuk mengatakan hal yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat serta kepada pendengar yang tepat dan berhubungan dengan topik yang tepat. Melalui komunikasi para anggota keluarga membangun peran, mempertahankan aturan, melakukan fungsi dan mempertahankan pola-pola perilaku. Memahami proses komunikasi keluarga, dengan demikian, adalah penting untuk memahami anggota keluarga dan hubungan keluarga.

**f. Bidang Ilmu Andragogi**

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pengaruh pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan yang melibatkan orangtua yakni orang dewasa yang telah menikah dan memiliki anak. Dalam konteks penelitian ini pelatihan *parenting* dilaksanakan sejalan dengan Teori Andragogi Malcolm Knowles untuk dapat membantu orangtua dalam menjalankan tugasnya dalam mengasuh anak dengan baik, termasuk di dalamnya tentang bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak. Pelatihan *parenting* dalam pelaksanaannya melibatkan peserta para orangtua sebagai orang dewasa, dimana agar tujuan belajar tercapai optimal diperlukan sebuah strategi yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteksnya, relevan dengan situasi aktual di masyarakat dan tepat guna, artinya dapat menyambungkan kemampuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya.

### g. Bidang Ilmu Teknologi Pendidikan

Dalam penelitian ini digunakan strategi pelatihan *Experiential Learning* (EL) Kolb yakni strategi pelatihan berbasis pengalaman dan strategi pelatihan *Problem Based Learning* (PBL) Kauchak dan Jonassen yakni strategi pelatihan berbasis masalah. Kedua strategi pelatihan ini merupakan pelatihan yang berpusat pada peserta didik yang sesuai untuk dipergunakan dalam pelatihan untuk orangtua (*parenting*)

Berikut gambar *flow chart* untuk Multidisiplin Ilmu dalam Penelitian:



**Gambar 4.10**  
Multidisiplin Ilmu dalam Penelitian

### 2. Interdisiplin

Interdisiplin merupakan pendekatan pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai integrasi disiplin ilmu, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan. Dapat juga dikatakan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.



### a. Bidang Ilmu Pendidikan dan Perkembangan Anak

Keterkaitan antara ilmu pendidikan dan perkembangan anak adalah bahwa dalam pendidikan anak khususnya pendidikan anak usia dini (AUD), aspek tumbuh kembang anak menjadi fokus perhatian, dimana untuk optimalisasi pendidikan anak usia dini (AUD) tahapan tumbuh kembang anak harus memperoleh stimulasi yang tepat sesuai *developmentally appropriate practice* (DAP). Secara luas diakui bahwa jika seorang anak diharapkan dapat memaksimalkan potensinya, mereka membutuhkan dukungan penuh dari lingkungannya. Telah banyak hasil riset yang menunjukkan bahwa intervensi atau stimulasi dini pada anak sesuai tahapan perkembangannya akan meningkatkan kemampuan anak baik dari segi kognitif maupun sosial emosionalnya. Ketercapaian berbagai aspek tumbuh kembang tersebut memerlukan dukungan dari lingkungan di sekitar anak, dimana lingkungan yang pertama dan utama adalah keluarga, dengan orangtua sebagai aktor utamanya.

### b. Bidang Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Keterkaitan antara bidang pendidikan dan bidang psikologi dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan anak usia dini (AUD) yang berkembang sehat seorang anak membutuhkan dukungan penuh dari orangtuanya. Orangtua perlu mengetahui cara berkomunikasi dengan anak agar dapat mendukung tumbuh kembang anak tersebut. Salah satu bentuk dukungan orangtua dalam pendidikan anak dilakukan melalui pelatihan *parenting* agar orangtua memiliki kesempatan belajar tentang pengasuhan anak. Dengan belajar maka kemampuan orangtua dalam

mengasuh anak akan meningkat, termasuk dalam hal ini kemampuan berkomunikasi.

**c. Bidang Ilmu Pendidikan dan Komunikasi**

Masih banyak PAUD Non Formal yang belum memberikan ruang untuk orangtua menggali pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan anak yang baik. Program bagi orangtua yang sangat bagus ini belum menyatu dengan program pembelajaran anak di PAUD Non Formal. Pada penelitian ini pilar layanan pengasuhan anak sebagai perwujudan PAUD Holistik Integratif di PAUD Non Formal yang belum terimplementasi secara merata dicoba untuk direalisasikan melalui pelatihan *parenting* dengan konten komunikasi orangtua-anak.

**d. Bidang Ilmu Pendidikan dan Ekologi**

Dari tinjauan bidang ekologi keluarga, orangtua memegang peran kunci sebagai mikrosistem terkecil bagi anak. Apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik, maka anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan stimulasi atau rangsangan dalam tumbuh kembangnya.

**e. Bidang Ilmu Pendidikan dan Andragogi**

Untuk mendukung tumbuh kembang secara optimal dan menggali potensi anak para orangtua perlu memiliki informasi agar dapat menstimulasi anak secara tepat. Informasi dimaksud dapat diperoleh dari beragam sumber, yang mana salah satunya melalui pelatihan *parenting*.

**f. Bidang Ilmu Pendidikan dan Teknologi**

Penelitian ini melibatkan orangtua agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak. Agar pelatihan *parenting*

berlangsung efektif memerlukan strategi yang tepat, yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan para pesertanya. Strategi pelatihan *parenting* yang dipilih yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan para peserta akan menentukan kemampuan komunikasi sebagai hasil pelatihan.

Berikut gambar *flow chart* untuk Interdisiplin Ilmu dalam Penelitian:



Gambar 4.11  
Interdisiplin Ilmu dalam Penelitian

### 3. Transdisiplin

Transdisiplin merupakan penyelesaian persoalan melalui integrasi beberapa disiplin ilmu yang dapat menciptakan pemahaman baru atau sintesis. Dalam penelitian ini pendekatan transdisiplin dimaksud adalah dari disiplin ilmu pendidikan anak usia dini, ilmu perkembangan anak, ilmu psikologi, ilmu ekologi, ilmu komunikasi, ilmu teknologi pendidikan, bahwa dengan pelatihan *parenting* tentang ilmu komunikasi yang penerapan strategi pelatihannya mempergunakan strategi pelatihan andragogi dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan para ibu, maka kemampuan berkomunikasi ibu

dengan anak usia dini 4-5 tahun akan meningkat. Dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi ini maka secara keseluruhan kemampuan pengasuhan anak usia dini akan semakin baik, dimana dengan meningkatnya kemampuan pengasuhan akan mendukung tumbuh kembang anak usia dini (AUD) secara optimal, sehingga terwujud sinergi pendidikan di sekolah dan pengasuhan anak di rumah, sebagai bentuk implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) Pilar Layanan Pengasuhan Anak. Keterlaksanaan PAUD Holistik Integratif menjamin tumbuh kembang anak usia dini secara optimal. Berikut gambar *flow chart* untuk Transdisiplin Ilmu dalam penelitian ini



#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dan dikontrol secara maksimal dengan mengikuti prosedur penelitian yang berlaku agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mulai tahap perencanaan,

pengambilan sampel, hingga pada tahap rancangan dan pelaksanaan perlakuan. Namun upaya yang dilakukan Peneliti tidak terlepas dari keterbatasan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini tidak tersedia data tentang praktek berkomunikasi ibu dengan anak sehari-hari, kecuali praktek yang dilakukan secara terbatas di ruang pelatihan.
2. *Post test* kepada peserta pelatihan hanya diberikan sekali setelah pertemuan terakhir, sehingga belum diketahui dampak dari pelatihan *parenting* ini untuk jangka panjang
3. Perlakuan program pelatihan hanya diberikan pada ibu dan belum melibatkan ayah, padahal pengasuhan adalah merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini disebabkan karena pelatihan *parenting* masih merupakan hal yang asing atau baru bagi responden. Melibatkan para ibu dalam pelatihan *parenting* yang rutin berkelanjutan dalam penelitian ini memerlukan usaha keras tersendiri, apalagi jika mengikutsertakan ayah..

Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, maka kepada pengguna yang akan menerapkan maupun mengembangkan hasil temuan ini diharapkan dapat memperhatikan dengan seksama hal-hal yang menjadi kelemahan ataupun keterbatasan dalam penelitian ini.







## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini 4-5 tahun dapat ditingkatkan dengan pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* (PBL) jika tingkat pendidikan ibu tinggi dan dapat ditingkatkan dengan pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* (EL) jika tingkat pendidikan ibu rendah. Kesimpulan ini didukung oleh hasil temuan sebagai berikut :

1. Kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan berkomunikasi ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL.
2. Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi lebih baik jika dibandingkan kemampuan berkomunikasi ibu yang berpendidikan rendah.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak 4-5 tahun
4. Kemampuan berkomunikasi ibu berpendidikan tinggi lebih baik jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL dan untuk ibu berpendidikan

rendah kemampuan berkomunikasi ibu lebih baik jika mengikuti pelatihan *parenting* strategi EL.

5. Untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun, pemilihan strategi pelatihan *parenting* perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan ibu sebagai peserta pelatihan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi sebagai konsekuensi logis dari kesimpulan penelitian dan ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan. Implikasi yang dimaksud mengacu pada hipotesis yang telah diuji yakni sebagai berikut:

1. **Upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan memperhatikan strategi pelatihan *parenting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi ibu yang mengikuti pelatihan *parenting* strategi PBL lebih baik dibanding pelatihan *parenting* strategi EL. Kelebihan dan kelemahan sebuah strategi adalah wajar karena tidak ada satu pun strategi yang memenuhi semua kebutuhan peserta pelatihan. Kelebihan pelatihan *parenting* strategi PBL menyediakan kebutuhan ibu sebagai pembelajar dewasa untuk belajar materi yang relevan dengan situasi aktual yang dibutuhkan dalam mengasuh anak, dapat melatih menyelesaikan masalah (*problem solving*), memberi kesempatan berfikir kritis (*critical thinking*), memperoleh kesempatan untuk bekerja bersama di dalam kelompok dalam pemecahan masalah secara kooperatif dan kolaboratif serta dapat menyambungkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi

sesungguhnya. Tentu saja hal ini dengan tidak meninggalkan kelebihan strategi pelatihan *experiential learning* yang menyediakan kesempatan belajar dari pengalaman sehingga dapat merefleksikan apa yang telah dipelajari dalam pengasuhan terkait bagaimana berkomunikasi dengan anak.


2. **Upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan memperhatikan tingkat pendidikan ibu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi ibu yang berpendidikan tinggi lebih baik daripada kemampuan berkomunikasi ibu yang berpendidikan rendah. Dengan kemampuan belajar dan berfikir yang lebih baik, ibu berpendidikan tinggi lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan lebih baik. Mereka juga lebih mudah memilih kata-kata (diksi) saat berkomunikasi dengan anak sehingga hal ini membantu penguasaan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Implikasinya adalah diperlukan strategi pelatihan *parenting* yang perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta kebutuhan peserta pelatihan agar hasil pelatihan dapat tercapai optimal.

3. **Upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan memperhatikan strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini 4-5 tahun. Implikasi logisnya adalah perlu dilakukan pemilihan strategi pelatihan *parenting* yang tepat untuk tingkat pendidikan yang berbeda, agar tujuan pelatihan *parenting* tercapai optimal.





Pelatihan *parenting* strategi *problem based learning* memberikan hasil kemampuan komunikasi yang lebih baik apabila diberikan kepada ibu berpendidikan tinggi. Sebagai pembelajar orang dewasa para ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sesuai karakteristiknya perlu terus menerus difasilitasi kebutuhannya untuk belajar pemecahan masalah (*problem solving*) yang dimodifikasi untuk konten materi *parenting* lain yang dibutuhkan oleh para orangtua dalam pengasuhan anak. Pelatihan *parenting* strategi *experiential learning* memberikan hasil kemampuan komunikasi yang lebih baik apabila diberikan kepada ibu berpendidikan rendah. Pemberian kesempatan yang luas bagi para ibu peserta pelatihan *parenting* untuk berbagi pengalaman dan mengambil manfaat dari sesi berbagi pengalaman ini perlu terus dipantau agar pelaksanaannya efektif dan tidak keluar konteks.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mempertimbangkan urgensi pelatihan *parenting*, bagi Lembaga PAUD Non Formal disarankan agar menjadikan pelatihan *parenting* menjadi program yang terintegrasi dengan program pembelajaran di PAUD, sebagai perwujudan PAUD Holistik Integratif. Program pelatihan *parenting* diselenggarakan akan dapat semakin meningkatkan sinergitas antara rumah dan sekolah. Dengan meningkatnya sinergitas antara rumah dan sekolah maka diharapkan akan semakin meningkatkan kualitas tumbuh kembang

anak. Selain konten materi tentang bagaimana berkomunikasi efektif dengan anak perlu juga diberikan materi-materi pengasuhan anak yang lain agar secara keseluruhan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Bagi Kampus dengan Fakultas Ilmu Pendidikan yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Guru PAUD diharapkan dengan hasil penelitian ini memberikan informasi dan mendorong para mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam program pelatihan *parenting* di lembaga PAUD yang akan dikelola
3. Bagi penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini, selain faktor strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan, agar efektivitas pelatihan *parenting* untuk para orangtua dapat lebih ditingkatkan berdasar karakteristik peserta pelatihan yang lainnya. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengikutsertakan ayah dalam pelatihan *parenting* karena pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan bersama antara ibu dan ayah. Selain itu pelatihan *parenting* yang dilaksanakan penting memperhatikan keberlanjutan program sehingga dapat menjamin keberlangsungan manfaatnya.
4. Bagi praktisi pengasuhan anak (*parenting*) direkomendasikan untuk mempertimbangkan strategi pelatihan yang akan dipergunakan bagi peserta *parenting* yang berbeda tingkat pendidikannya, untuk lebih menjamin efektivitas pelaksanaan pelatihan *parenting* yang diberikan dan optimalisasi

tujuan pelatihan yang diselenggarakan. Selain itu pertimbangan faktor-faktor lain terkait karakteristik peserta pelatihan tentu juga perlu untuk diperhatikan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Peran komunikasi sangat vital dan fundamental. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia tidak mungkin dapat terjadi. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Cara manusia berhubungan, bagaimana suatu hubungan terbentuk, bagaimana cara memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, komunitas, organisasi dan masyarakat secara luas, semuanya membutuhkan komunikasi.

Di dalam kehidupan keluarga, komunikasi adalah kegiatan keseharian. Komunikasi berfungsi untuk membangun serta mencerminkan hubungan keluarga. Pertukaran pesan antara anggota keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan namun sekaligus untuk menghidupkan sebuah keluarga. Tanpa ada komunikasi berarti tak ada lagi keluarga. Melalui komunikasi sebuah keluarga membangun ikatan, menyelesaikan masalah, dan membangun masa depan. Keluarga harmonis menurut Hammad dalam pengantarnya di buku *Komunikasi dan Perilaku Manusia* ditandai dengan bagusnya komunikasi di tengah keluarga tersebut. Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan (Ruben dan Stewart, 2013).

Menurut Galvin, et al. (2015), keluarga berfungsi sebagai kelas komunikasi pertama setiap orang dan mengajar anggota bagaimana mengelola kedekatan relasional. Kemampuan komunikasi penting dimiliki oleh para orangtua. Ketika seorang anak berkembang, mereka membutuhkan interaksi dengan orang yang

mencintai mereka. Melalui komunikasi yang baik orangtua dapat membangun hubungan yang positif dan menyenangkan. Penelitian terkini menyebutkan bahwa anak yang tumbuh dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki kepribadian, daya tahan terhadap stress dan *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki hubungan dan komunikasi yang buruk dengan orangtuanya. Kehangatan yang dibawa orangtua kehidupan anak-anak mereka dimulai sejak bayi. Ketika seorang anak bertambah besar, ia menemukan kehangatan dalam hubungan antara orangtua dengan anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan emosional, baik itu melalui permainan atau percakapan intim. Anak-anak berusaha memahami emosi melalui keterikatan dan pemodelan dengan orang tua (Parveen dan Sadiq, 2016). Komunikasi yang baik dalam pengasuhan akan membantu terciptanya kepribadian anak yang sehat serta berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian Fithria (2010) menyatakan bahwa sikap keluarga yang terbuka mengembangkan komunikasi efektif seperti menghargai pendapat, pikiran, memberi kesempatan anak mengekspresikan diri akan membantu anak memiliki identitas diri yang baik. Komunikasi keluarga yang efektif akan membuat anak merasa diterima dan dihargai sehingga terbentuk konsep diri positif. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik di dalam keluarga maka besar kemungkinan hal ini akan mengganggu kondisi kesehatan mental sehingga menjadikan hambatan dalam tumbuh kembang karena kecenderungan anak mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya.

Erickson memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam



bidang yang disenanginya. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, maka anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*). Jika lingkungan mendukung proses berprakarsa, maka anak dapat melaksanakan dan membuktikan prakarsanya dengan senang hati. Sebaliknya, bila lingkungan tidak memberikan dukungan, maka prakarsa itu tidak dapat terwujud dan cenderung membuat anak tidak mau mencobanya lagi (Syaodih, 2017).

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Mereka akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Anak di usia ini cenderung aktif dalam segala hal. Mereka membutuhkan dukungan untuk tumbuh kembang optimal. Begitu anak pra sekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas mereka menghadapi tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan tanggung jawab akan meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas (Santrock, 2017). Perasaan ini berasal dari buruknya cara berkomunikasi yang memunculkan rasa bersalah dan tidak nyaman, selain pembatasan ruang gerak dan menghambat rasa keingintahuan anak.

Komunikasi yang buruk pada akhirnya akan menjadikan anak mudah menyerah dan perkembangan inisiatifnya terhambat. Sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan, maka mereka akan cenderung bertindak sesuai apapun yang menjadi keinginannya tanpa memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut. Melalui

komunikasi yang baik akan terjadi keseimbangan antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak, karena dengan cara itulah anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Jika anak-anak pada masa ini mendapatkan pola komunikasi yang buruk maka mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri. Akibatnya perkembangan anak mengalami gangguan. Apabila kesalahan berkomunikasi ini berlangsung terus menerus, maka secara keseluruhan akan mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya (Moll, 2014). Teori Vygotsky juga telah merangsang cukup banyak minat dalam pandangan bahwa pengetahuan dikondisikan dan kolaboratif (Holzman & Newman, 2013). Dalam pandangan ini pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan lebih dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya. Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil adalah penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Daniels, 2016). Dengan kata lain anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya agar perkembangan kognitifnya berlangsung optimal. Orang dewasa yang dimaksud adalah orangtua, seperti dinyatakan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner (2009), bahwa dalam mikrosistem terjadi interaksi yang paling langsung dengan alat social dalam hal ini yakni terjadi di dalam keluarga.

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam pengasuhan anak, terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui sehingga secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam (Apriastuti, 2013). Ibu juga memegang peran sentral dalam membangun kepribadian anak karena memiliki kedekatan kontak dibanding anggota keluarga yang lain (Parveen dan Sadiq,

2016). Selanjutnya penelitian Wall (2010) juga menyatakan arti penting peran ibu dalam pembentukan kognitif anak melalui stimulasi yang cukup dan tepat di tahun-tahun awal perkembangan. Para ibu melakukan praktik pengasuhan intensif yang bertujuan meningkatkan kecerdasan dan prestasi anak. Fungsi ibu juga dinyatakan menjadi faktor yang penting dalam perkembangan psikososial anak (Arabeshi, et al. 2009). Adapun analisis kualitatif John, et al. (2012) menunjukkan bahwa selama interaksi bermain dengan anak-anak prasekolah para ibu cenderung menyusun, membimbing, mengajar, dan terlibat dalam percakapan empatik, sedangkan ayah cenderung terlibat dalam permainan fisik selain aktivitas yang lain. Hubungan kelekatan ibu-anak juga penting bagi perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang kurang lekat dengan sosok ibu akan menjadikan anak-anak keperibadiannya tidak aman dan lebih tidak teratur serta lebih banyak kecemasan (Brumariu, et al., 2014). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa aspek ketersediaan emosional ibu dikaitkan dengan tumbuh kembang anak-anak (Easterbrooks, et al. 2012). Oleh karena interaksi yang dibangun membutuhkan komunikasi, sehingga menjadi penting untuk memastikan agar para ibu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak.

Fungsi sosial komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, yakni pandangan seseorang tentang dirinya. Konsep diri diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Seorang anak akan berpikir dirinya cerdas bila orang-orang sekitar mengatakan dirinya cerdas. Demikian pula sebaliknya. Jika seorang anak dianggap nakal dan berulang-ulang diberi julukan nakal oleh orang-orang di sekitarnya maka anak tersebut akan menganggap dirinya nakal. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di

dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya (Harnisch, 2011). Dalam hal ini dikenal *significant others* yakni orang-orang di sekitar yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Bagi anak yang masih berusia dini, *significant others* yang pertama menurut Mead dalam Rakhmat (2013) adalah orangtua. Komunikasi dalam hal ini menjadi faktor yang sangat penting agar konsep diri anak terbangun dengan baik

Meski setiap orang dianggap mengetahui bagaimana cara berkomunikasi, namun pada kenyataannya berkomunikasi tidak selalu mudah dilakukan (Ruben dan Stewart, 2013). Hal ini disebabkan karena ternyata pesan-pesan dalam komunikasi disampaikan tidak hanya dalam bentuk verbal tetapi juga non-verbal. Dalam berkomunikasi 55% justru didominasi bahasa tubuh, 38% nada suara dan hanya 7% bahasa verbal. Sementara sebagian orang menganggap bahwa berkomunikasi itu sekedar berbicara tanpa memperhatikan unsur-unsur lain. Selain berkomunikasi dengan kata-kata, kemampuan membaca bahasa tubuh, memahami perasaan anak, mendengar aktif, memberi tanggapan positif serta menghindari hambatan komunikasi penting dimiliki oleh setiap orangtua. Pada kenyataannya banyak orangtua belum memiliki kemampuan tersebut. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Sumargi, et al. (2013) pada 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia, yang menunjukkan bahwa banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Hasil penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga masih tergolong rendah. Banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai



rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak (Setyowati, 2013).

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua dalam hal ini tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Gordon (2008), mereka perlu dilatih. Agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik diperlukan pengetahuan dan pemahaman dan latihan agar dapat diaplikasikan dalam proses pengasuhan. Kemampuan komunikasi yang baik dapat diperoleh salah satunya melalui proses belajar. Memahami orangtua tentang arti penting berkomunikasi dan melatih kemampuan berkomunikasi adalah hal penting yang tak lagi bisa ditunda untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan mengasuh anak (Arcus, Schvanefeldt, dan Moss dalam Bowman, et al. (2010)).

Efektivitas program pendidikan orangtua berbasis bukti dalam mensejahterakan anak telah dibuktikan dalam banyak penelitian seperti Marcynyszyn, et al. (2011), Seabra-Santos (2016), Letarte (2010), Hurlburt (2013), Menting (2013) dan Kilburn (2017). Keterampilan menjadi orangtua, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan anak adalah sesuatu yang bisa dipelajari dalam sebuah pelatihan *parenting*. Manfaat pendidikan orangtua telah ditunjukkan selama beberapa decade (Sculz, et al. 2011). Kemanjurannya sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan keterampilan mengasuh anak dan mengurangi risiko perilaku masalah remaja telah dibuktikan dalam penelitian Coatsworth, et al. (2015). Efektivitas program pelatihan *parenting* telah dibuktikan selama lebih dari 55 tahun di berbagai negara, bahwa dengan suatu program tertentu banyak orangtua dapat meningkatkan secara pesat kemampuannya dalam bertugas sebagai orangtua. Mereka dapat memperoleh keterampilan yang dapat membuat saluran komunikasi orangtua dan anak senantiasa terbuka dalam dua arah.



Selain itu orangtua dapat mempelajari metode baru dalam menyelesaikan konflik yang akan lebih mempererat hubungan orangtua anak (Gordon, 2008).

Dinyatakan dalam studi World Bank bahwa *parenting education* adalah penting karena orangtua memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak dibandingkan guru atau temannya (Tomlinson & Andina, 2015). IBU Foundation juga merekomendasikan pentingnya dukungan orangtua, karena anak usia dini secara kuantitas hanya menghabiskan waktu 2-3 jam di Lembaga PAUD, adapun sisa waktu terbanyak adalah di rumah. Apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik, maka anak akan memiliki lebih banyak kesempatan mendapatkan stimulasi. Bagaimanapun bagus pelayanannya di Lembaga PAUD, tetap saja porsi dan proporsi peran mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua (Setiawati, 2014).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) program *parenting* sebenarnya merupakan salah satu implementasi pilar Layanan Pengasuhan Anak. Sayangnya program bagi orangtua ini belum menyatu dengan program pembelajaran anak, padahal orangtua merupakan salah satu mitra satuan PAUD dalam melaksanakan PAUD-HI di lingkungan keluarga (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015). Hingga saat ini program pelatihan *parenting* belum menjadi program yang dijalankan secara luas, terprogram dan berkelanjutan di lembaga PAUD Non Formal di Indonesia. Padahal efektivitas penyelenggaraan program *parenting* dilaporkan dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah dan mendisiplinkan perilaku anak (Leijten, Overbeek, & Janssens, 2012).

Penelitian Wulandari (2016) tentang intervensi pelatihan komunikasi efektif memberikan kesimpulan bahwa semua partisipan merasakan manfaat pelatihan dan

selanjutnya dapat melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi anak *tantrum*. Selain itu dijumpai perubahan sikap peserta dalam menangani permasalahan anak dengan cara yang lebih baik (Monikasari, 2013), berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil (Hakimi et al., 2015), serta berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar AUD (Hardiani, 2015). Dari berbagai hasil penelitian tersebut diperoleh informasi tentang efektivitas penyelenggaraan program *parenting* dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, pemahaman dan keterampilan komunikasi selain keterampilan pemecahan masalah dan mendisiplinkan perilaku anak.

Meskipun bermanfaat dan memberi pengaruh yang sangat baik namun studi tentang program *parenting* dinyatakan Mejia, et al. (2012) masih belum banyak dilakukan di negara-negara sedang berkembang. Dalam konteks Indonesia secara konseptual program pelibatan orangtua sudah memiliki desain yang cukup matang dan telah diujicobakan di beberapa wilayah. Namun sebagaimana laporan studi World Bank (2015), bahwa dalam implementasinya belum ada evaluasi terstandarisasi. Selama proses berjalan, aktivitas dan evaluasi bersifat dan berskala lokal (Tomlinson & Andina, 2015). Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa implementasi FAUD Holistik Integratif khususnya layanan pengasuhan anak belum dilaksanakan integratif dengan pembelajaran di PAUD Non Formal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah tingkat pengetahuan, selain faktor-faktor lain seperti tingkat perkembangan, faktor lingkungan, jenis kelamin persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, kredibilitas, dan lain-lain (Cutlip, et al., 2011), (Potter, et al., 2017). Tingkat pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Notoatmodjo, 2012). Orang tua yang mempunyai

pendidikan tinggi akan mudah untuk menerima sumber informasi (Apriastuti, 2013). Seseorang dapat menyampaikan pesan dengan mudah apabila ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang komunikator yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan lebih mudah memilih kata-kata atau diksi dalam penyampaian informasi kepada komunikan. Pengetahuan yang semakin baik juga akan menjadikan seseorang lebih mudah mengelola dan menerima pesan dengan lebih baik.

Level pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi berprestasi di bidang akademik. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan lebih baik dalam memberikan motivasi berprestasi anak di bidang akademik (Acharya dan Joshi, 2009). Level pendidikan orangtua merupakan salah satu instrumen penting yang berpengaruh dalam pengasuhan anak (Dubow, 2009). Tingkat pendidikan orang tua ketika anak berusia 8 tahun secara signifikan dinyatakan Dubow dapat meramalkan keberhasilan pendidikan dan pekerjaan untuk anak tersebut 40 tahun kemudian. Level pendidikan orangtua dinyatakan merupakan bagian penting dalam pengasuhan anak (Ermisch & Pronzato, 2010). Penelitian di Negara Bagian Kedah Malaysia memaparkan bahwa kebanyakan orangtua yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tinggi yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat pendidikan, menunjukkan tingkat keterlibatan yang juga tinggi dalam pengasuhan anak-anak mereka (Vellymalay, 2012). Selanjutnya penelitian Al-Matalka di Yordania menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orangtua memiliki dampak yang lebih besar dalam pengasuhan anak, dibanding status sosial ekonomi (Al-Matalka, 2014). Selanjutnya studi yang dilakukan Graetz di Jerman menunjukkan pengaruh latar belakang orangtua terhadap performa pendidikan anak (Graetz, 2009). Latar belakang orangtua yang dimaksudkan disini meliputi level sosial, ekonomi dan pendidikan. Orangtua dengan latar sosial, ekonomi dan pendidikan yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap performa pengasuhan anak.

Penelitian Parveen dan Alam menyatakan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan ibu pada prestasi akademik dan beberapa faktor kepribadian peserta didik (Parveen & Alam, 2008). Anak-anak dari orang tua yang kurang berpendidikan atau orangtua yang benar-benar tidak berpendidikan juga memiliki kestabilan emosi yang rendah dan kecemasan tingkat tinggi. Tingkat pendidikan orangtua dinyatakan sebagai prediktor atau faktor penentu yang penting dari pendidikan dan perilaku anak, dengan kata lain bagaimana perilaku anak ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan orangtuanya (Dubow et al., 2009). Orangtua yang berpendidikan tinggi dinyatakan cenderung akan mengasuh anaknya lebih baik dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Secara keseluruhan dari berbagai hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap performa pengasuhan anak. Adapun performa pengasuhan anak ditentukan oleh bagaimana informasi dan kemampuan yang dimiliki orangtua termasuk kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan adalah investasi paling murah untuk memastikan keberuntungan investasi jangka panjang (Covey, 2013). Masyarakat yang berkelanjutan dan demokratis dinyatakan Mariana (2017) tidak dapat eksis jika mayoritas warganya tidak memiliki tingkat pendidikan minimum. Individu yang berinvestasi dalam pendidikannya dapat membawa manfaat tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi orang lain. Pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu sistem pengembangan sumber daya manusia dan telah terbukti meningkatkan kompetensi peserta. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan memang seringkali tumpang tindih, batasan diantara keduanya seringkali kabur karena kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Keduanya berhubungan dengan belajar dan perubahan pada diri manusia.



Dalam konteks penelitian ini pelatihan *parenting* dilaksanakan untuk dapat membantu orangtua berkomunikasi dengan anak secara baik.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru, atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Seringkali penggunaan istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pelatihan terkandung proses belajar. Selama ini pelatihan *parenting* dominan mempergunakan strategi konvensional yang didominasi oleh penyampaian materi dari fasilitator kepada peserta pelatihan melalui ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Strategi ini berdasar pada teori behaviorisme Gage (2009), yang sebenarnya sejalan dengan pemikiran *Meaningful Theory* yang berpendapat bahwa pada tingkat belajar yang lebih tinggi, pembelajar tidak selalu harus mengalami sendiri, melainkan akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi yang banyak dalam tempo yang singkat. Dalam hal ini yang terpenting adalah pengembangan penguasaannya atas kerangka konsep atau pola pengertian dasar tentang sesuatu hal sehingga dapat mengorganisir data, informasi, dan pengalaman yang berkaitan dengan topik belajar. Seiring juga dengan pendapat Killen tentang strategi konvensional yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Ketika diterapkan dengan baik, instruksi langsung tetap menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mempromosikan belajar (Killen, 2009). Ada dua alasan utama mengapa instruksi langsung masih sering dipakai, yakni karena dapat diberikan kontrol maksimum atas apa, kapan dan bagaimana pembelajar belajar dan sangat efektif jika materi pelajaran cukup luas, sementara waktu yang dimiliki terbatas. Strategi ini baik digunakan untuk jumlah peserta dan ukuran kelas yang besar.

Agar tujuan belajar tercapai optimal pelatihan *parenting* memerlukan strategi andragogi yang harus disesuaikan dengan tujuan dan konteksnya, relevan dengan



situasi aktual dan tepat guna, artinya dapat menyambungkan kemampuan yang diterima dengan situasi sesungguhnya. Beberapa pilihan antara lain *Experiential Learning* (EL) atau strategi pelatihan berbasis pengalaman dan *Problem Based Learning* (PBL) atau strategi pelatihan berbasis masalah. Kolb (2014) sebagai penggagas *Experiential Learning* (EL) mengartikan belajar sebagai sebuah proses dimana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan disini merupakan perpaduan dari pemahaman dan transformasi pengalaman. Dalam hal ini pengalaman berperan sentral dalam proses pembelajaran. Adapun *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada penyajian sebuah permasalahan kepada peserta didik, selanjutnya peserta dikondisikan mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (Duffy dan Jonassen, 2013).

#### **B. State of the Art**

Meskipun sudah menjadi hal lazim di dunia internasional namun menurut data World Bank (2015) studi tentang program *parenting* masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Data ini diperkuat oleh penelitian Mejia, et al. (2012) yang menyatakan bahwa meskipun penelitian tentang program *parenting* telah banyak dilakukan di negara-negara maju, namun hal ini masih terbatas dilakukan di negara sedang berkembang. Selain itu, seperti dinyatakan website resmi Ruang Guru PAUD Kemdikbud bahwa implementasi Layanan Pengasuhan Anak sebagai salah satu pilar PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) masih mengalami kendala, khususnya program Bina Keluarga Balita (BKB) (Harsono, 2018). Pelaksanaannya kurang begitu eksis di masyarakat. Hal ini tak jauh berbeda dengan pelaksanaan layanan pengasuhan anak di PAUD Non Formal.

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang fundamental dalam pengasuhan anak. Sayangnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan hebat secara alamiah. Untuk itulah pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan (Ruben dan Stewart, 2013). Penelitian tentang rendahnya kemampuan komunikasi orangtua dalam pengasuhan anak telah dibuktikan Sumargi, et al. (2013), menunjukkan bahwa banyak orangtua masih menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Berteriak (*shouting*) termasuk salah satu penghalang komunikasi yang tanpa disadari sering dilakukan orangtua saat berkomunikasi dengan anak, selain membentak, menyalahkan anak, melarang tanpa penjelasan yang memadai, membandingkan, mengancam, membohongi, memberi julukan negatif, memotong atau menyela pembicaraan, menyepelkan anak, tidak mendengar aktif, dan lain-lain. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh analisa Hastuti (2015) yang menyatakan bahwa di beberapa budaya Indonesia masih terdapat kebiasaan orangtua memaki anak dengan merendharkannya seperti hewan tertentu, ucapan seperti “dasar setan, monyet, anjing, goblok”, dan sebagainya sering diucapkan secara spontan seperti sesuatu yang wajar saja.

Penelitian tentang pengaruh pelatihan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dalam pengasuhan anak telah dilakukan Loper dan Tuerk (2011) untuk para ibu yang berada di penjara agar mereka masih tetap dapat berkomunikasi dengan baik kepada anaknya. Penelitian serupa juga pernah dilakukan untuk melatih kemampuan berkomunikasi para ibu yang memiliki anak bayi (DiCarlo, Onwujuba, & Baumgartner, 2014). Selain itu juga pernah dilakukan penelitian tentang pelatihan *parenting* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi orang tua dengan problem anak bermasalah (Leijten, Raaijmakers, Orobio de Castro, van den Ban, & Matthys, 2017) dan pelatihan untuk meningkatkan komunikasi orangtua dengan

remaja berisi konten masalah seksualitas (Bastien, 2011). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti tentang perbedaan perlakuan strategi pelatihan *parenting* yang dipergunakan.

Setelah dilakukan analisa dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa kebaruan dari penelitian ini, yakni : 1) Belum dijumpai penelitian tentang pengaruh pelatihan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi para ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal dengan variabel moderator tingkat pendidikan ibu, 2) Belum dijumpai penelitian yang secara khusus yang meneliti tentang pengaruh perbedaan strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia 4-5 tahun, dan 3) Belum dijumpai penelitian tentang strategi pelatihan *parenting* yang cocok untuk ibu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu dianggap penting melakukan penelitian eksperimen tentang Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan anak usia dini (4-5 Tahun) di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Non Formal Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan studi tentang penggunaan strategi pelatihan *parenting* di Indonesia yang sesuai bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini di Lembaga PAUD Non Formal.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Banyak ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal memiliki kemampuan ibu yang buruk dalam berkomunikasi dengan anak

2. Para ibu yang memiliki anak usia dini di PAUD Non Formal tanpa disadari banyak hambatan komunikasi seperti memarahi, membentak, menyalahkan, menyepelekan, mengancam, memberi julukan negatif, memotong pembicaraan, tidak memperhatikan bahasa tubuh, tidak mendengar aktif dll. saat berkomunikasi dengan anak
2. Pelatihan *parenting* untuk melatih kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini masih jarang dilakukan bahkan belum pernah dilakukan di PAUD Non Formal
3. Para ibu belum pernah mengikuti pelatihan *parenting* dengan tema komunikasi dengan anak sehingga belum tahu bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak agar dapat mendukung tumbuh kembang anak.
4. Para ibu belum mengetahui dampak buruk dari kesalahan berkomunikasi yang akan mengganggu tumbuh kembang anak
5. Pelatihan *parenting* yang selama ini dilaksanakan secara terbatas dilakukan menggunakan strategi konvensional yang dominan menggunakan metode penyampaian materi dengan cara ceramah dan tanya jawab serta penggunaan media yang terbatas.

#### **D. Pembatasan Penelitian**

Dari identifikasi masalah di atas, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada lingkup Strategi Pelatihan *Parenting*, Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Ibu Berkomunikasi dengan AUD (4-5 Tahun). Strategi Pelatihan *parenting* adalah cara menyampaikan materi pelatihan *parenting* dengan menggunakan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang berisi sintaks atau tahapan tertentu, yang dimaksudkan untuk memudahkan peserta memahami materi pelatihan. Di dalamnya terkandung perencanaan tindakan



yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pelatihan, memuat komponen-komponen, seperti media yang digunakan, metode yang dipilih, pengorganisasian kegiatan belajar, penggunaan dan pengelolaan waktu, pengelolaan kelas serta bentuk evaluasi yang digunakan dalam menilai peserta pelatihan. Tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan seseorang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran, yang meliputi pendidikan formal, yakni pendidikan yang secara formal diikuti oleh peserta pelatihan.

Kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini (4-5 tahun) adalah kesanggupan atau kecakapan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Kemampuan berkomunikasi secara verbal meliputi kemampuan berbicara (*speaker skill*) dan kemampuan mendengar (*listener skill*). Kemampuan berbicara meliputi keterbukaan (*self-disclosure/openness*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/tracking*) dan sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif dan bahasa positif (*positiveness dan positive talk*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*), empati (*empathy*) serta memperhatikan waktu & relevansi. Kemampuan mendengar meliputi mendengar aktif dan mendengar empatik. Adapun kemampuan berkomunikasi secara non verbal meliputi nada suara, sentuhan, postur tubuh (*posture*), kontak mata atau tatapan (*gaze*), ekspresi wajah dan gerak tubuh (*gesture*).

#### **E. Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :



1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (4-5 tahun) antara ibu peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dibanding ibu peserta pelatihan *parenting* strategi EL?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (4-5 tahun) antara ibu peserta pelatihan yang berpendidikan tinggi dibanding ibu peserta pelatihan yang berpendidikan rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini 4-5 tahun?
4. Strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan tinggi?
5. Strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan rendah.

## **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi antara peserta pelatihan *parenting* strategi PBL dibandingkan dengan kemampuan berkomunikasi peserta pelatihan *parenting* strategi EL
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan ibu berkomunikasi antara peserta pelatihan yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan kemampuan ibu berkomunikasi peserta pelatihan berpendidikan rendah

- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan *parenting* dan tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan ibu berkomunikasi dengan anak usia dini (AUD)
- d. Untuk mengetahui strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan tinggi
- e. Untuk mengetahui strategi pelatihan *parenting* yang manakah yang menghasilkan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi bagi ibu yang berpendidikan rendah

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi orangtua, diharapkan dengan adanya peningkatan kemampuan ibu berkomunikasi dengan AUD menjadi dukungan yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal
- b. Bagi guru atau mentor PAUD, dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak maka akan dapat mewujudkan sinergitas antara rumah dan sekolah untuk optimalisasi tumbuh kembang anak.
- c. Bagi masyarakat, dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan anak usia dini diharapkan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik, yang akan berkontribusi terhadap kebaikan masyarakat.
- d. Bagi praktisi *parenting*, diharapkan dengan ditemukannya strategi pelatihan *parenting* yang tepat bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan menjadikan pelatihan *parenting* akan semakin efektif.

- e. Bagi penelitian lanjutan, dengan ditemukannya strategi pelatihan *parenting* yang tepat bagi peserta dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan menjadi titik tolak penelitian lanjutan tentang efektivitas strategi pelatihan *parenting* bagi karakteristik peserta yang lebih beragam. Secara keseluruhan hal ini akan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pengasuhan anak usia dini yang holistik integratif.



## LAMPIRAN 1

### PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING* PERTEMUAN PERTAMA MEMAHAMI PERAN ORANGTUA DAN MEMAHAMI DUNIA ANAK

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan menggali harapan peserta datang ke tempat pelatihan <i>parenting</i> . Perwakilan peserta diminta untuk menyampaikan harapan mereka	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan menggali harapan peserta datang ke tempat pelatihan <i>parenting</i> . Perwakilan peserta diminta untuk menyampaikan harapan mereka
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan

	punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas		punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan	g.	Fasilitator juga menyampaikan bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana menjalani peran sebagai ibu dalam mengasuh anak	a.	Fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah). Jumlah peserta di tiap kelompok kondisional sesuai jumlah peserta keseluruhan
b.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana pengamatan ibu tentang dunia anak	b.	Mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Situasi dimaksud ini adalah terkait pengalaman apa yang pernah dialami sebagai orangtua dalam mengasuh anak	c.	Mengarahkan peserta untuk berdiskusi di dalam kelompok, untuk membuat peraturan bersama yakni peraturan selama pelaksanaan pelatihan <i>parenting</i> , agar tujuan dan harapan peserta tercapai. Fasilitator juga memandu peserta untuk mendiskusikan tentang Aturan Main dalam Diskusi. Tiap kelompok dibagi Lembar Diskusi dan alat tulis
d.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37)	d.	Fasilitator menyampaikan bahwa hasil diskusi nantinya akan dipresentasikan (disampaikan) kepada kelompok lain.



	Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)		
e.	Fasilitator juga memandu peserta untuk menggali dan menyampaikan pengalaman terkait perjalanan masa lalu yang pernah dilewati orangtua, apa yang telah dilakukan dalam pengasuhan anak, permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri selaku orangtua dalam mengasuh anak	e.	Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang perbedaan anak dan orangtua, selanjutnya sampai pada identifikasi ciri-ciri anak usia dini
f.	Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang perbedaan anak dan orangtua, selanjutnya sampai pada identifikasi ciri-ciri anak usia dini	f.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ), atau bertanya jawab tentang ciri-ciri anak usia dini 4-5 tahun (antara lain : banyak bertanya, aktif bergerak, selalu ingin mencoba, spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, mengulang-ulang pertanyaan atau kegiatan yang dilakukan, kosakata terbatas, suka meniru, spontan, konkrit, dunia bermain, kurang bertimbangan, egosentris, dll)
g.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ), atau bertanya jawab tentang ciri-ciri anak usia dini 4-5 tahun (antara lain : banyak bertanya, aktif bergerak, selalu ingin mencoba, spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, mengulang-ulang pertanyaan atau kegiatan yang dilakukan, kosakata terbatas, suka meniru, spontan, konkrit, dunia bermain, kurang bertimbangan, egosentris, dll)	g.	Setelah itu Fasilitator membagikan “Kartu Dunia Anak” (Lampiran 25) kepada setiap kelompok, masing-masing kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu.
		h.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta me-review apa yang telah dilakukan dalam mengasuh anak.	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”

b.	Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana menjalankan peran sebagai orangtua dan bagaimana memahami dunia anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait pemahaman peran orangtua dan pemahaman dunia anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan kepada para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang memahami peran orangtua dan memahami dunia anak
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana menjalankan peran sebagai orangtua serta bagaimana memahami dunia anak.	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang memahami peran orangtua dan memahami dunia anak
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang memahami

			peran orangtua dan memahami dunia anak kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak yang telah dilakukan
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait peran orangtua dan karakteristik dunia anak. Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari.	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang identifikasi perjalanan masa lalu yang pernah dilewati orangtua, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri, mensyukuri kelebihan diri dan memaafkan kelemahan diri sehingga bisa menerima diri apa adanya (memaafkan diri), dilanjutkan dengan pemahaman peserta terhadap dunia anak dan bagaimana memberikan stimulasi yang tepat untuk tumbuh kembang anak sesuai tahapannya	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan pertama selesai dilakukan
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	

a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 2

### PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING* *EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING* PERTEMUAN KEDUA : KOMUNIKASI KELUARGA, MENGAPA PENTING?

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan



	punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas		punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kedua	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kedua
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi dan komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi dan komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah). Jumlah peserta di tiap kelompok kondisional sesuai jumlah peserta keseluruhan Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Gaya Populer Komunikasi” (Lampiran 26) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu

d.	<p>Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana cara berkomunikasi yang selama ini dilakukan dengan anak</p> <p>Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan situasi saat berkomunikasi dengan anak serta permasalahan terkait berkomunikasi dengan anak</p>	d.	<p>Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan</p>
e.	<p>Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang komunikasi keluarga, dimana masing-masing anggota keluarga (dalam hal ini ibu dan anak) menyampaikan ide dengan bahasa yang bisa diterima oleh penyampai dan penerima pesan</p>	e.	<p>Fasilitator memutarakan video (<i>optional</i>) tentang Komunikasi Keluarga</p>
f.	<p>Fasilitator memutarakan video (<i>optional</i>) tentang Komunikasi Keluarga</p>		
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	<p>Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan selama ini dalam berkomunikasi dengan anak.</p>	a.	<p>Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”</p>
b.	<p>Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang komunikasi keluarga, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.</p>	b.	<p>Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”</p>
c.	<p>Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) terkait komunikasi di dalam keluarga, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.</p>	c.	<p>Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”</p>

d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait komunikasi dalam keluarga.	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang komunikasi dalam keluarga
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi di dalam keluarga	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang komunikasi dalam keluarga
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang komunikasi dalam keluarga kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang komunikasi keluarga	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi yang telah dilakukan tentang komunikasi keluarga
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasiitator juga

	<p>untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait komunikasi keluarga</p> <p>Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari</p>		<p>mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi</p>
c.	<p>Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang komunikasi keluarga</p>	c.	<p>Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedua selesai dilakukan</p>
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>	a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>
b.	<p>Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya</p>	b.	<p>Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya</p>



### LAMPIRAN 3

**PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING*  
PERTEMUAN KETIGA : MENGENAL HAMBATAN KOMUNIKASI**

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
<b>FASE 1 <i>OPENING</i></b>		<b>FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i></b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.



e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketiga	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketiga
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang hambatan komunikasi serta manfaatnya mengetahui hambatan komunikasi	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang hambatan komunikasi serta manfaatnya mengetahui hambatan komunikasi
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Hambatan Komunikasi” (Lampiran 27) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait hambatan berkomunikasi seperti membentak anak, menyalahkan anak, membohongi anak, menyepelkan anak, memberi

	Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)		atau memanggil anak dengan julukan negative, membandingkan anak dengan teman atau saudara yang lain, tidak mendengar aktif, menyela pembicaraan, melarang anak tanpa penjelasan, menasihati anak di saat yang tidak tepat, mengancam, meremehkan, memotong pembicaraan, dll. Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	<p>Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait hambatan berkomunikasi yang selama ini dilakukan tanpa disadari</p> <p>Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan hambatan berkomunikasi seperti membentak anak, menyalahkan anak, membohongi anak, menyepelkan anak, memberi atau memanggil anak dengan julukan negative, membandingkan anak dengan teman atau saudara yang lain, tidak mendengar aktif, mengancam, meremehkan, menyela pembicaraan, melarang anak tanpa penjelasan, menasihati anak di saat yang tidak tepat, memotong pembicaraan, dll</p>	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang hambatan komunikasi, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.	e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Hambatan Komunikasi judul <i>Change Your Word, Change Your World</i>
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Hambatan Komunikasi judul <i>Change Your Word, Change Your World</i>		
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	

a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni hambatan komunikasi. Dasri role play yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana perasaan anak saat dibentak, dimarahi, dibohongi, diremehkan, dikucilkan, diancam, dipotong pembicaraan, tidak didengarkan, dll	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
b.	Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang hambatan komunikasi, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait hambatan komunikasi, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait hambatan komunikasi	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang hambatan komunikasi

b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana hambatan komunikasi	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang hambatan komunikasi
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang hambatan komunikasi kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang hambatan komunikasi	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang hambatan komunikasi yang telah dilakukan
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait hambatan komunikasi. Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari.	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang hambatan komunikasi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang hambatan komunikasi	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan ketiga selesai dilakukan
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i>	a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i>

	<i>Ayah cerdas ... yes! Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>		<i>Ayah cerdas ... yes! Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya





## LAMPIRAN 4

### PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING* PERTEMUAN KEEMPAT : MEMAHAMI PERASAAN ANAK

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keempat	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keempat
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang memahami perasaan anak serta manfaatnya mengetahui perasaan anak. Fasilitator bertanya jawab dengan peserta tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang bermasalah (sedih, kecewa, marah, dll), dimana mereka dominan berkomunikasi bukan hanya dengan bahasa verbal melainkan dengan bahasa tubuhnya disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dimiliki anak usia 4-5 tahun	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang memahami perasaan anak serta manfaatnya mengetahui perasaan anak Fasilitator bertanya jawab dengan peserta tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang bermasalah (sedih, kecewa, marah, dll), dimana mereka dominan berkomunikasi bukan hanya dengan bahasa verbal melainkan dengan bahasa tubuhnya disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dimiliki anak usia 4-5 tahun
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i>

			biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Menamai Perasaan Anak” (Lampiran 28) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana memahami perasaan anak  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana memahami perasaan anak. Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memahami perasaan anak	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana memahami perasaan anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.	e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum
f.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum		
g.			
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana memahami perasaan anak. Dari <i>role play</i> yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana rasanya saat perasaannya tidak dihiraukan	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”

b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat berkomunikasi dengan anak yang sedang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll) Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana memahami perasaan anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana memahami perasaan anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana memahami perasaan anak	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana memahami perasaan anak
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana memahami perasaan anak	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana memahami perasaan anak
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan

	Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.		berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana memahami perasaan anak kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana memahami perasaan anak	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana memahami perasaan anak yang telah dilakukan
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana memahami perasaan anak Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana memahami perasaan anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana memahami perasaan anak	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan keempat selesai dilakukan
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>



b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya
----	---	----	---



LAMPIRAN 5

PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING*  
 PERTEMUAN KELIMA : PENTINGNYA MEMAHAMI BAHASA TUBUH

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Dorothy Low Nolte “ <i>Anak Belajar dari Lingkungan Hidupnya</i> ”	c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Dorothy Low Nolte “ <i>Anak Belajar dari Lingkungan Hidupnya</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kelima	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kelima
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : Bertanya jawab tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang marah, sedih, kecewa, kesal dll dalam kaitannya dengan pemahaman bahasa tubuhnya	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : Bertanya jawab tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang marah, sedih, kecewa, kesal dll dalam kaitannya dengan pemahaman bahasa tubuhnya
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata	c.	Fasilitator membagi Kartu "Bahasa Tubuh" (Lampiran 29) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok

	Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)		memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak. Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memahami bahasa tubuh anak	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.	e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum		
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana memahami bahasa tubuh anak. Dari <i>role play</i> yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana memahami bahasa tubuh anak	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat memahami bahasa tubuh anak yang sedang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll) Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”

	tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.		
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Bahasa Tubuh"
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Bahasa Tubuh"
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> " dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak Dalam hal ini peserta diajak untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana atau hal apa yang sebaiknya ibu lakukan saat berkomunikasi dengan anak yang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll), yakni dengan membaca bahasa tubuhnya	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana memahami bahasa tubuh anak	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan



	Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.		berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak yang telah dilakukan
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kelima selesai dilakukan
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>

b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya
----	---	----	---



## LAMPIRAN 6

### PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING* PERTEMUAN KEENAM : MENDENGAR AKTIF

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Kahlil Gibran “ <i>Anakmu Bukan Milikmu</i> ”	c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Kahlil Gibran “ <i>Anakmu Bukan Milikmu</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keenam	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keenam
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang apa itu mendengar, apa itu mendengar aktif, perbedaan mendengar dan mendengar aktif, arti penting mendengar aktif, dan bagaimana cara mendengar aktif	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang apa itu mendengar, apa itu mendengar aktif, perbedaan mendengar dan mendengar aktif, arti penting mendengar aktif, dan bagaimana cara mendengar aktif
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok

c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Mendengar Aktif” (Lampiran 30) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana mendengar aktif  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana mendengar aktif Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana mendengar aktif	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana mendengar aktif, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.	e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Mendengar Aktif
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Mendengar Aktif		
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana mendengar aktif .	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat mendengar aktif Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana mendengar aktif, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”



c.	<p>Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) terkait bagaimana mendengar aktif, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.</p> <p>Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting mendengar aktif, serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.</p> <p>Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i>, dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak.</p> <p>Pada <i>role play</i> pertama peserta memperagakan ibu yang tidak mendengar aktif, yakni mendengarkan anak sambil main hp, berkomunikasi dengan cara memotong pembicaraan anak atau meminta anak menghentikan apa yang sedang disampaikan, berbicara dengan nada tinggi, dll. Selanjutnya pada <i>role play</i> kedua, peserta terpilih diminta memperagakan seorang ibu dan seorang anak yang berkomunikasi dengan mempraktekkan mendengar aktif, yakni menatap wajah anak, mendengar dengan penuh perhatian, perhatian penuh tidak mengerjakan pekerjaan lain, tidak memotong pembicaraan, memberi tanggapan empatik, nada suara rendah, dan mengiringi dengan sentuhan di area tertentu.</p> <p>Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaan peserta saat menjadi anak, yang diberi perlakuan mendengar aktif dan yang diberi perlakuan tidak mendengar aktif.</p>	c.	<p>Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”</p>
d.	<p>Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan</p>	d.	<p>Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”</p>

<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana mendengar aktif. Dalam hal ini peserta diajak untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana atau hal apa yang sebaiknya ibu lakukan saat anak ingin curhat terkait sikap ibu yaitu mendengar aktif	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana mendengar aktif
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana mendengar aktif	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana mendengar aktif
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana mendengar aktif kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana mendengar aktif	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana mendengar aktif yang telah dilakukan

b.	<p>Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana mendengar aktif</p> <p>Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari</p>	b.	<p>Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana mendengar aktif yang telah dilakukan di dalam kelompok.</p> <p>Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi</p>
c.	<p>Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana mendengar aktif</p>	c.	<p>Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan keenam selesai dilakukan</p>
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>	a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>
b.	<p>Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya</p>	b.	<p>Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya</p>

LAMPIRAN 7

**PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN PARENTING  
EXPERIENTIAL LEARNING dan PROBLEM BASED LEARNING  
PERTEMUAN KETUJUH : KATA-KATA AJAIB (TOLONG, MAAF, TERIMA KASIH)**

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
<b>FASE 1 OPENING</b>		<b>FASE 1 IDENTIFYING THE PROBLEM</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Perubahan Mulai Dari Mana?</i> ”	c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Perubahan Mulai Dari Mana?</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketujuh	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketujuh
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang kekuatan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) Peserta diajak untuk menggali pengalaman yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan anak, dalam hal ini peserta diminta untuk menceritakan tentang bagaimana mengajarkan anak cara berkomunikasi saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berkata-kata atau berperilaku saat melakukan kesalahan	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang kekuatan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> )



			biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Kartu Kata Ajaib” (Lampiran 31) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana para ibu memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih). Selanjutnya Peserta membaca dan memahami masalah yang diberikan oleh Fasilitator terkait bagaimana cara berkomunikasi saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berkata-kata atau berperilaku saat melakukan kesalahan
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana para ibu memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih) yakni bagaimana cara berkomunikasi saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berperilaku saat melakukan kesalahan Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana penggunaan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.	e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Pemilihan Kata-kata “ <i>Change Your Word Change Your World</i> ”
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Pemilihan Kata-kata “ <i>Change Your Word Change Your World</i> ”		

<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta me-review apa yang telah dilakukan yakni bagaimana penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)	a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Kartu Kata Ajaib"
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta me-review apa yang telah dilakukan para ibu dalam menggunakan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih) Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana penggunaan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.	b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Kartu Kata Ajaib"
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih), serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i> , dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak. Pada <i>role play</i> pertama peserta memeragakan ibu yang menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih) dalam berkomunikasi dengan anak.	c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Kartu Kata Ajaib"

	<p>Selanjutnya pada <i>role play</i> kedua, peserta terpilih diminta memeragakan seorang ibu dan seorang anak yang berkomunikasi dengan mempraktekkan berkomunikasi dengan kata-kata negative.</p> <p>Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaan peserta saat menjadi anak, yang diberi kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) dan yang diberi kata-kata buruk (negative)</p>		
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan	d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu "Kartu Kata Ajaib"
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>		<b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> " dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih).	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih).	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana

			berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih),	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) yang telah dilakukan
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih). Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Dengan dipandu fasilitator peserta mencoba merancang dan mempraktekkan cara-cara berkomunikasi efektif mempergunakan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih) dan merasakan pengaruh kata-kata ajaib tersebut	b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan tiap kelompok dan menyimpulkan tentang manfaat berkomunikasi efektif mempergunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih).	c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan ketujuh selesai dilakukan
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	

a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>	a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya





LAMPIRAN 8

PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN *PARENTING EXPERIENTIAL LEARNING* dan *PROBLEM BASED LEARNING*  
 PERTEMUAN KEDELAPAN : BERBICARA ASERTIF

<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i>		<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	
FASE 1 <i>OPENING</i>		FASE 1 <i>IDENTIFYING THE PROBLEM</i>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)	a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa	b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Berbicara Baik, Berbicara Jelas, Berbicara Lemah Lembut</i> ”	c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Berbicara Baik, Berbicara Jelas, Berbicara Lemah Lembut</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.	d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas	e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )	f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan terakhir (kedelapan)	g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan terakhir (kedelapan)
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat	h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>		<b>FASE 2 REPRESENTING THE PROBLEM</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan terkait bolehkah ibu mengungkapkan perasaan negatifnya (sedih, marah, kesal, kecewa, dll) kepada anak, jika diperbolehkan atau tidak diperbolehkan apa saja dampaknya, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan negative tersebut.	a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan terkait bolehkah ibu mengungkapkan perasaan negatifnya (sedih, marah, kesal, kecewa, dll) kepada anak, jika diperbolehkan atau tidak diperbolehkan apa saja dampaknya, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan negative tersebut.
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>	b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah)

			Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)	c.	Fasilitator membagi Kartu “Berbicara Asertif” (Lampiran 32) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana para ibu berbicara dengan bahasa asertif Selanjutnya Peserta membaca dan memahami masalah yang diberikan oleh Fasilitator terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa asertif.
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak. Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak.	d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.		
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>		<b>FASE 3 SELECTING A STRATEGY</b>	

<p>a. Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak.</p>	<p>a. Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”</p>
<p>b. Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak.            Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana berkata asertif, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.</p>	<p>b. Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”</p>
<p>c. Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) terkait bagaimana berkata asertif kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.            Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting berkata asertif, serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.            Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i>, dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak.            Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaa peserta saat menjadi anak, saat dipraktekkan berbicara asertif</p>	<p>c. Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”</p>
<p>d. Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan</p>	<p>d. Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”</p>
<p><b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b></p>	<p><b>FASE 4 IMPLEMENTING THE STRATEGY</b></p>

a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana berkata asertif	a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yakni menyampaikan perasaan negative kepada anak (marah, sedih, kecewa, kesal, dll) dengan cara yang dapat diterima oleh anak (yakni menggunakan pesan diri, tidak menyerang anak, nada suara rendah)	b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yakni menyampaikan perasaan negative kepada anak (marah, sedih, kecewa, kesal, dll) dengan cara yang dapat diterima oleh anak (yakni mempergunakan pesan diri, tidak menyerang anak, nada suara rendah)
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.	c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif kepada kelompok lain
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )	d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>		<b>FASE 5 EVALUATING THE RESULTS</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana berkata asertif	a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yang telah dilakukan



b.	<p>Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana berkata asertif</p> <p>Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Dengan dipandu fasilitator peserta mencoba merancang dan mempraktekkan cara-cara berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa asertif dan merasakan pengaruhnya</p>	b.	<p>Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yang telah dilakukan di dalam kelompok.</p> <p>Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi</p> <p>Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan tiap kelompok dan menyimpulkan tentang manfaat berbicara dengan bahasa asertif</p>
c.	<p>Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana menggunakan bahasa asertif.</p> <p>Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedelapan selesai dilakukan</p>	c.	<p>Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedelapan selesai dilakukan</p>
d.	Fasilitator membagikan <i>Post Test</i> kepada para peserta	d.	Fasilitator membagikan <i>Post Test</i> kepada para peserta
<b>CLOSING</b>		<b>CLOSING</b>	
a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>	a.	<p>Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”</p> <p><i>Ibu cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Ayah cerdas ... yes!</i></p> <p><i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan	b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan

Lampiran 44 : Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Pernyataan 1-37)  
30 responden

No.	Butir Pernyataan																																					
Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	
1	2	3	2	2	3	2	3	3	4	3	4	1	3	4	3	3	3	3	2	2	5	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	2	2	3	
2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	1	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	5	4	3	3	3	3	5	5	3	3	3	4	
4	5	3	4	5	3	5	5	5	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	
5	1	5	5	4	5	4	5	5	5	1	3	3	5	2	1	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	1	5	5	5	
6	4	3	3	5	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	5	5	4	5	5	3	3	2	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	
7	5	3	5	4	3	5	5	5	3	4	3	3	3	5	3	3	3	5	5	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	
8	5	5	3	3	5	5	4	3	5	3	4	3	5	4	3	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	
9	1	3	2	5	3	5	4	4	3	5	5	5	3	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	
10	5	3	5	5	3	5	5	5	3	1	1	1	3	1	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	
11	2	3	2	3	3	5	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	1	5	3	3	4	2	3	1	2	1	1	1	1	1	2	3
12	4	3	3	4	3	5	1	4	3	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	3	3	2	5	4	4	5	5	2	4	5	
13	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	1	1	3	4	4	3	4	4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	
14	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	1	5	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	4	3	2	
15	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	3	4	5	3	3	4	4	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	4	4	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	2	3	4	3	5	2	3	4	3	4	5	4	4	4	4	
17	5	5	1	1	5	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	2	5	5	
18	4	3	1	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2
19	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	3	5	3	3	5	3	5	5	3	5	5	3
20	5	4	3	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	3	3	4	4	5	5	3	3	4	4	
21	5	3	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	3	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	
22	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	
23	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5	5	4	4	3	3	5	5	4	3	5	4	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	5	4	
24	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
26	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	
27	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	
28	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	3	5	3	5	3	5	5	
29	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	3	4	5	5	1	4	4	3	
30	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	3	5	5	3	5	5	5	
$\Sigma X$	117	111	108	114	111	133	129	128	113	122	123	119	112	121	119	107	112	123	128	136	139	117	117	144	112	115	126	116	114	126	110	129	130	106	117	126	124	
$\Sigma X^2$	507	433	436	478	433	609	583	568	445	538	537	529	438	527	513	401	438	539	578	638	665	475	507	700	440	463	556	482	458	570	432	585	596	424	497	556	540	
$S_r^2$	1,69	0,74	1,57	1,49	0,74	0,65	0,94	0,73	0,65	1,40	1,09	1,90	0,66	1,30	1,37	0,65	0,66	1,16	1,06	0,72	0,70	0,62	1,69	0,29	0,73	0,74	0,89	1,12	0,83	1,36	0,96	1,01	1,09	1,65	1,36	0,89	0,92	

Lampiran 44 (Lanjutan) : Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun  
(Pernyataan 38-56) 30 responden

No. Resp.	Butir Pernyataan																			Y	Y <sup>2</sup>
	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56		
1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	160	25600	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	165	27225	
3	3	4	4	4	2	5	2	5	5	5	5	4	5	4	2	5	3	3	208	43264	
4	3	5	5	5	4	4	4	3	4	3	3	3	3	5	3	5	5	4	232	53824	
5	5	5	5	5	5	3	3	1	3	5	5	3	5	1	4	4	4	1	224	50176	
6	3	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	1	3	1	3	3	3	1	211	44521	
7	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	5	3	4	5	4	239	57121	
8	5	4	4	4	4	3	3	3	4	5	5	2	5	1	3	4	3	3	224	50176	
9	3	3	5	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	218	47524	
10	3	5	5	5	4	4	4	5	5	3	3	4	3	5	4	5	3	5	228	51984	
11	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	3	1	3	1	1	3	4	3	140	19600	
12	3	4	5	5	5	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	3	210	44100	
13	4	3	2	3	3	1	2	1	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	164	26896	
14	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	1	146	21316	
15	3	2	5	5	4	4	3	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	1	204	41616	
16	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	2	2	2	4	218	47524	
17	5	5	5	4	5	4	4	1	4	5	5	3	5	4	3	5	5	4	241	58081	
18	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	5	5	1	201	40401	
19	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	220	48400	
20	4	5	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	221	48841	
21	3	5	5	5	4	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	5	234	54756	
22	4	4	5	5	4	3	3	5	3	4	4	3	4	5	4	5	5	5	250	62500	
23	4	5	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	3	3	3	1	220	48400	
24	5	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	3	5	1	5	5	5	1	252	63504	
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	277	76729	
26	5	4	5	5	2	3	3	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	254	64516	
27	5	4	5	5	4	3	3	4	3	4	5	4	3	3	5	5	5	4	253	64009	
28	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	258	66564	
29	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	2	4	3	3	230	52900	
30	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	255	65025	
ΣX	112	121	132	132	113	105	99	100	110	116	114	93	115	97	100	120	117	90	117	6557	1467093
ΣX <sup>2</sup>	438	509	610	604	457	399	355	378	430	472	462	317	463	377	364	508	485	326	497		
s <sub>r</sub> <sup>2</sup>	0,66	0,70	0,97	0,77	1,05	1,05	0,94	1,49	0,89	0,78	0,96	0,96	0,74	2,11	1,02	0,93	0,96	1,87	1,36		



Lampiran 45 : Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun Peserta Pelatihan *Parenting* Strategi PBL

Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak (strategi Pelatihan PBL)

NO	Nama Respond	Level Pendidikan	Pernyataan																																																								Total				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56					
1	A	TINGGI	5	5	4	3	4	5	5	3	3	3	4	3	5	3	5	5	3	5	3	4	5	5	4	5	5	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	4	222				
2	C	TINGGI	5	4	4	3	4	4	5	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	4	5	3	5	5	3	4	5	5	3	4	3	4	4	4	5	3	4	4	5	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	227				
3	D	TINGGI	3	4	3	5	5	3	4	3	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	237						
4	F	TINGGI	5	5	4	5	5	4	3	4	4	3	3	5	4	4	5	4	4	3	5	4	5	3	4	5	5	5	5	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	234					
5	H	RENDAH	4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	3	3	5	5	3	3	3	5	5	4	3	3	3	4	3	5	3	3	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	1	4	4	4	4	5	4	4	4	1	4	5	211					
6	I	RENDAH	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	5	3	4	4	5	3	5	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	212					
7	J	RENDAH	3	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1	3	4	3	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4	217					
8	K	TINGGI	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	3	4	5	3	3	5	3	3	5	3	5	4	3	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	5	4	4	4	4	220					
9	L	TINGGI	4	5	5	3	4	3	3	3	3	5	3	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	239				
10	M	RENDAH	5	3	3	5	4	5	3	3	3	3	5	3	5	4	5	4	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	217					
11	N	RENDAH	4	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	5	5	3	4	3	5	5	4	5	5	3	3	4	3	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	3	5	4	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	213		
12	O	RENDAH	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	3	3	3	4	3	5	4	3	5	5	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	216				
13	Q	TINGGI	5	4	5	4	5	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	5	4	5	5	3	3	3	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	223		
14	R	TINGGI	5	4	4	5	5	3	4	4	3	5	5	3	5	4	5	4	3	4	5	3	5	5	3	4	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	234		
15	S	TINGGI	3	3	3	3	5	4	5	5	5	3	5	3	5	4	3	4	3	4	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	229	
16	T	TINGGI	5	5	3	5	4	5	3	5	3	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	3	4	5	3	4	5	5	4	3	4	3	4	4	5	3	3	5	3	226	
17	U	TINGGI	3	5	3	5	4	4	5	5	3	5	3	3	3	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	235	
18	V	TINGGI	3	5	4	4	5	3	3	3	4	4	5	3	3	4	3	4	4	3	5	3	5	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	230



Lampiran 46 : Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun Peserta Pelatihan *Parenting* Strategi EL

Data Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak (strategi Pelatihan EL)

NO	Nama Respond	Level Pendidikan	Pernyataan																																																								Total
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	
1	AA	RENDAH	2	3	4	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	2	4	4	3	5	3	5	3	2	5	5	4	3	3	4	2	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	5	5	3	5	5	5	4	4	3	217
2	CC	RENDAH	3	5	5	2	5	5	5	5	2	4	5	3	3	4	5	4	3	5	5	5	3	4	5	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	5	5	4	4	3	3	4	4	3	5	4	3	2	5	4	220
3	DD	TINGGI	5	5	3	3	3	3	4	5	4	3	5	2	5	3	4	5	4	4	5	3	2	5	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	5	4	3	4	5	4	5	3	4	5	3	5	4	5	4	4	5	4	3	211		
4	FF	TINGGI	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	5	4	3	3	4	3	3	5	4	3	2	5	3	5	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	5	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	219			
5	GG	TINGGI	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	3	5	3	5	2	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	4	5	5	3	3	3	5	4	3	3	5	211				
6	HH	RENDAH	5	4	4	5	4	3	2	4	5	4	3	3	3	5	5	2	4	5	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	5	3	5	4	4	3	5	5	4	5	3	4	3	5	3	3	3	5	3	4	5	3	3	216					
7	II	TINGGI	5	2	4	3	4	3	4	3	4	5	5	2	5	5	4	4	3	5	3	5	4	5	4	4	3	5	2	3	4	3	5	5	5	4	5	2	2	3	2	4	5	3	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	3	5	4	215	
8	JJ	TINGGI	5	4	4	3	5	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	5	4	5	3	5	3	210			
9	KK	RENDAH	3	5	2	3	4	3	5	5	5	4	5	2	2	3	2	4	5	3	5	4	4	5	4	3	3	4	5	5	4	3	5	2	3	2	3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	3	5	4	3	5	218		
10	LL	RENDAH	3	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	4	5	3	3	3	5	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	224	
11	MM	RENDAH	5	2	4	5	3	4	3	4	3	5	3	5	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	5	3	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	3	5	3	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	226	
12	NN	RENDAH	4	5	3	4	3	5	4	4	3	5	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	5	3	2	5	2	4	5	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	219		
13	OO	RENDAH	3	2	3	4	3	3	4	5	3	4	4	3	5	5	4	3	5	4	4	3	3	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	2	4	4	5	3	4	5	4	5	3	220
14	QQ	TINGGI	4	5	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	3	3	4	1	5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	5	4	4	4	5	208		
15	TT	TINGGI	5	5	2	5	5	4	4	3	5	3	5	4	5	4	4	3	5	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	5	4	3	3	4	3	3	5	4	3	4	5	3	5	4	4	5	3	3	2	4	4	5	213
16	UU	RENDAH	2	3	3	3	4	3	5	5	4	5	5	4	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	230





**Lampiran 70 Kuisisioner untuk Uji Coba Instrumen**

Nama Ibu :  
 Nama Anak :  
 Nama PAUD :

**Petunjuk Pengisian**

- Berilah tanda silang ( x ) pada pernyataan yang paling tepat dengan keadaan Ibu
- Isilah dengan jujur. Semua jawaban benar dan jawaban tidak mempengaruhi nilai anak

No.	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Saya memberikan senyuman saat berbicara dengan anak					
2	Saya tersenyum saat berbicara dengan anak					
3	Saya mencubit anak jika mereka nakal					
4	Saat tantrum, saya memberi kesempatan anak mengungkapkan kemarahannya sampai puas					
5	Saat anak menangis keras sulit dikendalikan, saya memenuhi apapun keinginan mereka agar tangisnya segera reda					
6	Saya membandingkan anak dengan diri mereka sendiri					
7	Saya berjongkok di depan anak saat berbicara, agar posisi mata kami sejajar					
8	Saat berbicara, saya tatap mata anak					
9	Saya berbicara kepada anak sambil berteriak					
10	Saya menegur kesalahan anak di depan orang banyak					
11	Saya membentak anak jika mereka tidak patuh					
12	Saya menghargai pilihan anak, meskipun berbeda dengan pilihan orangtua, misalnya saat memilih warna sepatu					
13	Saya memperbolehkan anak berbeda pendapat					
14	Saya mencium anak saat ngobrol dengannya					
15	Saya memaksa anak mengikuti pendapat orangtua					

16	Saya mengusap punggung anak saat bercakap-cakap dengannya					
17	Saya memperbolehkan anak menonton acara televisi sesuka hatinya					
18	Saya memeluk anak saat ia berbicara					
19	Saya mencari situasi yang tepat ketika akan menegur kesalahan anak					
20	Saya memeluk anak setelah tantrumnya reda					
21	Saya mengacungkan jempol saat anak berkata sopan					
22	Agar tidak malu, saya mengalihkan perhatian anak pada obyek lain ketika tidak bisa menjawab pertanyaan mereka					
23	Saya mengamati bahasa tubuh anak saat mereka menyampaikan sesuatu					
24	Saya menarik telinga anak jika mereka sulit diatur					
25	Saya memukul anak jika mereka bersalah					
26	Saya mendengarkan anak curhat sambil membuka-buka WA (Whats App)					
27	Ketika berbicara dengan anak, saya sentuh bahunya					
28	Saya membelai rambut anak saat kami ngobrol berdua					
29	Saya mencium anak saat mau tidur					
30	Saya mencari tahu penyebab anak menghentak-hentakkan kaki saat marah					
31	Saya mau menerima pilihan anak, meskipun tidak sesuai dengan pilihan orangtua					
32	Saya membiarkan anak bermain handphone sesuka hatinya					
33	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara sambil berteriak					
34	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara kasar					
35	Saya meminta maaf kepada anak ketika lupa pada janji					
36	Jika anak ingin berbicara sementara saya sedang sibuk, maka mereka dijanjikan waktu lain untuk didengarkan					
37	Saya memotong pembicaraan anak, jika mereka berbicara bertele-tele keluar dari konteks					
38	Saya memotong pembicaraan anak, jika arah pembicaraan tersebut sudah kami ketahui					
39	Saya berbicara dengan nada suara datar					



40	Saya memotong pembicaraan anak ketika obrolannya meloncat-loncat dari satu hal ke hal lain					
41	Saya mendengarkan anak berbicara tanpa disela					
42	Setelah anak curhat saya mencoba menamai perasaan mereka dengan kata-kata yang tepat					
43	Saya mencari tahu penyebab mengapa anak merajuk					
44	Saya menggunakan kata “tolong” saat meminta anak melakukan sesuatu					
45	Saya memilih kata-kata yang baik untuk anak					
46	Saya memberi kesempatan anak mencium pipi orangtua					
47	Saya membandingkan anak dengan diri mereka sendiri					
48	Saya menegur anak jika mereka banyak tanya					
49	Saya meminta anak meletakkan sepatu di tempatnya dengan diawali kata “Tolong”					
50	Saat marah pada anak, saya memanggil mereka dengan nama-nama hewan					
51	Jika tidak mendengar perkataan orangtua, saya menyebut mereka anak nakal atau anak bandel					
52	Saya mengajarkan anak bahwa mereka bisa memperoleh keinginannya, jika mereka berbicara dengan cara yang baik					
53	Saya melarang anak bermain pasir					
54	Saya melarang anak bermain-main dengan air					
55	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka sangat berharga					
56	Saya mengatakan pada anak bahwa kami bangga padanya					
57	Saya berkata pada anak bahwa kami mencintainya					
58	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak merapikan mainannya					
59	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak membuang sampah di tempatnya					
60	Saya memuji anak setelah ia membereskan mainannya					
61	Saya memuji anak ketika ia membuang sampah di tempatnya					
62	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka pasti bisa melakukan sesuatu, yang penting mau mencoba					



63	Untuk memotivasi anak, saya membandingkan anak dengan temannya yang lebih baik					
64	Saya menegur anak yang selalu ingin mencoba segala sesuatu ( <i>kepo</i> )					
65	Saya memperhatikan mata anak saat mereka berbicara					
66	Saya memeluk anak saat mereka mau berangkat sekolah					
67	Saya memarahi anak jika mereka tidak mendengar nasihat orangtua					
68	Saya menjuluki mereka sebagai anak bandel jika sulit diatur					
69	Saya menegur anak yang menampakkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu					
70	Saya tetap menjuluki anak dengan julukan yang baik, meski mereka berperilaku buruk					
71	Saya berkata tidak akan memberi uang jajan jika mereka tidak menuruti perkataan orangtua					
72	Saya melarang anak menunjukkan kekesalannya di muka umum					
73	Saya berkata tidak akan sayang pada anak jika mereka nakal					
74	Saat anak bercerita tentang hal yang sedih saya ikut menunjukkan raut wajah kesedihan					
75	Saya menakut-nakuti anak jika mereka tidak segera tidur pada waktunya					



## Lampiran 71 : Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Komunikasi

No	Pernyataan	Nomer Urut Kuisiuner Uji Coba Instrumen	Keterangan V/T
1.	Saya berbicara kepada anak sambil berteriak	9	V
2.	Saya membentak anak jika mereka tidak patuh	11	V
3.	Saya berjongkok di depan anak saat berbicara, agar posisi mata kami sejajar	7	V
4.	Saat berbicara, saya tatap mata anak	8	V
5.	Saya tersenyum saat berbicara dengan anak	2	T
6.	Saya memberikan senyuman saat berbicara dengan anak	1	V
7.	Saya menghargai pilihan anak, meskipun berbeda dengan pilihan orangtua, misalnya saat memilih warna sepatu	12	V
8.	Saya memperbolehkan anak berbeda pendapat	13	V
9.	Saya mencium anak saat ngobrol dengannya	14	V
10.	Saya mengusap punggung anak saat bercakap-cakap dengannya	16	V
11.	Saya memeluk anak saat mereka berbicara	18	V
12.	Saya mencari situasi yang tepat ketika akan menegur kesalahan anak	19	V
13.	Saya memeluk anak setelah tantrumnya reda	20	V
14.	Saya mengacungkan jempol saat anak berkata sopan	21	V
15.	Saya mengamati bahasa tubuh anak saat mereka menyampaikan sesuatu	23	V
16.	Saya menarik telinga anak jika mereka sulit diatur	24	V
17.	Saya memukul anak jika mereka bersalah	25	V
18.	Saya mencubit anak jika mereka nakal	3	T
19.	Ketika berbicara dengan anak, saya sentuh bahunya	27	V
20.	Saya membelai rambut anak saat kami ngobrol berdua	28	V
21.	Saya mencium anak saat mau tidur	29	V
22.	Saat anak marah, saya memberi kesempatan mereka mengungkapkan perasaannya sampai puas	4	T
23.	Saat anak menangis keras sulit dikendalikan, saya memenuhi apapun keinginan mereka agar segera reda	5	T
24.	Saya mencari tahu penyebab anak menghentak-hentakkan kaki saat marah	30	V
25.	Saya menegur kesalahan anak di depan orang banyak	10	T
26.	Saya memaksa anak mengikuti pendapat orangtua	15	T



27	Saya mau menerima pilihan anak, meskipun tidak sesuai dengan pilihan orangtua	31	V
28	Saya membiarkan anak bermain handphone sesuka hatinya	32	V
29	Saya memperbolehkan anak menonton acara televisi sesuka hatinya	17	T
30	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara sambil berteriak	33	V
31	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara kasar	34	V
32	Saya meminta maaf kepada anak ketika lupa pada janji	35	V
33	Saya berbicara dengan nada suara datar	39	V
34	Agar tidak malu, saya mengalihkan perhatian anak pada obyek lain ketika tidak bisa menjawab pertanyaan mereka	22	T
35	Saya mendengarkan anak berbicara tanpa disela	41	V
36	Saya mendengarkan anak curhat sambil membuka-buka WA (Whats App)	26	T
37	Saya memotong pembicaraan anak, jika mereka berbicara bertele-tele keluar dari konteks	37	T
38	Saya memotong pembicaraan anak, jika arah pembicaraan tersebut sudah kami ketahui	38	T
39	Saya memotong pembicaraan anak ketika obrolannya meloncat-loncat dari satu hal ke hal lain	40	T
40	Setelah anak curhat saya mencoba menamai perasaan mereka dengan kata-kata yang tepat	42	V
41	Saya mencari tahu penyebab mengapa anak merajuk	43	V
42	Jika anak ingin berbicara sementara saya sedang sibuk, maka mereka dijanjikan waktu lain untuk didengarkan	36	T
43	Saya menggunakan kata "tolong" saat meminta anak melakukan sesuatu	44	V
44	Saya memilih kata-kata yang baik untuk anak	45	V
45	Saya memberi kesempatan anak mencium pipi orangtua	46	V
46	Saya meminta anak meletakkan sepatu di tempatnya dengan diawali kata "Tolong"	49	V
47	Saat marah pada anak, saya memanggil mereka dengan nama-nama hewan	50	V
48	Jika tidak mendengar perkataan orangtua, saya menyebut mereka anak nakal	51	V
49	Saya mengajarkan anak bahwa mereka bisa memperoleh keinginannya, jika mereka berbicara dengan cara yang baik	52	V
50	Saya melarang anak bermain pasir	53	V
51	Saya melarang anak bermain-main dengan air	54	V
52	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka sangat berharga	55	V
53	Saya mengatakan pada anak bahwa kami bangga padanya	56	V
54	Saya berkata pada anak bahwa kami mencintainya	57	V
55	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak merapikan mainannya	58	V
56	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak membuang sampah di tempatnya	59	V
57	Saya memuji anak setelah ia membereskan mainannya	60	V
58	Saya memuji anak ketika ia membuang sampah di tempatnya	61	V

59	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka pasti bisa melakukan sesuatu, yang penting mau mencoba	62	V
60	Saya membandingkan anak dengan diri mereka sendiri	47	T
61	Untuk memotivasi anak, saya membandingkan anak dengan temannya yang lebih baik	63	V
62	Saya menegur anak yang selalu ingin mencoba segala sesuatu ( <i>kepo</i> )	64	T
63	Saya memperhatikan mata anak saat mereka berbicara	65	V
64	Saya memeluk anak saat mereka mau berangkat sekolah	66	V
65	Saya memarahi anak jika mereka tidak mendengar nasihat orangtua	67	V
66	Saya tetap menjuluki anak dengan julukan yang baik, meski mereka berperilaku buruk	70	T
67	Saya menjuluki mereka sebagai anak bandel jika sulit diatur	68	V
68	Saya melarang anak menunjukkan kekesalannya di muka umum	72	T
69	Saya menegur anak yang menampakkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu	69	V
70	Saya menegur anak jika mereka banyak tanya	48	T
71	Saya berkata tidak akan memberi uang jajan jika mereka tidak menuruti perkataan orangtua	71	V
72	Agar urusan mudah ketika anak harus disuntik, saya berkata padanya, "Disuntik tidak sakit kok, cuma seperti digigit semut".	6	T
73	Saya berkata tidak akan sayang pada anak jika mereka nakal	73	V
74	Saat anak bercerita tentang hal yang sedih saya ikut menunjukkan raut wajah kesedihan	74	V
75	Saya menakut-nakuti anak jika mereka tidak segera tidur pada waktunya	75	V

**Keterangan :**

**V : Valid**

**T : Tidak Valid/Drop**



**Lampiran 72 : Kuisioner untuk Peserta Pelatihan Parenting**

Nama Ibu :

Nama Anak :

Nama PAUD :

**Petunjuk Pengisian**

- Berilah tanda silang ( x ) pada pernyataan yang paling tepat dengan keadaan Ibu
- Isilah dengan jujur. Semua jawaban benar dan jawaban tidak mempengaruhi nilai anak

No.	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Saya memberikan senyuman saat berbicara dengan anak					
2	Saya berjongkok di depan anak saat berbicara, agar posisi mata kami sejajar					
3	Saat berbicara, saya tatap mata anak					
4	Saya berbicara kepada anak sambil berteriak					
5	Saya membentak anak jika mereka tidak patuh					
6	Saya menghargai pilihan anak, meskipun berbeda dengan pilihan orangtua, misalnya saat memilih warna sepatu					
7	Saya memperbolehkan anak berbeda pendapat					
8	Saya mencium anak saat ngobrol dengannya					
9	Saya mengusap punggung anak saat bercakap-cakap dengannya					
10	Saya memeluk anak saat ia berbicara					
11	Saya mencari situasi yang tepat ketika akan menegur kesalahan anak					
12	Saya memeluk anak setelah tantrumnya reda					
13	Saya mengacungkan jempol saat anak berkata sopan					
14	Saya mengamati bahasa tubuh anak saat mereka menyampaikan sesuatu					
15	Saya menarik telinga anak jika mereka sulit diatur					
16	Saya memukul anak jika mereka bersalah					
17	Ketika berbicara dengan anak, saya sentuh bahunya					
18	Saya membelai rambut anak saat kami ngobrol berdua					
19	Saya mencium anak saat mau tidur					

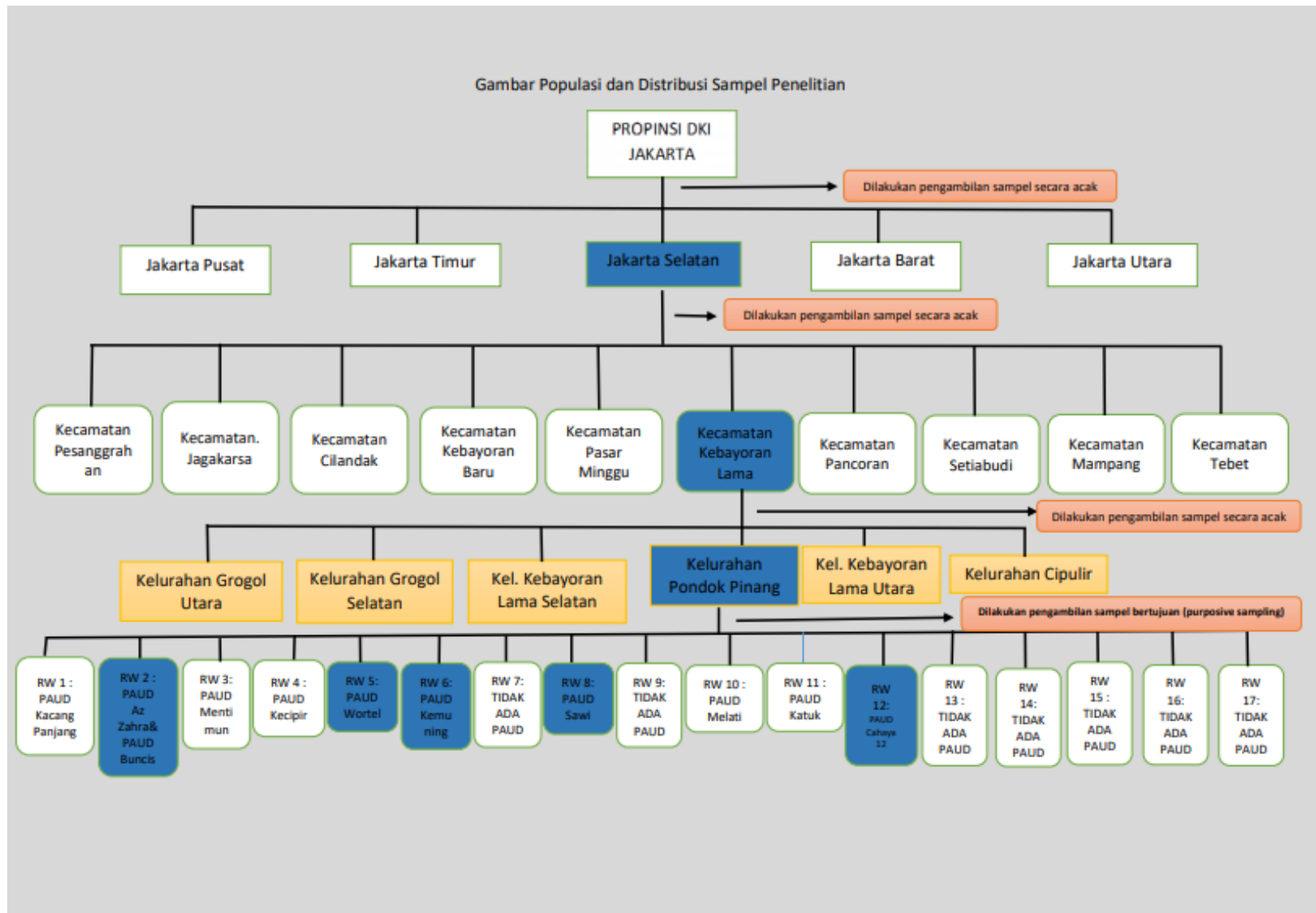
20	Saya mencari tahu penyebab anak menghentak-hentakkan kaki saat marah					
21	Saya mau menerima pilihan anak, meskipun tidak sesuai dengan pilihan orangtua					
22	Saya membiarkan anak bermain handphone sesuka hatinya					
23	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara sambil berteriak					
24	Saya meminta maaf kepada anak, ketika berbicara kasar					
25	Saya meminta maaf kepada anak ketika lupa pada janji					
26	Saya berbicara dengan nada suara datar					
27	Saya mendengarkan anak berbicara tanpa disela					
28	Setelah anak curhat saya mencoba menamai perasaan mereka dengan kata-kata yang tepat					
29	Saya mencari tahu penyebab mengapa anak merajuk					
30	Saya menggunakan kata “tolong” saat meminta anak melakukan sesuatu					
31	Saya memilih kata-kata yang baik untuk anak					
32	Saya memberi kesempatan anak mencium pipi orangtua					
33	Saya meminta anak meletakkan sepatu di tempatnya dengan diawali kata “Tolong”					
34	Saat marah pada anak, saya memanggil mereka dengan nama-nama hewan					
35	Jika tidak mendengar perkataan orangtua, saya menyebut mereka anak nakal atau anak bandel					
36	Saya mengajarkan anak bahwa mereka bisa memperoleh keinginannya, jika mereka berbicara dengan cara yang baik					
37	Saya melarang anak bermain pasir					
38	Saya melarang anak bermain-main dengan air					
39	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka sangat berharga					
40	Saya mengatakan pada anak bahwa kami bangga padanya					
41	Saya berkata pada anak bahwa kami mencintainya					
42	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak merapikan mainannya					
43	Saya mengucapkan terima kasih setelah anak membuang sampah di tempatnya					
44	Saya memuji anak setelah ia membereskan mainannya					
45	Saya memuji anak ketika ia membuang sampah di tempatnya					
46	Saya mengatakan pada anak bahwa mereka pasti bisa melakukan sesuatu, yang penting mau mencoba					

47	Untuk memotivasi anak, saya membandingkan anak dengan temannya yang lebih baik					
48	Saya memperhatikan mata anak saat mereka berbicara					
49	Saya memeluk anak saat mereka mau berangkat sekolah					
50	Saya memarahi anak jika mereka tidak mendengar nasihat orangtua					
51	Saya menjuluki mereka sebagai anak bandel jika sulit diatur					
52	Saya menegur anak yang menampakkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu					
53	Saya berkata tidak akan memberi uang jajan jika mereka tidak menuruti perkataan orangtua					
54	Saya berkata tidak akan sayang pada anak jika mereka nakal					
55	Saat anak bercerita tentang hal yang sedih saya ikut menunjukkan raut wajah kesedihan					
56	Saya menakut-nakuti anak jika mereka tidak segera tidur pada waktunya					





### Lampiran 73 : Tahapan Pengambilan Sampel Penelitian



Lampiran 74 Tingkat Pendidikan Responden

Lampiran : Profil Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan *Parenting* Seluruh Kelompok

STRATEGI PELATIHAN PARENTING PBL				STRATEGI PELATIHAN PARENTING EL			
No.	Nama Responden	Tingkat Pendidikan (Skor 0-21)	Katagori Tingkat Pendidikan	No.	Nama Responden	Tingkat Pendidikan (Skor 0-21)	Katagori Tingkat Pendidikan
1	A	12	TINGGI	1	AA	7	RENDAH
2	C	12	TINGGI	2	CC	6	RENDAH
3	D	12	TINGGI	3	DD	12	TINGGI
4	F	12	TINGGI	4	FF	12	TINGGI
5	H	6	RENDAH	5	GG	12	TINGGI
6	I	6	RENDAH	6	HH	6	RENDAH
7	J	6	RENDAH	7	II	12	TINGGI
8	K	16	TINGGI	8	JJ	12	TINGGI
9	L	12	TINGGI	9	KK	6	RENDAH
10	M	6	RENDAH	10	LL	2	RENDAH
11	N	6	RENDAH	11	MM	6	RENDAH
12	O	6	RENDAH	12	NN	6	RENDAH
13	Q	12	TINGGI	13	OO	0	RENDAH
14	R	12	TINGGI	14	QQ	12	TINGGI
15	S	12	TINGGI	15	TT	12	TINGGI
16	T	12	TINGGI	16	UU	6	RENDAH
17	U	12	TINGGI				
18	V	12	TINGGI				

Keterangan :

0 = tidak sekolah

1 = SD kelas 1

6 = Lulus SD

12 = Lulus SMA

16 = Lulus S-1



## LAMPIRAN 9

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN PERTAMA MEMAHAMI PERAN ORANGTUA DAN MEMAHAMI DUNIA ANAK

#### A. Tujuan Pelatihan

- a) Peserta mampu mengevaluasi perjalanan hidup yang selama ini telah dilalui
- b) Peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- c) Peserta mengetahui dan menetapkan tujuan sebagai orangtua, serta mampu menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tsb
- d) Peserta mengetahui karakteristik/ciri-ciri anak usia dini
- e) Peserta mengetahui apa yang bisa dilakukan orangtua untuk mendukung karakteristik/ciri-ciri anak usia dini
- f) Mempraktekkan bagaimana peran orang dan peran anak

#### B. Materi Pelatihan

Anak adalah amanah yang harus disyukuri, diasah dan diasih dengan pengasuhan terbaik. Pihak yang paling pertama dan paling utama berpengaruh dalam pengasuhan anak adalah orangtua. Hal apa saja yang harus diketahui orangtua dalam memberikan pengasuhan terbaik untuk anak serta prinsip pengasuhan dipelajari dalam pertemuan ini.

Sebelum menjalankan tugas tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk para peserta mengenal diri sendiri karena di sepanjang kehidupannya setiap orangtua mengalami banyak kejadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Semuanya merupakan pengalaman berharga yang sesungguhnya menjadi proses belajar. Setiap manusia akan terus menerus belajar sampai manusia kembali kepada Sang Pencipta. Masa lalu adalah pelajaran penting yang dapat kita ambil hikmahnya. Mengevaluasi masa lalu merupakan bagian penting dari pengenalan diri.

Materi ini mengajak Peserta melihat kembali ke masa lalu, melihat kejadian-kejadian besar yang menjadi titik balik atau perubahan besar dalam kehidupan. Materi ini juga mengajak Peserta mengidentifikasi kelebihan, bakat, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, serta mengidentifikasi semua kesuksesan (pencapaian, penghargaan) yang pernah dimiliki.

Selanjutnya adalah mengajak Peserta ikhlas menerima masa lalu, baik keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari sejarah hidup. Belajar dari masa lalu, berdamai dan memaafkan diri sendiri serta bergerak maju menjadi orangtua yang terbaik untuk anak merupakan tujuan dari materi ini

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra

- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

## 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*



- Kertas Plano
  - *Sound system*
  - *Mike*
  - Alas Terpal
  - Kamera
  - *Handy cam*
  - *Tripod*
- c) Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

#### D. Sintaks Pelatihan

<b>PROBLEM BASED LEARNING</b>	
<b>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan sukacita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan menggali harapan peserta datang ke tempat pelatihan <i>parenting</i> . Perwakilan peserta diminta untuk menyampaikan harapan mereka
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	

a.	Fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah). Jumlah peserta di tiap kelompok kondisional sesuai jumlah peserta keseluruhan
b.	Mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Mengarahkan peserta untuk berdiskusi di dalam kelompok, untuk membuat peraturan bersama yakni peraturan selama pelaksanaan pelatihan <i>parenting</i> , agar tujuan dan harapan peserta tercapai. Fasilitator juga memandu peserta untuk mendiskusikan tentang Aturan Main dalam Diskusi. Tiap kelompok dibagi Lembar Diskusi dan alat tulis
d.	Fasilitator menyampaikan bahwa hasil diskusi nantinya akan dipresentasikan (disampaikan) kepada kelompok lain.
e.	Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang perbedaan anak dan orangtua, selanjutnya sampai pada identifikasi ciri-ciri anak usia dini
f.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ), atau bertanya jawab tentang ciri-ciri anak usia dini 4-5 tahun (antara lain : banyak bertanya, aktif bergerak, selalu ingin mencoba, spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, mengulang-ulang pertanyaan atau kegiatan yang dilakukan, kosakata terbatas, suka meniru, spontan, konkrit, dunia bermain, kurang pertimbangan, egosentris, dll)
g.	Setelah itu Fasilitator membagikan “Kartu Dunia Anak” (Lampiran 25) kepada setiap kelompok, masing-masing kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu.
h.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan kepada para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Dunia Anak”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang memahami peran orangtua dan memahami dunia anak
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang memahami peran orangtua dan memahami dunia anak
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang memahami peran orangtua dan memahami dunia anak kepada kelompok lain

d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak yang telah dilakukan
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasiitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan pertama selesai dilakukan
<b>PENUTUP</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 10

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KEDUA KOMUNIKASI KELUARGA, MENGAPA PENTING?

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami apa itu komunikasi dan apa itu komunikasi keluarga
- 2) Memahami arti penting komunikasi keluarga
- 3) Memahami proses yang terjadi saat orangtua berkomunikasi dengan anak
- 4) Memahami mengapa terjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan anak
- 5) Mempraktekkan bagaimana berkomunikasi dengan anak

#### B. Materi Pelatihan

Dalam berkomunikasi, tidak semua arahan orangtua didengarkan dan diikuti oleh anak, tidak semua permintaan orangtua dituruti. Perintah orangtua juga kurang diperhatikan, bahkan kadang-kadang dilawan. Selain itu, di rumah selalu ada saja kejadian yang mengaduk-aduk perasaan, seperti rebutan makanan atau mainan, ngambek nggak mau makan, susah dibangunin, maunya main melulu, semaunya sendiri, minta jajan terus, banyak bertingkah dan lain sebagainya. Mengapa hal tersebut terjadi? Penyebab utama hal di atas adalah adanya PERBEDAAN KEBUTUHAN orangtua dengan anak. Orangtua butuh anaknya nurut, bersih, teratur, disiplin, mandiri, tidak berantakan, makanan dihabiskan, bangun tidur pagi-pagi, tidur jangan malam-malam, nggak jajan macam-macam, nggak main jauh-jauh, nggak ngepoti orangtua, dll. Adapun anak umumnya: semaunya sendiri, tidak memperhatikan kebersihan, keteraturan, kerapian, minta diladenin, bangun tidur semaunya, sukanya jajan dan beli mainan, dan maunya macam-macam ....

Karena orangtua merasa punya kekuasaan kemudian orangtua MEMAKSAKAN kehendaknya kepada anak. Akibatnya adalah: serba perintah.

“Cepat bangun, cepat mandi, cepat berbenah, cepat pakai baju, cepat makan, cepat berangkat”, dan seterusnya. Saat pulang sekolah juga begitu. “Baju kotor taruh sana, mainan jangan diberantakin”, atau .. “Cepat cuci tangan, jangan berisik, jangan lari, ayo diam, habiskan makanamu, ayo cepat tidur awas ada nenek gerondong, dsb” Tanpa disadari orangtua menjadi sosok yang suka melarang apa yang disukai anak.. “Jangan lompat-lompat, jangan main jauh-jauh, jangan naik-naik tangga, jangan main bola nanti guci mama pecah, jangan main sepeda, jangan naik kursi”, jangan banyak tanya, dll....” Biasanya kemudian anak tetap melakukan apa yang kita larang. Kemudian kita teriak dan sekali lagi memaksa anak untuk melakukan apa yang kita perintahkan. Jika anak masih nggak nurut maka saat kita mulai nggak sabar, kemudian kita bilang anak kita “Bandel, nakal, bebal, nggak nurut” dan seterusnya kemudian bisa jadi tangan kita mulai melayang, mereka kita cubit atau kita pukul agar mereka nurut. Demikian yang terjadi tiap hari.. Setelah kita bentak, omelin, cubit atau kita pukul biasanya anak akan “nurut”, tapi tahukah kita bagaimana sesungguhnya perasaannya? Apakah mereka suka jika mereka dibentak, dimarahi,

dipukul atau dicubit? Sekarang, cobalah berada di posisi anak. Rasakan bagaimana jika kita: dilarang, diperintah, dipaksa melakukan sesuatu, disalahkan, disbanding-bandingkan, dieremehkan, bahkan dipukul, dicubit atau dijewer. Jangan biarkan kekecewaan demi kekecewaan terus dirasakan anak saat berkomunikasi dengan kita. Mari kita perbaiki cara berkomunikasi agar anak tumbuh kembang sehat lahir dan batin.

### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

#### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

#### 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

#### 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

##### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif,





Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*

- *Flip Chart Materi Parenting*

b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag Biru dan Merah*
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- *Spidol kecil*
- *Papan White Board*
- *Kertas Plano*
- *Sound system*
- *Mike*
- *Alas Terpal*
- *Kamera*
- *Handy cam*
- *Tripod*

c) Sumber Belajar

- *Modul Kemampuan Komunikasi*

**D. Sintaks Pelatihan**



<b>PROBLEM BASED LEARNING</b>	
<b>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>

d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kedua
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi dan komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah). Jumlah peserta di tiap kelompok kondisional sesuai jumlah peserta keseluruhan Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Gaya Populer Komunikasi” (Lampiran 26) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Komunikasi Keluarga
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”
d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Gaya Populer Komunikasi”

<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang komunikasi dalam keluarga
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang komunikasi dalam keluarga
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang komunikasi dalam keluarga kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi yang telah dilakukan tentang komunikasi keluarga
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasiitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedua selesai dilakukan
<b>PENUTUP</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 11

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KETIGA MENGENAL HAMBATAN KOMUNIKASI

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami apa itu hambatan komunikasi
- 2) Memahami macam-macam hambatan komunikasi
- 3) Memahami mengapa terjadi hambatan komunikasi
- 4) Memahami cara agar tidak terjadi hambatan komunikasi
- 5) Mempraktekkan hambatan komunikasi dan solusi mengatasinya

#### B. Materi Pelatihan

Saat berkomunikasi ada saatnya anak menunjukkan tingkah laku, perkataan, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa mereka sedang bermasalah. Umumnya kita cenderung kurang nyaman dalam menghadapi perasaan anak yang sedang bermasalah (perasaan negatif). Secara turun temurun kita juga menemukan bahwa mengekspresikan emosi negatif seperti sedih, kesal, kecewa, dan marah itu kurang pantas ditampakkan. Padahal mengekspresikan emosi adalah hak asasi setiap orang, selama dilakukan secara wajar dan dapat diterima oleh lingkungan. Dalam menghadapi ungkapan perasaan negatif ini umumnya orangtua menggunakan cara yang lazim dilakukan turun temurun yang cepat dan instan “menyelesaikan masalah”. Seperti: “Memerintah, Menyalahkan, Meremehkan, Memberi Cap, Mengancam, Membohongi, Membandingkan, Menasihati di Saat yang Tidak Tepat, Mengeritik, Menyindir dan Menganalisa”. Kekuasaan yang dipakai orangtua dalam hal ini memang bisa menyelesaikan masalah dengan cepat, namun dampak jangka panjang sama sekali tidak baik, bahkan bisa mengganggu perkembangan kepribadian anak.

Inilah yang disebut Penghambat Komunikasi.

Sebenarnya tujuan yang diinginkan orangtua adalah baik, yaitu:

- Ingin segera cepat menyelesaikan masalah
- Ingin segera mengendalikan situasi
- Ingin supaya anak termotivasi.

Namun sayangnya anak tidak menangkap maksud baik orangtua tersebut.

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

## 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*
- Kertas Plano
- *Sound system*



- *Mike*
  - Alas Terpal
  - Kamera
  - *Handy cam*
  - *Tripod*
- c) Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

#### D. Sintaks Pelatihan

<b><i>PROBLEM BASED LEARNING</i></b>	
<b><i>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</i></b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan sukacita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketiga
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat

<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang hambatan komunikasi serta manfaatnya mengetahui hambatan komunikasi
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Hambatan Komunikasi” (Lampiran 27) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait hambatan berkomunikasi seperti membentak anak, menyalahkan anak, membohongi anak, menyepelekan anak, memberi atau memanggil anak dengan julukan negative, membandingkan anak dengan teman atau saudara yang lain, tidak mendengar aktif, menyela pembicaraan, melarang anak tanpa penjelasan, menasihati anak di saat yang tidak tepat, mengancam, meremehkan, memotong pembicaraan, dll. Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutarakan video ( <i>optional</i> ) tentang Hambatan Komunikasi judul <i>Change Your Word, Change Your World</i>
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Hambatan Komunikasi”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang hambatan komunikasi
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang hambatan komunikasi
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang hambatan komunikasi kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	

a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang hambatan komunikasi yang telah dilakukan
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang hambatan komunikasi yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasiitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan ketiga selesai dilakukan
<b><i>PENUTUP</i></b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 12

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KEEMPAT MEMAHAMI PERASAAN ANAK

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami peran perasaan dalam komunikasi
- 2) Memahami bentuk-bentuk perasaan dan fungsinya
- 3) Memahami mengapa perasaan penting diungkapkan
- 4) Memahami cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak
- 5) Mempraktekkan cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak

#### B. Materi Pelatihan

Perasaan anak dan perannya dalam berkomunikasi, bentuk-bentuk perasaan dan fungsinya, arti penting mengungkapkan perasaan dan cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

##### 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

##### 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

###### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai

Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif

- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Insrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- *Spidol kecil*
- *Papan White Board*
- *Kertas Plano*
- *Sound system*
- *Mike*
- *Alas Terpal*
- *Kamera*
- *Handy cam*
- *Tripod*

c) Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi



**D. Sintaks Pelatihan**

<b><i>PROBLEM BASED LEARNING</i></b>	
<b><i>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</i></b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)



b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara” Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keempat
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang memahami perasaan anak serta manfaatnya mengetahui perasaan anak Fasilitator bertanya jawab dengan peserta tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang bermasalah (sedih, kecewa, marah, dll), dimana mereka dominan berkomunikasi bukan hanya dengan bahasa verbal melainkan dengan bahasa tubuhnya disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dimiliki anak usia 4-5 tahun
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Menamai Perasaan Anak” (Lampiran 28) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana memahami perasaan anak  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum

<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Menamai Perasaan Anak”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana memahami perasaan anak
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana memahami perasaan anak
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana memahami perasaan anak kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana memahami perasaan anak yang telah dilakukan
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana memahami perasaan anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan keempat selesai dilakukan
<b>PENUTUP</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

## LAMPIRAN 13

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KELIMA PENTINGNYA MEMAHAMI BAHASA TUBUH

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami bahwa dalam berkomunikasi pesan terbanyak tersampaikan melalui Bahasa tubuh
- 2) Memahami bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki perbendaharaan kosakata yang masih relatif terbatas
- 3) Memahami bahwa umumnya Bahasa tubuh terkirim tanpa disadari, tidak bisa dikontrol dan menunjukkan bagaimana perasaan yang sebenarnya
- 4) Mempraktekkan bagaimana membaca Bahasa tubuh anak

#### B. Materi Pelatihan

Saat kita berkomunikasi ternyata pesan kita tersampaikan bukan hanya melalui kata-kata, namun dominan tersampaikan melalui nada suara serta bahasa tubuh (non verbal). 7 % Kata-kata, 38 % Nada Suara, dan 55 % Bahasa Tubuh.

Karena itu kita perlu memiliki Kemampuan :

- Memilih Kata-kata Positif
- Memilih Nada Suara yang Tepat, serta
- Memilih Bahasa Tubuh yang Mendukung.

Di usia 4-5 tahun anak memiliki kosakata yang masih terbatas. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa tubuhnya untuk menyampaikan keinginan, perasaan & kemauannya. Agar dapat memahami maksud dan keinginan anak, kita juga perlu memiliki Kemampuan :

- Mendengar Aktif
- Memahami Bahasa Tubuh Anak

Bahasa tubuh umumnya terkirim tanpa disadari. Sebagian bahasa tubuh tidak bisa dikontrol, ia tak pernah bohong, ia menunjukkan bagaimana perasaan yang sebenarnya.

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

##### 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok

- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

### 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

#### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

#### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*
- Kertas Plano
- *Sound system*
- *Mike*
- Alas Terpal
- Kamera

- *Handy cam*
  - *Tripod*
- c) Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

#### D. Sintaks Pelatihan

<b>PROBLEM BASED LEARNING</b>	
<b>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Dorothy Low Nolte “ <i>Anak Belajar dari Lingkungan Hidupnya</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kelima
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	



a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : Bertanya jawab tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang marah, sedih, kecewa, kesal dll dalam kaitannya dengan pemahaman bahasa tubuhnya
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Bahasa Tubuh” (Lampiran 29) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”
d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Bahasa Tubuh”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak yang telah dilakukan

b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kelima selesai dilakukan
<b><i>PENUTUP</i></b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 14

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KEENAM MENDENGAR AKTIF

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami makna mendengar aktif
- 2) Memahami manfaat mendengar aktif
- 3) Mempraktekkan mendengar aktif

#### B. Materi Pelatihan

Mendengar aktif adalah mendengar bukan hanya dengan telinga, tetapi juga dengan mata dan jiwa. Mendengar aktif adalah berusaha memahami perasaan anak seperti apa yang mereka rasakan, bukan hanya seperti yang kita lihat dan kita sangka.

Mendengar aktif sangat tepat digunakan jika :

- Anak sedang mengalami masalah dan menunjukkan emosi yang kuat
- Anak tidak sedang menunjukkan emosi yang kuat, namun kita tangkap perasaannya sedang tidak nyaman
- Ketika kita ingin menolak permintaan anak
- Ketika kita tidak menerima “ejekan” atau “cap” yang diberikan anak.

Manfaat Mendengar Aktif :

- Membantu anak mengenali, menerima dan mengerti perasaannya sendiri
- Membantu anak menemukan cara mengatasi perasaan dan masalahnya.
- Membantu anak menyatakan perasaannya secara tepat dan dengan cara yang bisa diterima oleh lingkungan
- Menjadikan anak merasa penting dan berharga
- Memberi anak pengalaman yang menyenangkan dan belajar untuk mendengar perasaan orang lain.

Mengakrabkan hubungan orangtua-anak

Bagaimana cara Mendengar Aktif?

- Perhatian penuh, tinggalkan aktivitas lain
- Tatap wajah anak dan pandang matanya
- Mendengarkan tanpa menyela, beri anak kesempatan berbicara sampai tuntas
- Merespons aktif saat dibutuhkan
- Berusaha memahami perasaan anak
- Menamai perasaan anak

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

## 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*
- Kertas Plano
- *Sound system*

- *Mike*
  - Alas Terpal
  - Kamera
  - *Handy cam*
  - *Tripod*
- c) Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

#### D. Sintaks Pelatihan

<b>PROBLEM BASED LEARNING</b>	
<b>FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Kahlil Gibran “ <i>Anakmu Bukan Milikmu</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keenam



h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang apa itu mendengar, apa itu mendengar aktif, perbedaan mendengar dan mendengar aktif, arti penting mendengar aktif, dan bagaimana cara mendengar aktif
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Mendengar Aktif” (Lampiran 30) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana mendengar aktif  Selanjutnya masing-masing kelompok membaca dan memahami masalah yang tertera di dalam kartu
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Mendengar Aktif
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”
d.	Fasiitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Mendengar Aktif”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana mendengar aktif
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana mendengar aktif
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana mendengar aktif kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi

<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana mendengar aktif yang telah dilakukan
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana mendengar aktif yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan keenam selesai dilakukan
<b>PENUTUP</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 15

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KETUJUH KATA-KATA AJAIB (TOLONG, MAAF, TERIMA KASIH)

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Memahami tentang mendidik dengan contoh yang baik (*learning by modelling*)
- 2) Memahami karakteristik anak yang suka meniru
- 3) Memahami apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan anak yang berperilaku dan berkata yang baik
- 4) mempraktekkan bagaimana berkata dan berperilaku yang baik

#### B. Materi Pelatihan

Anak belajar dengan mencontoh. Berikanlah contoh yang baik dalam pemikiran, perkataan, sikap dan perilaku. Kata-kata yang baik mencerminkan karakter seseorang.

Ada 3 (tiga) kata ajaib yang mudah dikatakan namun memberi dampak yang luar biasa dalam pembentukan karakter anak, yakni TOLONG, MAAF dan TERIMA KASIH.

Secara konsisten, kata-kata ini harus dicontohkan oleh orangtua.

Kemudian dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Penguatan berupa pujian juga perlu diberikan agar anak termotivasi untuk mengulangi kembali

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

##### 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi

- Refleksi diri
- *Check Feeling*

### 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

#### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Instrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

#### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- Spidol *white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*
- Kertas Plano
- *Sound system*
- *Mike*
- Alas Terpal
- Kamera
- *Handy cam*
- *Tripod*

#### c) Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi

## D. Sintaks Pelatihan

## **PROBLEM BASED LEARNING**

### **FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN**

a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Perubahan Mulai Dari Mana?</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketujuh
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat

### **FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN**

a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang kekuatan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 ( empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok



c.	<p>Fasilitator membagi Kartu “Kartu Kata Ajaib” (Lampiran 31) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana para ibu memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih).</p> <p>Selanjutnya Peserta membaca dan memahami masalah yang diberikan oleh Fasilitator terkait bagaimana cara berkomunikasi saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berkata-kata atau berperilaku saat melakukan kesalahan</p>
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
e.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Pemiihan Kata-kata “ <i>Change Your Word Change Your World</i> ”
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Kartu Kata Ajaib”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Kartu Kata Ajaib”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Kartu Kata Ajaib”
d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Kartu Kata Ajaib”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) yang telah dilakukan
b.	<p>Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana berkata-kata yang ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) yang telah dilakukan di dalam kelompok.</p> <p>Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi</p>

	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan tiap kelompok dan menyimpulkan tentang manfaat berkomunikasi efektif mempergunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih)
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan ketujuh selesai dilakukan
<b><i>PENUTUP</i></b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 16

### STRATEGI PELATIHAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PERTEMUAN KEDELAPAN BERBICARA ASERTIF

#### A. Tujuan Pelatihan

- 1) Mengetahui bahwa orangtua boleh mengungkapkan perasaannya apa adanya tanpa harus merasa bersalah
- 2) Mengetahui cara mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat
- 3) Mengetahui perbedaan pesan diri dan pesan kamu
- 4) Mempraktekkan cara mengungkapkan perasaan yang tepat dengan menggunakan pesan diri (tidak menyerang anak)

#### B. Materi Pelatihan

Saat berkomunikasi kita perlu berbicara asertif, yakni cara berkomunikasi yang tidak menyerang anak, mengungkapkan perasaan dengan nada rendah, terus terang, sopan dan apa adanya. Sikap positif harus selalu kita tunjukkan, bagaimana pun kesalnya kita kepada anak. Ini tidak mudah, perlu berfikir sebelum berkata-kata dan perlu latihan.

#### C. Strategi, Metode, Media, Peralatan, Sumber Belajar

##### 1. Strategi : *Problem Based Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

##### 2. Metode

- Studi Kasus
- Diskusi dalam Kelompok
- *Problem Solving*
- Presentasi
- Partisipasi aktif
- Fasilitasi
- Games interaktif
- *Ice Breaking*
- *Role-Play*
- Introspeksi
- Refleksi diri
- *Check Feeling*

### 3. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Belajar

#### a) Media Pelatihan

- Kartu Komunikasi 8 (delapan) set : Kartu Dunia Anak, Kartu Gaya Populer Komunikasi, Kartu Hambatan Komunikasi, Kartu Menamai Perasaan, Kartu Bahasa Tubuh, Kartu Mendengar Aktif, Kartu Kata Ajaib, Kartu Bicara Asertif
- Presentasi *power point*
- Lagu “Keluarga Cemara”, Lagu “Hanya Satu” (Occa), Lagu “Bunda”, Lagu “Ayah”, Lagu “Kasih Ibu kepada Beta”
- Instrumentalia Pembuka dan Insrumentalia Refleksi Diri
- Video *Children See Children Do (Learning by Modelling)*, Video Anak Peniru Ulung, Video Ciri-ciri Anak, Video Komunikasi Keluarga, Video Anak Tantrum, Video Anak Menangis, Video Anak Mengambek, Video Hambatan Komunikasi, Video Bicara Asertif, Video Mendengar Aktif, Video *The Power of Positive Talk (Change Your Word Change Your World)*
- *Flip Chart Materi Parenting*

#### b) Peralatan Pelatihan

- *Name Tag* Biru dan Merah
- *Lap top*
- *Infocus*
- *Laser Point*
- *Post-it*
- *Spidol white board*
- Spidol kecil
- Papan *White Board*
- Kertas Plano
- *Sound system*
- *Mike*
- Alas Terpal
- Kamera
- *Handy cam*
- *Tripod*

#### c) Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi

### D. Sintaks Pelatihan

FASE 1 MENGIDENTIFIKASI PERMASALAHAN	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)

b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Berbicara Baik, Berbicara Jelas, Berbicara Lemah Lembut</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Aneka Ragam Kartu Komunikasi Ibu dengan Anak, Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan dan pertemuan kali ini adalah pertemuan terakhir (kedelapan)
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 MENGORGANISIR PEMBELAJARAN</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan terkait bolehkah ibu mengungkapkan perasaan negatifnya (sedih, marah, kesal, kecewa, dll) kepada anak, jika diperbolehkan atau tidak diperbolehkan apa saja dampaknya, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan negative tersebut.
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang per kelompok yang terbagi merata yakni 2 (dua) orang berpendidikan tinggi ( <i>name tag</i> biru) dan 2 (dua) orang berpendidikan rendah ( <i>name tag</i> merah) Fasilitator juga mengarahkan tiap kelompok untuk memilih ketua kelompok
c.	Fasilitator membagi Kartu “Berbicara Asertif” (Lampiran 32) kepada masing-masing kelompok. Tiap kelompok memperoleh 3 (tiga) buah kartu terkait bagaimana para ibu berbicara dengan bahasa asertif Selanjutnya Peserta membaca dan memahami masalah yang diberikan oleh Fasilitator terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa asertif.
d.	Fasilitator mengarahkan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan (di dalam kelompok) kartu yang telah dibagikan
<b>FASE 3 INVESTIGASI MANDIRI DAN KELOMPOK</b>	



a.	Fasilitator mendorong peserta untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”
b.	Fasilitator mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”
c.	Fasilitator mendorong peserta untuk mencari penjelasan para ahli dalam rangka pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”
d.	Fasilitator mendorong peserta untuk memilih solusi alternative sebagai pemecahan masalah yang tertera di Kartu “Berbicara Asertif”
<b>FASE 4 MENGEMBANGKAN DAN MEMPRESENTASIKAN KARYA</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta dalam merencanakan hasil kerja kelompok tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif
b.	Fasilitator membantu peserta untuk menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yakni menyampaikan perasaan negative kepada anak (marah, sedih, kecewa, kesal, dll) dengan cara yang dapat diterima oleh anak (yakni mempergunakan pesan diri, tidak menyerang anak, nada suara rendah)
c.	Fasilitator mengarahkan dan memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan dan berbagi (presentasi) hasil diskusinya tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif kepada kelompok lain
d.	Fasilitator memberi kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang sedang presentasi
<b>FASE 5 ANALISA DAN EVALUASI PROSES PEMECAHAN MASALAH</b>	
a.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan hasil diskusi tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yang telah dilakukan
b.	Fasilitator membantu peserta merefleksikan proses diskusi tentang bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yang telah dilakukan di dalam kelompok. Fasilitator juga mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan proses dan hasil diskusi secara pribadi Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan tiap kelompok dan menyimpulkan tentang manfaat berbicara dengan bahasa asertif
c.	Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedelapan selesai dilakukan
d.	Fasilitator membagikan <i>Post Test</i> kepada para peserta
<b>PENUTUP</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan

## LAMPIRAN 17

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN PERTAMA MEMAHAMI PERAN ORANGTUA DAN MEMAHAMI DUNIA ANAK

#### E. Tujuan Pelatihan

- g) Peserta mampu mengevaluasi perjalanan hidup yang selama ini telah dilalui
- h) Peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki
- i) Peserta mengetahui dan menetapkan tujuan sebagai orangtua, serta mampu menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tsb
- j) Peserta mengetahui karakteristik/ciri-ciri anak usia dini
- k) Peserta mengetahui apa yang bisa dilakukan orangtua untuk mendukung karakteristik/ciri-ciri anak usia dini
- l) Mempraktekkan bagaimana peran orang dan peran anak

#### F. Materi Pelatihan

Anak adalah amanah yang harus disyukuri, diasah dan diasih dengan pengasuhan terbaik. Pihak yang paling pertama dan paling utama berpengaruh dalam pengasuhan anak adalah orangtua. Hal apa saja yang harus diketahui orangtua dalam memberikan pengasuhan terbaik untuk anak serta prinsip pengasuhan dipelajari dalam pertemuan ini.

Sebelum menjalankan tugas tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk para peserta mengenal diri sendiri karena di sepanjang kehidupannya setiap orangtua mengalami banyak kejadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Semuanya merupakan pengalaman berharga yang sesungguhnya menjadi proses belajar. Setiap manusia akan terus menerus belajar sampai manusia kembali kepada Sang Pencipta. Masa lalu adalah pelajaran penting yang dapat kita ambil hikmahnya. Mengevaluasi masa lalu merupakan bagian penting dari pengenalan diri.

Materi ini mengajak Peserta melihat kembali ke masa lalu, melihat kejadian-kejadian besar yang menjadi titik balik atau perubahan besar dalam kehidupan.

Materi ini juga mengajak Peserta mengidentifikasi kelebihan, bakat, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, serta mengidentifikasi semua kesuksesan (pencapaian, penghargaan) yang pernah dimiliki.

Selanjutnya adalah mengajak Peserta ikhlas menerima masa lalu, baik keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari sejarah hidup. Belajar dari masa lalu, berdamai dan memaafkan diri sendiri serta bergerak maju menjadi orangtua yang terbaik untuk anak merupakan tujuan dari materi ini

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

##### 4. Strategi : *Experiential Learning*

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra

- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## 5. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

## 6. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

### d) Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Anak Peniru Ulung
- Video Ciri-ciri Anak
- Flip Chart Materi Parenting

### e) Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu



- Kamera
  - Handy cam
  - Tripod
- f) Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

## 7. Sintaks Pelatihan

<b>EXPERIENTIAL LEARNING</b>	
<b>FASE 1 OPENING</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan menggali harapan peserta datang ke tempat pelatihan <i>parenting</i> . Perwakilan peserta diminta untuk menyampaikan harapan mereka
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana menjalani peran sebagai ibu dalam mengasuh anak
b.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana pengamatan ibu tentang dunia anak

c.	Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Situasi dimaksud ini adalah terkait pengalaman apa yang pernah dialami sebagai orangtua dalam mengasuh anak
d.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
e.	Fasilitator juga memandu peserta untuk menggali dan menyampaikan pengalaman terkait perjalanan masa lalu yang pernah dilewati orangtua, apa yang telah dilakukan dalam pengasuhan anak, permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri selaku orangtua dalam mengasuh anak
f.	Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang perbedaan anak dan orangtua, selanjutnya sampai pada identifikasi ciri-ciri anak usia dini
g.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ), atau bertanya jawab tentang ciri-ciri anak usia dini 4-5 tahun (antara lain : banyak bertanya, aktif bergerak, selalu ingin mencoba, spontan, rasa keingintahuan yang tinggi, mengulang-ulang pertanyaan atau kegiatan yang dilakukan, kosakata terbatas, suka meniru, spontan, konkrit, dunia bermain, kurang pertimbangan, egosentris, dll)
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta me-review apa yang telah dilakukan dalam mengasuh anak.
b.	Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana menjalankan peran sebagai orangtua dan bagaimana memahami dunia anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait pemahaman peran orangtua dan pemahaman dunia anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> " dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah



	melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana menjalankan peran sebagai orangtua serta bagaimana memahami dunia anak.
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang peran orangtua dan karakteristik dunia anak
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait peran orangtua dan karakteristik dunia anak Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang identifikasi perjalanan masa lalu yang pernah dilewati orangtua, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri, mensyukuri kelebihan diri dan memaafkan kelemahan diri sehingga bisa menerima diri apa adanya (memaafkan diri), dilanjutkan dengan pemahaman peserta terhadap dunia anak dan bagaimana memberikan stimulasi yang tepat untuk tumbuh kembang anak sesuai tahapannya
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk "Yel-yel Orangtua Cerdas" <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

## LAMPIRAN 18

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KEDUA KOMUNIKASI KELUARGA, MENGAPA PENTING?

#### E. Tujuan Pelatihan

- 6) Memahami apa itu komunikasi dan apa itu komunikasi keluarga
- 7) Memahami arti penting komunikasi keluarga
- 8) Memahami proses yang terjadi saat orangtua berkomunikasi dengan anak
- 9) Memahami mengapa terjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan anak
- 10) Mempraktekkan bagaimana berkomunikasi dengan anak

#### F. Materi Pelatihan

Dalam berkomunikasi, tidak semua arahan orangtua didengarkan dan diikuti oleh anak, tidak semua permintaan orangtua dituruti. Perintah orangtua juga kurang diperhatikan, bahkan kadang-kadang dilawan. Selain itu, di rumah selalu ada saja kejadian yang mengaduk-aduk perasaan, seperti rebutan makanan atau mainan, ngambek nggak mau makan, susah dibangunin, maunya main melulu, semaunya sendiri, minta jajan terus, banyak bertingkah dan lain sebagainya. Mengapa hal tersebut terjadi? Penyebab utama hal di atas adalah adanya PERBEDAAN KEBUTUHAN orangtua dengan anak. Orangtua butuh anaknya nurut, bersih, teratur, disiplin, mandiri, tidak berantakan, makanan dihabiskan, bangun tidur pagi-pagi, tidur jangan malam-malam, nggak jajan macam-macam, nggak main jauh-jauh, nggak ngepoti orangtua, dll. Adapun anak umumnya: semaunya sendiri, tidak memperhatikan kebersihan, keteraturan, kerapian, minta diladenin, bangun tidur semaunya, sukanya jajan dan beli mainan, dan maunya macam-macam ....

Karena orangtua merasa punya kekuasaan kemudian orangtua MEMAKSAKAN kehendaknya kepada anak. Akibatnya adalah: serba perintah.

“Cepat bangun, cepat mandi, cepat berbenah, cepat pakai baju, cepat makan, cepat berangkat”, dan seterusnya. Saat pulang sekolah juga begitu. “Baju kotor taruh sana, mainan jangan diberantakin”, atau .. “Cepat cuci tangan, jangan berisik, jangan lari, ayo diam, habiskan makanamu, ayo cepat tidur awas ada nenek gerondong, dsb”

Tanpa disadari orangtua menjadi sosok yang suka melarang apa yang disukai anak..

“Jangan lompat-lompat, jangan main jauh-jauh, jangan naik-naik tangga, jangan main bola nanti guci mama pecah, jangan main sepeda, jangan naik kursi”, jangan banyak tanya, dll....” Biasanya kemudian anak tetap melakukan apa yang kita larang. Kemudian kita teriak dan sekali lagi memaksa anak untuk melakukan apa yang kita perintahkan. Jika anak masih nggak nurut maka saat kita mulai nggak sabar, kemudian kita bilang anak kita “Bandel, nakal, bebal, nggak nurut” dan seterusnya kemudian bisa jadi tangan kita mulai melayang, mereka kita cubit atau kita pukul agar mereka nurut. Demikian yang terjadi tiap hari.. Setelah kita bentak, omelin, cubit atau kita pukul biasanya anak akan “nurut”, tapi tahukah kita bagaimana sesungguhnya perasaannya? Apakah mereka suka jika mereka dibentak, dimarahi,

dipukul atau dicubit? Sekarang, cobalah berada di posisi anak. Rasakan bagaimana jika kita: dilarang, diperintah, dipaksa melakukan sesuatu, disalahkan, disbanding-bandingkan, dieremehkan, bahkan dipukul, dicubit atau dijewer. Jangan biarkan kekecewaan demi kekecewaan terus dirasakan anak saat berkomunikasi dengan kita. Mari kita perbaiki cara berkomunikasi agar anak tumbuh kembang sehat lahir dan batin.

## **G. Strategi dan Metode Pelatihan**

**Strategi : Experiential Learning**

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## **H. Metode**

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

## **I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan**

### **1. Media Pelatihan**

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Flip Chart Materi Parenting

### **2. Peralatan Pelatihan**

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil



- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam
- Tripod

3. Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi

**J. Sintaks Pelatihan**



<b>EXPERIENTIAL LEARNING</b>	
<b>FASE 1 OPENING</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan sukacita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.

e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kedua
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang apa itu komunikasi dan komunikasi efektif serta manfaatnya mengetahui komunikasi efektif
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana cara berkomunikasi yang selama ini dilakukan dengan anak Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan situasi saat berkomunikasi dengan anak serta permasalahan terkait berkomunikasi dengan anak
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang komunikasi keluarga, dimana masing-masing anggota keluarga (dalam hal ini ibu dan anak) menyampaikan ide dengan bahasa yang bisa diterima oleh penyampai dan penerima pesan
f.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Komunikasi Keluarga
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan selama ini dalam berkomunikasi dengan anak.
b.	Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang komunikasi keluarga, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.



c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait komunikasi di dalam keluarga, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait komunikasi dalam keluarga.
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi di dalam keluarga
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang komunikasi keluarga
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait komunikasi keluarga Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang komunikasi keluarga
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

## LAMPIRAN 19

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KETIGA MENGENAL HAMBATAN KOMUNIKASI

#### E. Tujuan Pelatihan

- 6) Memahami apa itu hambatan komunikasi
- 7) Memahami macam-macam hambatan komunikasi
- 8) Memahami mengapa terjadi hambatan komunikasi
- 9) Memahami cara agar tidak terjadi hambatan komunikasi
- 10) Mempraktekkan hambatan komunikasi dan solusi mengatasinya

#### F. Materi Pelatihan

Saat berkomunikasi ada saatnya anak menunjukkan tingkah laku, perkataan, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa mereka sedang bermasalah. Umumnya kita cenderung kurang nyaman dalam menghadapi perasaan anak yang sedang bermasalah (perasaan negatif). Secara turun temurun kita juga menemukan bahwa mengekspresikan emosi negatif seperti sedih, kesal, kecewa, dan marah itu kurang pantas ditampakan. Padahal mengekspresikan emosi adalah hak asasi setiap orang, selama dilakukan secara wajar dan dapat diterima oleh lingkungan. Dalam menghadapi ungkapan perasaan negatif ini umumnya orangtua menggunakan cara yang lazim dilakukan turun temurun yang cepat dan instan “menyelesaikan masalah”. Seperti: “Memerintah, Menyalahkan, Meremehkan, Memberi Cap, Mengancam, Membohongi, Membandingkan, Menasihati di Saat yang Tidak Tepat, Mengeritik, Menyindir dan Menganalisa”. Kekuasaan yang dipakai orangtua dalam hal ini memang bisa menyelesaikan masalah dengan cepat, namun dampak jangka panjang sama sekali tidak baik, bahkan bisa mengganggu perkembangan kepribadian anak.

Inilah yang disebut Penghambat Komunikasi.

Sebenarnya tujuan yang diinginkan orangtua adalah baik, yaitu:

- Ingin segera cepat menyelesaikan masalah
- Ingin segera mengendalikan situasi
- Ingin supaya anak termotivasi.

Namun sayangnya anak tidak menangkap maksud baik orangtua tersebut.

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

**Strategi : Experiential Learning**

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12

- R-PTRA Pinang Indah

## H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

## I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

### 1. Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Hambatan Komunikasi
- Flip Chart Materi Parenting

### 2. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam



- Tripod
3. Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

## J. Sintaks Pelatihan

<b><i>EXPERIENTIAL LEARNING</i></b>	
<b><i>FASE 1 OPENING</i></b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”  Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketiga
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b><i>FASE 2 CE/Concrete Experience</i></b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang hambatan komunikasi serta manfaatnya mengetahui hambatan komunikasi
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>

c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait hambatan berkomunikasi yang selama ini dilakukan tanpa disadari Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan hambatan berkomunikasi seperti membentak anak, menyalahkan anak, membohongi anak, menyepelkan anak, memberi atau memanggil anak dengan julukan negative, membandingkan anak dengan teman atau saudara yang lain, tidak mendengar aktif, mengancam, meremehkan, menyela pembicaraan, melarang anak tanpa penjelasan, menasihati anak di saat yang tidak tepat, memotong pembicaraan, dll
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang hambatan komunikasi, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak. Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Hambatan Komunikasi (Praktek Hambatan Komunikasi)
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni hambatan komunikasi. Dari <i>role play</i> yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana perasaan anak saat dibentak, dimarahi, dibohongi, diremehkan, dikucilkan, diancam, dipotong pembicaraan, tidak didengarkan, dll
b.	Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang hambatan komunikasi, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait hambatan komunikasi, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> " dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah



	melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait hambatan komunikasi
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana hambatan komunikasi
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang hambatan komunikasi
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait hambatan komunikasi Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang hambatan komunikasi
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

## LAMPIRAN 20

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KEEMPAT MEMAHAMI PERASAAN ANAK

#### E. Tujuan Pelatihan

- 6) Memahami peran perasaan dalam komunikasi
- 7) Memahami bentuk-bentuk perasaan dan fungsinya
- 8) Memahami mengapa perasaan penting diungkapkan
- 9) Memahami cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak
- 10) Mempraktekkan cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak

#### F. Materi Pelatihan

Perasaan anak dan perannya dalam berkomunikasi, bentuk-bentuk perasaan dan fungsinya, arti penting mengungkapkan perasaan dan cara tepat dalam bereaksi terhadap ungkapan perasaan anak

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

Strategi : *Experiential Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

#### H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

#### I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

##### 1. Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini

- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Anak Menangis dan Anak Ngambek
- Flip Chart Materi Parenting

2. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam
- Tripod

3. Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi



**J. Sintaks Pelatihan**

<b><i>EXPERIENTIAL LEARNING</i></b>	
<b>FASE 1 OPENING</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta bernyanyi ; Judul “Keluarga Cemara”

	<p>Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas”  <i>Ibu cerdas ... yes!</i>  <i>Ayah cerdas ... yes!</i>  <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i></p>
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keempat
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<p><b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b></p>	
a.	<p>Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan tentang memahami perasaan anak serta manfaatnya mengetahui perasaan anak.  Fasilitator bertanya jawab dengan peserta tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang bermasalah (sedih, kecewa, marah, dll), dimana mereka dominan berkomunikasi bukan hanya dengan bahasa verbal melainkan dengan bahasa tubuhnya disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dimiliki anak usia 4-5 tahun</p>
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	<p>Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37)  Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)</p>
d.	<p>Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana memahami perasaan anak.  Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh.  Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memahami perasaan anak</p>
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana memahami perasaan anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.
f.	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Video Anak Menangis dan Anak Ngambek

<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana memahami perasaan anak. Dari <i>role play</i> yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana rasanya saat perasaannya tidak dihiraukan
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat berkomunikasi dengan anak yang sedang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll) Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana memahami perasaan anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana memahami perasaan anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase " <i>think</i> " dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana memahami perasaan anak
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana memahami perasaan anak
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana memahami perasaan anak
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana memahami perasaan anak Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari



c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana memahami perasaan anak
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 21

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KELIMA PENTINGNYA MEMAHAMI BAHASA TUBUH

#### E. Tujuan Pelatihan

- 5) Memahami bahwa dalam berkomunikasi pesan terbanyak tersampaikan melalui Bahasa tubuh
- 6) Memahami bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki perbendaharaan kosakata yang masih relatif terbatas
- 7) Memahami bahwa umumnya Bahasa tubuh terkirim tanpa disadari, tidak bisa dikontrol dan menunjukkan bagaimana perasaan yang sebenarnya
- 8) Mempraktekkan bagaimana membaca Bahasa tubuh anak

#### F. Materi Pelatihan

Saat kita berkomunikasi ternyata pesan kita tersampaikan bukan hanya melalui kata-kata, namun dominan tersampaikan melalui nada suara serta bahasa tubuh (non verbal). 7 % Kata-kata, 38 % Nada Suara, dan 55 % Bahasa Tubuh.

Karena itu kita perlu memiliki Kemampuan :

- Memilih Kata-kata Positif
- Memilih Nada Suara yang Tepat, serta
- Memilih Bahasa Tubuh yang Mendukung.

Di usia 4-5 tahun anak memiliki kosakata yang masih terbatas. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa tubuhnya untuk menyampaikan keinginan, perasaan & kemauannya. Agar dapat memahami maksud dan keinginan anak, kita juga perlu memiliki Kemampuan :

- Mendengar Aktif
- Memahami Bahasa Tubuh Anak

Bahasa tubuh umumnya terkirim tanpa disadari. Sebagian bahasa tubuh tidak bisa dikontrol, ia tak pernah bohong, ia menunjukkan bagaimana perasaan yang sebenarnya.

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

**Strategi : Experiential Learning**

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

#### H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman

- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

## I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

### 1. Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Anak Mengamuk
- Flip Chart Materi Parenting

### 2. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam
- Tripod

### 3. Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi



## J. Sintaks Pelatihan

<b>EXPERIENTIAL LEARNING</b>	
<b>FASE 1 OPENING</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Dorothy Low Nolte “ <i>Anak Belajar dari Lingkungan Hidupnya</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan kelima
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : Bertanya jawab tentang bagaimana sikap ibu saat menghadapi anak usia 4-5 tahun yang marah, sedih, kecewa, kesal dll dalam kaitannya dengan pemahaman bahasa tubuhnya
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)

d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak. Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memahami bahasa tubuh anak
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Anak Tantrum
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana memahami bahasa tubuh anak. Dari <i>role play</i> yang telah dilakukan, peserta diminta untuk menceritakan bagaimana memahami bahasa tubuh anak
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat memahami bahasa tubuh anak yang sedang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll) Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak Dalam hal ini peserta diajak untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana atau hal apa yang sebaiknya ibu lakukan saat berkomunikasi dengan anak yang mengalami masalah (sedih, susah, kecewa, marah, dll), yakni dengan membaca bahasa tubuhnya
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana memahami bahasa tubuh anak
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.



d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana memahami bahasa tubuh anak Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana memahami bahasa tubuh anak
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya



## LAMPIRAN 22

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KEENAM MENDENGAR AKTIF

#### E. Tujuan Pelatihan

- 4) Memahami makna mendengar aktif
- 5) Memahami manfaat mendengar aktif
- 6) Mempraktekkan mendengar aktif

#### F. Materi Pelatihan

Mendengar aktif adalah mendengar bukan hanya dengan telinga, tetapi juga dengan mata dan jiwa. Mendengar aktif adalah berusaha memahami perasaan anak seperti apa yang mereka rasakan, bukan hanya seperti yang kita lihat dan kita sangka.

Mendengar aktif sangat tepat digunakan jika :

- Anak sedang mengalami masalah dan menunjukkan emosi yang kuat
- Anak tidak sedang menunjukkan emosi yang kuat, namun kita tangkap perasaannya sedang tidak nyaman
- Ketika kita ingin menolak permintaan anak
- Ketika kita tidak menerima “ejekan” atau “cap” yang diberikan anak.

Manfaat Mendengar Aktif :

- Membantu anak mengenali, menerima dan mengerti perasaannya sendiri
- Membantu anak menemukan cara mengatasi perasaan dan masalahnya.
- Membantu anak menyatakan perasaannya secara tepat dan dengan cara yang bisa diterima oleh lingkungan
- Menjadikan anak merasa penting dan berharga
- Memberi anak pengalaman yang menyenangkan dan belajar untuk mendengar perasaan orang lain.
- Mengakrabkan hubungan orangtua-anak

Bagaimana cara Mendengar Aktif?

- Perhatian penuh, tinggalkan aktivitas lain
- Tatap wajah anak dan pandang matanya
- Mendengarkan tanpa menyela, beri anak kesempatan berbicara sampai tuntas
- Merespons aktif saat dibutuhkan
- Berusaha memahami perasaan anak
- Menamai perasaan anak

#### G. Strategi Pelatihan

**Strategi : Experiential Learning**

**Durasi : 90 menit**

**Pilihan Lokasi :**

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

## H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

## I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

### 1. Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Anak Peniru Ulung
- Video Ciri-ciri Anak
- Flip Chart Materi Parenting

### 2. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam



- Tripod
3. Sumber Belajar
- Modul Kemampuan Komunikasi

## J. Sintaks Pelatihan

<b>EXPERIENTIAL LEARNING</b>	
<b>FASE 1 OPENING</b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi Kahlil Gibran “ <i>Anakmu Bukan Milikmu</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan keenam
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Fasilitator melakukan <i>Apersepsi</i> : bertanya jawab dengan peserta tentang apa itu mendengar, apa itu mendengar aktif, perbedaan mendengar dan mendengar aktif, arti penting mendengar aktif, dan bagaimana cara mendengar aktif

b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana mendengar aktif Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana mendengar aktif
e.	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana mendengar aktif, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.
	Fasilitator memutar video ( <i>optional</i> ) tentang Mendengar Aktif
<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana mendengar aktif .
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat mendengar aktif Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana mendengar aktif, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana mendengar aktif, kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting mendengar aktif, serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i> , dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak. Pada <i>role play</i> pertama peserta memperagakan ibu yang tidak mendengar aktif, yakni mendengarkan anak sambil main hp, berkomunikasi dengan cara memotong pembicaraan anak atau meminta anak menghentikan apa yang sedang disampaikan, berbicara dengan nada tinggi, dll. Selanjutnya pada <i>role play</i> kedua, peserta terpilih diminta memperagakan seorang ibu dan seorang anak yang berkomunikasi dengan mempraktekkan mendengar aktif, yakni menatap wajah anak, mendengar dengan penuh perhatian, perhatian penuh tidak mengerjakan pekerjaan lain, tidak memotong pembicaraan, memberi tanggapan empatik, nada suara rendah, dan mengiringi dengan sentuhan di area tertentu.



	Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaan peserta saat menjadi anak, yang diberi perlakuan mendengar aktif dan yang diberi perlakuan tidak mendengar aktif.
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana mendengar aktif. Dalam hal ini peserta diajak untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana atau hal apa yang sebaiknya ibu lakukan saat anak ingin curhat terkait sikap ibu yaitu mendengar aktif
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana mendengar aktif
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana mendengar aktif
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana mendengar aktif Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana mendengar aktif
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>

b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya
----	---



## LAMPIRAN 23

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KETUJUH KATA-KATA AJAIB (TOLONG, MAAF, TERIMA KASIH)

#### E. Tujuan Pelatihan

- 5) Memahami tentang mendidik dengan contoh yang baik (*learning by modelling*)
- 6) Memahami karakteristik anak yang suka meniru
- 7) Memahami apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan anak yang berperilaku dan berkata yang baik
- 8) mempraktekkan bagaimana berkata dan berperilaku yang baik

#### F. Materi Pelatihan

Anak belajar dengan mencontoh. Berikanlah contoh yang baik dalam pemikiran, perkataan, sikap dan perilaku. Kata-kata yang baik mencerminkan karakter seseorang.

Ada 3 (tiga) kata ajaib yang mudah dikatakan namun memberi dampak yang luar biasa dalam pembentukan karakter anak, yakni TOLONG, MAAF dan TERIMA KASIH.

Secara konsisten, kata-kata ini harus dicontohkan oleh orangtua.

Kemudian dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

Penguatan berupa pujian juga perlu diberikan agar anak termotivasi untuk mengulangi kembali

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

Strategi : *Experiential Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

#### H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

#### I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

#### 4. Media Pelatihan

- Presentasi power point
- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Anak Peniru Ulung
- Video Ciri-ciri Anak
- Flip Chart Materi Parenting

#### 5. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam
- Tripod

#### 6. Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi

### J. Sintaks Pelatihan

***EXPERIENTIAL LEARNING***

***FASE 1 OPENING***

a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)
b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Perubahan Mulai Dari Mana?</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan Video <i>Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan ketujuh
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : bertanya jawab dengan peserta tentang kekuatan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) Peserta diajak untuk menggali pengalaman yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan anak, dalam hal ini peserta diminta untuk menceritakan tentang bagaimana mengajarkan anak cara berkomunikasi saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berkata-kata atau berperilaku saat melakukan kesalahan
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana para ibu memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih) yakni bagaimana cara berkomunikasi



	<p>saat meminta pertolongan pada orang lain, merepons kebaikan orang lain serta bagaimana berperilaku saat melakukan kesalahan</p> <p>Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana memilih penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)</p>
e.	<p>Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana penggunaan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.</p> <p>Fasilitator memutar video (<i>optional</i>) tentang Pemilihan Kata-kata “<i>Change Your Word Change Your World</i>”</p>
<p><b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b></p>	
a.	<p>Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)</p>
b.	<p>Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu dalam menggunakan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih)</p> <p>Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana penggunaan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.</p>
c.	<p>Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) terkait bagaimana menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih), kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.</p> <p>Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting penggunaan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih), serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra (<i>sense</i>) atau perasaan (<i>feeling</i>) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan.</p> <p>Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i>, dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak.</p> <p>Pada <i>role play</i> pertama peserta memperagakan ibu yang menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih) dalam berkomunikasi dengan anak.</p> <p>Selanjutnya pada <i>role play</i> kedua, peserta terpilih diminta memperagakan seorang ibu dan seorang anak yang berkomunikasi dengan mempraktekkan berkomunikasi dengan kata-kata negative.</p> <p>Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaan peserta saat menjadi anak, yang diberi kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih) dan yang diberi kata-kata buruk (negative)</p>
d.	<p>Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan</p>

<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih).
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih).
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )
<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih),
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana menggunakan kata-kata ajaib/positif (maaf, tolong, terima kasih). Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Dengan dipandu fasilitator peserta mencoba merancang dan mempraktekkan cara-cara berkomunikasi efektif mempergunakan kata-kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih) dan merasakan pengaruh kata-kata ajaib tersebut
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana menggunakan kata-kata positif (maaf, tolong, terima kasih).
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan dan mengingatkan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya

## LAMPIRAN 24

### STRATEGI PELATIHAN *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL) PERTEMUAN KEDELAPAN BERBICARA ASERTIF

#### E. Tujuan Pelatihan

- 5) Mengetahui bahwa orangtua boleh mengungkapkan perasaannya apa adanya tanpa harus merasa bersalah
- 6) Mengetahui cara mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat
- 7) Mengetahui perbedaan pesan diri dan pesan kamu
- 8) Mempraktekkan cara mengungkapkan perasaan yang tepat dengan menggunakan pesan diri (tidak menyerang anak)

#### F. Materi Pelatihan

Saat berkomunikasi kita perlu berbicara asertif, yakni cara berkomunikasi yang tidak menyerang anak, mengungkapkan perasaan dengan nada rendah, terus terang, sopan dan apa adanya. Sikap positif harus selalu kita tunjukkan, bagaimana pun kesalnya kita kepada anak. Ini tidak mudah, perlu berfikir sebelum berkata-kata dan perlu latihan,

#### G. Strategi dan Metode Pelatihan

Strategi : *Experiential Learning*

Durasi : 90 menit

Pilihan Lokasi :

- Lapangan PAUD Az Zahra
- Ruang Kelas PAUD Cahaya 12
- R-PTRA Pinang Indah

#### H. Metode

- Fasilitasi
- Sharing Pengalaman
- Introspeksi
- Refleksi diri
- Diskusi
- Games interaktif
- Partisipasi aktif
- *Role-Play*

#### I. Media Pelatihan, Peralatan Pelatihan dan Sumber Pelatihan

##### 1. Media Pelatihan

- Presentasi power point

- Lagu “Keluarga Cemara”
- Kartu Berbagi Pengalaman
- Kartu Curhat Yuk
- Puisi Cinta Anak Usia Dini
- Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini
- Kartu Refleksi Diri
- Video Children See, Children Do
- Video Berbicara Asertif
- Flip Chart Materi Parenting

2. Peralatan Pelatihan

- Lap top
- Infocus
- Laser Point
- Post-it
- Spidol white board
- Spidol kecil
- Papan White Board
- Kertas Plano
- Sound system
- Mike
- Alas Terpal
- Penutup mata untuk *role play*
- Penanda Anak dan Penanda Mama
- Beberan Parenting
- Dadu
- Kamera
- Handy cam
- Tripod

3. Sumber Belajar

- Modul Kemampuan Komunikasi



**J. Sintaks Pelatihan**

<b><i>EXPERIENTIAL LEARNING</i></b>	
<b>FASE 1 <i>OPENING</i></b>	
a.	Peserta sesuai tingkat pendidikan menggunakan kalung dengan warna <i>name tag</i> yang berbeda ( <i>name tag</i> biru untuk ibu berpendidikan tinggi dan <i>name tag</i> merah untuk ibu berpendidikan rendah)

b.	Menyambut kehadiran peserta dengan suka cita sebagai tamu istimewa yakni para peserta pelatihan <i>parenting</i> , kemudian tak lupa fasilitator memuji peserta sebagai orangtua cerdas yang peduli masa depan anak. Peserta adalah para ibu pilihan yang luar biasa
c.	Mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>  Memberi kesempatan perwakilan peserta membaca puisi “ <i>Berbicara Baik, Berbicara Jelas, Berbicara Lemah Lembut</i> ”
d.	Mengkondisikan peserta untuk belajar dengan mengingatkan kembali harapan peserta datang ke tempat pelatihan.
e.	Menyampaikan tujuan pelatihan <i>parenting</i> . Fasilitator menyampaikan penguatan bahwa Ibu yang cerdas akan punya lebih banyak peluang untuk memiliki anak yang cerdas
f.	Menyampaikan kembali kepada peserta tentang kebutuhan belajar selama pelatihan (yakni Modul Pelatihan <i>Parenting</i> , Flip Chart <i>Parenting</i> , Lagu dan <i>Video Parenting</i> )
g.	Fasilitator juga menyampaikan kembali bahwa pelatihan <i>parenting</i> akan dilaksanakan selama 8 (delapan) kali pertemuan, dan pertemuan kali ini adalah pertemuan terakhir (kedelapan)
h.	Fasilitator mengingatkan juga peserta tentang peraturan bersama yang telah dibuat
<b>FASE 2 CE/Concrete Experience</b>	
a.	Fasilitator melakukan Apersepsi : mengajukan pertanyaan terkait bolehkah ibu mengungkapkan perasaan negatifnya (sedih, marah, kesal, kecewa, dll) kepada anak, jika diperbolehkan atau tidak diperbolehkan apa saja dampaknya, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan negative tersebut.
b.	Setelah melakukan apersepsi, kemudian fasilitator mengorganisir posisi peserta dalam format <i>U-Shape</i>
c.	Fasilitator membagi Kartu Berbagi Pengalaman (Lampiran 33), Puisi Cinta Anak Usia Dini (Lampiran 34), Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini (Lampiran 35), Kartu Curhat Yuk, (Lampiran 36), Refleksi Diri (Lampiran 37) Fasilitator mengajak peserta mengikuti Permainan Beberan Parenting (Lampiran 38)
d.	Peserta diberi kesempatan menjadi partisipan aktif berangkat dari pengalaman yang pernah dialami sebelumnya terkait bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak. Fasilitator mendorong peserta untuk menyampaikan situasi yang bersifat <i>real problematic</i> sehingga mampu membangkitkan <i>interest</i> untuk menyelidiki lebih jauh. Peserta didorong untuk menceritakan bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak.
	Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk <i>role-play</i> tentang bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak, ada yang berperan menjadi ibu dan ada yang berperan menjadi anak.

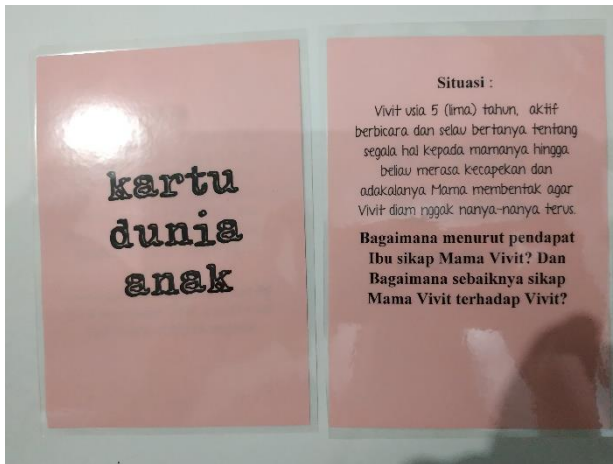


<b>FASE 3 RO/Reflective Observation</b>	
a.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan yakni bagaimana ibu berbicara asertif atau mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak.
b.	Dipandu oleh fasilitator, peserta <i>me-review</i> apa yang telah dilakukan para ibu saat mengungkapkan perasaannya apa adanya kepada anak. Dalam fase ini fasilitator memandu peserta untuk memiliki Kemampuan mendengarkan, memberikan perhatian atau tanggapan, menemukan perbedaan, dan menerapkan ide atau gagasan tentang bagaimana berkata asertif, sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil refleksi.
c.	Fasilitator mendorong peserta melakukan pengamatan seksama dengan menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) terkait bagaimana berkata asertif kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Fasilitator memandu peserta untuk merefleksikan arti penting berkata asertif, serta melakukan pengamatan seksama menggunakan panca indra ( <i>sense</i> ) atau perasaan ( <i>feeling</i> ) kemudian merefleksikan hasil yang didapatkan. Pada sesi ini peserta diajak untuk memainkan <i>role play</i> , dimana ada peserta yang berperan menjadi ibu dan ada peserta yang berperan menjadi anak. Setelah sesi <i>role play</i> selesai dilakukan, peserta diminta merefleksikan bagaimana perasaan peserta saat menjadi ibu dan bagaimana perasaan peserta saat menjadi anak, saat dipraktikkan berbicara asertif
d.	Selain itu para peserta dapat saling mengkomunikasikan melalui proses diskusi satu sama lain terhadap hasil refleksi yang telah dilakukan
<b>FASE 4 AC/Abstract Conceptualization</b>	
a.	Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan tahapan <i>mind-on</i> atau fase “ <i>think</i> ” dimana diharapkan peserta mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena dengan memikirkan, mencermati alasan hubungan timbal balik ( <i>reciprocal-causing</i> ) terhadap pengalaman ( <i>experience</i> ) yang diperoleh setelah melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman pada fase sebelumnya terkait bagaimana berkata asertif
b.	Dalam hal ini peserta diajak oleh fasilitator untuk berfikir situasi dan kondisi saat ini berkaitan dengan bagaimana berbicara dengan bahasa asertif yakni menyampaikan perasaan negative kepada anak (marah, sedih, kecewa, kesal, dll) dengan cara yang dapat diterima oleh anak (yakni mempergunakan pesan diri, tidak menyerang anak, nada suara rendah)
c.	Apabila dijumpai permasalahan maka peserta diajak oleh fasilitator untuk mencermati mengapa hal tersebut terjadi. Apa yang berlangsung hari ini adalah hasil atau akibat dari kejadian sebelumnya.
d.	Peserta pelatihan juga diarahkan untuk mencoba mengkonseptualisasi suatu teori atau strategi terhadap pengalaman yang diobservasi dan mengintegrasikan pengalaman baru tersebut dengan pengalaman sebelumnya ( <i>prior experience</i> )

<b>FASE 5 AE/Active Experimentation</b>	
a.	Fasilitator merefleksikan hasil <i>sharing</i> pengalaman peserta tentang bagaimana berkata asertif
b.	Peserta dipandu untuk mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan sebuah informasi, teori atau strategi untuk menjelaskan pengalaman baru yang telah diperoleh terkait bagaimana berkata asertif Pengalaman yang diperoleh peserta sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman baru dan atau situasi problematik yang baru, disini terjadinya proses transformasi pengalaman yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Dengan dipandu fasilitator peserta mencoba merancang dan mempraktekkan cara-cara berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa asertif dan merasakan pengaruhnya
c.	Fasilitator memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta tentang bagaimana menggunakan bahasa asertif. Fasilitator memberi kesempatan peserta mengungkapkan perasaan mereka setelah pertemuan kedelapan selesai dilakukan
d.	Fasilitator membagikan <i>Post Test</i> kepada para peserta
<b>CLOSING</b>	
a.	Fasilitator mengajak peserta untuk “Yel-yel Orangtua Cerdas” <i>Ibu cerdas ... yes!</i> <i>Ayah cerdas ... yes!</i> <i>Orangtua cerdas ... anak cerdas!</i>
b.	Fasilitator mengajak peserta berdoa, mengucapkan syukur dan terima kasih atas kehadiran peserta pelatihan



## Lampiran 25 Kartu Dunia Anak



### Deskripsi Kartu Dunia Anak Deskripsi Isi Kartu

Nomer Kartu	Deskripsi Isi Kartu
Kartu 1	Andi (usia 4 tahun) sangat aktif bergerak tidak bisa diam. Ibunya sangat kesal dengan tingkah laku Andi yang tidak bisa anteng tersebut, khawatir terjadi apa-apa pada putranya. Khawatir jatuh atau khawatir menjatuhkan berbagai barang. Ibu selalu melarang Andi. Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang cara Ibu Andi berkomunikasi dengan putranya tersebut ?
Kartu 2	Vivit seorang gadis kecil berusia 5 (lima) tahun, aktif berbicara dan selalu bertanya kepada ibunya hingga Sang Ibu merasa kecapekan menjawab pertanyaan-pertanyaan Vivit. Menurut Ibu mengapa Vivit menanyakan segala sesuatu kepada Ibunya? Bagaimana cara kita merespon pertanyaan anak yang tidak berhenti bertanya?

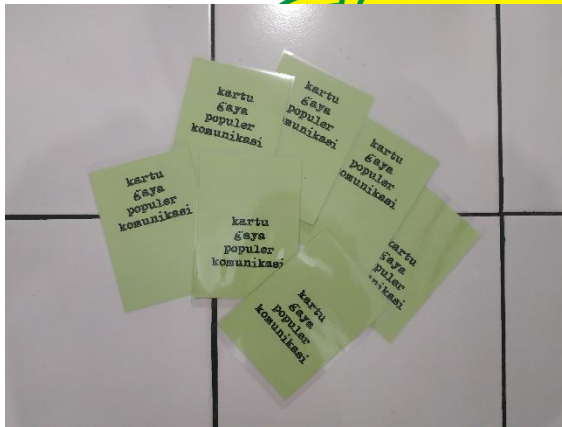
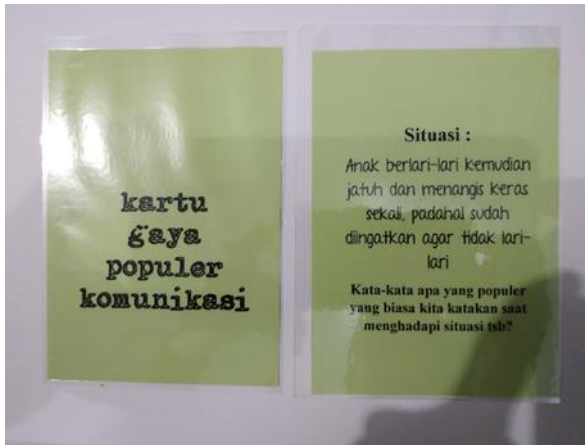
- 
- Kartu 3 Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, perkataan apa yang Ibu ucapkan dan sikap seperti apa yang Ibu tunjukkan?
- 
- Kartu 4 Jika Ibu tidak bisa menjawab pertanyaan anak, apakah Ibu mengalihkan pertanyaan anak tersebut agar Ibu tidak malu kelihatan tidak tahu (atau merasa bodoh) di depan anak?  
Bagaimana cara berkomunikasi yang tepat saat kita tidak bias menjawab pertanyaan anak?
- 
- Kartu 5 Syifa (4 tahun) dan Anisa (5 tahun) adalah dua orang bersaudara. Syifa senang membantu Ibunya adapun Anisa lebih cuek dan masih belum terbangun tanggung jawabnya. Karena ingin Anisa lebih baik atau setidaknya sama dengan adiknya, Ibunya sering membandingkan Sang Kakak dengan Sang Adik dengan kata-kata, “Kakak, ayo dong bantuin Ibu ini mainannya diberesi. Masak nggak bisa rajin seperti Adik? Adik aja pinter masak Kakak nggak pinter”  
Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang komunikasi Ibu dengan kedua putrinya Syifa dan Anisa?
- 
- Kartu 6 Di depan rumah banyak tumpukan pasir bekas tetangga membetulkan rumah. Indra (5 tahun) sangat senang bermain pasir tersebut. Namun Mamanya selalu melarang kesenangan Indra tersebut. “Ayo Indra, masuk ke dalam rumah. Jangan mainan pasir. Itu kotor. Cepat masuk!”  
Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang cara Mama Indra berkomunikasi dengan putranya tersebut ?
- 
- Kartu 7 Santi (4 tahun) sangat senang bermain air. Apalagi jika airnya berwarna warni dan berbusa. Ibunya melarang kesenangan Santi tersebut karena khawatir Santi masuk angin.  
Bagaimana pendapat Ibu terhadap cara berkomunikasi Mama Santi tersebut ?
- 
- Kartu 8 Bambang (5 tahun) sangat senang mengotak atik sesuatu. Ia juga senang mencoba-coba hal baru yang dilihatnya, tidak peduli hal itu berbahaya atau hal yang aman, semuanya dicobanya, kadang-kadang tanpa bertanya pada Ibu dan ayahnya. Ibunya sering kesal dengan ulah putranya ini dan kerap kali memarahi atau melarang Bambang mengotak atik hal yang baru.  
Bagaimana komentar dan pendapat Ibu tentang cara Mama Bambang berkomunikasi dengan putranya tersebut ?
- 
- Kartu 9 Lutfi berusia 4 tahun, kemarin sore ketahuan Ibunya sedang memegang rokok milik ayahnya dan mencoba untuk mengisapnya. Tentu Ibunya marah besar atas perilaku Lutfi tersebut karena ia masih berusia dini (anak-anak).  
Bagaimana pendapat Ibu tentang cara Mama Lutfi berkomunikasi dengan putranya tersebut dan bagaimana seharusnya sikap yang benar ?
- 
- Kartu 10 Bibil (usia 4 tahun) memiliki adik Hani yang berusia 2 tahun. Bibil menganggap semua yang ada di sekitarnya adalah miliknya. Semua mainan adalah miliknya, semua makanan adalah miliknya, semua pakaian adalah miliknya, bahkan ibunya adalah miliknya. Adiknya tidak diberi kesempatan sama sekali. Hal ini menjadikan Mama Bibil kesal. Tak jarang Mama Bibil memarahi sikap Bibil yang maunya semua barang dan mainan
-

	<p>dikuasai sendiri, termasuk saat dirinya mengurus Adik Bibil, Hani, yang masih banyak membutuhkan penanganan.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang cara berkomunikasi Mama Bibil terhadap Bibil?</p>
Kartu 11	<p>Hanif usia 5 tahun sangat banyak ngomong. Rasa keingintahuannya yang tinggi sering memunculkan ungkapan spontan yang membuat suasana menjadi kurang nyaman. Semisal pada sebuah acara keluarga ia melihat pamannya merokok. Informasi yang didapatnya sebelumnya tentang bahaya merokok menjadikan Hanif spontan menanyakan kepada Sang Paman, hingga Sang Paman gelagapan menjawab pertanyaan sang keponakan. Tentu hal ini membuat suasana kurang nyaman. Mama Hanif kemudian spontan menegur Hanif agar tidak melakukan hal tersebut.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap dari Mama Hanif tersebut?</p>
Kartu 12	<p>Mama Santi merasa heran dengan pertanyaan yang diajukan putrinya Santi (4 tahun), dimana pertanyaan tersebut selalu diulang-ulang hingga Mama Santi merasa capek menjawabnya dan akhirnya membentak Santi agar nggak nanya-nanya hal yang sama.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu sikap yang dilakukan Mama Santi tersebut?</p>
Kartu 13	<p>Ada kebiasaan baru yang dilakukan oleh Ami (5 tahun), yakni mengulang-ulang aktivitasnya mencuci tangan menggunakan sabun di wastafel, hingga lantai di sekitar wastafel menjadi becek. Mama Ami kesal dengan hal tersebut, memarahi Ami dan membentaknya agar tidak mengulang hal-hal yang sama.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu apa yang dilakukan oleh Mama Ami tersebut?</p>
Kartu 14	<p>Sepulang dari PAUD kemarin Mama Rafli heran mendengar ada beberapa kata-kata buruk buruk yang diucapkan Rafli (5 tahun) saat ia menemukan sedikit kesulitan atau hambatan dalam bermain.</p> <p>Menurut pendapat Ibu, dari mana Rafli memperoleh kata-kata buruk tersebut karena di rumah kata-kata buruk tersebut tidak pernah diperdengarkan?</p>
Kartu 15	<p>Mama Hafiz kaget melihat perilaku anaknya Hafiz (5 tahun) yang membuang sampah sembarangan, padahal biasanya selama ini Hafiz sudah bagus perilakunya membuang sampah. Melihat hal tersebut kemudian Mama Hafiz mengajak Hafiz mengobrol di teras rumah sore hari sehabis Hafiz mandi. Ternyata dari obrolan tersebut hafiz mencontoh perilaku temannya, Anto.</p> <p>Menurut pendapat Ibu apa yang harus dilakukan oleh Mama Hafiz dalam menangani perilaku Hafiz yang mencontoh perilaku buruk temannya?</p>
Kartu 16	<p>Hadi (4 tahun) kemauannya keras dan jika menginginkan sesuatu nggak bisa dijanjikan waktu lain atau dibelokkan barang sedikit saja. Jika keinginannya tidak segera terpenuhi tak jarang ia ngambek atau bahkan tantrum yakni berguling-guling hingga keinginannya terpenuhi.</p> <p>Menurut pendapat Ibu bagaimana cara Mama Hadi menangani Hadi dengan keadaan seperti itu?</p>



Kartu 17	<p>Susan (4 tahun) adalah gadis cilik yang sangat aktif, namun pembosan. Beberapa waktu mainan boneka tak lama kemudian sudah mainan jualan, dan sebentar kemudian mencoret-coret kertas, hingga seisi rumah berantakan dengan barang-barang dan peralatan mainnya. Mama Susan sering tidak sabar dan tidak bisa mengerti mengapa Susan bertingkah laku demikian.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu mengapa Susan seperti itu dan apa saran Ibu untuk Mama Susan?</p>
Kartu 18	<p>Mama Dita memberi kebebasan putrinya Dita (5 tahun) menonton televisi apa saja yang penting bagus. Mama Dita tidak pernah memusingkan berapa lama waktu yang dihabiskan Dita di depan televisi, apalagi memang di rumah keluarganya berlangganan TV Kabel. Hal ini sangat membantu Mama Dita menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah, mencuci atau menyeterika yang seperti nggak ada habisnya. Dengan menonton televisi Dita bisa anteng tidak mengganggu pekerjaannya dengan tingkah polah dan kata-katanya.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang apa yang dilakukan Mama Dita?</p>
Kartu 19	<p>Haikal (5 tahun) adalah anak yang tidak bisa diam seolah energinya tak pernah habis. Haikal hanya berhenti bermain saat ia tidur. Ada hal yang dikhawatirkan Mama Haikal yakni Haikal tidak pernah belajar. Jadi aktivitas sehari hari selain ke PAUD adalah bermain dan terus bermain. Mama Haikal selalu mengajak Haikal untuk belajar tapi Haikal tetap saja tidak memperhatikan perkataan Mamanya, sehingga Mama Haikal menjadi kesal dan adakalanya memarahi Haikal.</p> <p>Menurut pendapat Ibu, apa yang harus dilakukan oleh Mama Haikal? Benarkah Mama Haikal perlu terus mengajak anaknya belajar?</p>
Kartu 20	<p>Afni (4 tahun) berbadan kecil, susah makan dan suka jajan. Mama Afni seringkali kesal dengan keadaan Afni ini. Ia sering mengancam Afni tidak memberi uang jajan namun ujung-ujungnya Afni ngambek dan tantrum.</p> <p>Menurut pendapat Ibu apa yang harus dilakukan Mama Afni agar Afni menjadi mau makan?</p>

## Lampiran 26 Kartu Gaya Populer Komunikasi



### Deskripsi Kartu Gaya Populer Komunikasi

Nomer Kartu	Deskripsi
1	Anak mandi terlalu lama, padahal yang antri banyak <b>Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?</b>
2	Anak menangis karena mainannya direbut temannya <b>Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?</b>
3	Anak sering kecewa dengan kakaknya yang selalu mengganggu <b>Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?</b>
4	Pakaian anak selalu kotor dan nggak rapi <b>Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?</b>

---

5 Anak selalu tidurnya kemalaman sehingga bangunnya kesiangan  
**Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?**

---

6 Anak sudah berkali-kali menggambar, tapi merasa kurang sempurna terus, menyatakan gambarnya jelek  
**Kata-kata apa yang populer kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?**

---

7 Anak berlari-lari kemudian jatuh dan kemudian menangis keras sekali, padahal sudah diingatkan agar tidak lari-lari  
**Kata-kata apa yang populer kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?**

---

8 Anak tidak bisa pakai sepatu sendiri dan mengeluh kesulitan.  
**Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?**

---

9 Anak main gadget terus terusan nggak kenal waktu  
**Kata-kata apa yang populer yang biasa kita katakan dalam menghadapi situasi tersebut di atas?**

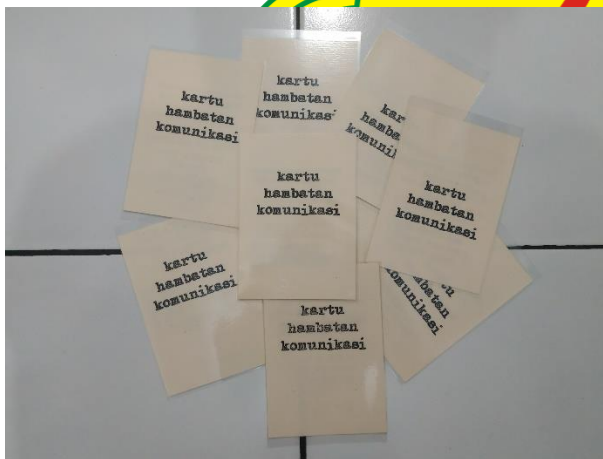
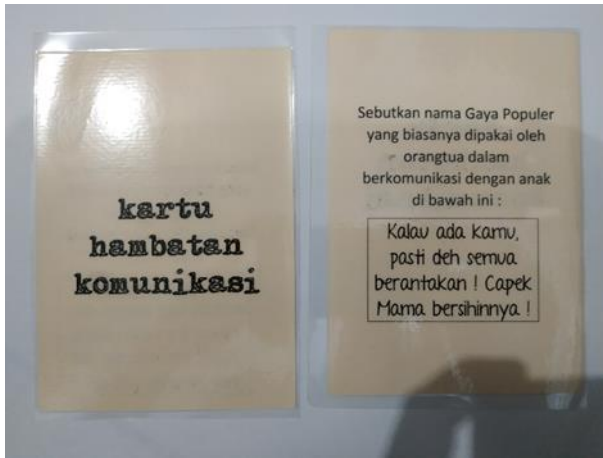
---

10 Fahmi (5 tahun) makin lama makin kecewa karena tidak memperoleh perhatian dari Ayah, Ibu dan kedua tamunya. Mereka berempuk asyik bercakap-cakap karena sudah lama tak bertemu. Tiba-tiba Ayah dan Ibu terkejut ketika Fahmi berteriak dan mengatakan “Aku benci. Semua nakal!”  
**Jika Anda berada dalam situasi tersebut, sebutkan apa yang akan Anda katakan kepada Fahmi (5 tahun)**

---



## Lampiran 27 Kartu Hambatan Komunikasi



### Deskripsi Kartu Hambatan Komunikasi

Nomer Kartu	Deskripsi
1	<b>JIKA ANAK BERKATA:</b> “Ayah.. aku sudah bisa naik sepeda nggak dipegangi loh”  BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
2	<b>Sambil bersungut-sungut ANAK BERKATA:</b> “Aku nggak mau bawa tempat minum ini, udah kuno modelnya!”  BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
3	<b>JIKA ANAK BERKATA:</b> “Mama aku nggak mau mandi ah! Biarin bau!”  BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?
4	<b>Pulang dari bermain tiba tiba ANAK BERKATA:</b> “Pokoknya aku nggak mau lagi main sama Adi, bener-bener nggak mau !”

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU ?**

- 5 Jam sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB, saatnya anak tidur, namun ANAK BERKATA:  
“Aku nggak mau tidur sekarang Ma, belum ngantuk”.

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?**

- 6 JIKA ANAK BERKATA:  
“Ibu, ayah tuh orang paling jelek sedunia, Aku benar-benar benci sama ayah!”

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?**

- 7 JIKA ANAK BERKATA:  
“Ibu aku nggak mau ngabisin makanan ini ah, nggak enak!”

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?**

- 8 JIKA ANAK BERKATA:  
“Bunda..aku nggak bisa gambar ini, susah banget gambar pohonnya”

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU ?**

- 9 JIKA ANAK BERKATA:  
“Duh enaknya Fatma ya jalan-jalan terus ama Bundanya ..”

---

**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU ?**

- 10 JIKA ANAK BERKATA:  
“Mama lihat deh gambaranku bagus nggak ?”

---

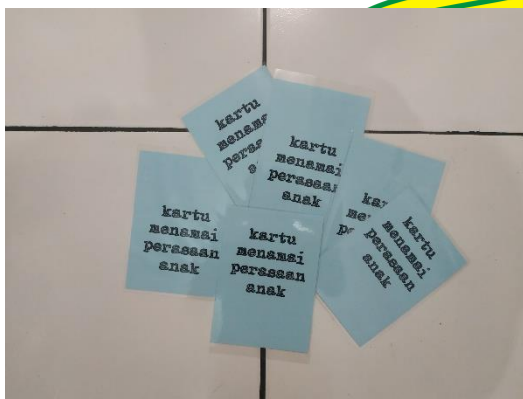
**BAGAIMANA TANGGAPAN IBU?**

---





## Lampiran 28 Kartu Menamai Perasaan Anak



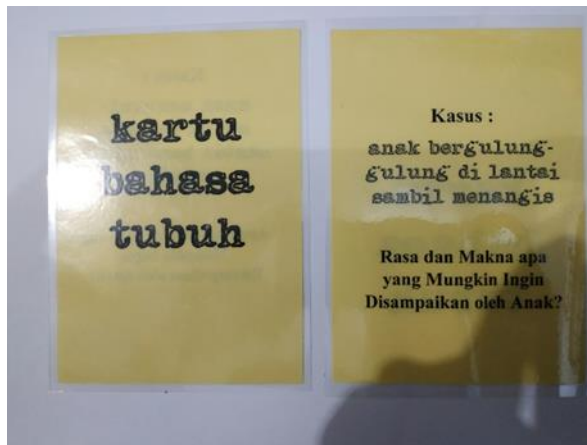
Deskripsi Kartu Menamai Perasaan Anak	
Nomer Kartu	Deskripsi
1	Saat ANAK MENANGIS HISTERIS <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
2	Saat ANAK MELEMPAR LEMBAR MAINAN <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
3	Saat ANAK BERGULUNG-GULUNG DI LANTAI <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
4	Saat ANAK MENGGELENKAN KEPALA DENGAN CEPAT BERULANG-ULANG <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
5	Saat ANAK MENGHENTAK-HENTAKKAN KAKI <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
6	Saat ANAK MEMILIN MILIN UJUNG BAJU

	<b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
7	Saat ANAK MULUTNYA MANYUN <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
8	Saat ANAK TERTAWA TERBAHAK-BAHAK <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
9	Saat ANAK MENELUNGKUPKAN KEPALA DI MEJA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
10	Saat ANAK MENUTUP MUKA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
11	Saat ANAK MENGGELENG LEMAH, WAJAHNYA KUSUT <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
12	Saat ANAK MEMUKUL-MUKUL DADANYA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
13	Saat ANAK TIBA-TIBA MELEPASKAN TANGAN DENGAN GUSAR DARI PEGANGAN MAMA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
14	Saat ANAK MEMBELALAKKAN MATA SAMBIL MENYERINGAI <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
15	Saat ANAK MERONTA-RONTA DALAM GENDONGAN <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
16	Saat ANAK TERDIAM LAMA, DITANYA SAMA SEKALI TIDAK MENJAWAB DAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALANYA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
17	Saat ANAK BERBIBERKOMUNIKASI CEPAT-CEPAT <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
18	Saat ANAK BERSANDAR KE SOFA ATAU KURSI DENGAN MALAS, MUKANYA MANYUN <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
19	Saat ANAK TERGAGAP-GAGAP

	<b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
20	Saat ANAK MENUNDUK <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
21	Saat ANAK BERSEMBUNYI DI BALIK BAJU BUNDA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
22	Saat ANAK MEMBELALAKKAN MATA <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
23	Saat ANAK MEMUKUL MUKUL DADA IBU <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
24	Saat ANAK MENGHENTAKKAN KAKI <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
25	Saat ANAK MENOPANGKAN DAGU <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
26	Saat ANAK MENGUAP DENGAN ENGGAN <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
27	Saat ANAK CEMBERUT <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>
28	Saat ANAK BERDIRI TEGAK/KAKU <b>Bagaimana berkomunikasi yang tepat menamai perasaan anak?</b>



## Lampiran 29 Kartu Bahasa Tubuh



### Deskripsi Kartu Bahasa Tubuh

Nomer Kartu	Deskripsi
1	Kasus : ANAK BERTERIAK-TERIAK SAMBIL MENANGIS HISTERIS
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
2	Kasus : ANAK MELEMPAR-LEMPAR MAINAN, MUKANYA MANYUN SAMBIL MENGUCAPKAN KATA-KATA YANG TIDAK JELAS
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
3	Kasus : ANAK BERGULUNG-GULUNG DI LANTAI SAMBIL MENANGIS
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?

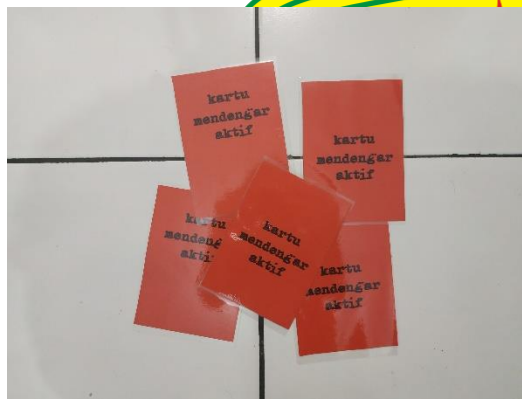
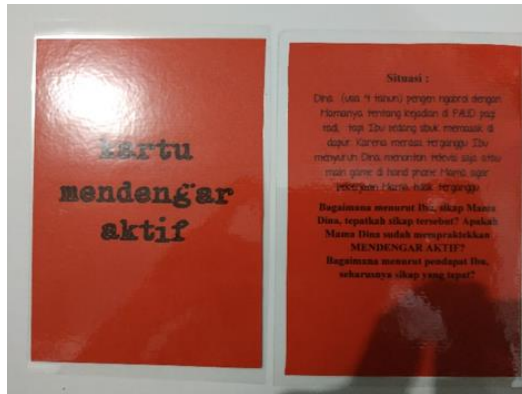
4	Kasus : ANAK MENGGELENKAN KEPALA DENGAN CEPAT BERULANG-ULANG
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
5	Kasus : ANAK MENGHENTAK-HENTAKKAN KAKI DENGAN KESAL SAMBIL MENARIK-NARIK UJUNG BAJUNYA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
6	Kasus : ANAK MEMILIN MILIN UJUNG BAJU SAMBIL MEMONYONGKAN BIBIRNYA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
7	Kasus : ANAK MULUTNYA MANYUN, AIR MATANYA NAMPAK MAU KELUAR
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
8	Kasus : ANAK TERTAWA TERBAHAK-BAHAK
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
9	Kasus : ANAK MENELUNGKUPKAN KEPALA DI MEJA, SAMBIL MENJEJAK-JEJAKKAN KAKINYA KE LANTAI DENGAN KERAS
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
10	Kasus : ANAK MENUTUP MUKA SAMBIL MENGGELENK-GELENKAN KEPALA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
11	Kasus : ANAK MENGGELENK LEMAH, WAJAHNYA KUSUT
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
12	Kasus : ANAK MEMUKUL-MUKUL DADANYA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
13	Kasus : ANAK TIBA-TIBA MELEPASKAN TANGAN DENGAN GUSAR DARI PEGANGAN MAMA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
14	Kasus : ANAK MEMBELALAKKAN MATA SAMBIL MENYERINGAI
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
15	Kasus : ANAK MERONTA-RONTA DALAM GENDONGAN SAMBIL BERTERIAK
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?



16	Kasus : ANAK TERDIAM LAMA, DITANYA SAMA SEKALI TIDAK MENJAWAB DAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALANYA
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
17	Kasus : ANAK BERBICARA CEPAT-CEPAT
	Apa Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
18	Kasus : ANAK BERSANDAR KE SOFA ATAU KURSI DENGAN MALAS, MUKANYA MANYUN
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
19	Kasus : ANAK TERGAGAP-GAGAP
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
20	Kasus : ANAK MENUNDUK
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
21	Kasus : ANAK BERSEMBUNYI DI BALIK BAJU MAMA
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
22	Kasus : ANAK MEMBELALAKKAN MATA
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
23	Kasus : ANAK MEMUKUL-MUKUL DADA IBU
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
24	Kasus : ANAK MENGHENTAKKAN KAKI
	Rasa dan Makna yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
25	Kasus : ANAK MENOPANGKAN DAGU
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
26	Kasus : ANAK MENGUAP DENGAN ENGGAN
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
27	Kasus : ANAK CEMBERUT
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?
28	Kasus : ANAK BERDIRI TEGAK/KAKU
	Rasa dan Makna apa yang Mungkin Ingin Disampaikan oleh Anak ?



## Lampiran 30 Kartu Mendengar Aktif



<b>Deskripsi Kartu Mendengar Aktif</b>	
Nomer Kartu	Deskripsi
1	<p><b>Situasi :</b> Raut wajah Wulan (usia 4 tahun) sedang sedih, tampaknya ada hal yang membuat ia tidak ceria. Mama Wulan memperhatikan sikap Wulan, kemudian menghampiri Wulan, memangku wulan sambil mengusap-usap kepala Wulan seraya mengajak Wulan mengobrol akan hal yang sedang difikirkannya. Mula-mula Wulan tidak mau cerita, namun akhirnya sambil dipijit-pijit punggungnya oleh Mama, akhirnya Wulan mau bercerita Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap tersebut? Apakah dalam situasi tsb sudah dipraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p>
2	<p><b>Situasi :</b> Saat Anisa (usia 4 tahun) ingin bercerita kepada Ibunya, tampak Sang Ibu sedang sibuk dengan hand phonenya. Ibu meminta Anisa terus aja bercerita meskipun Ibu terus menerus main hand phone Bagaimana menurut Ibu, sikap Ibu Anisa terhadap Anisa, tepatkah sikap tersebut? Apakah Ibu Anisa sudah mempraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p>

	Dan bagaimana seharusnya sikap yang tepat?
3	<p>Situasi :</p> <p>Mutia (usia 5 tahun) ingin curhat kepada Mamanya. Karena Mama sedang asyik mengobrol dengan temannya hingga Mama tidak memperhatikan Mutia. Akhirnya Mutia menarik-narik baju Mama hingga Mama yang merasa terganggu dengan perilaku Mutia kemudian membentak Mutia dan menyuruh Mutia pergi main jauh-jauh dari Mamanya.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, sikap Mama Mutia, tepatkah sikap tersebut? Apakah Mama Mutia sudah mempraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p> <p>Bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
4	<p>Situasi :</p> <p>Altaf (5 tahun) suka bercerita namun Mama seringkali banyak urusan sehingga sering tidak memperhatikan cerita Altaf. Mama sering menjanjikan waktu yang lain tapi Mama juga suka lupa tidak menawarkan Altaf bercerita saat waktu Mama sudah longgar.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, sikap Mama Altaf, tepatkah sikap tersebut? Apakah Mama Altaf sudah mempraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p> <p>Dan bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
5	<p>Situasi :</p> <p>Dina (usia 4 tahun) pengen ngobrol dengan Mamanya tentang kejadian di PAUD pagi tadi, tapi Ibu sedang sibuk memasak di dapur. Karena merasa terganggu Ibu menyuruh Dina menonton televisi saja atau main game di hand phone Mama agar pekerjaan Mama tidak terganggu.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, sikap Mama Dina, tepatkah sikap tersebut? Apakah Mama Dina sudah mempraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Ibu, seharusnya sikap yang tepat?</p>
6	<p>Situasi :</p> <p>Dessy (usia 4 tahun) pengen ngobrol dengan Mama tentang kejadian di PAUD pagi tadi. Mama sedang sibuk memasak di dapur. Mama ingin pekerjaannya selesai, sementara Mama juga ingin memperhatikan Dessy, sehingga Mama menawarkan Dessy mencari kursi dan duduk di dekat Mama memasak, kemudian mempersilahkan Dessy bercerita, sambil Mama memasak. Atau jika Dessy nggak mau, boleh tunggu 10 menit lagi setelah masakan siap, Mama akan mendengarkan cerita Dessy dengan perhatian penuh.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap tersebut? Apakah dalam situasi tsb sudah dipraktekkan MENDENGAR AKTIF?</p>
7	Situasi :



---

Mama Alifah sedang asyik ngobrol dengan Mama Deni di halaman PAUD. Tiba-tiba Alifah (usia 5 tahun) datang dan pengen ngobrol dengan Mama. Sepertinya ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Alifah. Mama Alifah kemudian bilang ke Mama Deni minta izin mau meladeni putrinya dulu. Setelah urusan Alifah selesai kemudian Mama Alifah melanjutkan obrolan dengan Mama Deni.

Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap tersebut? Apakah dalam situasi tsb sudah dipraktekkan MENDENGAR AKTIF?

---

8 Situasi :

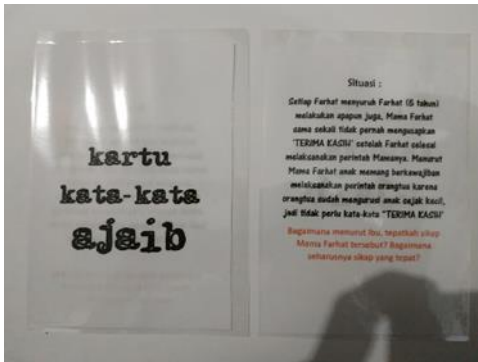
Mama Atika baru bergabung di WA Group teman SD. Saat sedang asyik-asyiknya ngobrol di WA Group tsb tiba-tiba Atika (usia 4 tahun) menghampirinya pengen ngobrol dengan Mama sambil menarik-narik tangan Mama. Mama kemudian berpamitan dan menghentikan obrolan di WA Group kemudian mendengarkan cerita Atika dengan perhatian penuh sampai Atika puas bercerita

Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap tersebut? Apakah dalam situasi tsb sudah dipraktekkan MENDENGAR AKTIF?

---



## Lampiran 31 Kartu Kata Ajaib



Deskripsi Kartu Kata Ajaib	
Nomer Kartu	Deskripsi
1	<p><b>Situasi :</b> Mama Gilang sering menggunakan kata-kata yang kurang baik seperti nama-nama binatang atau makhluk-makhluk gaib yang bermakna negatif, saat Beliau sedang menumpahkan kekesalannya, termasuk jika Beliau sedang memarahi Gilang (5 tahun). Akibatnya Gilang sering mendengar ungkapan-ungkapan buruk. Hal itu dilakukan Mama Gilang sambil marah. Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Gilang tersebut? Bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
2	<p><b>Situasi :</b> Setiap kali Mama melakukan sesuatu yang kurang tepat seperti bicara buruk atau bicara kotor di depan anaknya, Mama Desti tidak pernah mengucapkan kata-kata 'MAAF' kepada Desti (4 tahun). Bagi Mama Desti, meminta maaf akan merendahkan dirinya. Bagi Mama Desti pantang meminta maaf karena gengsi. Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Desti tersebut? Bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
3	<p><b>Situasi :</b> Setiap Mama Farhat menyuruh Farhat (5 tahun) melakukan apapun juga, Mama Farhat sama sekali tidak pernah</p>



	<p>mengucapkan ‘TERIMA KASIH’ setelah Farhat selesai melaksanakan perintah Mamanya. Menurut Mama Farhat anak memang berkewajiban melaksanakan perintah orangtua karena orangtua sudah mengurus anak sejak kecil, jadi tidak perlu kata-kata “TERIMA KASIH”</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Farhat tersebut? Bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
4	<p>Situasi : Setiap Mama menyuruh Farah (5 tahun) Ibu sama sekali tidak pernah memakai kata-kata “TOLONG”, karena menurut Mama Farah memerintah anak adalah hak orangtua. Orangtua bebas kapan pun juga menyuruh anaknya melakukan sesuatu jadi tidak perlu pakai kata-kata “TOLONG”</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Farah tersebut? Bagaimana seharusnya sikap yang tepat?</p>
5	<p>Situasi : Jika Mama Sinta merasa ada sebuah kesalahan atau hal yang kurang tepat dilakukan olehnya, Mama Sinta tak segan mengucapkan kata-kata maaf, meskipun itu diucapkan kepada Sinta (4 tahun). Menurut Mama Sinta, meminta maaf itu adalah sesuatu yang mulia dan seseorang tidak menjasi rendah kedudukannya karena meminta maaf kepada orang lain</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Sinta tersebut? Bagaimana menurut pendapat Ibu?</p>
6	<p>Situasi : Mama melihat Nadia (4 tahun) membuang bungkus permen di tempat sampah. Melihat perbuatan yang terpuji tersebut Mama Nadia memberi ungkapan terima kasih, senyum yang manis dan jempol untuk Nadia.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama Nadia tersebut? Bukankah anak memang sudah seharusnya membuang sampah di tempatnya? Kalau ada sering dipuji nanti mereka bisa gila pujian. Bagaimana menurut pendapat Ibu?</p>
7	<p>Situasi: Setiap Ibu menyuruh Andika (5 tahun) melakukan sesuatu, Ibu selalu mengawali dengan kata-kata “TOLONG”.</p> <p>Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Ibu Andika tersebut? Bukankah anak memang sudah seharusnya diperintah oleh orangtua sehingga tidak perlu lagi mengawali kalimat perintah tersebut dengan kata-kata “TOLONG”? Bagaimana menurut pendapat Ibu?</p>
8	<p>Situasi : Ibu meminta Arif (5 tahun) untuk mengambil buku di lemari kemudian Arif juga diminta untuk menyerahkan buku tersebut kepada Ayah. Arif mengerjakan perintah Ibu dengan segera. Setelah selesai mengerjakan perintah tersebut Ibu mengucapkan</p>

---

terima kasih dan menghadiahkan senyuman untuk Arif. Ayah pun juga demikian, Beliau mengacungkan 2 jempol untuk Arief. Bagaimana menurut Ibu, tepatkah sikap Mama dan Papa Arif tersebut?

Mengapa penting mengucapkan terima kasih atas kebaikan yang dilakukan oleh anak?

---

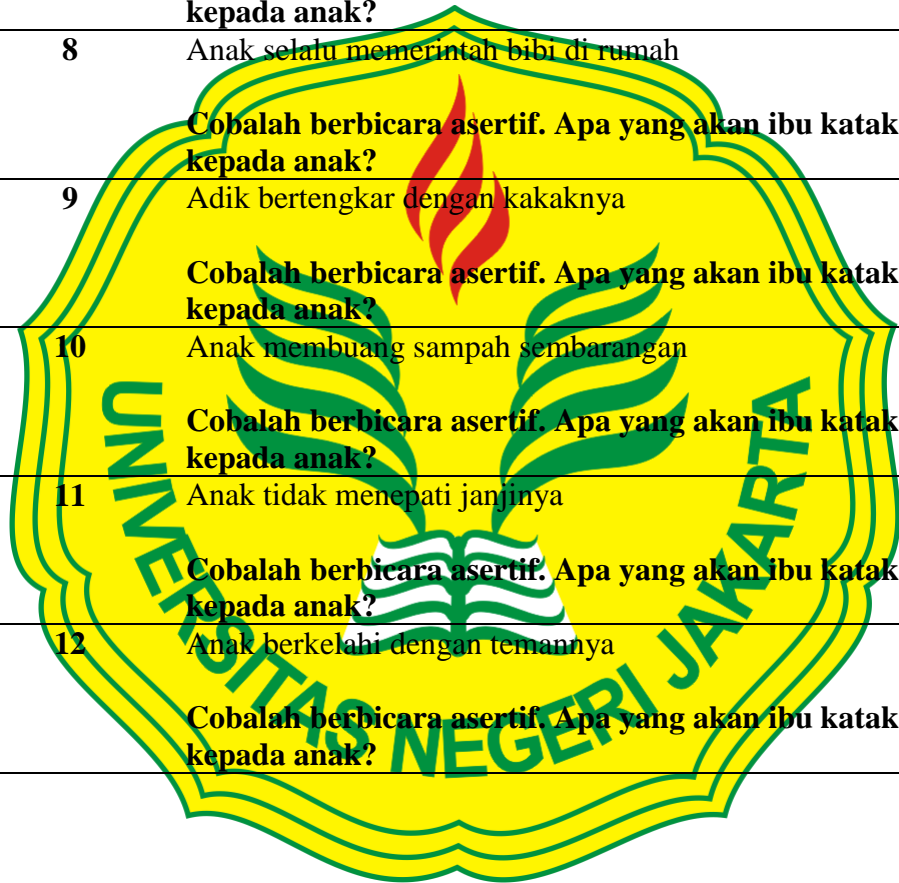


## Lampiran 32 Kartu Bicara Asertif



<b>Deskripsi Kartu Bicara Asertif</b>	
<b>Nomer Kartu</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Anak mainannya berantakan, setelah main tidak dibereskan. <b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
2	Anak dipanggil tidak segera datang <b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
3	Anak terus bermain dan tidak segera mandi <b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
4	Sepatu diletakkan sembarangan <b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>

5	Tidak segera tidur
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
6	Makanan tidak dihabiskan
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
7	Pakaian kotor diletakkan bukan di tempatnya
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
8	Anak selalu memerintah bibi di rumah
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
9	Adik bertengkar dengan kakaknya
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
10	Anak membuang sampah sembarangan
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
11	Anak tidak menepati janjinya
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>
12	Anak berkelahi dengan temannya
	<b>Cobalah berbicara asertif. Apa yang akan ibu katakan kepada anak?</b>



**Lampiran 33 Kartu Berbagi Pengalaman Pertemuan 1-8**



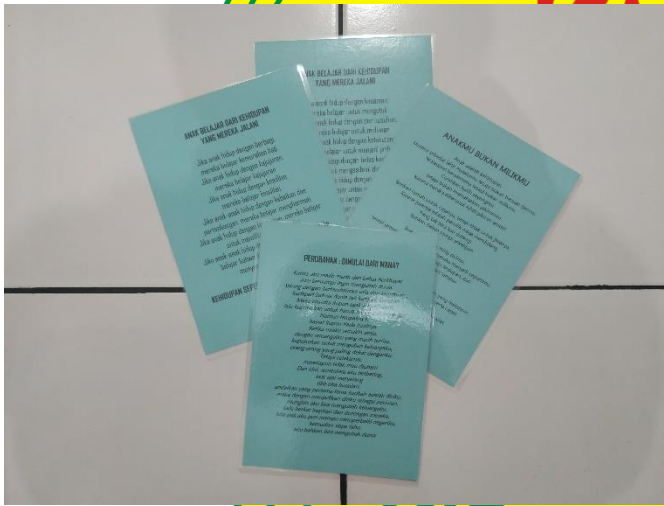
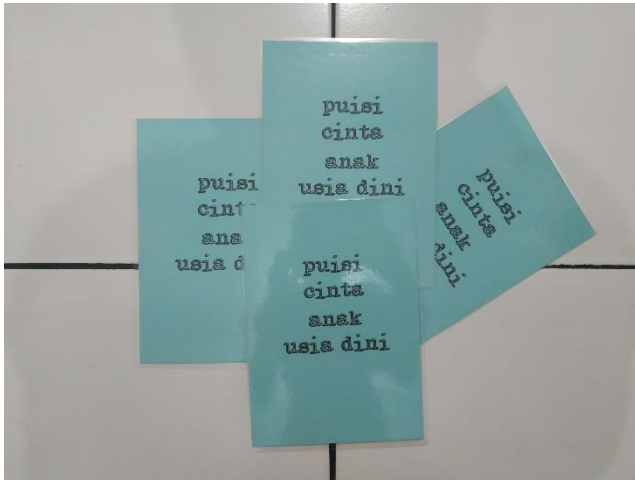
**Deskripsi Kartu Berbagi Pengalaman**

<p>Apa yang bunda lakukan jika anak suka bertanya?</p>
<p>Sejak dibelikan android oleh papa-nya saat zidan berulang tahun yang ke-5, zidan sangat asyik dengan game-nya. Mamanya merasa terbantu dengan hal tersebut. Zidan biasanya banyak bertanya dan adakalanya mengganggu kesibukan ibunya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kadang susah dijawab, sekarang mama zidan bisa bernafas lega tidak lagi diganggu anaknya. Bagaimana menurut pendapat ibu tentang pengalaman Mama Zidan tersebut?</p>
<p>Andi (5 tahun) saat bermain suka merebut mainan teman. Apakah putra putri Ibu juga pernah melakukan hal tersebut? Apa yang Ibu lakukan? Bisakah diceritakan? Apa saran bunda untuk mama andi agar andi tidak lagi merebut mainan teman?</p>
<p>Haris (5 tahun) suka memukul teman. Tangannya gampang melayang, kadang-kadang tanpa sebab temannya dipukul sampai menangis. Menurut pengalaman bunda, apa ya sebabnya kok sikap Haris seperti itu?</p>
<p>Anak-anak di PAUD Pelangi sudah bisa dan mau membuang sampah di tempatnya. Tapi di rumahnya mereka masih membuang sampah sembarangan. Pernahkah iBu mengalami hal tersebut? Bisakah diceritakan?</p>
<p>Denny (5 tahun) anak PAUD di RW 5, saat marah dengan temannya ia suka mengeluarkan kata-kata yang kotor atau mengeluarkan kata-kata hewan (kebun binatang). Menurut pengalaman Ibu mengapa Denny mengucapkan kata-kata tersebut? Pernahkah Ibu mendengar atau melihat hal tersebut?</p>



<p>Pertanyaan Qiram (4 tahun) sering berbeda dan kadang-kadang aneh untuk anak seusianya. Misalnya ia bertanya tentang mengapa jari manusia ada lima, bukan enam atau tujuh. Mengapa Allah tidak bisa dilihat, dll. Mama Qiram suka kesal dan sekaligus bingung menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pernahkah Ibu mengalami hal yang dirasakan Mama Qiram? Bisakah Ibu menceritakannya?</p>
<p>Pernahkan ibu melihat anak yang suka mengulang-ulang sesuatu, misalkan setelah cuci tangan di wastafel dan mengeringkan tangan, kemudian mengulang lagi cuci tangan berkali-kali. Bisakah diceritakan bagaimana sikap Ibu menghadapi hal tersebut?</p>
<p>Langkah apa ya yang bisa dilakukan agar anak bisa mandiri. Apakah bunda punya pengalaman yang bisa diceritakan? Mama Shandy suka kesal dengan pertanyaan Shandy yang seperti tidak ada habisnya. Semua hal ia tanyakan, sampai capek mamanya menjawab. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman seperti yang dialami Mama Shandy? Bisakah diceritakan?</p>
<p>Anna adalah anak PAUD berusia 5 tahun. Sejak kecil sulit makan. Setiap pagi saat sarapan disuapi oleh mamanya agar sarapannya cepat habis dan tidak berantakan. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman yang sama dengan pengalaman Mama Anna? Bisakah diceritakan ?</p>
<p>Gery berusia 4 tahun, suka membentak bahkan mencakar ibunya. Apalagi jika minta sesuatu tidak langsung dipenuhi. Apakah Ibu pernah mengalami hal yang sama seperti pengalaman Mama Gery ? Bisakah diceritakan ?</p>
<p>Pernahkan ibu mengalami masalah saat berkomunikasi dengan anak? Jika pernah, bolehkah ibu menceritakannya ?</p>
<p>Adi berusia 4 tahun, jika berbicara kepada ibunya, Adi suka melompat-lompat dari satu topik ke topik lainnya yang kadang-kadang nggak nyambung. Mama Adi suka memotong pembicaraan Adi. Apakah Ibu pernah memiliki pengalaman yang sama dengan pengalaman Mama Adi ?</p>
<p>Apa yang bunda lakukan jika anak suka mengulang-ulang pertanyaan yang sama?</p>

## Lampiran 34 Puisi Cinta Anak Usia Dini



### Deskripsi Puisi Cinta Anak Usia Dini

Bacakan Puisi Ini Ya Bunda ☺

#### **Anak-Anak Belajar Dari Lingkungan Hidupnya ...**

Jika Anak Biasa Hidup Dicacat Dan Dicela,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Menyalahkan Orang Lain.  
Jika Anak Terbiasa Hidup Dalam Permusuhan,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Menentang Dan Melawan.  
Jika Anak Biasa Hidup Dicekam Ketakutan,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Merasa Resah Dan Cemas.  
Jika Anak Biasa Hidup Dikasihani,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Meratapi Nasibnya Sendiri.  
Jika Anak Biasa Hidup Diolok-Olok,

Kelak Ia Akan Terbiasa Menjadi Pemalu.  
Jika Anak Biasa Hidup Dikelilingi Perasaan Iri,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Merasa Bersalah.

Bacakan Puisi Ini Ya Bunda ☺

**Anak-Anak Belajar Dari Lingkungan Hidupnya**

Jika Anak Biasa Hidup Serba Dimengerti Dan Dipahami,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Menjadi Penyabar.  
Jika Anak Biasa Hidup Diberi Semangat Dan Dorongan,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Percaya Diri.  
Jika Anak Biasa Hidup Banyak Dipuji,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Menghargai.  
Jika Anak Biasa Hidup Tanpa Banyak Dipersalahkan,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Senang Menjadi Dirinya Sendiri.  
Jika Anak Biasa Hidup Mendapatkan Pengakuan Dari Kiri Kanan,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Menetapkan Sasaran Langkahnya.  
Jika Anak Biasa Hidup Jujur,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Memilih Kebenaran.

Bacakan Puisi Ini Ya Bunda ☺

**Anak-Anak Belajar Dari Lingkungan Hidupnya**

Jika Anak Biasa Hidup Diperlakukan Adil,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Dengan Keadilan.  
Jika Anak Biasa Hidup Mengenyam Rasa Aman,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Percaya Diri Dan Mempercayai Orang-  
Orang Di Sekitarnya.  
Jika Anak Biasa Hidup Di Tengah Keramahaman,  
Kelak Ia Akan Terbiasa Berpendirian "Sungguh Indah Dunia Ini !"

## Lampiran 35 Kartu Kata Mutiara Anak Usia Dini



### Deskripsi Kartu Mutiara Anak Usia Dini

**Anak Belajar Dengan Cara Meniru.  
Berikan Contoh Terbaik Dalam Perkataan, Sikap  
Dan Perbuatan Kita.**

**Agar Anak-Anak Meniru Kebaikan Tersebut**

**Cinta Itu Menumbuhkan.**

**Agar Anak Tumbuh Sehat Dan Bahagia,  
Taburkanlah Selalu Cinta Dalam Kehidupan Mereka**

**Setiap Anak Unik**

**Setiap Anak Spesial Semua Anak Cerdas Semua  
Anak Hebat**

**Anak Cerdas Banyak Bertanya**

**Anak Sehat Banyak Bergerak**

**Anak Cerdas Selalu Ingin Tahu**

**Anak Cerdas Selalu Ingin Mencoba**

**Buah Jatuh Tak Jauh Dari Pohonnya. Apa Yang  
Kita Tanam, Itulah Yang Akan  
Kita Tuai**

**Tak Ada Anak Nakal, Yang Ada Adalah Anak Yang  
Ingin Mencoba Segala Sesuatu**

**Hanya Terdapat Perbedaan Tipis Antara Anak  
Nakal Dan Banyak Akal**

**Harta Yang Paling Berharga Adalah Keluarga**

### Lampiran 36 Kartu Bermain Peran



Deskripsi Kartu Bermain Peran

Kartu No	Deskripsi
1	COBALAH BERADA DI POSISI ANAK  Anak ingin berbicara dengan Ibu, kemudian Ibu meninggalkan pekerjaannya, menghampiri kita, mendengarkan kita dengan penuh perhatian, antusias menanggapi kita, tidak memotong pembicaraan kita, dan menatap wajah kita.  BAGAIMANA RASANYA?
2	COBALAH BERADA DI POSISI ANAK



---

Anak ingin berbicara dengan Ibu, Ibu kelihatan sangat sibuk dan tidak mau diganggu. Kemudian Ibu tidak memperhatikan kita dan tetap sibuk dengan pekerjaannya, malah membentak kita dan menyuruh kita jauh-jauh pergi main agar tidak mengganggu Beliau lagi.

BAGAIMANA RASANYA?

---

**3** COBALAH BERADA DI POSISI ANAK

Ibu membandingkan kita dengan saudara atau teman lain yang lebih pintar, lebih nurut, lebih berprestasi, lebih anteng, lebih bersih, lebih rapi, lebih segala-galanya pokoknya ... Kemudian kita dibilang masak nggak bisa kayak mereka ..

BAGAIMANA RASANYA?

---

**4** COBALAH BERADA DI POSISI ANAK

Kita sedang pengen curhat sama Ibu, eh .. trus kita belum selesai curhat Ibu sudah potong pembicaraan kita, kata Ibu beliau sudah tahu apa yang mau kita bicarakan. Padahal kan Ibu nggak mesti selalu tahu ya?

BAGAIMANA RASANYA?

---



**Lampiran 37 Kartu Refleksi Diri Pertemuan 1-8**



No. Kartu	Deskripsi Kartu Refleksi Diri
1	Setelah kita belajar bersama tentang peran orangtua, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu selama menjadi orangtua?
2	Setelah kita belajar bersama tentang peran orangtua, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang apa saja kesulitan-kesulitan yang ibu hadapi sebagai orangtua?
3	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang apa saja yang sudah ibu dapatkan dari materi yang tadi?
4	Setelah kita belajar bersama tentang peran orangtua, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu selama mengikuti kegiatan pelatihan parenting ini?
5	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa bahwa agar tumbuh sehat, anak itu perlu dilatih? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
6	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa bahwa agar tumbuh sehat, anak itu perlu disayang? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
7	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa bahwa agar tumbuh sehat, anak itu perlu dimengerti? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
8	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui

	bahwa dunia anak adalah dunia bermain? Dan apa yang akan ibu lakukan setelah mengetahui hal tsb?
<b>9</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak itu belajar dengan seluruh indranya, bukan hanya dengan otaknya namun juga belajar dengan matanya, dengan telinga, dengan mulut, dengan tangannya, dll? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
<b>10</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak itu suka meniru terutama meniru ayah dan ibunya serta apa yang setiap hari ia lihat, ia dengar dan ia rasakan? Apa yang akan ibu lakukan setelah tahu tentang hal ini?
<b>11</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa agar tumbuh sehat, anak itu perlu disentuh dan dipeluk? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
<b>12</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak itu egosentris dan apa yang akan ibu lakukan jika ia menunjukkan hal tersebut ?
<b>13</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak sering melakukan sesuatu dengan spontan dan kurang pertimbangan? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
<b>14</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak sedang berkembang otaknya sehingga kadang-kadang jika ngomong loncat-loncat dari satu topik ke topik yang lain? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?
<b>15</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak yang sehat itu aktif bergerak?
<b>16</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak yang pintar itu banyak bertanya?
<b>17</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa setiap anak itu unik?
<b>18</b>	Setelah kita belajar bersama tentang dunia anak, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak sedang berkembang bahasanya sehingga jika berbicara adakalanya nggak jelas atau sulit dimengerti? Apa yang akan Ibu lakukan setelah ini?

---

**19** Setelah kita belajar bersama tentang peran orangtua, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang pengalaman-pengalaman yang berkesan selama ibu menjadi orangtua?

---

**20** Setelah kita belajar bersama tentang peran orangtua, sekarang kita akan ngobrol-ngobrol tentang usaha apa saja yang ibu pernah lakukan untuk mengatasi permasalahan mengasuh anak?

---



Lampiran 38 : Peberan Pelatihan *Parenting*





## Lampiran 38 Beberan Parenting



Lampiran 40a Data Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Pernyataan 1-20) untuk 30 Responden

Resp.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	2	3	4	1
2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	5
3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	5	3	5	5	5	3	3	3	3	3	1
4	5	2	3	3	3	3	3	4	5	3	3	5	5	5	3	3	1	5	3	3
5	1	5	3	1	2	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	1	3	3
6	4	2	3	3	3	4	3	3	5	3	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3
7	5	3	3	3	3	3	3	5	4	4	3	5	5	5	2	3	3	4	3	3
8	5	1	3	1	3	5	5	3	3	4	5	5	4	3	3	5	3	3	4	3
9	1	5	5	5	5	3	3	2	5	3	3	5	4	4	4	3	1	5	5	5
10	5	5	3	2	4	2	3	5	5	2	3	5	5	5	3	3	3	1	1	1
11	2	5	3	4	3	2	3	2	3	4	3	5	4	3	2	3	2	3	3	2
12	4	4	3	3	4	5	3	3	4	5	3	5	1	4	3	3	3	5	5	5
13	1	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4
14	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2
15	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	5
16	4	2	3	3	1	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5
17	5	1	5	5	4	1	5	1	1	1	5	5	4	3	1	5	5	4	4	4
18	4	5	3	3	2	3	3	1	1	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
19	5	2	3	1	3	2	3	5	5	5	3	5	5	5	3	3	3	5	5	5
20	5	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	5	5	5	3	4	3	5	5	5
21	5	3	5	1	3	3	3	4	5	4	3	5	5	5	5	3	1	5	5	5
22	5	3	4	2	3	3	4	5	5	4	4	5	5	5	2	4	2	5	5	5
23	5	3	3	3	3	3	4	5	4	3	4	5	4	3	3	4	3	5	5	5
24	5	3	3	2	5	1	5	3	5	4	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5
25	5	2	2	5	1	2	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	1	5	5	5
26	4	1	4	5	4	1	5	5	4	4	5	4	5	5	1	5	3	5	5	5
27	4	3	3	1	5	3	5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	2	5	5	5
28	5	1	4	1	4	1	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	1	5	5	5
29	4	4	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5
30	4	3	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	1	4	3	5	5	5
$\Sigma X$	117	91	97	84	98	90	111	108	114	109	111	133	129	128	87	113	79	122	123	119
$\Sigma X^2$	507	323	331	286	354	308	433	436	478	421	433	609	583	568	277	445	239	538	537	529
$\Sigma XY$	32988	24512	26879	23134	27235	24662	31126	30456	31991	30063	31126	37081	36181	35879	23875	31571	21554	34243	34456	33496
$r_{tabel}$	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
$r_{hitung}$	0.560	-0.464	0.175	-0.021	0.201	-0.137	0.603	0.540	0.457	0.009	0.603	0.509	0.630	0.686	-0.126	0.515	-0.226	0.512	0.519	0.497
Ket	Valid	Drop	Drop	Drop	Drop	Drop	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid

**Lampiran 40b Data Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Pernyataan 21-39) untuk 30 Responden**

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	5	3	3	4	4	3	2	3	3
3	5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2
3	2	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	2	3	4	5
3	2	3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	4	5	3	2	3	3	4
5	2	2	1	2	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	3	5
3	1	3	3	3	3	3	5	4	5	5	4	5	5	3	3	4	3	3
3	2	5	3	3	2	3	5	5	5	5	4	5	5	3	3	5	3	4
5	1	4	3	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4
3	2	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	3
3	1	1	3	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	1	1	1	5
3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	1	5	3	4	3	4	3
3	1	5	5	3	1	3	5	5	5	5	3	3	5	3	1	3	1	3
4	3	3	4	4	3	4	1	1	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2
3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	1	5	3	2	3	2	3
3	2	4	5	3	4	3	4	4	4	5	3	4	5	3	4	3	4	4
4	3	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	2	3	4	3	2	3	3
5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	1	3	4
3	1	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	4	5	3	1	5	1	4
3	1	5	5	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	2	3	5
4	1	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	3	3	3
3	1	5	5	3	3	3	5	5	5	5	3	4	5	3	3	3	5	4
4	1	5	5	4	2	4	4	4	5	5	4	3	5	4	3	3	3	5
4	1	5	5	4	4	4	3	3	5	5	4	3	5	4	1	3	1	4
5	1	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	1	5	5	4	3	4	5
5	1	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	3	4
5	2	5	5	5	2	5	3	5	5	5	5	4	5	5	3	1	3	5
5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4
4	2	5	5	4	1	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	1	3	4
4	2	5	5	4	3	4	5	5	5	5	4	5	5	4	3	4	3	4
4	2	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	3	4
112	59	121	119	107	98	112	123	128	136	139	117	117	144	112	89	82	91	115
438	153	527	513	401	368	438	539	578	638	665	475	507	700	440	301	262	307	463
31347	15833	33979	33448	29921	26776	31347	34606	36017	38178	38944	32756	32954	39923	31350	24880	22616	25275	32227
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
0.572	-0.393	0.541	0.545	0.520	-0.195	0.572	0.643	0.703	0.803	0.739	0.628	0.534	0.402	0.549	0.306	0.005	0.181	0.603
Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Drop	Drop	Valid

**Lampiran 40c : Data Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Pernyataan 40-58) untuk 30 Responden**







Lampiran 40d : Data Hasil Uji Coba Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Pernyataan 59-75) untuk 30 Responden

59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75
2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	2	5	5	5	4	5	4	5	4	2	3	5	4	3	3	3
4	4	3	4	3	3	3	3	3	5	3	3	5	3	5	4	5
3	3	1	3	5	3	5	3	5	1	4	4	4	3	4	1	4
4	4	4	4	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3
5	5	5	5	3	3	3	4	3	5	3	3	4	3	5	4	3
3	3	3	4	5	5	5	2	5	1	3	4	4	5	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	3	5
4	4	5	5	3	1	3	4	3	5	4	3	5	1	3	5	4
1	1	2	3	3	4	3	1	3	1	1	1	3	4	4	3	2
4	3	3	2	3	1	3	3	3	2	4	4	4	1	4	3	4
1	2	1	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	2	2
3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	4	1	3
4	3	4	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	4	3	1	3
4	4	3	4	4	3	4	3	4	5	2	3	2	3	2	4	1
4	4	1	4	5	3	5	3	5	4	3	3	5	3	5	4	5
3	4	4	2	3	1	3	4	3	4	3	2	5	1	5	1	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	5
3	3	5	3	4	3	4	3	4	5	4	4	5	3	5	5	5
3	3	3	4	4	1	4	3	4	1	3	5	3	1	3	1	3
4	4	3	4	5	4	5	3	5	1	5	3	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5
3	3	3	4	5	3	5	4	5	3	4	5	5	3	5	4	5
3	3	4	3	4	4	5	4	3	3	5	3	5	4	5	4	5
5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5
4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	2	4	4	3	3	3	5
5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
105	99	100	110	116	93	114	93	115	97	100	100	120	93	117	90	117
399	355	378	430	472	323	462	317	463	377	364	350	508	323	485	326	497
29595	27938	28101	30849	32485	25919	32065	26127	32099	27285	28217	27838	33668	25919	32705	25500	33018
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
0.628	0.660	0.433	0.550	0.566	0.257	0.645	0.495	0.454	0.371	0.637	0.356	0.601	0.257	0.455	0.501	0.651
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid

**Lampiran 40d : Data Hasil Perhitungan Y (Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun) untuk 30 Responden**



Y	Y <sup>2</sup>
224	50176
221	48841
267	71289
284	80656
282	79524
266	70756
297	88209
290	84100
284	80656
272	73984
199	39601
260	67600
227	51529
200	40000
266	70756
272	73984
296	87616
254	64516
273	74529
280	78400
302	91204
306	93636
270	72900
312	97344
324	104976
308	94864
316	99856
307	94249
291	84681
322	103684
8272	2314116



Lampiran 41a : Data Pengujian Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi (Pernyataan 1-36)

No. Butir	$\Sigma X$	$\Sigma X^2$	$\Sigma Y$	$\Sigma Y^2$	$\Sigma X.Y$	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimp.
1	117	507	8272	2314116	32988	0.560	0.361	Valid
2	91	323	8272	2314116	24512	-0.464	0.361	Drop
3	97	331	8272	2314116	26879	0.175	0.361	Drop
4	84	286	8272	2314116	23134	-0.021	0.361	Drop
5	98	354	8272	2314116	27235	0.201	0.361	Drop
6	90	308	8272	2314116	24662	-0.137	0.361	Drop
7	111	433	8272	2314116	31126	0.603	0.361	Valid
8	108	436	8272	2314116	30456	0.540	0.361	Valid
9	114	478	8272	2314116	31991	0.457	0.361	Valid
10	109	421	8272	2314116	30063	0.009	0.361	Drop
11	111	433	8272	2314116	31126	0.603	0.361	Valid
12	133	609	8272	2314116	37081	0.509	0.361	Valid
13	129	583	8272	2314116	36181	0.630	0.361	Valid
14	128	568	8272	2314116	35879	0.686	0.361	Valid
15	87	277	8272	2314116	23875	-0.126	0.361	Drop
16	113	445	8272	2314116	31571	0.515	0.361	Valid
17	79	239	8272	2314116	21554	-0.226	0.361	Drop
18	122	538	8272	2314116	34243	0.512	0.361	Valid
19	123	537	8272	2314116	34456	0.519	0.361	Valid
20	119	529	8272	2314116	33496	0.497	0.361	Valid
21	112	438	8272	2314116	31347	0.572	0.361	Valid
22	59	153	8272	2314116	15833	-0.393	0.361	Drop
23	121	527	8272	2314116	33979	0.541	0.361	Valid
24	119	513	8272	2314116	33448	0.545	0.361	Valid
25	107	401	8272	2314116	29921	0.520	0.361	Valid
26	98	368	8272	2314116	26776	-0.195	0.361	Drop
27	112	438	8272	2314116	31347	0.572	0.361	Valid
28	123	539	8272	2314116	34606	0.643	0.361	Valid
29	128	578	8272	2314116	36017	0.703	0.361	Valid
30	136	638	8272	2314116	38178	0.803	0.361	Valid
31	139	665	8272	2314116	38944	0.739	0.361	Valid
32	117	475	8272	2314116	32756	0.628	0.361	Valid

33	117	507	8272	2314116	32954	0.534	0.361	Valid
34	144	700	8272	2314116	39923	0.402	0.361	Valid
35	112	440	8272	2314116	31350	0.549	0.361	Valid
36	89	301	8272	2314116	24880	0.306	0.361	Drop





Lampiran 41b: Data Pengujian Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi (Pernyataan 37-75)

37	82	262	8272	2314116	22616	0.005	0.361	Drop
38	91	307	8272	2314116	25275	0.181	0.361	Drop
39	115	463	8272	2314116	32227	0.603	0.361	Valid
40	100	360	8272	2314116	27844	0.287	0.361	Drop
41	126	556	8272	2314116	35357	0.651	0.361	Valid
42	116	482	8272	2314116	32715	0.692	0.361	Valid
43	114	458	8272	2314116	31923	0.539	0.361	Valid
44	126	570	8272	2314116	35676	0.802	0.361	Valid
45	110	432	8272	2314116	30859	0.541	0.361	Valid
46	129	585	8272	2314116	36403	0.830	0.361	Valid
47	91	311	8272	2314116	25028	-0.059	0.361	Drop
48	84	284	8272	2314116	23236	0.058	0.361	Drop
49	130	596	8272	2314116	36561	0.687	0.361	Valid
50	106	424	8272	2314116	29832	0.471	0.361	Valid
51	117	497	8272	2314116	32896	0.546	0.361	Valid
52	126	556	8272	2314116	35476	0.777	0.361	Valid
53	124	540	8272	2314116	34884	0.725	0.361	Valid
54	112	438	8272	2314116	31347	0.572	0.361	Valid
55	121	509	8272	2314116	33801	0.524	0.361	Valid
56	132	610	8272	2314116	37206	0.821	0.361	Valid
57	132	604	8272	2314116	37092	0.792	0.361	Valid
58	113	457	8272	2314116	31767	0.596	0.361	Valid
59	105	399	8272	2314116	29595	0.628	0.361	Valid
60	99	355	8272	2314116	27938	0.660	0.361	Valid
61	100	378	8272	2314116	28101	0.433	0.361	Valid
62	110	430	8272	2314116	30849	0.550	0.361	Valid
63	116	472	8272	2314116	32485	0.566	0.361	Valid
64	93	323	8272	2314116	25919	0.257	0.361	Drop
65	114	462	8272	2314116	32065	0.645	0.361	Valid
66	93	317	8272	2314116	26127	0.495	0.361	Valid
67	115	463	8272	2314116	32099	0.454	0.361	Valid
68	97	377	8272	2314116	27285	0.371	0.361	Valid
69	100	364	8272	2314116	28217	0.637	0.361	Valid
70	100	350	8272	2314116	27838	0.356	0.361	Drop
71	120	508	8272	2314116	33668	0.601	0.361	Valid
72	93	323	8272	2314116	25919	0.257	0.361	Drop
73	117	485	8272	2314116	32705	0.455	0.361	Valid

74	90	326	8272	2314116	25500	0.501	0.361	Valid
75	117	497	8272	2314116	33018	0.651	0.361	Valid



**Lampiran 42a : Contoh Perhitungan Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi**

Butir No. 1

No.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	2	224	4	50176	448
2	3	221	9	48841	663
3	3	267	9	71289	801
4	5	284	25	80656	1420
5	1	282	1	79524	282
6	4	266	16	70756	1064
7	5	297	25	88209	1485
8	5	290	25	84100	1450
9	1	284	1	80656	284
10	5	272	25	73984	1360
11	2	199	4	39601	398
12	4	260	16	67600	1040
13	1	227	1	51529	227
14	3	200	9	40000	600
15	4	266	16	70756	1064
16	4	272	16	73984	1088
17	5	296	25	87616	1480
18	4	254	16	64516	1016
19	5	273	25	74529	1365
20	5	280	25	78400	1400
21	5	302	25	91204	1510
22	5	306	25	93636	1530
23	5	270	25	72900	1350
24	5	312	25	97344	1560
25	5	324	25	104976	1620
26	4	308	16	94864	1232
27	4	316	16	99856	1264
28	5	307	25	94249	1535
29	4	291	16	84681	1164
30	4	322	16	103684	1288
Jumlah	117	8272	507	2314116	32988

**Lampiran 42b : Contoh Perhitungan Validitas Instrumen Kemampuan Berkomunikasi**

Diketahui :	
<b>n</b> :	30
$\Sigma X$ :	117
$\Sigma Y$ :	8272
$\Sigma X^2$ :	507
$\Sigma Y^2$ :	2314116
$\Sigma XY$ :	32988
Rumus Pearson :	
$r =$	$\frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$
$=$	$\frac{[30 \cdot 32988] - [117 \cdot 8272]}{\sqrt{\{[30 \cdot 507] - [117]^2\} \cdot \{[30 \cdot 2E+06] - [8272]^2\}}}$
$=$	$\frac{[989640 - 967824]}{\sqrt{15210 \cdot 13689} \cdot \sqrt{69423480 - 68425984}}$
$=$	$\frac{21816}{\sqrt{1521 \cdot 997496}}$
$=$	$\frac{21816}{38951,14}$
$=$	0.560
<p>Dari data tersebut diperoleh <math>r_{hitung} = 0,560</math> sedangkan <math>r_{tabel}</math> untuk <math>n = 30</math> dan <math>\alpha = 0,05</math> adalah <b>0,361</b> berarti <math>r_{hitung} &gt; r_{tabel}</math>, berarti data tersebut <b>Valid</b></p>	

**Lampiran 43a : Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y  
(Kemampuan Komunikasi Ibu) untuk Butir 1-28 dari 56 Butir Pernyataan Valid**

No.	Varians
1	1.69
2	0.74
3	1.57
4	1.49
5	0.74
6	0.65
7	0.94
8	0.73
9	0.65
10	1.40
11	1.09
12	1.90
13	0.66
14	1.30
15	1.37
16	0.65
17	0.66
18	1.16
19	1.06
20	0.72
21	0.70
22	0.62
23	1.69
24	0.29
25	0.73
26	0.74
27	0.89
28	1.12





**Lampiran 43b : Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y  
(Kemampuan Komunikasi Ibu) untuk Butir 29-56 dari 56 Butir Pernyataan Valid**

29	0.83
30	1.36
31	0.96
32	1.01
33	1.09
34	1.65
35	1.36
36	0.89
37	0.92
38	0.66
39	0.70
40	0.97
41	0.77
42	1.05
43	1.05
44	0.94
45	1.49
46	0.89
47	0.78
48	0.96
49	0.96
50	0.74
51	2.11
52	1.02
53	0.93
54	0.96
55	1.87
56	1.36
S	58.21



**Lampiran 43c : Contoh Perhitungan Reliabilitas Variabel Y  
(Kemampuan Komunikasi Ibu)**

1. Menghitung Varians tiap butir dengan rumus contoh butir ke 1

$$S_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

$$= \frac{507 - \frac{117^2}{30}}{30} = 1.69$$

2. Menghitung varians total

$$S_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

$$= \frac{1467093 - \frac{6557^2}{30}}{30} = 1131.71$$

3. Menghitung Reliabilitas

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

$$= \frac{56}{56 - 1} \left( 1 - \frac{58.21}{1131.7} \right)$$

$$= 0.966$$

**Lampiran 47 : Uji Normalitas Data A1**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	211	-1.494	0.0677	0.056	0.012
2	212	-1.383	0.0833	0.111	0.028
3	213	-1.273	0.1015	0.167	0.065
4	216	-0.943	0.1729	0.222	0.049
5	217	-0.832	0.2026	0.278	0.075
6	217	-0.832	0.2026	0.333	0.131
7	220	-0.502	0.3079	0.389	0.081
8	222	-0.282	0.3891	0.444	0.055
9	223	-0.171	0.432	0.500	0.068
10	226	0.159	0.5632	0.556	0.008
11	227	0.269	0.6062	0.611	0.005
12	229	0.490	0.6878	0.667	0.021
13	230	0.600	0.7257	0.722	0.003
14	234	1.041	0.851	0.778	0.073
15	234	1.041	0.851	0.833	0.018
16	235	1.151	0.8751	0.889	0.014
17	237	1.371	0.9148	0.944	0.030
18	239	1.591	0.9442	1.000	0.056
Mean	224.56				
SD	9.076				
Lhitung	0.131				
Ltabel	0.209				
Ket	Normal				



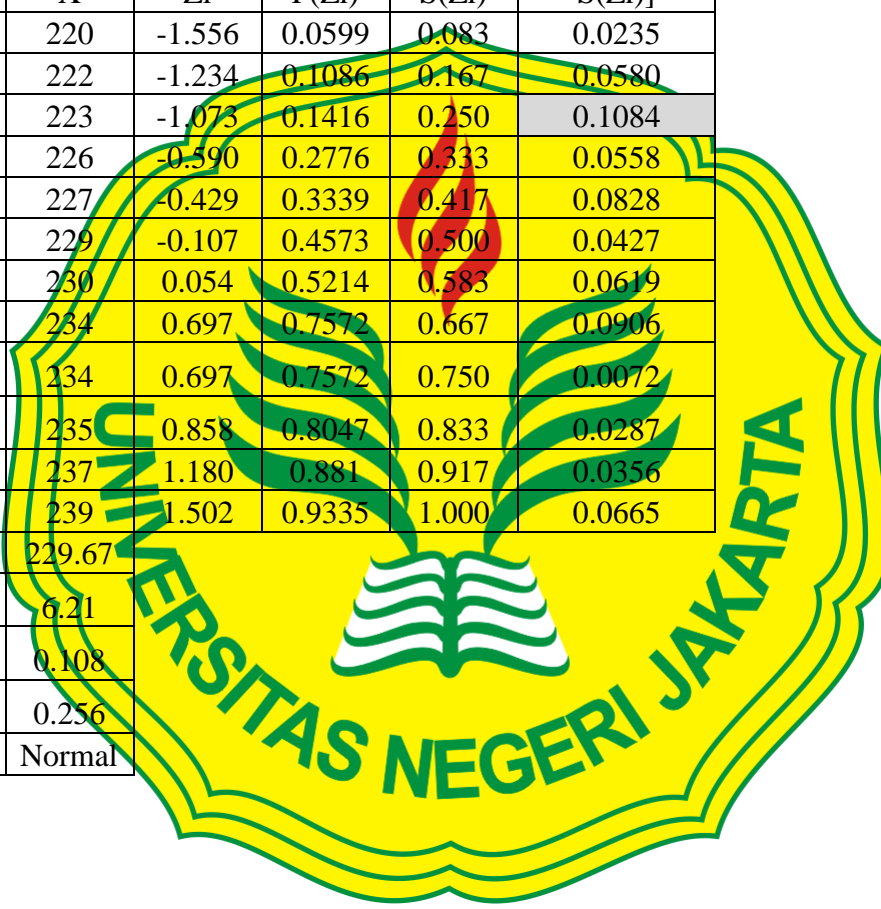
**Lampiran 48 : Uji Normalitas Data A2**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	208	-1.542	0.0616	0.056	0.006
2	210	-1.210	0.1131	0.111	0.002
3	211	-1.045	0.148	0.167	0.019
4	211	-1.045	0.148	0.222	0.074
5	213	-0.714	0.2377	0.278	0.040
6	215	-0.383	0.3509	0.333	0.018
7	216	-0.217	0.414	0.389	0.025
8	217	-0.052	0.4794	0.444	0.035
9	218	0.114	0.5453	0.500	0.045
10	219	0.279	0.61	0.556	0.054
11	219	0.279	0.61	0.611	0.001
12	220	0.445	0.6718	0.667	0.005
13	220	0.445	0.6718	0.722	0.050
14	224	1.107	0.8659	0.778	0.088
15	226	1.438	0.9248	0.833	0.091
16	230	2.100	0.9821	0.889	0.093
Mean	217,31				
SD	6,041				
Lhitung	0,093				
Ltabel	0,222				
Ket	Normal				



**Lampiran 49 : Uji Normalitas Data A1B1**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	220	-1.556	0.0599	0.083	0.0235
2	222	-1.234	0.1086	0.167	0.0580
3	223	-1.073	0.1416	0.250	0.1084
4	226	-0.590	0.2776	0.333	0.0558
5	227	-0.429	0.3339	0.417	0.0828
6	229	-0.107	0.4573	0.500	0.0427
7	230	0.054	0.5214	0.583	0.0619
8	234	0.697	0.7572	0.667	0.0906
9	234	0.697	0.7572	0.750	0.0072
10	235	0.858	0.8047	0.833	0.0287
11	237	1.180	0.881	0.917	0.0356
12	239	1.502	0.9335	1.000	0.0665
Mean	229.67				
SD	6.21				
L <sub>hitung</sub>	0.108				
L <sub>tabel</sub>	0.256				
Ket	Normal				





**Lampiran 50 : Uji Normalitas Data A2B1**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	208	-1.215	0.1122	0.143	0.0307
2	210	-0.666	0.2526	0.286	0.0331
3	211	-0.392	0.3476	0.429	0.0810
4	211	-0.392	0.3476	0.571	0.2239
5	213	0.157	0.5623	0.714	0.1520
6	215	0.705	0.7597	0.857	0.0974
7	219	1.803	0.9643	1.000	0.0357
Mean	212.43				
SD	3.64				
Lhitung	0.224				
Ltabel	0.335				
Ket	Normal				



**Lampiran 51 : Uji Normalitas Data A1B2**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	211	-1.254	0.1049	0.167	0.0617
2	212	-0.878	0.19	0.333	0.1433
3	213	-0.502	0.308	0.500	0.1920
4	216	0.627	0.7347	0.667	0.0680
5	217	1.003	0.8421	0.833	0.0088
6	217	1.003	0.8421	1.000	0.1579
Mean	214.33				
SD	2.66				
L <sub>hitung</sub>	0.192				
L <sub>tabel</sub>	0.362				
Ket	Normal				



**Lampiran 52 : Uji Normalitas Data A2B2**

No.	X	Zi	F(Zi)	S(Zi)	[F(Zi) - S(Zi)]
1	216	-1.106	0.1344	0.111	0.0233
2	217	-0.890	0.1869	0.222	0.0354
3	218	-0.673	0.2504	0.333	0.0829
4	219	-0.457	0.3239	0.444	0.1205
5	220	-0.240	0.405	0.556	0.1505
6	220	-0.240	0.405	0.667	0.2617
7	224	0.625	0.734	0.778	0.0437
8	226	1.058	0.8549	0.889	0.0340
9	230	1.923	0.9728	1.000	0.0272
Mean	221.11				
SD	4.62				
Lhitung	0.262				
Ltabel	0.295				
Ket	Normal				



**Lampiran 53**

**Rangkuman Hasil Uji Normalitas (*Liliefors*) Data Skor Kemampuan Berkomunikasi Ibu pada Semua Kelompok**

Kelompok	$\alpha$	N	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Ket
A1		18	0,131	0,209	Normal
A2		16	0,093	0,222	Normal
A1B1		12	0,108	0,256	Normal
A2B1	0,05	7	0,224	0,335	Normal
A1B2		6	0,192	0,362	Normal
A2B2		9	0,262	0,295	Normal



## Lampiran 54 : Perhitungan Uji Homogenitas Kelompok A1 dan A2

Diketahui :

$$S_1^2 = 82.38$$

$$S_2^2 = 36.50$$

$$S_1^2 = \text{Varians kelompok ke-1}$$

$$S_2^2 = \text{Varians kelompok ke-2}$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$= \frac{82.38}{36.50} = 2.26$$

$$n_1 = 18 - 1 = 17$$

$$n_2 = 16 - 1 = 15$$

$F_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan pembilang  $n_1 =$  (17) dan derajat kebebasan penyebut  $n_2 =$  (15) adalah  $(F_{tabel(0,05;17,15)}) = 2.37$  (17)

3. Kriteria pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

4. Kesimpulan :

Karena  $F_{hitung}$  (2.26)  $<$   $F_{tabel}$  (2.37) maka variansi populasi antara kelompok 1 dengan kelompok 2 adalah homogen



### Lampiran 55 : Uji Homogenitas Data (Uji Bartlett)

Tabel

Sampel	db	1/db	$s_i^2$	$\log s_i^2$	$db \log s_i^2$	$db s_i^2$
1	11	0.09	38.61	1.587	17.453	424.7
2	6	0.17	13.29	1.123	6.740	79.7
3	5	0.20	7.07	0.849	4.246	35.3
4	8	0.13	21.36	1.330	10.637	170.9
Total	30				39.077	710.6

Varians Gabungan :

$$s^2 = \frac{\sum(db s_i^2)}{\sum db} = \frac{710.603}{30} = 23.687$$

$$\text{Log } s^2 = \text{Log } (23.687) = 1.3745$$

Nilai B :

$$B = (\sum db) \log s^2 = 41.2352$$

Harga  $X^2$  hitung :

$$\begin{aligned} X_h^2 &= (\text{Ln}10) \{B - \sum(db \text{Log } s^2)\} \\ &= (2.303) (41.235 - 39.077) \\ &= 4.970 \end{aligned}$$

$$X_t^2 = (0,05 ; 3) = 7.81$$

Maka keempat data Homogen Karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

Karena : 4.970 < 7.81

**Lampiran 56 : Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Kombinasi Perlakuan**

Sampel	db	Varians Gabungan	B	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
A1B1	11	23,687	41,2352	4,970	7,81	Homogen
A1B2	6					
A2B1	5					
A2B2	8					



**Lampiran 57a : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan Parenting Strategi PBL (A1)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 239 - 211 \\ &= 28 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

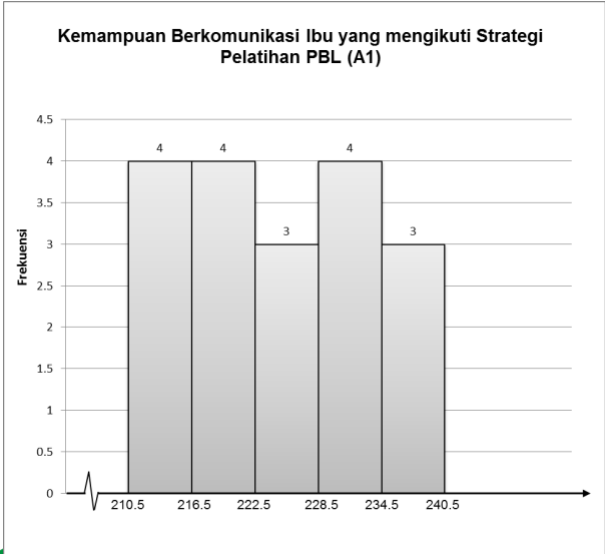
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 18 \\ &= 1 + 4.142 \\ &= 5.14 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{28}{5} = 5.60 \approx 6$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Kumulatif	F. Relatif
1	211 - 216	210.5	216.5	4	4	22.22%
2	217 - 222	216.5	222.5	4	8	22.22%
3	223 - 228	222.5	228.5	3	11	16.67%
4	229 - 234	228.5	234.5	4	15	22.22%
5	235 - 240	234.5	240.5	3	18	16.67%
		270.5		18		100%



**Lampiran 57b : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan Parenting Strategi EL (A2)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 230 - 208 \\ &= 22 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 16 \\ &= 1 + 3,97 \\ &= 4,97 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

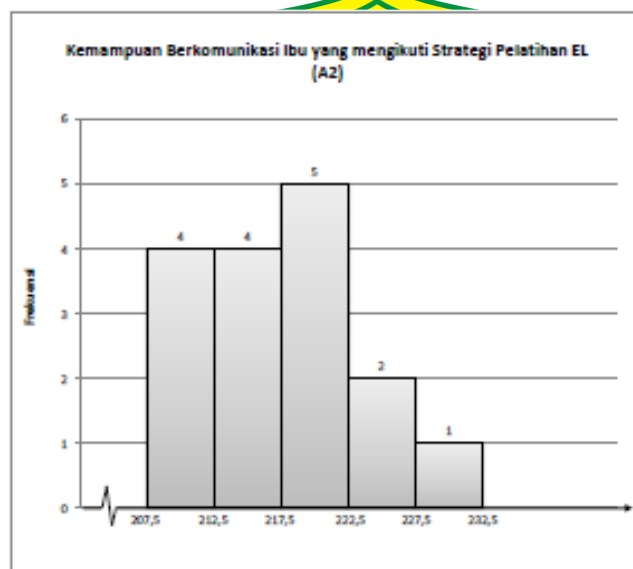
$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{22}{5} = 4,40 \approx 5$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi





No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	208 - 212	207.5	212.5	4	4	25.00%
2	213 - 217	212.5	217.5	4	8	25.00%
3	218 - 222	217.5	222.5	5	13	31.25%
4	223 - 227	222.5	227.5	2	15	12.50%
5	228 - 232	227.5	232.5	1	16	6.25%
				<b>16</b>		<b>100%</b>



**Lampiran 57c : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Tinggi (B1)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 239 - 208 \\ &= 31 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

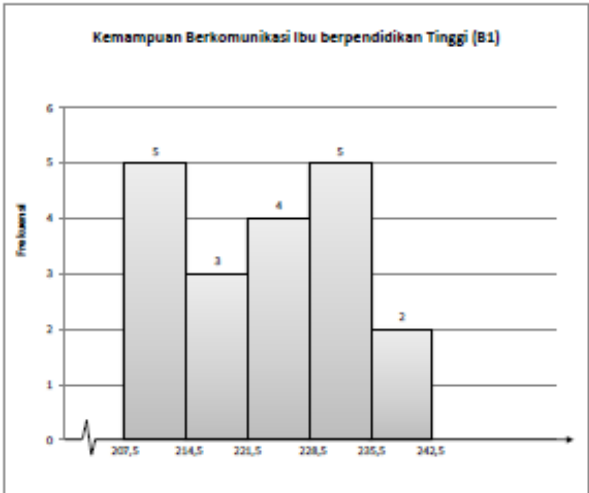
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 19 \\ &= 1 + 4,220 \\ &= 5,22 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\begin{aligned} \text{Kelas Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{31}{5} = 6,20 \approx 7 \end{aligned}$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	208 - 214	207.5	214.5	5	5	26.32%
2	215 - 221	214.5	221.5	3	8	15.79%
3	222 - 228	221.5	228.5	4	12	21.05%
4	229 - 235	228.5	235.5	5	17	26.32%
5	236 - 242	235.5	242.5	2	19	10.53%
		276.5		19		100%



**Lampiran 57d : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu Berpendidikan Rendah (B2)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 230 - 211 \\ &= 19 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

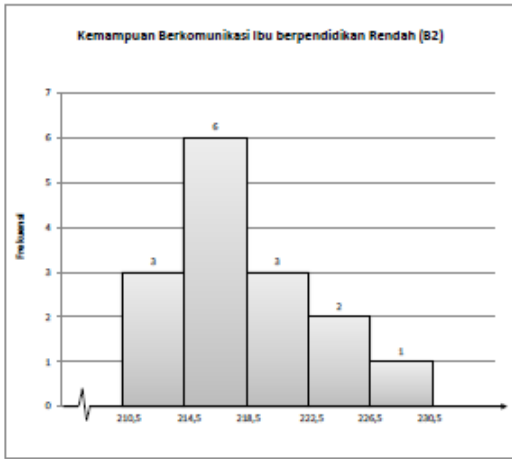
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 15 \\ &= 1 + 3,88 \\ &= 4,88 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\begin{aligned} \text{Kelas Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{19}{5} = 3,80 \approx 4 \end{aligned}$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	211 - 214	210.5	214.5	3	3	20.00%
2	215 - 218	214.5	218.5	6	9	40.00%
3	219 - 222	218.5	222.5	3	12	20.00%
4	223 - 226	222.5	226.5	2	14	13.33%
5	227 - 230	226.5	230.5	1	15	6.67%
		251.5		15		100%





**Lampiran 57e : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan PBL Berpendidikan Tinggi (A1B1)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 239 - 220 \\ &= 19 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

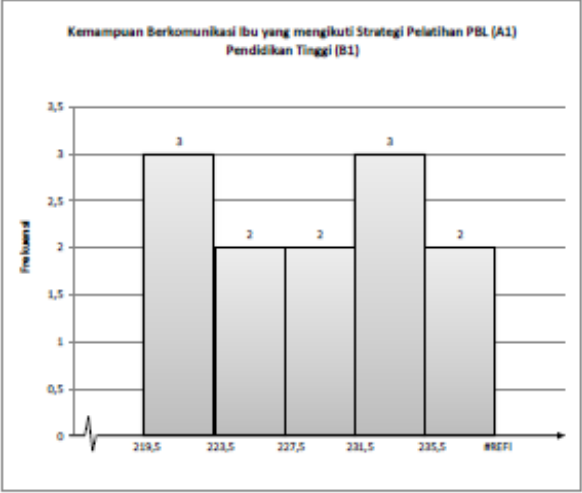
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 12 \\ &= 1 + 3,561 \\ &= 4,56 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{19}{5} = 3,80 \approx 4$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	220 - 223	219,5	223,5	3	3	25,00%
2	224 - 227	223,5	227,5	2	5	16,67%
3	228 - 231	227,5	231,5	2	7	16,67%
4	232 - 235	231,5	235,5	3	10	25,00%
5	236 - 239	235,5	239,5	2	12	16,67%
		259,5		12		100%



**Lampiran 57f : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan PBL Berpendidikan Rendah (A1B2)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 217 - 211 \\ &= 6 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

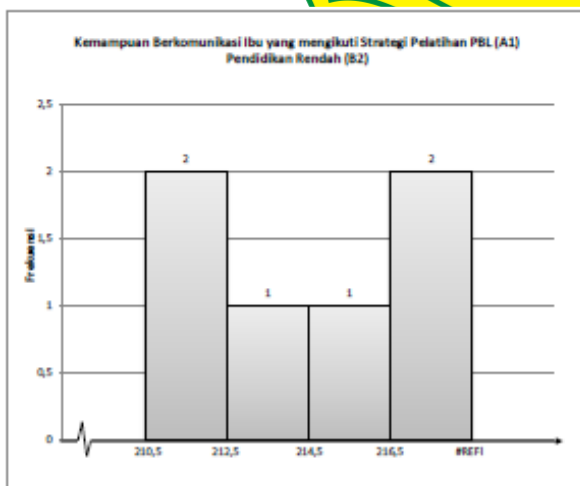
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 6 \\ &= 1 + 2,57 \\ &= 3,57 \approx 4 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{6}{4} = 1,50 \approx 2$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Kumulatif	F. Relatif
1	211 - 212	210,5	212,5	2	2	33,33%	
2	213 - 214	212,5	214,5	1	3	16,67%	
3	215 - 216	214,5	216,5	1	4	16,67%	
4	217 - 218	216,5	218,5	2	6	33,33%	
		230,5	-0,5	6		100,00%	



**Lampiran 57g : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan EL Berpendidikan Tinggi (A2B1)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 219 - 208 \\ &= 11 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 7 \\ &= 1 + 2,79 \\ &= 3,79 \approx 4 \end{aligned}$$

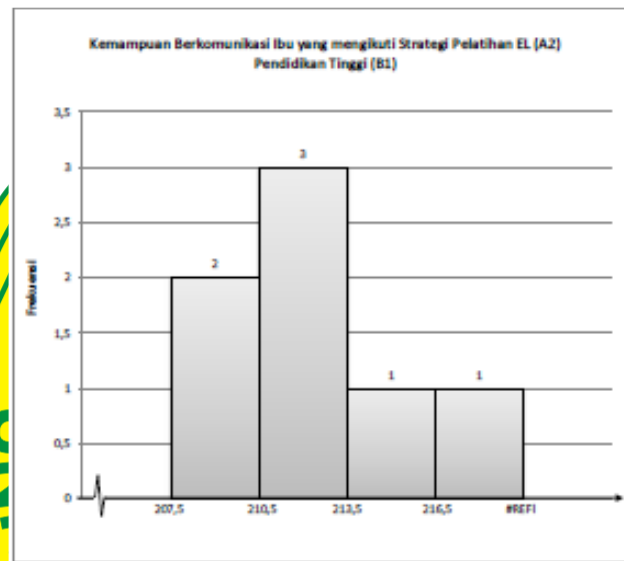
3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{11}{4} = 2,75 \approx 3$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi



No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	208 - 210	207.5	210.5	2	2	28.57%
2	211 - 213	210.5	213.5	3	5	42.86%
3	214 - 216	213.5	216.5	1	6	14.29%
4	217 - 219	216.5	219.5	1	7	14.29%
				<b>7</b>		<b>100%</b>





**Lampiran 57h : Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang Mengikuti Pelatihan EL Berpendidikan Rendah (A2B2)**

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 230 - 216 \\ &= 14 \end{aligned}$$

2. Menentukan banyak kelas

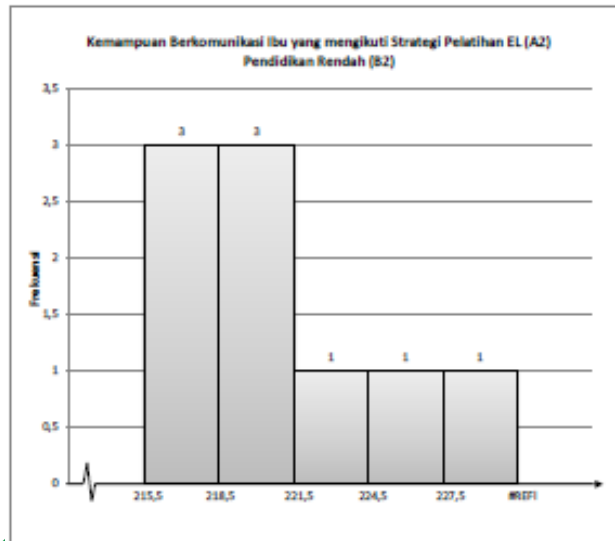
$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 9 \\ &= 1 + 3.15 \\ &= 4.15 \approx 5 \end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval (KI)

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{14}{5} = 2.80 \approx 3$$

4. Membuat tabel distribusi frekuensi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Komulatif	F. Relatif
1	216 - 218	215.5	218.5	3	3	33.33%
2	219 - 221	218.5	221.5	3	6	33.33%
3	222 - 224	221.5	224.5	1	7	11.11%
4	225 - 227	224.5	227.5	1	8	11.11%
5	228 - 230	227.5	230.5	1	9	11.11%
		240.5		9		100%



### Lampiran 58 : Rekapitulasi Hasil Penelitian

Kemampuan Berkomunikasi Ibu		Strategi Pelatihan Parenting (A)	
		Problem Based Learning (A1)	Experiential Learning (A2)
Tingkat Pendidikan (B)	Pendidikan Tinggi (B1)	222	211
		227	219
		237	211
		234	215
		220	210
		239	208
		223	213
		234	
		229	
		226	
	Pendidikan Rendah (B2)	235	
		230	
		211	217
		212	220
		217	216
		217	218
		213	224
		216	226
			219
			220
Skor Rata-rata		Problem Based Learning (A1)	Experiential Learning (A2)
	Pendidikan Tinggi (B1)	↑ 229.67	↓ 212.43
	Pendidikan Rendah (B2)	↓ 214.33	↑ 221.11



**Lampiran 59 : Tabulasi Data Hasil Penelitian**

No.	A1	A2	B1	B2	A1 <sup>2</sup>	A2 <sup>2</sup>
1	222	211	222	211	49284	44521
2	227	219	227	212	51529	47961
3	237	211	237	217	56169	44521
4	234	215	234	217	54756	46225
5	220	210	220	213	48400	44100
6	239	208	239	216	57121	43264
7	223	213	223	217	49729	45369
8	234	217	234	220	54756	47089
9	229	220	229	216	52441	48400
10	226	216	226	218	51076	46656
11	235	218	235	224	55225	47524
12	230	224	230	226	52900	50176
13	211	226	211	219	44521	51076
14	212	219	219	220	44944	47961
15	217	220	211	230	47089	48400
16	217	230	215		47089	52900
17	213		210		45369	
18	216		208		46656	
19			213			
20						
21						
Jumlah	4042	3477	4243	3276	909054	756143

No.	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2	A1B1 <sup>2</sup>	A2B1 <sup>2</sup>	A1B2 <sup>2</sup>	A2B2 <sup>2</sup>
1	222	211	211	217	49284	44521	44521	47089
2	227	219	212	220	51529	47961	44944	48400
3	237	211	217	216	56169	44521	47089	46656
4	234	215	217	218	54756	46225	47089	47524
5	220	210	213	224	48400	44100	45369	50176
6	239	208	216	226	57121	43264	46656	51076
7	223	213		219	49729	45369		47961
8	234			220	54756			48400
9	229			230	52441			52900
10	226				51076			
11	235				55225			
12	230				52900			
Jumlah	2756	1487	1286	1990	633386	315961	275668	440182





## Lampiran 60 : Rangkuman Deskripsi Statistik Data Hasil Penelitian

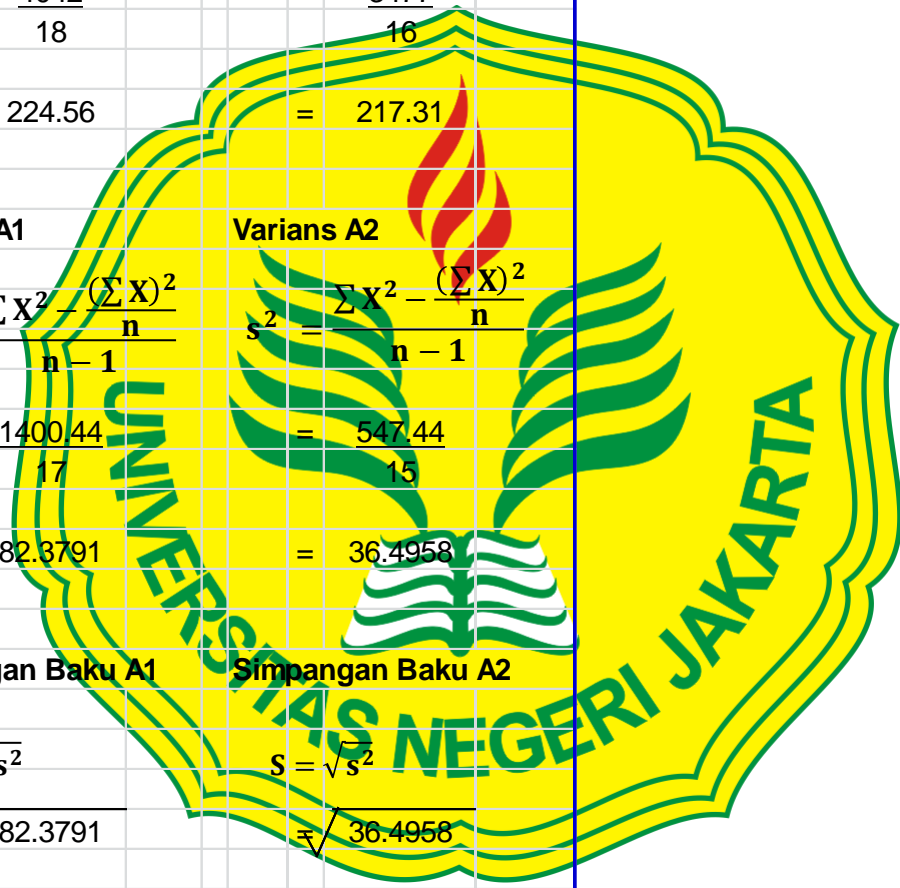
No.	Keterangan	A1	A2	B1	B2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
1.	Mean	224.56	217.31	223.32	218.40	229.67	212.43	214.33	221.11
2.	Standard Error	2.139	1.510	2.306	1.330	1.794	1.378	1.085	1.541
3.	Median	224.50	217.50	223.00	217.00	229.50	211.00	214.50	220.00
4.	Mode	234.00	211.00	234.00	217.00	234.00	211.00	217.00	220.00
5.	Standard Deviation	9.08	6.04	10.05	5.15	6.21	3.64	2.66	4.62
6.	Sample Variance	82.38	36.50	101.01	26.54	38.61	13.29	7.07	21.36
7.	Range	28	22	31	19	19	11	6	14
8.	Minimum	211	208	208	211	220	208	211	216
9.	Maximum	239	230	239	230	239	219	217	230
10.	Sum	4042	3477	4243	3276	2756	1487	1286	1990
11.	Count	18	16	19	15	12	7	6	9

### Keterangan :

A1	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan PBL (A1)
A2	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan EL (A2)
B1	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan Tinggi (B1)
B2	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu berpendidikan Rendah (B2)
A1B1	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan PBL (A1) Pendidikan Tinggi (B1)
A1B2	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan PBL (A1) Pendidikan Rendah (B2)
A2B1	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan EL (A2) Pendidikan Tinggi (B1)
A2B2	: Kemampuan Berkomunikasi Ibu yang mengikuti Strategi Pelatihan EL (A2) Pendidikan Rendah (B2)

Lampiran 61a : Perhitungan Statistik Dasar

Rata-rata A1	Rata-rata A2
$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$	$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$
$= \frac{4042}{18}$	$= \frac{3477}{16}$
$= 224.56$	$= 217.31$
Varians A1	Varians A2
$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1}$	$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1}$
$= \frac{1400.44}{17}$	$= \frac{547.44}{15}$
$= 82.3791$	$= 36.4958$
Simpangan Baku A1	Simpangan Baku A2
$S = \sqrt{s^2}$	$S = \sqrt{s^2}$
$= \sqrt{82.3791}$	$= \sqrt{36.4958}$
$= 9.08$	$= 6.04$



## Lampiran 61b : Perhitungan Statistik Dasar

Rata-rata A1 B1	Rata-rata A1 B2	Rata-rata A2 B1	Rata-rata A2 B2
$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$	$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$	$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$	$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$
$= \frac{2756}{12}$	$= \frac{1487}{7}$	$= \frac{1286}{6}$	$= \frac{1990}{9}$
$= 229.67$	$= 212.43$	$= 214.33$	$= 221.11$

Varians A1 B1	Varians A1 B2	Varians A2 B1	Varians A2 B2
$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$	$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$	$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$	$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$
$= \frac{424.67}{11}$	$= \frac{79.71}{6}$	$= \frac{35.33}{5}$	$= \frac{170.89}{8}$
$= 38.6061$	$= 13.2857$	$= 7.0667$	$= 21.3611$
Simpangan Baku A1 B1	Simpangan Baku A1 B2	Simpangan Baku A2 B1	Simpangan Baku A2 B2
	$S = \sqrt{s^2}$	$S = \sqrt{s^2}$	$S = \sqrt{s^2}$
$= \sqrt{38.6061}$	$= \sqrt{13.2857}$	$= \sqrt{7.0667}$	$= \sqrt{21.3611}$
$= 6.21$	$= 3.64$	$= 2.66$	$= 4.62$

Lampiran 62 : Perhitungan Uji Hipotesis

Kemampuan Berkomunikasi Ibu		Strategi Pelatihan Parenting (A)				Total	
		Problem Based Learning (A1)		Experiential Learning (A2)			
Tingkat Pendidikan (B)	Pendidikan Tinggi (B1)	$n_1 =$	12	$n_2 =$	7	$n_{b1} =$	19
		$\Sigma X_1 =$	2756	$\Sigma X_2 =$	1487	$\Sigma X_{b1} =$	4243
		$\Sigma X_1^2 =$	633386	$\Sigma X_2^2 =$	315961	$\Sigma X_{b1}^2 =$	949347
		$\bar{x}_1 =$	229.67	$\bar{x}_2 =$	212.43	$\bar{x}_{b1} =$	223.32
		$(\Sigma X_1)^2 =$	7595536	$(\Sigma X_2)^2 =$	2211169	$(\Sigma X_{b1})^2 =$	18003049
	Pendidikan Rendah (B2)	$n_3 =$	6	$n_4 =$	9	$n_{b2} =$	15
		$\Sigma X_3 =$	1286	$\Sigma X_4 =$	1990	$\Sigma X_{b2} =$	3276
		$\Sigma X_3^2 =$	275668	$\Sigma X_4^2 =$	440182	$\Sigma X_{b2}^2 =$	715850
		$\bar{x}_3 =$	212.43	$\bar{x}_4 =$	221.11	$\bar{x}_{b2} =$	218.40
		$(\Sigma X_3)^2 =$	1653796	$(\Sigma X_4)^2 =$	3960100	$(\Sigma X_{b2})^2 =$	10732176
Total	$n_{k1} =$	18	$n_{k2} =$	16	$n_t =$	34	
	$\Sigma X_{k1} =$	4042	$\Sigma X_{k2} =$	3477	$\Sigma X_t =$	7519	
	$\Sigma X_{k1}^2 =$	909054	$\Sigma X_{k2}^2 =$	756143	$\Sigma X_t^2 =$	1665197	
	$\bar{x}_{k1} =$	224.56	$\bar{x}_{k2} =$	217.31	$\bar{x}_t =$	220.858	
	$(\Sigma X_{k1})^2 =$	16337764	$(\Sigma X_{k2})^2 =$	12089529	$(\Sigma X_t)^2 =$	56535361	

**Lampiran 63 : Anava Dua Jalan**

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Strategi Pelatihan Parenting (A)	1	444,38	444,38	18,761*	4,17	7,56
Tingkat Pendidikan (B)	1	202,56	202,56	8,552*	4,17	7,56
Interaksi	1	1034,72	1034,72	43,683*	4,17	7,56
Dalam	30	710,60	23,69			
Total Direduksi	33	2392,26				





## Lampiran 64 : Perhitungan Anava Dua Jalan

### Perhitungan Derajat Bebas

$$Db (A) = n_a - 1 = 2 - 1 = 1$$

$$Db (B) = n_b - 1 = 2 - 1 = 1$$

$$Db (AB) = (n_a - 1) (n_b - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1$$

$$Db (D) = n_t - n_a \cdot n_b = 34 - (2 \times 2) = 30$$

$$Db (T) = n_t - 1 = 34 - 1 = 33$$

### JK Antar Kolom (Strategi Pelatihan *Parenting*)

$$JK(k) = \frac{(\sum X_{k1})}{n_{k1}} + \frac{(\sum X_{k2})}{n_{k2}} - \frac{(\sum X_{kt})}{n_{kt}}$$

$$JK(k) = \frac{16337764}{18} + \frac{12089529}{16} - \frac{56535361}{34} = 444,383$$

### JK Antar Baris (Tingkat Pendidikan)

$$JK(b) = \frac{(\sum X_{b1})}{n_{b1}} + \frac{(\sum X_{b2})}{n_{b2}} - \frac{(\sum X_{bt})}{n_{bt}}$$

$$JK(b) = \frac{18003049}{19} + \frac{10732176}{15} - \frac{56535361}{34} = 202,559$$

### JK Interaksi (AxB)

$$JK(\text{interaksi}) = JK(\text{AntarKelompok}) - JK(\text{AntarKolom}) - JK(\text{AntarBaris})$$

$$JK(\text{interaksi}) = JK(A) - JK(k) - JK(b)$$

$$JK(A) = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \frac{(\sum X_4)^2}{n_4} - \frac{(\sum X_t)^2}{n_t}$$

$$JK(A) = \frac{7595536}{12} + \frac{2211169}{7} + \frac{1653796}{6} + \frac{3960100}{9} - \frac{56536361}{34} = 1681,66$$



$$JK(\text{interaksi}) = JK(A) - JK(k) - JK(b)$$

$$JK(\text{interaksi}) = 1681 - 444,38 - 202,56 = 1034,72$$

### JK Dalam

$$JK(D) = \sum (\sum X_k^2)$$

$$= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} + \sum X_4^2 - \frac{(\sum X_4)^2}{n_4}$$

$$= 633386 - \frac{7595536}{12} + 315961 - \frac{2211169}{7} + 275668 - \frac{165379}{6} + 440182 - \frac{3960100}{9}$$

$$= 424,67 + 79,71 + 35,33 + 170,89 = 710,60$$

### JK Total Direduksi

$$JKT = \sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n_t}$$

$$JKT = 1665197 - \frac{565353361}{34} = 2392,26$$

### F-Hitung

$$F_{O(A)} = \frac{RJK(A)}{RJK(D)} = \frac{444,38}{23,69} = 18,761$$

$$F_{O(B)} = \frac{RJK(B)}{RJK(D)} = \frac{202,56}{23,69} = 8,552$$

$$F_{O(AB)} = \frac{RJK(AB)}{RJK(D)} = \frac{1034,72}{23,69} = 43,683$$



## Lampiran 65 : Perhitungan Pengujian Hipotesis 1 dan 2

### Main Effect

#### Hipotesis 1

$$H_0: \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_1: \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$\mu_{A1} = 224.56$$

$$\mu_{A2} = 217.31$$

Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak antara strategi pelatihan parenting berbasis pengalaman (experiential learning) dan strategi pelatihan parenting berbasis masalah (problem based learning/PBL), karena  $F_{hitung} (18,761) > F_{tabel} (0,05;1/30) (4,17)$

### Interaction Effect

#### Hipotesis 2

$$H_0: A \times B = 0$$

$$H_1: A \times B \neq 0$$

Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pelatihan parenting dan tingkat pendidikan terhadap kemampuan berkomunikasi ibu dengan anak usia dini, karena  $F_{hitung} (43,683) > F_{tabel} (0,05;1/30) (4,17)$



## Lampiran 66 : Perhitungan Uji Tuckey Hipotesis 3 dan 4

Tuckey HSD (Honestly Significant Difference)

dk 1 = 30 (dk dalam)

dk 2 = 4 (jumlah kelompok)

Q tabel = 3,84

Nk = 11

(jumlah responden  
tiap kelompok)

MSw = 6,98 (JK-dalam)

$$\begin{aligned} \text{HSD} &= \sqrt{4 \cdot \frac{\text{MS}_w}{\text{N}_k}} \\ &= \sqrt{3,84 \cdot \frac{6,98}{11}} \\ &= 3,0589 \end{aligned}$$

Jika Selisih antara Skor Rata-Rata Antar Kelompok lebih besar dari Nilai Tuckey HSD (3,0589) maka dapat disimpulkan perbedaan rata-rata secara statistic Signifikan.



## Lampiran 67 : Tabel Q Scores untuk Uji Tuckey

Critical values of the Studentized Range

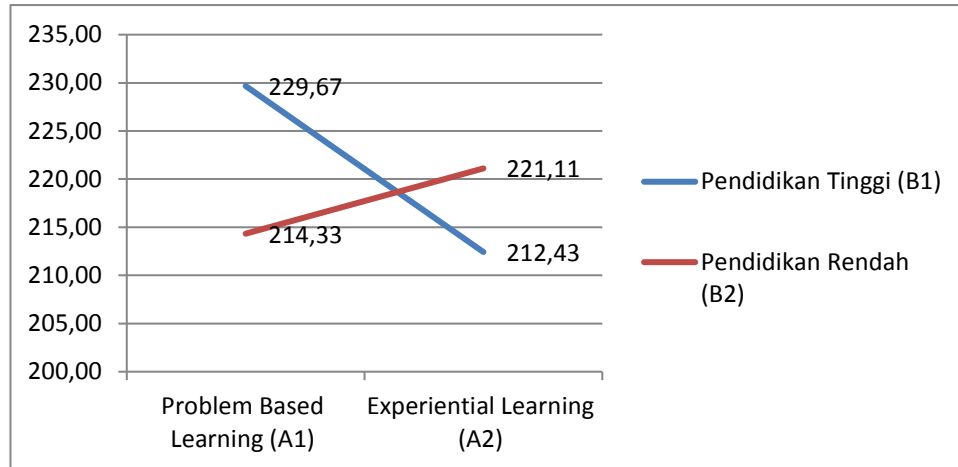
Adapted from Harter, Clemm, & Guthrie (1959)

Table: Q scores for Tukey's method

alpha=.05	k (number of different groups)								
df (N for means)	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	18.00	27.00	32.80	37.10	40.40	43.10	45.40	47.40	49.10
2	6.09	8.30	9.80	10.90	11.70	12.40	13.00	13.50	14.00
3	4.50	5.91	6.82	7.50	8.04	8.48	8.85	9.18	9.46
4	3.93	5.04	5.76	6.29	6.71	7.05	7.35	7.60	7.83
5	3.64	4.60	5.22	5.67	6.03	6.33	6.58	6.80	6.99
6	3.46	4.34	4.90	5.31	5.63	5.89	6.12	6.32	6.49
7	3.34	4.16	4.69	5.06	5.36	5.61	5.82	6.00	6.16
8	3.26	4.04	4.53	4.89	5.17	5.40	5.60	5.77	5.92
9	3.20	3.95	4.42	4.76	5.02	5.24	5.43	5.60	5.74
10	3.15	3.88	4.33	4.65	4.91	5.12	5.30	5.46	5.60
11	3.11	3.82	4.26	4.57	4.82	5.03	5.20	5.35	5.49
12	3.08	3.77	4.20	4.51	4.75	4.95	5.12	5.27	5.40
13	3.06	3.73	4.15	4.45	4.69	4.88	5.05	5.19	5.32
14	3.03	3.70	4.11	4.41	4.64	4.83	4.99	5.13	5.25
16	3.00	3.65	4.05	4.33	4.56	4.74	4.90	5.03	5.15
18	2.97	3.61	4.00	4.28	4.49	4.67	4.82	4.96	5.07
20	2.95	3.58	3.96	4.23	4.45	4.62	4.77	4.90	5.01
24	2.92	3.53	3.90	4.17	4.37	4.54	4.68	4.81	4.92
30	2.89	3.49	3.84	4.10	4.30	4.46	4.60	4.72	4.83
40	2.86	3.44	3.79	4.04	4.23	4.39	4.52	4.63	4.74
60	2.83	3.40	3.74	3.98	4.16	4.31	4.44	4.55	4.65
120	2.80	3.36	3.69	3.92	4.10	4.24	4.36	4.48	4.56
infinity	2.77	3.31	3.63	3.86	4.03	4.17	4.29	4.39	4.47



**Lampiran 68 : Grafik Interaksi Strategi Pelatihan Parenting dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun**



**Lampiran 69 : Perhitungan Pengaruh Interaksi Strategi Pelatihan Parenting dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun**

$$\begin{aligned} \hat{W}^2 &= \frac{db(F_o(AB) - 1)}{db(F_o(AB) - 1) + N} \\ &= \frac{1 ( 43.683 - 1)}{1 ( 43.683 - 1) + 34} \\ &= \frac{42.6834241}{76.6834241} = 0.55662 = 55.66\% \end{aligned}$$



Lampiran 75 Surat Rekomendasi *Expert Judgement*

Nama Mahasiswa : **ADIYATI: 7117..... (S3 PAUD)**  
 Judul Kertas : **PERBANDINGAN SINTAKS PELATIHAN PARENTING ANTARA STRATEGI PEMBELAJARAN PBL dengan EXPERIENTIAL LEARNING**  
 Promotor : **Prof. Dr. Fasli Djalal**  
 Co-Promotor : .....  
 Tugas : **Memvalidasi Sintaks PBL dengan Experiential Learning**

**CATATAN HASIL VALIDASI:**

1. SINTAKS *Problem Based Learning (PBL) 5 (five) Jump:*

TAHAP	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PERILAKU GURU
1.	Mengorganisasikan siswa kepada masalah	a. Menginformasikan tujuan pembelajaran b. Mendeskripsikan kebutuhan belajar (alat, bahan dan media) c. Memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a. Membantu peserta didik dalam menentukan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah b. Membantu peserta didik dalam mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah
3.	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	a. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah b. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah c. Mendorong peserta didik untuk mencari penjelasan ahli dalam rangka pemecahan masalah d. Mendorong peserta didik untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	a. Membantu peserta didik dalam merencanakan hasil kerja mandiri dan kelompok b. Membantu peserta didik untuk menyiapkan laporan, rekaman, video, model, dan sebagainya c. Membantu peserta didik untuk berbagi karyanya kepada kelompok lain melalui presentasi
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a. Membantu peserta didik merefleksikan proses penyelidikannya b. Membantu peserta didik merefleksikan proses kerjanya secara mandiri maupun kelompok

2. Pertemuan Pertama : MEMAHAMI PERAN ORANG TUA MEMAHAMI DUNIA ANAK

**Saran perbaikan:**

**Fase 1:**

- memberikan motivasi kepada peserta pelatihan sudah – OK
- mengkondisikan peserta pelatihan untuk belajar menggali harapan ... dst dilanjutkan dengan mendeskripsikan kebutuhan belajar peserta seperti: alat dan bahan serta media yang diperlukan selama pelatihan
- membuat peraturan bersama, ini bagian dari kegiatan Fase 2
- Apersepsi tidak diperlukan jika ada Pre-tes pada Fase 2
- Menyampaikan tujuan pelatihan merupakan Fase 1 – OK
- Menjelaskan strategi PBL boleh dilakukan meskipun bukan bagian dari Sintaks

**Fase 2:**

- Memberikan Pre-tes, dilanjutkan dengan membentuk kelompok
- Menyepakati aturan main dalam diskusi kelompok (perlu Lembar Diskusi)
- Kartu Dunia Anak sebagai bahan diskusi kelompok

**Fase 3:**

- a. Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk pemecahan masalah
- b. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan eksperimen dalam rangka pemecahan masalah
- c. Mendorong peserta didik untuk mencari penjelasan ahli dalam rangka pemecahan masalah
- d. Mendorong peserta didik untuk memilih solusi alternatif sebagai pemecahan masalah

**Fase 4:**

- a. Membantu peserta didik dalam merencanakan hasil kerja mandiri dan kelompok
- b. Membantu peserta didik untuk menyiapkan laporan, rekaman, video, model, dan sebagainya
- c. Membantu peserta didik untuk berbagi karyanya kepada kelompok lain melalui presentasi

**Fase 5:**

- a. Membantu peserta didik merefleksikan proses penyelidikannya
- b. Membantu peserta didik merefleksikan proses kerjanya secara mandiri maupun kelompok

**Saran-saran perbaikan untuk Pertemuan kedua sampai kedelapan mengikuti saran perbaikan pada Pertemuan Kesatu**

3. Pertemuan Kedua : KOMUNIKASI KELUARGA, MENGAPA PENTING?
4. Pertemuan Ketiga : MENGENAL HAMBATAN KOMUNIKASI
5. Pertemuan Keempat : MEMAHAMI PERASAAN ANAK
6. Pertemuan Kelima : PENTINGNYA BAHASA TUBUH
7. Pertemuan Keenam : MENDENGAR AKTIF
8. Pertemuan Ketujuh : KATA-KATA AJAIB (TOLONG, MAAF, TERIMA KASIH)
9. Pertemuan Kedelapan : BERBICARA ASERTIF

Jakarta, 27 Agustus 2018  
Validator,



Dr. Ir. Rusmono  
NIP. 195905061985031002





## SURAT KETERANGAN VALIDASI SINTAKS PELATIHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ir. Rusmono

Bidang Keahlian : Desain Pembelajaran

Telah meneliti dan memeriksa validitas Sintaks Pelatihan dari Penelitian Disertasi dengan judul "Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Ibu Berkomunikasi dengan Anak Usia Dini (4-5 Tahun)" (Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Provinsi DKI Jakarta), yang dibuat oleh mahasiswa Pasca Sarjana (S-3) Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adiyati Fathu Roshonah

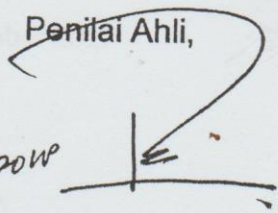
No. Registrasi : 7517157819

Tahun Angkatan : 2015

Prodi : PAUD

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas ini, menyatakan bahwa Sintaks Pelatihan tersebut valid. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Penilai Ahli,

  
3  
/ 9 - 2019

Dr. Ir. Rusmono



## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. dr. Fasli Jalal, PhD  
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini  
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Menyatakan telah meneliti dan memeriksa Validitas Instrumen Komunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun dari Penelitian Disertasi dengan judul :

“Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Eksperimen pada Orangtua di PAUD Provinsi DKI Jakarta)”

Yang dibuat oleh Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adiyati Fathu Roshonah  
NIM : 7517157819  
Prodi/Angkatan : PAUD/2015

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas ini, menyatakan bahwa instrumen tersebut valid.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Oktober 2017

Penilai Ahli,



Prof. dr. Fasli Jalal, PhD



## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rohimi Zamzam, SH, M.Pd., Psi.

Pekerjaan : Psikolog

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Telah meneliti dan memeriksa validitas instrument Penelitian Dsertasi dengan judul :

"Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ibu dengan Anak Usia 3-5 Tahun (Penelitian Eksperimen pada Orangtua di PAUD Provinsi DKI Jakarta)"

Yang dibuat oleh Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adiyati Fathu Roshonah

NIM : 7517157819

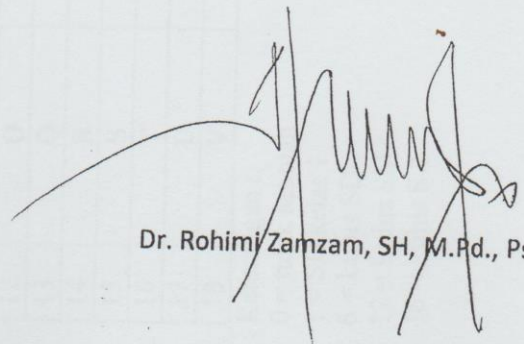
Prodi/Angkatan : PAUD/2015

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas ini, menyatakan bahwa instrument tersebut valid.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 September 2017

Penilai Ahli,



Dr. Rohimi Zamzam, SH, M.Pd., Psi.

## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Siti Ansyoriyah, M.Pd.

Bidang Keahlian : Bahasa

Telah meneliti dan memeriksa validitas instrumen Penelitian Disertasi dengan judul :

“Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keterampilan Berkomunikasi dengan Anak Usia 3-5 Tahun (Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Provinsi DKI Jakarta)”

Yang dibuat oleh Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adiyati Fathu Roshonah

NIM : 7517157819

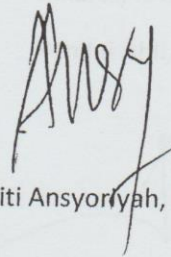
Prodi/Angkatan : PAUD/2015

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas ini, menyatakan bahwa instrumen tersebut valid.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Desember 2017

Penilai Ahli,



Dr. Siti Ansyoriyah, M.Pd.



## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Dirgantara Wicaksono, MM, M.Pd.

Bidang Keahlian : Strategi Pembelajaran

Telah meneliti dan memeriksa validitas instrumen Penelitian Disertasi dengan judul :

“Pengaruh Strategi Pelatihan *Parenting* dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keterampilan Berkomunikasi dengan Anak Usia 3-5 Tahun (Penelitian Eksperimen pada Ibu di PAUD Provinsi DKI Jakarta)”

Yang dibuat oleh Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adiyati Fathu Roshonah

NIM : 7517157819


Prodi/Angkatan : PAUD/2015

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas ini, menyatakan bahwa instrumen tersebut valid.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 Desember 2017

Penilai Ahli,



Dr. Dirgantara Wicaksono, MM, M.Pd.



Lampiran 76 Lembar *Inform Consent*

Lampiran . . : Lembar *Inform Consent*

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap :

Nama Anak :

Nama PAUD :

Pendidikan Terakhir :

Menyatakan bersedia/tidak bersedia\* mengikuti Pelatihan *Parenting* tentang Kemampuan Komunikasi Ibu dengan Anak Usia 4-5 Tahun yang diselenggarakan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan @ 90 menit oleh Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta selama Bulan September hingga November 2018

Jakarta, ..... 2018

Yang menyatakan,

Keterangan :

\*Coret yang tidak sesuai

Lampiran 77 Testimoni Tertulis Peserta Pelatihan *Parenting*

- materinya sangat bagus, kita jadi ~~bisa~~ bisa mengoreksi diri bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik kepada anak.
- saya berharap kita bisa mendapatkan ilmu yang lain lagi dan dapat berbagi.

Saya merasa puas dengan pertemuan ini dan saya bisa mengerti dan bisa menahan emosi

- SAYA BANYAK Mendapatkan Informasi tentang anak, dan saya menjadi lebih mengerti dan Sabar untuk Menghadapi tingkah laku anak.

- Tumbuh kembang anak sangat saya perhatikan setiap hari agar bisa menjadi anak yang cerdas. Tapi kadang emosi orang tua menghalanginya. dengan adanya ngobrol santai ini kita lebih mengerti untuk bersikap Sabar terhadap anak.



Alhamdulillah

Dengan adanya forum ini akan menambah wawasan dan mengingatkan kembali akan kesabaran untuk mendidik anak.

Terkadang iya dalam keadaan kita sudah lelah dengan pekerjaan sehari-hari kurang terkontrol emosi dan kesal.

Banyak yg dipejori masalah komunikasi dengan Anak, harus lebih pengertian sama Anak, dan harus lebih sabar menghadapi Anak.

Stlah ada Seminar ini jadi lebih ngerti + bisa lebih memahami karakter anak dan mendapatkan banyak solusi dari beberapa masalah yg sering di hadapi di Rumah.

Lampiran 78 Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan *Parenting*

Lampiran  
Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

